PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

PENGARUH FAKTOR SOSIAL BUDAYA DALAM PEMAKAIAN ISTILAH KEKERABATAN SISTEM SAPAAN DIALEK BETAWI DI CONDET KECAMATAN KRAMAT JATI JAKARTA TIMUR

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Oleh :

Margaretha Widyastuti

NIM : 90314013
NIRM : 900052010401120013

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA

1998

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

PENGARUH FAKTOR SOSIAL BUDAYA DALAM PEMAKAIAN
ISTILAH KEKERABATAN SISTEM SAPAAN DIALEK BETAWI
DI CONDET KECAMATAN KRAMAT JATI
JAKARTA TIMUR

Oleh
Margaretha Widyastuti
NIM : 90314013
NIRM : 900052010401120013

Telah disetujui oleh :

Pembimbing I

Dr. A.M. Slamet Soewandi tanggal 27-7-1998

Pembimbing II

Drs. I. Praptomo Baryadi, M.Hum. tanggal 27-7-1998

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

PENGARUH FAKTOR SOSIAL BUDAYA DALAM PEMAKAIAN
ISTILAH KEKERABATAN SISTEM SAPAAN DIALEK BETAWI
DI CONDET KECAMATAN KRAMAT JATI
JAKARTA TIMUR

Yang dipersiapkan dan disusun oleh

Margaretha Widyastuti

NIM : 90314013

NIRM : 900052010401120013

Telah dipertahankan di depan Dosen Penguji

pada tanggal 4 Juli 1998

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Dosen Penguji

Dr. A.M. Slamet Soewandi .....

Drs. I. Praptomo Baryadi, M.Hum. .....

Drs. P. Haryanto .....

Yogyakarta 28 - 7 - 1998

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma

Dekan

Dr. Paul Suparno, S.J.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan atas diselesaikannya skripsi ini. Skripsi ini merupakan tugas akhir penulis dalam menyelesaikan studi di program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, strata 1 di Universitas Sanata Dharma.

Penulis menyadari penyelesaian skripsi ini berkat peran serta pembimbing dan orang-orang yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dr. A.M. Slamet Soewandi sebagai pembimbing I skripsi yang telah membimbing penulis dalam memahami teori, metodologi, dan analisis data.
2. Drs. I. Praptomo Baryadi, M.Hum. sebagai pembimbing II skripsi yang telah membimbing penulis dalam memperoleh kerangka pemikiran hasil penelitian.
3. Drs. P.Hariyanto sebagai Kaprodi PBSI yang memberikan dorongan spiritual kepada penulis untuk melanjutkan penulisan skripsi.
4. Ir. Ign. Aris Dwiatmaka, M.Sc. yang telah membantu penulis dalam memahami perhitungan dengan statistik.
5. Pemda DKI Jakarta Kelurahan Bale Kambang, Batu Ampar, dan Kampung Tengah di Condet, Kramat Jati, Jakarta Timur, yang telah memberikan informasi dalam pengumpulan data sekunder.
6. Para informan yang dengan keikhlasan dan kerelaan hati meluangkan waktu bagi penulis selama penulis mengadakan penelitian.
7. Keluarga Bp. Ii Supriadi yang telah memberikan tempat tinggal sementara selama penulis mengadakan penelitian di Condet.
8. Orang tua, kakak, dan adik penulis yang selalu mendukung penulis secara material dan spiritual.
9. Orang yang penulis cintai, kerabat, dan teman-teman yang tidak dapat disebutkan *satu per satu* yang dengan rendah hati telah membantu

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih mempunyai banyak kekurangan. Penulis menyadari pula bahwa segala kekurangan dan kesalahan isi skripsi ini menjadi tanggung jawab penulis sepenuhnya. Untuk itu penulis menerima dengan terbuka semua kritik dan saran yang membangun untuk menyempurnakan skripsi ini.

Penulis

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING ii
HALAMAN PENGESAHAN iii
KATA PENGANTAR iv
DAFTAR ISI vi
DAFTAR TABEL xix
DAFTAR BAGAN xxiii
DAFTAR SINGKATAN xxix
DAFTAR KODE xxxi
DAFTAR LAMBANG xxxv
ABSTRAK xxxvi
ABSTRACT xxxviii

BAB I PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang Masalah 1
1.2 Rumusan Masalah 7
1.3 Tujuan Penelitian 7
1.4 Rumusan Variabel dan Batasan Istilah 8
1.5 Manfaat Penelitian 10
BAB II MASYARAKAT BETAWI CONDET 12
2.1 Historisitas Jakarta 12
2.2 Penduduk Jakarta 15
2.2.1 Pembentukan Penduduk Jakarta 16
2.2.2 Perkembangan Penduduk Jakarta 19
2.3 Cagar Budaya Betawi Condet 23
2.3.1 Letak Geografis dan Keadaan Alam 23
2.3.2 Penduduk 26
2.3.3 Keadaan Sosiobudaya Masyarakat 29
2.3.4 Bahasa 34

UNIVERSITAS SANATA DHARMA PERPUSTAKAAN YOGYAKARTA

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Catatan 36
BAB III LANDASAN TEORI 38
3.1 Pendahuluan 38
3.2 Masyarakat 39
3.3 Sistem Kekerabatan 41
3.4 Sistem Sapaan 44
3.5 Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan 50
3.5.1 Senioritas 52
3.5.2 Tingkat Formalitas 54
3.5.3 Jenis Kelamin 55
3.5.4 Perkawinan 56
3.5.5 Sopan Santun Pergaulan Kerabat 58
3.5.6 Hubungan Antar-faktor Sosial Budaya 62
3.6 Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk Hubungan Non-kekerabatan 62
Catatan 65
BAB IV METODE PENELITIAN 66
4.1 Variabel 66
4.2 Data 67
4.2.1 Tahap Pengumpulan Data 67
4.2.1.1 Pengumpulan Data Sekunder 67
4.2.1.2 Pengumpulan Data Primer 71
4.2.2 Tahap Analisis Data 73
4.2.3 Tahap Interpretasi Data 78
Catatan 80
BAB V HASIL ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN 81
5.1 Pendahuluan 81
5.2 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan Dialek Betawi di B-1 82
5.2.1 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan Isteri (A-01) di B-1 83
5.2.2 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Suami (A-02) di B-1 85

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

5.2.3 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Anak Laki-laki (A-03) di B-1 86
5.2.4 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Anak Perempuan (A-04) di B-1 88
5.2.5 Bentuk dan Variasi Bentuk Istilah Kekerabatan untuk Ayah (A-05) di B-1 90
5.2.6 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Ibu (A-06) di B-1 91
5.2.7 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Ayah (B-04) di B-1 94
5.2.8 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Ibu (B-05) di B-1 95
5.2.9 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Adik Laki-laki Ibu (B-06) di B-1 96
5.2.10 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Adik Perempuan Ibu (B-09) di B-1 97
5.2.11 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Kakak Perempuan Ayah (B-12) di B-1 99
5.2.12 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Kakak Laki-laki (C-01) di B-1 100
5.2.13 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Kakak Perempuan (C-02) di B-1 101
5.2.14 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Adik Laki-laki (C-03) di B-1 103
5.2.15 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Adik Perempuan (C-04) di B-1 104
5.2.16 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Sepupu Perempuan dari Adik Laki-laki Ayah (C-07) di B-1 106
5.2.17 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Sepupu Laki-laki dari adik laki-laki ibu (C-10) di B-1 107

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

5.2.18 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Sepupu Perempuan dari Adik Perempuan Ibu (C-11) di B-1 108
5.2.19 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Sepupu Laki-laki dari Kakak Perempuan Ayah (C-12) di B-1 109
5.2.20 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Sepupu Perempuan dari Kakak Perempuan Ayah (C-13) di B-1 112
5.2.21 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Keponakan Laki-laki dari Kakak Laki-Laki (D-01) di B-1 113
5.2.22 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Keponakan Perempuan dari Kakak Laki-laki (D-02) di B-1 115
5.2.23 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Keponakan Laki-laki dari Kakak Perempuan (D-03) di B-1 116
5.2.24 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Keponakan Perempuan dari Kakak Perempuan (D-04) di B-1 118
5.2.25 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Keponakan Laki-laki dari Adik Laki-laki (D-05) di B-1 120
5.2.26 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Keponakan Perempuan dari Adik Laki-laki (D-06) di B-1 122
5.2.27 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Keponakan Perempuan dari Sepupu Laki-laki Kakak Perempuan Ayah (D-09) di B-1 124
5.2.28 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Keponakan Perempuan dari Sepupu Laki-laki Kakak Perempuan Ayah (D-10) di B-1 126
5.2.29 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Cucu Perempuan dari Anak Laki-laki (D-29) di B-1 127
5.2.30 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Cucu Laki-laki dari Anak Perempuan (D-30) di B-1 128
5.2.31 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Cucu Laki-laki dari Keponakan Perempuan Kakak Laki-Laki (D-31) di B-1 129

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

5.2.32 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Cucu Laki-laki dari Keponakan Perempuan Adik Laki-laki (D-32) di B-1 130
5.2.33 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Cucu Perempuan dari Keponakan Perempuan Adik Laki-laki (D-33) di B-1..... 132
5.3 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan Dialek Betawi di B-2..... 133
5.3.1 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Isteri (A-01) di B-2 133
5.3.2 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Suami (A-02) di B-2 140
5.3.3 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Anak Laki-laki (A-03) di B-2 145
5.3.4 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Anak Perempuan (A-04) di B-2 146
5.3.5 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Ayah (A-05) di B-2 148
5.3.6 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Ibu (A-06) di B-2 151
5.3.7 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Kakek dari Ayah (B-01) di B-2..... 154
5.3.8 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Nenek dari Ayah (B-02) di B-2..... 156
5.3.9 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Nenek dari pihak Ibu (B-03) di B-2..... 157
5.3.10 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Ayah (B-04) di B-2..... 159
5.3.11 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Ibu (B-05) di B-2..... 163
5.3.12 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Adik Laki-laki Ayah (B-06) di B-2..... 167

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

5.3.13 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Adik Laki-laki Ibu (B-07) di B-2 169
5.3.14 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Adik Perempuan Ayah (B-08) di B-2 172
5.3.15 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Adik Perempuan Ibu (B-09) di B-2 174
5.3.16 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Kakak Laki-laki Ayah (B-10) di B-2 177
5.3.17 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Kakak Laki-laki Ibu (B-11) di B-2 179
5.3.18 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Kakak Perempuan Ayah (B-12) di B-2 181
5.3.19 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk untuk Kakak Perempuan Ibu (B-13) di B-2 182
5.3.20 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Anak Laki-laki dari Kakak Laki-laki Nenek pihak Ayah (B-14) di B-2 184
5.3.21 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Anak Perempuan dari Kakak Laki-laki Nenek pihak Ayah (B-15) di B-2 187
5.3.22 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Kakak Laki-laki Nenek pihak ayah (B-16) di B-2 188
5.3.23 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Adik Perempuan Nenek pihak Ayah (B-17) di B-2 189
5.3.24 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Anak Perempuan dari Adik perempuan Nenek pihak Ayah (B-18) di B-2 191
5.3.25 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Anak Laki-laki dari Adik perempuan Nenek pihak Ayah (B-19) di B-2 193
5.3.26 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Kakak

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Laki-laki dari Kakek Pihak Ibu (B-20) di B-2 195
5.3.27 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Kakak Perempuan dari Kakek Ibu (B-21) di B-2 197
5.3.28 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Anak Laki-laki dari Kakak Perempuan dari Kakek Ibu (B-22) di B-2 199
5.3.29 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Anak Perempuan dari Kakak Perempuan dari Kakek Ibu (B-23) di B-2 201
5.3.30 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Kakak Laki-laki (C-01) di B-2 202
5.3.31 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Kakak Perempuan (C-02) di B-2 205
5.3.32 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Adik Laki-laki (C-03) di B-2 208
5.3.33 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Adik Perempuan (C-04) di B-2 210
5.3.34 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Sepupu Perempuan dari Kakak Laki-laki Pihak Ayah (C-05) di B-2 213
5.3.35 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Sepupu Laki-laki dari Adik Laki-laki Ayah (C-06) di B-2 214
5.3.36 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Sepupu Perempuan dari Adik Laki-laki Ayah (C-07) di B-2 215
5.3.37 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Sepupu Laki-laki dari Kakak Laki-laki Ibu (C-08) di B-2 217
5.3.38 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Sepupu Perempuan dari Kakak Laki-laki Ibu (C-09) di B-2 219
5.3.39 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Sepupu Laki-laki dari Adik Laki-laki Ibu (C-10) di B-2 221

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

5.3.40 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Sepupu Perempuan dari Adik Perempuan Ibu (C-11) di B-2 223
5.3.41 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Sepupu Laki-laki dari Kakak Perempuan Ayah (C-12) di B-2 225
5.3.42 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Sepupu Perempuan dari Kakak Perempuan Ayah (C-13) di B-2 227
5.3.43 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Sepupu Laki-laki dari Adik Laki-laki Ayah (C-14) di B-2 228
5.3.44 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Sepupu Perempuan dari Adik Perempuan Ayah (C-15) di B-2 230
5.3.45 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Sepupu Laki-laki dari Kakak Perempuan Ibu (C-16) di B-2 232
5.3.46 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Sepupu Perempuan dari Kakak Perempuan Ibu (C-17) di B-2 235
5.3.47 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Sepupu Laki-laki dari Adik Perempuan Ibu (C-18) di B-2 237
5.3.48 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Sepupu Perempuan dari Adik Perempuan Ibu (C-19) di B-2 239
5.3.49 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Keponakan Laki-laki dari Kakak Laki-laki (D-01) di B-2 241
5.3.50 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Keponakan Perempuan dari Kakak Laki-laki (D-02) di B-2 242
5.3.51 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Keponakan Laki-laki dari Kakak Perempuan (D-03) di B-2 243
5.3.52 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Keponakan Perempuan dari Kakak Perempuan (D-04) di B-2 246
5.3.53 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Keponakan Laki-laki dari Adik Laki-laki (D-05) di B-2 249
5.3.54 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Keponakan Perempuan dari Adik Laki-laki (D-06) di B-2 250

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

5.3.55 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Keponakan Laki-laki dari Adik Perempuan (D-07) di B-2 251
5.3.56 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Keponakan Perempuan dari Adik Perempuan (D-08) di B-2 253
5.3.57 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Keponakan Perempuan dari Sepupu Laki-laki Kakak Perempuan Ayah (D-09) di B-2 254
5.3.58 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Keponakan Perempuan dari Sepupu Laki-laki Adik Laki-laki Ayah (D-10) di B-2 256
5.3.59 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Keponakan Laki-laki dari Sepupu Laki-laki Adik Perempuan Ayah (D-11) di B-2.... 257
5.3.60 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Keponakan Perempuan dari Sepupu Laki-laki Adik Perempuan Ayah (D-12) di B-2 258
5.3.61 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Keponakan Laki-laki dari Sepupu Laki-laki dari Kakak Laki-laki Ibu (D-13) di B-2 259
5.3.62 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Sepupu Laki-laki dari Kakak Laki-laki Ibu (D-14) di B-2 261
5.3.63 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Keponakan Perempuan dari Sepupu Laki-laki Kakak Perempuan Ibu (D-15) di B-2 263
5.3.64 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Keponakan Perempuan dari Sepupu Laki-laki Kakak Perempuan Ibu (D-16) di B-2 264
5.3.65 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Keponakan Laki-laki dari Sepupu Laki-laki Adik Perempuan Ibu (D-17) di B-2 266

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

5.3.66 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Keponakan Perempuan dari Sepupu Laki-laki Adik Perempuan Ibu (D-18) di B-2 267
5.3.67 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Keponakan Laki-laki dari Sepupu Perempuan Kakak Laki-laki Ayah (D-19) di B-2 270
5.3.68 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Keponakan Perempuan dari Sepupu Perempuan Kakak Perempuan Ibu (D-20) di B-2 271
5.3.69 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Keponakan Perempuan dari Sepupu Perempuan Adik Perempuan Ayah (D-21) di B-2 272
5.3.70 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Keponakan Perempuan dari Sepupu Perempuan Kakak Laki-laki Ibu (D-22) di B-2 274
5.3.71 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Keponakan Laki-laki dari Sepupu Perempuan Kakak Laki-laki Ibu (D-23) di B-2 275
5.3.72 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Keponakan Laki-laki dari Sepupu Perempuan Kakak Laki-laki Ibu (D-24) di B-2 276
5.3.73 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Keponakan Perempuan dari Sepupu Perempuan Kakak Perempuan Ibu (D-25) di B-2 278
5.3.74 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Keponakan Laki-laki dari Sepupu Perempuan Adik Perempuan Ibu (D-26) di B-2 280
5.3.75 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Keponakan Perempuan dari Sepupu Perempuan Adik Perempuan Ibu (D-27) di B-2 281

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

5.3.76 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Keponakan Laki-laki dari Sepupu Perempuan Kakak Laki-laki Ibu (D-28) di B-2 282
5.3.77 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Cucu Laki-laki dari Keponakan Perempuan Kakak Perempuan (D-34) di B-2 283
5.3.78 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Cucu Perempuan Keponakan Perempuan dari Kakak Perempuan (D-35) di B-2 284
5.3.79 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Cucu Laki-laki dari Keponakan Laki-laki dari Sepupu Perempuan Kakak Perempuan Ibu (D-36) di B-2 285
5.4 Persamaan Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan Dialek Betawi di Betawi 1 dan Betawi 2 286
5.4.1 Persamaan Faktor Sosial Budaya dalam Keluarga (A) 287
5.4.2 Persamaan Faktor Sosial Budaya dalam Generasi di Atas Ego (B) 290
5.4.3 Persamaan Faktor Sosial Budaya dalam Se-generasi dengan Ego (C) 292
5.4.4 Persamaan Faktor Sosial Budaya dalam Generasi di Bawah Ego (D) 296
5.5 Perbedaan Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan, Dialek Betawi di Betawi-1 dan Betawi-2 298
5.5.1 Perbedaan Faktor Sosial Budaya dalam Keluarga Ego (A) 299
5.5.2 Perbedaan Faktor Sosial Budaya dalam Kerabat B 305
5.5.3 Perbedaan Faktor Sosial Budaya dalam Kerabat C 308
5.5.4 Perbedaan Faktor Sosial Budaya dalam Kerabat D 311
Catatan 313
BAB VI .KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN 315
6.1 Kesimpulan 315
6.1.1 Bentuk dan Variasi Bentuk Istilah Kekerabatan di Betawi-1 315

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

6.1.1.1 Kerabat A 315
6.1.1.2 Kerabat B 317
6.1.1.3 Kerabat C 319
6.1.1.4 Kerabat D 321
6.1.2 Bentuk dan Variasi Bentuk Istilah Kekerabatan di Betawi-2..... 322
6.1.2.1 Kerabat A 323
6.1.2.2 Kerabat B 325
6.1.2.3 Kerabat C 327
6.1.2.4 Kerabat D 329
6.1.3 Persamaan Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan di Betawi 1 dan Betawi 2 331
6.1.3.1 Kerabat A 331
6.1.3.2 Kerabat B 332
6.1.3.3 Kerabat C 333
6.1.3.4 Kerabat D 334
6.1.4 Perbedaan Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan di Betawi 1 dan Betawi 2 334
6.1.4.1 Kerabat A 334
6.1.4.2 Kerabat B 335
6.1.4.3 Kerabat C 335
6.1.4.4 Kerabat D 336
6.2 Implikasi 340
6.3 Saran 341
DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jumlah Penduduk DKI Menurut Sensus (dalam juta)* 20
Tabel 2. Mobilitas Penduduk di Condet 27
Tabel 3a. Perbandingan Jumlah Petani dengan Sektor Lain 28
Tabel 3b. Komposisi Mata Pencaharian di Condet 29
Tabel 4. Sarana Pendidikan di Condet 30
Tabel 5. Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk A-01 di B-1 83
Tabel 6. Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk A-02 di B-1 85
Tabel 7. Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk A-03 di B1 86
Tabel 8. Faktor Sosial dan Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk A-04 di B1 88
Tabel 9. Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk A-05 di B-1 90
Tabel 10. Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk A-06 di B-1 92
Tabel 11. Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk B-04 di B-1 94
Tabel 12 Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk B-05 di B-1 95
Tabel 13. Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk B-06 di B-1 97
Tabel 14. Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk B-09 di B-09 98

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tabel 15. Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk B-12 di 99
Tabel 16. Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk C-01 di B1 100
Tabel 17. Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk C-02 di B1 101
Tabel 18. Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk C-03 di B1 104
Tabel 19. Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk C-04 di B1 105
Tabel 20. Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk C-07 di B1 106
Tabel 21. Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk C-10 di B1 108
Tabel 22. Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk C-11di B1 109
Tabel 23. Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk C-12 di B1 111
Tabel 24. Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk C-13 di B1 113
Tabel 25. Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk D-01 di B-1 114
Tabel 26. Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk D-02 di B-1 116
Tabel 27. Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk D-03 di B-1 118
Tabel 28. Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk D-04 di B-1 119

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tabel 29. Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk D-05 di B-1 121
Tabel 30. Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk D-06 di B-1 123
Tabel 31. Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk D-09 di B-1 125
Tabel 32. Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk D-10 di B-1 127
Tabel 33. Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk D-33 di B-1 128
Tabel 34. Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk D-30 di B-1 129
Tabel 35. Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk D-31 di B-1 131
Tabel 36. Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk D-32 di B-1 132
Tabel 37. Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk D-33 di B-1 133
Tabel 38. Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk A-01 DI B-2 135
Tabel 39. Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk A-02 DI B-2 141
Tabel 40. Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk A-03 di B-2 145
Tabel 41. Faktor Sosial dan Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk A-04 di B-2 147
Tabel 42. Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk A-05 di B-2 149

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tabel 43. Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk A-06 di B-2 151
Tabel 44. Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk B-01 di B-2 154
Tabel 45. Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk B-02 di B-2 156
Tabel 46. Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk B-03 di B-2 158
Tabel 47. Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk B-04 di B-2 160
Tabel 48. Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk B-05 di B-2 163
Tabel 49. Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk B-06 di B-2 167
Tabel 50. Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk B-07 di B-2 170
Tabel 51 Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk B-08 di B-2 172
Tabel 52 Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk B-09 di B-2 175
Tabel 53. Faktor Sosial dan Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk B-10 di B-2 177
Tabel 54. Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk B-11 di B-2 179
Tabel.55 Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk B-12 di B-2 181
Tabel 56. Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk B-13 di B-2 182

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tabel 57. Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk B-14 di B-2 184
Tabel 58. Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk B-15 di B-2 187
Tabel 59. Faktor Sosial dan Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk B-16 di B-2 188
Tabel 60. Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk B-17 di B-2 189
Tabel 61. Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk B-18 di B-2 191
Tabel 62. Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk B-19 di B-2 193
Tabel 63. Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk B-20 di B-2 195
Tabel 64. Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk B-21 di B-2 197
Tabel 65. Faktor Sosial dan Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk B-22 di B-2 199
Tabel 66. Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk B-23 di B-2 201
Tabel 67. Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk C-01 di B-2 203
Tabel 68. Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk C-02 di B-2 206
Tabel 69. Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk C-03 di B-2 208
Tabel 70. Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk C-04 di B-2 211

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tabel 71. Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk C-05 di B-2 213
Tabel 72. Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk C-06 di B-2 214
Tabel 73. Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk C-07 di B-2 216
Tabel 74. Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk C-08 di B-2 217
Tabel 75. Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk C-09 di B-2 220
Tabel 76. Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk C-10 di B-2 221
Tabel 77. Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk C-11 di B-2 223
Tabel 78. Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk C-12 di B-2 226
Tabel 79. Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk C-13 di B-2 227
Tabel 80. Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk C-14 di B-2 228
Tabel 81. Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk C-16 di B-2 230
Tabel 82. Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk C-16 di B-2 232
Tabel 83. Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk C-17 di B-2 235
Tabel 84. Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk C-18 di B-2 237

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tabel 85. Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk C-19 di B-2 239
Tabel 86. Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk D-01 di B-2 241
Tabel 87. Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk D-02 di B-2 243
Tabel 88. Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk D-03 di B-2 244
Tabel 89. Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk D-04 di B-2 246
Tabel 90. Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk D-05 di B-2 249
Tabel 91. Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk D-06 di B-2 250
Tabel 92. Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk D-07 di B-2 252
Tabel 93. Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk D-08 di B-2 253
Tabel 94. Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk D-09 di B-2 255
Tabel 95. Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk D-10 di B-2 256
Tabel 96. Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk D-12 di B-2 257
Tabel 97. Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk D-12 di B-2 258
Tabel 98. Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk D-13 di B-2 260

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tabel 99. Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk D-14 di B-2 261
Tabel 100. Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk D-15 di B-2 263
Tabel 101. Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk D-19 di B-2 264
Tabel 102. Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk D-13 di B-2 265
Tabel 103. Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk D-18 di B-2 268
Tabel 104. Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk D-19 di B-2 270
Tabel 105. Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk D-20 di B-2 271
Tabel 106. Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk D-21 di B-2 272
Tabel 107. Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk D-22 di B-2 273
Tabel 108. Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk D-23 di B-2 275
Tabel 109. Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk D-24 di B-2 276
Tabel 110. Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk D-25 di B-2 279
Tabel 111. Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk D-26 di B-2 280
Tabel 112. Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk D-27 di B-2 281

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tabel 113. Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk D-28 di B-2 282
Tabel 114. Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk D-34 di B-2 283
Tabel 115. Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk D-35 di B-2 284
Tabel 116. Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk D-36 di B-2 286
Tabel 117. Persamaan Faktor Sosial Budaya dalam Kerabat A 287
Tabel 118. Hubungan antara Kedudukan dengan Pemakaian bentuk KS 289
Tabel 119. Persamaan Faktor Sosial Budaya dalam Kerabat B 290
Tabel 120. Hubungan antara Faktor Jenis Kelamin dengan Pemakaian bentuk IK 291
Tabel 121. Persamaan Faktor Sosial Budaya dalam Kerabat C 293
Tabel 122. Hubungan antara Faktor Sosial Budaya Jenis Kelamin dengan Pemakaian bentuk IK 294
Tabel 123. Hubungan antara Faktor Sosial Budaya Sen dengan Pemakaian bentuk KS 295
Tabel 124. Persamaan Faktor Sosial Budaya dalam Kerabat D 297
Tabel 125. Frekuensi Pemakaian KS untuk Kerabat D 298
Tabel 126. Perbedaan Faktor Sosial Budaya dalam Kerabat A 299
Tabel 127. Hubungan antara Faktor Sosial Budaya Perk dan Prgl dengan Pemakaian bentuk IK 300
Tabel 128. Perbandingan Pemakaian IK dan NP di B-1 dan B-2 301
Tabel 129. Hubungan antara Faktor Perkw dengan Variasi Bentuk IK 302
Tabel 130. Hubungan antara Faktor Perkw dengan Variasi Bentuk IK 304
Tabel 131. Persamaan Faktor Sosial Budaya dalam Kerabat B 306
Tabel 132. Hubungan variabel Kel dan IK untuk kerabat B-06 – B-09 307
Tabel 133. Perbedaan Faktor Sosial Budaya dalam Kerabat C 308

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tabel 134. Perbedaan Faktor Sosial Budaya dalam Kerabat D 311
Tabel 135. Bentuk dan Variasi Bentuk Istilah Kekerabatan untuk Kerabat A di Betawi 1 316
Tabel 136. Bentuk dan Variasi Bentuk Istilah Kekerabatan untuk Kerabat B di Betawi 1 319
Tabel 137. Bentuk dan Variasi Bentuk Istilah Kekerabatan untuk Kerabat C di Betawi 1 320
Tabel 138. Bentuk dan Variasi Bentuk Istilah Kekerabatan untuk Kerabat D di Betawi 1 322
Tabel 139. Bentuk dan Variasi Bentuk Istilah Kekerabatan untuk Kerabat A di Betawi 2 323
Tabel 140. Bentuk dan Variasi Bentuk Istilah Kekerabatan untuk Kerabat B di Betawi 2 326
Tabel 141. Bentuk dan Variasi Bentuk Istilah Kekerabatan untuk Kerabat C di Betawi 2 328
Tabel 142. Bentuk dan Variasi Bentuk Istilah Kekerabatan untuk Kerabat D di Betawi 2 329

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Hubungan Kekerabatan Ego dengan Kerabat A 338
Bagan 2. Hubungan Kekerabatan Ego dengan Kerabat yang Disapa 339

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR SINGKATAN

AE	Perkawinan antar-etnis
B	Bebas
F	Formal
Form	Tingkat formalitas
H	Hormat
IE	Perkawinan intra-etnis
IK	Istilah Kekerabatan
Juml	Jumlah
Kel	Jenis kelamin
KGM	Kata ganti milik
KGODT	Kata ganti orang kedua tunggal
KGOPT	Kata ganti orang pertama tunggal
KS	Kata sapaan
KSB	Kata sapaan baru
KSS	Kata sapaan semula
M	Muda
NF	Non-formal
NP	Nama Panggilan
NPP	Nama Panggilan Poyokan
NPS	Nama Panggilan Sebagian
NPU	Nama Panggilan Utuh
P	Pria
P1	Penyapa (Orang yang menyapa)
P2	Pesapa (Orang yang disapa)
Perkw	Perkawinan
Prgl	Adat sopan santun dalam pergaulan antar-kerabat
Py	Poyokan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

S	Senior
Sen	Senioritas
T	Tua
T	Tu
V	Vou
W	Wanita
Y	Yunior

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR KODE

A	Kerabat keluarga ego
A-01	Isteri
A-02	Suami
A-03	Anak laki-laki
A-04	Anak perempuan
A-05	Orang tua laki-laki (Ayah)
A-06	Orang tua perempuan (Ibu)
B	Kerabat di atas ego
B-01	Kakek dari Ayah
B-02	Nenek dari Ayah
B-03	Nenek dari Ibu
B-04	Ayah
B-05	Ibu
B-06	Adik laki-laki Ayah
B-07	Adik laki-laki Ibu
B-08	Adik perempuan Ayah
B-09	Adik perempuan Ibu
B-10	Kakak laki-laki Ayah
B-11	Kakak laki-laki Ibu
B-12	Kakak perempuan Ayah
B-13	Kakak perempuan Ibu
B-14	Anak laki-laki dari Kakak laki-laki Nenek pihak Ayah
B-15	Anak perempuan dari Kakak laki-laki Nenek pihak Ayah
B-16	Kakak laki-laki Nenek pihak Ayah
B-17	Adik perempuan Nenek pihak Ayah
B-18	Anak perempuan dari Adik perempuan Nenek pihak Ayah
B-19	Anak laki-laki dari Adik perempuan Nenek pihak Ayah

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

B-20	Kakak laki-laki Kakek pihak Ibu
B-21	Kakak perempuan Kakek pihak Ibu
B-22	Anak laki-laki dari Kakak perempuan Kakek pihak Ibu
B-23	Anak perempuan dari Kakak perempuan Kakek pihak Ibu
C	Kerabat se-generasi dengan ego
C-01	Kakak laki-laki
C-02	Kakak perempuan
C-30	Adik laki-laki
C-04	Adik perempuan
C-05	Sepupu perempuan dari Kakak laki-laki Ayah
C-06	Sepupu laki-laki dari Adik laki-laki Ayah
C-07	Sepupu perempuan dari Adik laki-laki Ayah
C-08	Sepupu laki-laki dari Kakak laki-laki Ibu
C-09	Sepupu perempuan dari Kakak laki-laki Ibu
C-10	Sepupu laki-laki dari Adik laki-laki Ibu
C-11	Sepupu perempuan dari Adik laki-laki Ibu
C-12	Sepupu laki-laki dari Kakak perempuan Ayah
C-13	Sepupu perempuan dari Kakak perempuan Ayah
C-14	Sepupu laki-laki dari Adik perempuan Ayah
C-15	Sepupu perempuan dari Adik perempuan Ayah
C-16	Sepupu laki-laki dari Kakak perempuan Ibu
C-17	Sepupu perempuan dari Kakak perempuan Ibu
C-18	Sepupu laki-laki dari Adik perempuan Ibu
C-19	Sepupu perempuan dari Adik perempuan Ibu
D	Kerabat di bawah ego
D-01	Keponakan laki-laki dari Kakak laki-laki
D-02	Keponakan perempuan dari Kakak laki-laki
D-03	Keponakan laki-laki dari Kakak perempuan
D-04	Keponakan perempuan dari Kakak perempuan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

D-05	Keponakan laki-laki dari Adik laki-laki
D-06	Keponakan perempuan dari Adik laki-laki
D-07	Keponakan laki-laki dari Adik perempuan
D-08	Keponakan perempuan dari Adik perempuan
D-09	Keponakan laki-laki dari Sepupu laki-laki Kakak perempuan Ayah
D-10	Keponakan perempuan dari Sepupu laki-laki Kakak perempuan Ayah
D-11	Keponakan laki-laki dari Sepupu laki-laki Adik laki-laki Ayah
D-12	Keponakan perempuan dari Sepupu laki-laki Adik perempuan Ayah
D-13	Keponakan laki-laki dari Sepupu laki-laki Kakak laki-laki Ibu
D-14	Keponakan perempuan dari Sepupu laki-laki Kakak laki-laki Ibu
D-15	Keponakan laki-laki dari Sepupu laki-laki Kakak perempuan Ibu
D-16	Keponakan perempuan dari Sepupu laki-laki Kakak perempuan Ibu
D-17	Keponakan laki-laki dari Sepupu laki-laki Adik perempuan Ibu
D-18	Keponakan perempuan dari Sepupu laki-laki Adik perempuan Ibu
D-19	Keponakan laki-laki dari Sepupu perempuan Kakak laki-laki Ayah
D-20	Keponakan perempuan dari Sepupu perempuan Kakak perempuan Ibu
D-21	Keponakan perempuan dari Sepupu perempuan Adik perempuan Ibu
D-22	Keponakan perempuan dari Sepupu perempuan Kakak laki-laki Ibu
D-23	Keponakan laki-laki dari Sepupu perempuan Kakak laki-laki Ibu
D-24	Keponakan laki-laki dari Sepupu perempuan Kakak perempuan Ibu
D-25	Keponakan perempuan dari Sepupu perempuan Kakak perempuan Ibu
D-26	Keponakan laki-laki dari Sepupu perempuan Adik perempuan Ibu
D-27	Keponakan perempuan dari Sepupu perempuan Adik perempuan Ibu
D-28	Keponakan laki-laki dari Sepupu perempuan Adik perempuan Ayah
D-29	Cucu laki-laki dari Anak perempuan
D-30	Cucu perempuan dari Anak laki-laki
D-31	Cucu laki-laki dari Keponakan perempuan Kakak laki-laki

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

D-32	Cucu perempuan dari Keponakan perempuan Adik laki-laki
D-33	Cucu laki-laki dari Keponakan perempuan Kakak perempuan
D-34	Cucu perempuan dari Keponakan perempuan Kakak perempuan
D-35	Cucu laki-laki dari Keponakan perempuan Sepupu perempuan Kakak perempuan Ibu
D-36	Cucu perempuan dari Keponakan perempuan Sepupu perempuan Kakak perempuan Ibu
D-37	Cucu laki-laki dari Keponakan perempuan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR LAMBANG

%	Presentase
∅	zero
λ	lambda

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ABSTRAK

Pengaruh Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan
Sistem Sapaan Dialek Betawi di Condet
Kecamatan Kramat Jati Jakarta Timur

Margaretha Widyastuti
Universitas Sanata Dharma
Yogyakarta

Bagi sebuah cagar budaya Betawi, untuk mempertahankan kebudayaan etnis-Betawi ditengah perkembangan dan kemajuan yang pesat di Jakarta, Condet memikul beban yang sangat berat. Keragaman etnis sangat mempengaruhi keberadaan etnis Betawi. Pengaruh keragaman etnis dapat dikonsepsikan dalam pengambilalihan unsur-unsur bahasa tertentu. Misalnya, pemakaian kata sapaan dari bahasa non-Betawi. Selain keragaman etnis, faktor sosial budaya yang lain dapat mempengaruhi pemakaian kata sapaan, terutama istilah kekerabatan di Condet. Pengaruh faktor sosial budaya dalam pemakaian istilah kekerabatan mengakibatkan terjadinya variasi bentuk istilah kekerabatan dialek Betawi dan karena itu diperkirakan mencerminkan keragaman masyarakat etnis Betawi. Oleh karena itu, penelitian ini membahas faktor sosial budaya dalam pemakaian istilah kekerabatan sistem kata sapaan dialek Betawi di Condet, Kramat Jati, Jakarta Timur.

Di Condet terdapat daerah inti budaya Betawi (pusat budaya Betawi), yaitu kelurahan Bale Kambang (daerah ini disebut Betawi 1) dan daerah non-inti budaya Betawi , yaitu kelurahan Batu Ampar dan Kampung Tengah (daerah ini disebut Betawi 2). Untuk itu peneliti mengemukakan empat masalah yang akan dibahas berkaitan dengan lokasi penelitian. Pertama, apa bentuk dan variasi istilah kekerabatan dialek Betawi di Betawi 1. Kedua, apa bentuk dan variasi istilah kekerabatan dialek Betawi di Betawi 2. Ketiga, faktor sosial budaya apa saja yang sama dalam pemakaian istilah kekerabatan dialek Betawi di Betawi 1 dan Betawi 2. Keempat, faktor sosial budaya apa saja yang berbeda dalam pemakaian istilah kekerabatan dialek Betawi di Betawi 1 dan Betawi 2.

Untuk menjawab keempat masalah tersebut, peneliti menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif menunjukkan pemakaian kata sapaan yang terdapat dalam masyarakat Betawi di Condet, tanpa mempertimbangkan kesalahan berbahasa dalam pemakaian kata sapaan tersebut. Untuk itu peneliti menggunakan beberapa tahap yang terdiri dari tahap pengumpulan data, tahap analisis data, dan tahap interpretasi data. Tahap pengumpulan data dibagi menjadi tahap pengumpulan data primer dan tahap pengumpulan data sekunder. Tahap pengumpulan data primer dilakukan dengan metode wawancara, metode genealogis, pencatatan langsung, dan perekaman. Tahap pengumpulan data sekunder dengan observasi, metode survei, dan pengamatan non-partisipan. Tahap analisis data dengan menggunakan teknik tabulasi silang, elaborasi, dan triangulasi, serta untuk memprediksi besarnya hubungan antara faktor sosial budaya dengan istilah kekerabatan dialek Betawi

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

digunakan perhitungan lambda. Tahap interpretasi data menggunakan perbandingan dengan penelitian Grijns (1991) dan Nasution (et.al., 1994).

Hasil yang diperoleh adalah bentuk dan variasi istilah kekerabatan di Betawi 1 berasal dari dialek Betawi. Bentuk dan variasi istilah kekerabatan di Betawi 2 berasal dari dialek Betawi, bahasa etnis non-Betawi, bahasa Indonesia, dan bahasa asing. Bentuk dan variasi istilah kekerabatan dialek Betawi di Betawi 2 lebih bervariasi dibandingkan dengan di Betawi 1. Faktor sosial budaya yang sama tidak sejalan dengan bentuk kata sapaan yang digunakan di Betawi 1 dan Betawi 2. Faktor sosial budaya yang berbeda menyebabkan koeksistensi varian dalam terminologi istilah kekerabatan.

Dengan demikian, faktor sosial budaya mempunyai pengaruh dalam pemakaian kata sapaan, khususnya istilah kekerabatan dialek Betawi di Condet Kecamatan Kramat Jati Jakarta Timur. Bagi peneliti di bidang sosiolinguistik yang berminat pada sistem sapaan dialek Betawi dapat meneliti *Nama Panggilan Poyokan*. Bagi pengajar bahasa dan sastra Indonesia, pemakaian kata sapaan dialek Betawi dapat digunakan sebagai penunjang materi muatan lokal, terutama bagi pengajar di wilayah DKI Jakarta dan sekitarnya.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ABSTRACT

The Influence of Sociocultural Factors in The Varieties of Kinship Term
Of The Kinship Terminology of Betawi Dialect in Condet
In The Subdistrict of Kramat Jati East Jakarta

Margaretha Widyastuti
University of Sanata Dharma
Yogyakarta

Having the role as the preservation of Betawi culture, Condet bears one big task of sustaining the culture of Betawi ethnic in this fast development and progression of Jakarta. Many kinds of ethnic really influences the existence of Betawi ethnic. The influence of many kinds of ethnic could be conceptualized in term of the expropriation of certain language elements for instance in the varieties of address term of non-Betawi language. Besides the diversity of ethnic in Betawi other sociocultural factors could influence the varieties of address term, particularly the kinship terms in Condet. The influence of sociocultural factors interfering the varieties of kinship term resulting variations of kinship term of Betawi dialect, which is assumed to be able to reflect the diversity of Betawi society. Based on this fact, this research discussed the influence of sociocultural factors in the varieties of kinship term of the kinship terminology of Betawi dialect in Condet in the subdistict of Kramat Jati East Jakarta.

Condet are divided into two areas, namely inner and outer areas of Betawi culture. The political district (kelurahan) of Bale Kambang (called Betawi 1) was the inner area (the centre of Betawi culture), while the outer areas includes the political districts of Batu Ampar and Kampung Tengah (called Betawi 2). In relation to the research locations, the researcher formulated four research problems. First, what the form and variation of kinship terms of Betawi dialect in Betawi 1 are. Second, what the form and variation of kinship terms of Betawi dialect in Betawi 2 are. Third, what the similarity of sociocultural factors in the varieties of kinship term of Betawi dialect in Betawi 1 and Betawi 2 are. Fourth, what the differences of sociocultural factors in the varieties of kinship term of Betawi dialect in Betawi 1 and Betawi 2 are.

To answer those four research problems, the researcher employed descriptive method. Descriptive method shows the varieties of address term found in the Betawi society in Condet, without considering language error in the varieties of those address term. In conducting this research, the researcher followed three stages of research procedures, namely data-collecting, data analysis, and data interpretation. Data-collecting stage was divided into primary and secondary data-collecting stages. Primary data-collecting stage was conducted through interviewing, genealogical methods, direct note-taking, and recording. Secondary data-collecting stage was done through observation, survey, and non-participant

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

observation. Data analysis stage implemented the cross tabulation, elaboration, and triangulation. The lambda computation was applied to predict the correlation between sociocultural factors and kinship terms of Betawi dialect. The data interpretation stage was in the form of comparison of Grijns' (1991) and Nasution's (et. al., 1994) research.

Research finding shows that the forms and variations of kinship term in Betawi 1 were originated from the Betawi dialect. The forms and variations of kinship term in Betawi 2 were originated from the Betawi dialect, the language of non-Betawi ethnic, Indonesian language, and foreign language. The forms and variations of kinship term in Betawi 2 are more in numbers than them of kinship term in Betawi 1. The similarity of sociocultural factors were not parallel with the address term used in Betawi 1 and Betawi 2. The differences of sociocultural factors resulting coexistence of variances in the kinship terms of Betawi dialect.

As the conclusion, sociocultural factors gave effect to the varieties of address term, particularly to the kinship of Betawi dialect in Condet in the subdistrict of Kramat Jati East Jakarta. For the sosiolinguistic researcher who is interested in address term of Betawi dialect investiged the nickname (*Nama Panggilan Poyokan*). For the teacher of Indonesian language and literature, the varieties of kinship term of Betawi dialect can be used to support local content material, especially for the teacher in DKI Jakarta and surroundings.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Grijns (1991) meneliti istilah kekerabatan masyarakat Betawi. Grijns memberikan beberapa catatan tentang kekompleksan istilah kekerabatan Melayu-Jakarta. Istilah kekerabatan Melayu-Jakarta tidak dapat diramalkan dalam suatu sistem peristilahan (pola-pola umum). Hal ini disebabkan karena kekompleksan distribusi geografis dan fungsi istilah kekerabatan itu sendiri. Artinya, akibat perbedaan sintopik ('sosial') dan diatopik ('geografis') sistem istilah itu sulit diramalkan. Misalkan, istilah kekerabatan *ema'* dan *enya'* untuk ibu (Grijns, 1991:188). *Ema'* digunakan oleh orang yang berada dalam geografis pinggiran, bercorak desa (menurut istilah Grijns "udik"). Istilah *enya'* digunakan oleh orang yang berada dalam letak geografis di pusat (kota), bercorak kota. Perbedaan diatopik (pinggiran dan pusat) dan perbedaan sintopik (kehidupan di kota dan desa) ternyata mempengaruhi pemakaian istilah kekerabatan.

Nasution (et.al., 1994) —disebut sebagai penelitian awal— meneliti sistem sapaan dialek Betawi. Sistem sapaan yang dideskripsikan mengacu pada norma yang relatif bersifat tetap dan selalu dipakai dan dipedomani oleh masyarakat penutur dalam bertutur sapa di antara anggota masyarakat. Kata sapaan yang diteliti oleh Nasution (et.al) ditinjau dari status sosial (umur , jenis kelamin, jabatan) dan latar atau *setting*

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

(formal dan akrab). Banyak kata sapaan yang berasal dari kata ganti, antara lain *ustad*, *guru*, dan *pak haji*. Ada pula yang berasal dari kata kekerabatan, antara lain *ncing* ('adik perempuan ibu atau ayah'), *engkong* ('kakek'), dan *nyak* ('ibu'). Kata sapaan beraneka bentuk sesuai dengan konteks pemakaiannya. Misalnya, seorang wanita dewasa (P1) menyapa seorang guru wanita yang bernama Siti Nurhayati (P2) yang lebih tua daripada P1 di wilayah Jakarta Timur dalam situasi resmi dan hubungan akrab, menggunakan kata sapaan *ibu (bu)*, *bu Guru*, *pok Nur*, dan variasi lainnya *Kak*. Dalam situasi yang resmi dan hubungan yang tidak akrab, kata sapaan yang digunakan oleh P1 terhadap P2, yaitu *bu Guru*, *pok Siti*, *pok Nurhayati*, *pok Ti*, *pok Nur*, *Nurhayati*, dan *Siti Nurhayati*.

Adapun data yang diambil dari Nasution (et.al) dan Grijns berbeda lokasi. Nasution (et.al) mengambil data dari 5 kotamadya Jakarta, yaitu Jakarta Pusat, Jakarta Selatan, Jakarta Barat, Jakarta Utara, dan Jakarta Timur. Grijns mengambil data dari desa di daerah segi tiga yang terbentang di Tangerang, Bogor, dan Krawang yang merupakan daerah Melayu-Jakarta. Daerah tersebut secara terinci adalah Kebon Kosong (Jakarta Pusat), Bojong Sempu di Parung, dan Lenggahsari di Cabangbungin. Waktu pengambilannya pun berbeda, masing-masing pada tahun 1994 dan 1970.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, ada beberapa hal yang masih perlu diperhatikan pada penelitian "awal" tersebut. Pertama, nara sumber sebagai informan. Kedua, hasil analisis mengenai sistem kata sapaan dalam hubungan kekerabatan sehubungan dengan variasi sintopik ('sosial') dan variasi diatopik ('geografis').

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Syarat sebagai *informan* yang tidak dipenuhi ada beberapa hal. *Pertama*, informan berbahasa —berdialek— tunggal. Artinya, dialek yang digunakan informan seragam secara dialektis. Keseragaman secara dialektis sebagai sifat korpus yang baik 3(Samarin, 1988:91-92). Penelitian "awal" itu tidak memberikan batasan mengenai dialek. Berdasarkan Muhadjir (Wijaya, ed., 1976:159) diketahui adanya subdialek Betawi pingiran dan pusat. Adanya subdialek mengasumsikan ketidakseragaman dialek tersebut. Dengan demikian, dialek yang dipergunakan di lima kotamadya Jakarta tersebut kemungkinan besar mencakup keduanya. Perhatikan hasil tulisan Abdul Chaer (1982:xviii) mengenai perbedaan ucapan di antara sub dialek Karet dan Tanah Abang, walaupun keduanya termasuk wilayah Jakarta Pusat. *Kedua*, mutu kebudayaan dan psikologi yang berhubungan dengan kemobilitasan informan (Samarin, 1988:58-61). Hal ini penting mengingat jangka waktu informan bertempat tinggal di suatu daerah dan mobilitasnya yang mempengaruhi pengetahuan kebudayaan (nilai-nilai masyarakat) di lingkungannya. Jika kemobilitasan tinggi, maka dialek informan pun sudah dipengaruhi oleh dialek lain. Jika seseorang menempati wilayahnya dalam pengetahuan kebudayaan yang tidak sempurna —kurang mempunyai dan memahami pengetahuan kebudayaan setempat—, maka akan menjurus ke suatu korpus (kata sapaan) yang isinya tidak menarik.

Variasi sintopik dan variasi diatopik sistem kata sapaan tidak diperhatikan dalam hasil analisis *sistem sapaan dalam hubungan kekerabatan*. Hal tersebut penting karena sapaan sebagai suatu sistem berarti mengacu pada pola yang tetap dan teratur. Dengan formulasi lain, pemakaian kata sapaan (istilah kekerabatan) dalam sistem

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

sapaan bersifat tetap dan teratur. Hal itu sulit diramalkan karena adanya perbedaan variasi sosial dan geografis (Grijns, 1991:181-206).

Peta 1A yang digambarkan oleh Grijns untuk kata sapan istilah kekerabatan "ayah" (1991:196) menunjukkan hubungan variasi sintopik dan diatopik. Grijns mengatakan bahwa istilah kekerabatan "ayah" mempunyai varian-varian *baba*, *emba(h)*, *bapa'*, dan *kai* terdapat di daerah udik (desa) yang saling berdekatan, sedangkan *aba* terdapat pada lokasi yang terpencil. Gambaran tersebut menunjukkan keragaman bentuk atau variasi bentuk istilah kekerabatan dialek Betawi lebih disebabkan faktor ekstra-linguistik dibandingkan intra-linguistik. Dengan kata lain, berdasarkan sumber variasi bahasa, variasi tersebut disebut *variasi eksternal* atau *variasi ekstrasistemik*. Variasi eksternal berhubungan dengan faktor-faktor di luar sistem bahasa, yaitu daerah asal penutur, kelompok sosial, situasi berbahasa, dan zaman penggunaan bahasa itu (Nababan, 1991:15-16).

Hal yang belum difokuskan dalam penelitian di atas adalah faktor ekstra-linguistik, yaitu faktor sosial budaya dalam pemakaian istilah kekerabatan sistem kata sapaan dialek Betawi. Faktor sosial budaya tersebut menyangkut keragaman golongan dan suku yang membentuk masyarakat Betawi. Melihat pembentukannya diperlukan suatu perhatian khusus untuk meneliti lebih lanjut bahasanya. Hal ini relevan dengan pertambahan penduduk Jakarta pada saat ini, yang menyebabkan bertambah pula keragaman etnisnya. Kekhasan etnis yang membentuk komunitas masyarakatnya akan mempunyai peranan dalam pemakaian bentuk istilah kekerabatan.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Namun, keragaman penduduk Jakarta saat ini menyebabkan cikal bakal penduduk Jakarta sendiri (yang menjadi penduduk asli Betawi) menjadi "tak terdengar" eksistensinya. Jakarta (selanjutnya disebut Betawi) yang masih mempertahankan keaslian budaya Betawi dalam suatu cagar budaya Betawi memerlukan perhatian. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di Jakarta semakin mengalami kemajuan. Perkembangan ini akan turut pula mempengaruhi kehidupan sosial budaya bagi sebuah cagar budaya Betawi. Terlebih lagi melihat kenyataan bahwa cagar budaya Betawi tersebut direncanakan sebagai cagar buah-buahan atau agro wisata yang akan menyebabkan penduduk meninggalkan tanah leluhurnya sebagai sebuah cagar budaya Betawi ("Warga Condet Minta Pemda DKI Bebaskan Tanahnya", Suara Pembaharuan, 27 September 1994).

Condet adalah cagar budaya Betawi yang diresmikan oleh Gubernur DKI Jaya Ali Sadikin pada tanggal 3 April 1976 di Jakarta. Penduduk Condet adalah penduduk Betawi asli. Condet yang merupakan wilayah di Kecamatan Kramat Jati (semula masuk Kecamatan Pasar Rebo), Jakarta Timur, meliputi 3 kelurahan, yaitu Bale Kambang, Batu Ampar, dan Kampung Tengah.

Lokasi penelitian penulis meliputi Kelurahan Batu Ampar, Kampung Tengah, dan Bale Kambang yang disebut "Inti Cagar Budaya Betawi". Ramlan (1988) menyebut "Inti Cagar Budaya Betawi" dikarenakan beberapa hal. Pertama, penduduk Bale Kambang lebih banyak asli Betawi karena urban yang rendah di daerah itu. Tingkat urbanisasi belum begitu parah dibanding Batu Ampar dan Kampung Tengah (Ramlan, 1988: 10,63). Kedua, industri dalam arti yang sebenarnya tidak ada (Ramlan,

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

1988:58). Ketiga, tingkat ekonomi tergolong rendah. Penghasilan bergantung dari hasil kebun yang relatif sempit dan kurang. Keempat, kekhasan kesenian rakyat dibanding dua kelurahan yang lain (musik Gambus dan Qasidah) masih mengambil tradisi Arab. Bagi orang tua, Lenong dianggap tabu dan Gambang Keromong seolah-olah asing (Ramlan, 1988:48-49). Hal ini seperti diungkapkan oleh Abdurrachman Surjomihardjo (Wijaya, ed., 1976 : 32) bahwa pengaruh Arab nyata sekali berkaitan dengan kaum Betawi pada abad 19 dalam pandangan Islam yang ortodoks. Kelima, ketaatan terhadap ajaran agama Islam relatif lebih kental. Secara umum penduduk Condet relatif lebih patuh dibandingkan dengan orang Jakarta di daerah lain yang banyak dipengaruhi orang luar (Ramlan, 1988:28).

Berdasarkan lokasi, penelitian ini hendak membandingkan faktor sosial budaya pemakaian istilah kekerabatan sistem kata sapaan dialek Betawi antara kelurahan Condet Bale Kambang (selanjutnya disebut Betawi 1) dengan kelurahan Condet Batu Ampar dan Condet Kampung Tengah (selanjutnya disebut Betawi 2). Pembandingan tersebut disebabkan kemungkinan perkawinan campur etnis dalam masyarakat Condet Batu Ampar dan Condet Kampung Tengah lebih besar dibandingkan Condet Bale Kambang karena banyaknya pendatang di dua kelurahan tersebut. Dengan demikian, kemungkinan percampuran adat istiadat atau saling mempengaruhi dalam interaksinya pun ada. Oleh karena itu, secara tidak langsung faktor sosial budaya (ke-etnis-an) akan ikut pula mempengaruhi pemakaian istilah kekerabatan sistem kata sapaan di daerah itu.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti mengajukan beberapa permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini sebagai berikut :

1.2.1 Apa saja bentuk dan variasi istilah kekerabatan dialek Betawi di Betawi 1 ?

1.2.2 Apa saja bentuk dan variasi istilah kekerabatan dialek Betawi di Betawi 2 ?

1.2.3 Faktor sosial budaya apa saja yang sama dalam pemakaian istilah kekerabatan dialek Betawi di Betawi 1 dan Betawi 2 ?

1.2.4 Faktor sosial budaya apa saja yang berbeda dalam pemakaian istilah kekerabatan dialek Betawi di Betawi 1 dan Betawi 2 ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Mendeskripsikan bentuk dan variasi istilah kekerabatan dialek Betawi di Betawi 1.

1.3.2 Mendeskripsikan bentuk dan variasi istilah kekerabatan dialek Betawi di Betawi 2.

1.3.3 Mendeskripsikan faktor sosial budaya yang sama dalam pemakaian istilah kekerabatan dialek Betawi di Betawi 1 dan Betawi 2.

1.3.4 Mendeskripsikan faktor sosial budaya yang berbeda dalam pemakaian istilah kekerabatan dialek Betawi di Betawi 1 dan Betawi 2.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

1.4 Rumusan Variabel dan Batasan Istilah

Pengaruh yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hubungan antara faktor sosial budaya dengan pemakaian istilah kekerabatan dalam sistem sapaan dialek Betawi. Istilah **pengaruh** menunjukkan hubungan kausal. Pengaruh yang mempunyai hubungan kausal menunjukkan hubungan itu bersifat timbal balik. Namun, hubungan itu tidak selalu demikian. Ada kalanya hubungan tidak selalu bersifat timbal balik (Hagul, dkk. dalam Singarimbun dan Effendi, 1989:51). Dalam penelitian ini, istilah pengaruh tidak membatasi hubungan itu bersifat kausal atau bersifat tidak timbal balik.

Faktor sosial budaya berdasarkan Fishman (1972:2-3) seperti dikutip oleh Pateda (1990: 58, 70-71), Koentjaraningrat (1977:147), dan Mansur (et al., 1988:22) meliputi: (1) senioritas; tua dan muda, (2) tingkat formalitas; formal dan non formal, (3) jenis kelamin; pria dan wanita, (4) perkawinan; intra-etnis dan antaretnis, dan (5) sopan santun pergaulan kerabat; hormat dan bebas.

Pemakaian istilah kekerabatan yang dimaksud adalah penggunaan istilah kekerabatan dalam komunikasi sehari-hari. Pemakaian itu berdasarkan **hubungan kekerabatan** karena istilah kekerabatan yang diteliti yang digunakan dalam hubungan kekerabatan etnis Betawi.

Istilah kekerabatan yang digunakan berdasarkan pengertian Kridalaksana (Kridalaksana, 1985:14). Kridalaksana menggunakan formulasi **istilah kekrabatan Kerabat** (*kinsman*) ialah orang "sedarah" yang dipanggil dan/atau disebut dengan satu

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

istilah kekerabatan (Koentjaraningrat, dkk., 1984:90). **Istilah kekerabatan** (*kinship term*) adalah istilah untuk menyebut atau menyapa orang yang terikat kepada diri sendiri karena hubungan keturunan, darah, atau perkawinan. (Koentjaraningrat, dkk., 1984:72). Dengan demikian, istilah kekerabatan yang dibatasi pada istilah kekerabatan yang digunakan oleh orang yang mempunyai hubungan kekerabatan Betawi.

Berdasarkan pendapat Koentjaraningrat (1977:132) hubungan kekerabatan ini berdasarkan **prinsip keturunan bilateral** atau *bilateral descent* yang menghitung hubungan kekerabatan melalui pria maupun wanita. Prinsip bilateral ini mempunyai prinsip tambahan yang bersifat selektif. Arti selektif adalah membatasi suatu angkatan kekerabatan atau generasi yang diteliti. Prinsip tambahan tersebut adalah **prinsip konsentris** yang menghitung hubungan kekerabatan sampai jumlah angkatan yang terbatas. Prinsip ini digunakan untuk menyeleksi kerabat yang telah meninggal untuk tidak dimasukkan sebagai data dan merupakan pembatas suatu angkatan. Hubungan kekerabatan itu dihitung dari seorang individu (informan) sebagai pusat dengan para kerabat yang mengelilinginya. Individu yang merupakan pusat hubungan kekerabatan itu disebut *Ego* ('aku'). Ego yang dimaksud adalah informan (Surachmad dalam Koentjaraningrat, ed., 1993:370 dan Koenjtjaraningrat, 1977:136).

Sistem sapaan (menurut istilah Kridalaksana adalah sistem tutur sapa) adalah sistem yang mempertautkan seperangkat kata-kata atau ungkapan-ungkapan yang dipakai untuk menyebut dan memanggil para pelaku dalam suatu peristiwa bahasa (Kridalaksana, 1985:14). Kata yang digunakan dalam sistem tersebut disebut **kata sapaan**. Namun, pemakaian zero (∅) dapat dimasukkan ke dalam sistem sapaan. Sistem

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

sapaan dialek Betawi ini tidak memperhitungkan (menurut istilah Muhadjir) sub-dialek dalam kota maupun sub-dialek pinggiran yang disebut sebagai Betawi Ora atau Jakarta Kowek (Wijaya, ed., 1976:159).

Melihat komposisi penduduk yang membentuk masyarakat Jakarta dahulu dari berbagai kelompok etnis (Grijns, 1991:xii) dan keadaan saat ini, sebaiknya istilah "Betawi" dibedakan dari "Jakarta" agar lebih cermat. Berikut ini adalah penjelasan untuk memudahkan penggunaan kedua istilah. "Betawi" merujuk pada orang-orang yang merupakan cikal bakal penduduk Jakarta yang selanjutnya menjadi penduduk asli Jakarta. Ini mengacu pada orang-orang yang "nenek moyangnya" adalah orang yang memang Betawi. "Jakarta" digunakan untuk merujuk pada penduduk kota Jakarta yang "nenek moyangnya" *bukan Betawi*; bukan cikal bakal penduduk asli Jakarta. Dengan demikian, seseorang yang lahir dan besar di Jakarta, tetapi nenek moyangnya bukan Betawi, tidak disebut sebagai orang Betawi melainkan orang Jakarta walaupun menggunakan dialek Betawi seperti penutur asli Betawi.

Ruang lingkup hubungan kekerabatan tang diteliti terbatas pada masyarakat Betawi yang berlokasi di Condet, Kecamatan Kramat Jati, Jakarta Timur.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian bagi sosiolinguistik memperlihatkan keanekaragaman bentuk kata sapaan, terutama sistem istilah kekerabatan dalam suatu masyarakat. Keanekaragaman bentuk ini dapat memperlihatkan keanekaragaman anggota

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

masyarakat yang membentuk masyarakat itu sendiri. Dengan demikian, jelaslah bahwa ada hubungan antara bahasa dengan masyarakat yang memakainya.

Penggunaan kata sapaan dialek Betawi ini secara tidak langsung memberikan sumbangan yang besar pula pada pengajaran bahasa Indonesia. Guru dapat menunjukkan bahwa kata sapaan dalam masyarakat ditentukan oleh banyak hal. Oleh karena itu, siswa harus dapat memilih dan menggunakan kata sapaan yang tepat sehingga siswa dapat menempatkan dirinya dalam sebuah interaksi masyarakat.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB II

MASYARAKAT BETAWI CONDET

2.1 Historisitas Jakarta

Mary Jane Edleson dalam bukunya *Jakarta Kota Sejarah* (1995:7) mengatakan adanya laporan yang menyebutkan pada abad ke-16 ada sebuah kota **kelapa**. Kota Kelapa merupakan bandar utama kerajaan Sunda yang beragama Hindu. Kerajaan Sunda beribukota Pajajaran.

Pada tahun 1522 penguasa Pajajaran membuat perjanjian dengan orang Portugis dengan harapan dapat membendung pengaruh orang-orang Islam Jawa. Pada tahun 1527 Bandar Kelapa (yang lebih dikenal dengan nama Bandar Sunda Kelapa) diserang orang-orang Jawa di bawah pimpinan **Pangeran Fatahilah** (Falatehan), seorang pangeran kesultanan yang berdekatan dengan Bandar Sunda Kelapa. Armada laut Portugis dihancurkan di Teluk Jakarta.

Fatahillah mengubah nama **Sunda Kelapa** menjadi **Jayakarta** yang berarti "kemenangan dan kejayaan". Peristiwa pengambilalihan kota dan perubahan nama itu terjadi pada tanggal 22 Juni 1527. Jayakarta dikembangkan di sebelah barat Sungai Ciliwung. Perdagangan menjadi berkembang (Edleson, 1995:9, Jayapal,1993:5, dan Harun, et.al., 1991:1).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Kapal-kapal pertama **Belanda** tiba di wilayah Jayakarta tahun 1596. Pada tahun 1602 Belanda mendirikan VOC (*Vereenigde Oostandische Compagnie*) untuk kepentingan dagang para penanam modal. Setelah terlibat pertempuran dengan penguasa di muara sungai Ciliwung, Belanda menyerang dan meratakan Jayakarta. Mereka kemudian mendirikan sebuah benteng dan kota baru di sisi timur sungai Ciliwung. Jean Pieterzoon Coen mengubah Jayakarta menjadi **Batavia** (Edleson,1995:13 dan Harun, et.al.,1991:4) dan orang Jerman kuno menyebutnya dengan **Batavi** (Jayapal, 1993:6-7).

Batavia merupakan kota seluas 700 hektar yang dikelilingi tembok. Gaya dan tata letaknya terbentuk pada tahun 1635. Perkembangannya mengakibatkan sebagian sungai Ciliwung –dikenal dengan **Kali Besar**- diluruskan dan digunakan untuk membagi kota menjadi bagian barat (di atas reruntuhan Jayakarta) dan bagian timur yang menjadi pusat pemerintahan Batavia. Kegiatan di bandar lama Sunda Kelapa (sekarang disebut Pasar Ikan) dipindahkan ke bandar baru **Tanjung Priok** pada tahun 1876. Batavia pun mengalami perubahan cepat pada akhir abad ke -19 bahkan disebut sebagai "Queen City of the East" (Edleson, 1995:13, 24-25 dan Jayapal, 1993:9)

Ketika **Jepang** menduduki Indonesia selama tiga setengah tahun, nama kota **Batavia** diganti menjadi **Jakarta** (Edleson, 1995;29 dan Harun, et.al., 1995:5). Penggantian nama Batavia menjadi Jakarta, sebuah istilah lain dari Jayakarta kuno, merupakan salah satu keputusan Jepang untuk Jepangisasi (*Japanization)* setelah pengambilalihan kekuasaan dari Belanda. Hal ini seperti dikatakan Maya Jayapal (1993:15) :

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

"They eliminated vestiges of Dutch occupation by removing Dutch street names and the statue of J.P. Coen, the founder of city, from its position of honour in waterlooplein, prohibited speech or writing in Dutch, and interned all "pure" Europeans."

Pada tanggal 17 Agustus 1945 Soekarno membacakan naskah proklamasi kemerdekaan dan Sang Saka Merah Putih secara resmi berkibar untuk pertama kali di Jakarta. Jakarta diterima sebagai **ibukota Republik Indonesia** yang baru lahir. Berdasarkan Surat Keputusan Presiden, Jakarta berkedudukan dan bernama resmi menjadi ibukota Republik Indonesia pada tahun 1964 (Edleson, 1995:29, 31).

Pembangunan Jakarta dilakukan setelah pengakuan kedaulatan Indonesia tahun 1949. Rencana pembangunan kota satelit Kebayoran berhasil diselesaikan pada tahun 1949. Pada tahun 1959, Rencana Garis Besar yang merupakan dasar pembangunan kota Jakarta modern dibuat. Perkembangan yang berlangsung cepat mendorong diberlakukannya Rencana Induk Jakarta 1965-1985. Sejak pemerintahan Orde Baru berdiri pada tahun 1966 presiden Soeharto, Jakarta terus berkembang menjadi sebuah metropolitan modern.[1]Menurut Rencana Induk 1985-2005 yang kini sedang dijalankan, pembangunan yang dilaksanakan dimaksud untuk membawa Jakarta melangkah ke arah yang tepat dalam memasuki abad mendatang.

Sebagai sebuah ibukota negara, Jakarta melakukan usaha penataan. Salah satu penataan itu adalah dengan membuat suatu pengaturan administratif untuk memperlancar pembangunan oleh Pemerintah Daerah DKI Jakarta. Jakarta dibagi menjadi 5 (lima) kotamadya, yaitu Jakarta Pusat, Jakarta Selatan, Jakarta Barat, Jakarta Utara, dan Jakarta Timur. Di kelima kotamadya tersebut, penduduk Jakarta (1993) sebanyak 8,8

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

juta jiwa menyebar di 43 kecamatan atau 265 kelurahan.

Sebutan *metropolis* sudah melekat pada Jakarta, bahkan tidak salah kalau sebutan itu akan berubah menjadi *megalopolis* (Hasan, 1995:92).[2] Fuad Hasan mengatakan dalam bukunya *Pentas Kota Raya* (1995:9) bahwa Jakarta akan terus memacu perkembangannya dengan bersolek untuk menambah daya tariknya. Sebagai kota dengan sifat superlatif, Jakarta akan terus bergerak maju sambil mendambakan bisa sepadan dengan New York atau Paris, sementara Betawi akan makin tertinggal[3] Dambaan itu diungkapkan pula dalam pernyataan Gubernur DKI Jakarta Surjardi Soedirdja, "Kita ingin Jakarta sejajar dengan kota-kota lain di dunia" (Kompas, 11 September 1995). Salah satu realisasi dambaan itu ditandai dengan penandatanganan memorandum saling pengertian (*Memorandum of Understanding*) oleh Gubernur DKI Jakarta Surjardi Soedirdja dan walikota Paris Jean Tiberi di Gedung Balaikota Paris pada tanggal 8 September 1995. Dengan memorandum ini, kota Jakarta dan kota Paris kini menjadi kota kembar (*sister city*)[4]

2.2 Penduduk Jakarta

Sejarah pembentukan Jakarta berhubungan dengan komposisi penduduknya, baik pada masa pembentukan maupun perkembangannya. Jakarta dengan segala daya tariknya mengundang tingkat urbanisasi yang tinggi. Hal ini mengakibatkan keanekaragaman komposisi penduduk Jakarta. Keragaman Jakarta saat ini ternyata tidak hanya terjadi pada saat Jakarta menjadi sebuah metropolitan (perkembangan), bahkan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

semenjak dimulainya sebuah masyarakat suatu daerah yang menamakan dirinya **Betawi** (pembentukan). Hal ini dapat dilihat dari berbagai penelitian maupun tulisan tentang Jakarta, seperti penelitian Husein Wijaya (ed. 1976), Leirissa (1973) dan Castles (1967) seperti dikutip Muhadjir (et.al. 1979); Hadisutjipto (1979), Muhadjir (1984), M.D. Sagimun (1988), Ismet B. Harun, et.al. (1991), Nasruddin Hars (1992), Maya Jayapal (1993), dan Mary Jane Edleson (1995).

2.2.1 Pembentukan Penduduk Jakarta

Jakarta adalah sebuah kota besar yang tumbuh akibat proses sejarah yang panjang. Beraneka ragam kelompok etnis yang berlatar belakang kebudayaan yang berbeda bertemu dan membentuk suatu kebudayaan yang berbeda dengan kebudayaan asalnya. Hasil suatu proses dinamika kebudayaan ini disebut *melting pot* atau percampuran dari berbagai kelompok-kelompok etnik yang dalam hal ini berasal dari berbagai wilayah dari kepulauan Indonesia dan dari luar Indonesia (Hars, 1992:83). Percampuran berbagai kelompok etnis tersebut diuraikan dibawah ini.

Menurut Leirissa (1973) seperti dikutip oleh Muhadjir (ed.,1979:1) penduduk inti kota Jakarta pada masa lampau bukanlah 'asli', dalam arti bukan penduduk yang menetap sejak sebelum kota dan masyarakat kota Jakarta terbentuk. Ketika Jean Pieterzoon Coen menduduki kota Jakarta (1619), sebagian penduduk meninggalkan kota Jakarta. Sebagian besar penduduk yang hidup di dalam benteng adalah orang Belanda.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Menurut Castles (1967) seperti dikutip oleh Muhadjir (ed.,1979:1) baru beberapa tahun kemudian Coen membiarkan orang-orang Cina, Banda, Melayu, Bali, Bugis, Ambon, dan orang India Selatan yang beragama Islam (orang Moors) menjadi penduduk Jakarta. Komposisi penduduk yang demikian pun ditunjukkan melalui daftar kematian penduduk kota Batavia tahun 1759-1778. Jumlah penduduknya 129.003 jiwa, meliputi orang Belanda, Eropa, penduduk Kristen pribumi, Cina, pribumi, dan golongan budak (Hadisutjipto, 1979:7).

Golongan budak merupakan unsur yang terpenting, selain golongan Cina. Sumber tetap untuk budak adalah Bali dan Sulawesi Selatan (Muhadjir, 1984:2). Orang Bali sebagai budak merupakan bagian terbesar pada abad ke-18 (Wijaya, ed.,1976:30, 33). Pada akhir abad ke-19 golongan budak bercampur menjadi satu dengan satu kelompok penduduk yang dikenal dengan "**Orang Betawi**" dan menjadi penduduk terbesar di antara golongan lain, yakni Arab, Cina, dan Eropa. Hal itu seperti dikatakan Hars (1992:83) bahwa "**Orang Betawi**" yang identitasnya sebagai suatu kelompok etnis mulai dikenal sejak abad ke-19 dianggap sebagai penduduk asli Jakarta. Ini berarti sampai masa pemerintahan Gubernur Jendral Jacob Mossel (1750) penduduk Jakarta makin beragam.[5]

Golongan penduduk Cina (seperti telah dikemukakan sebelumnya) merupakan unsur yang terpenting selain golongan budak. Hal ini disebabkan karena golongan penduduk Cina (berasal dari berbagai lapisan sosial di negeri asalnya) dapat dengan cepat menyesuaikan diri dengan hidup perkotaan (Wijaya, ed.,1976:32). Seperti dikutip

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

oleh Jayapal (1993:37) dari Blusse (1981), mereka juga mendapatkan perlindungan dari Belanda. Belanda pertama kali membangun hubungan dengan orang-orang Cina karena pedagang Cina menyuplai pasar-pasar di kota. Kemudahan-kemudahan dari Belanda dalam kehidupan orang Cina yang tinggal di Batavia membuat golongan penduduk Cina menjadi golongan yang berjumlah besar. Bahkan orang-orang Cina dapat mengumpulkan kekayaan dari usahanya dan berusaha menyamai kehidupan gaya Eropa di Batavia (Jayapal, 1993:38-39).

Sagimun (1988:156-174) menunjukkan dengan jelas penduduk yang merupakan cikal bakal Jakarta. Ketika Jean Pieterzoon Coen merebut dan mendirikan kota Jakarta (1620), ia menghadapai persoalan pengisian penduduk untuk daerah tersebut. Pada awalnya penduduk kota hanya orang Belanda yang tinggal di Kasteel atau benteng Belanda. Pada akhirnya Coen membiarkan orang-orang yang tinggal di luar benteng menjadi penduduk Jakarta. Penduduk Jakarta atau Betawi merupakan hasil pembauran dan perpaduan pelbagai bangsa dan suku bangsa yang sudah berlangsung lama sekali. Mereka adalah orang Belanda, Cina, Jepang, Parsi, Gujarat, Parsi, Arab Handramaut, Portugis, Banda, pasukan Mataram, Bugis, Makasar, orang Melayu, dan budak belian dari tempat lainnya.

Sejak abad ke-17 kebanyakan orang Arab sudah berdatangan dan menetap di Indonesia terutama dari Arab Selatan (Handramaut). Di tanah kelahirannya mereka terbagi 4 (empat) kelompok kelas. Kelompok kelas satu disebut "**Sayid**" (keturunan Husein, cucu Nabi Muhammad SAW). Tiga kelompok kelas lainnya disebut "**Syekh**".

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Pengaruh Arab dapat diindikasikan dengan kebiasaan penciuman tangan terhadap orang yang lebih tua dan penggunaan nama-nama "berbau" Arab pada sebagian masyarakat Betawi (Harun, et. al. 1991:9-10). Abdurrachman Surjomihardjo (Wijaya, ed., 1976:32) mengatakan bahwa pengaruh Arab nyata sekali bertalian dengan kaum Betawi pada abad ke-19 dalam pandangan Islamnya yang ortodoks. Hal serupa ditulis oleh Maya Jayapal dalam *Old Jakarta* (1993:42) :

> In Batavia the Arabs..., and became dual links in the assimilatory process: as traders they were in touch with indigenous people, and as Muslim they entered into the religious environment.

Selain orang Arab, penduduk Melayu dan Jawa pun merupakan unsur yang penting dalam pembentukan penduduk Jakarta. Bahasa Melayu digunakan sebagai bahasa perdagangan dan agama mereka Islam. Orang Jawa banyak didatangkan oleh mandor untuk bekerja. Baru pada abad ke-19 terdapat banyak orang Sunda yang menjadi penduduk di sekitar Jatinegara (Wijaya, ed.,1976:33).

2.2.2 Perkembangan Penduduk Jakarta

Jakarta terletak di Pulau Jawa, di tepi pantai utara. Jakarta diapit oleh sungai Citarum di bagian timur, sungai Cisadane di sebelah barat, dan tepat dilalui oleh sungai Ciliwung. Letak kota ini pada 6°-17° Lintang Selatan dan 106°-48° Bujur Timur (Ishak, 1989:38).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Edleson dalam *Jakarta Kota dalam Derap Langkah Pembangunan* (1995:11-12) menuliskan bahwa industri modern yang terpusat di Jawa mengakibatkan penyebaran lapangan kerja tidak merata sehingga kota-kota besar seperti, Jakarta sangat padat penduduknya. Sebagian besar penduduknya adalah pendatang. Usaha untuk memperkecil angka urbanisasi dan pertumbuhan penduduk dilakukan. Pemerintah memperkirakan Jakarta akan berpenduduk tidak kurang dari 12 juta jiwa pada tahun 2000.[6]

Tabel 1. Jumlah Penduduk DKI Menurut Sensus (dalam juta)*

Tahun	1961	1971	1980	1990	1993
Jumlah	2,9	4,5	6,5	8,2	8,8

* Data diolah dari informasi komputer mengenai Data Kependudukan di Anjungan DKI Jaya pada Pekan Raya Jakarta tahun 1994

Dalam bukunya yang lain *Jakarta Kota Budaya dan Pariwisata*, Edleson (1995:6) mengatakan bahwa sebagai ibukota sebuah negara, Jakarta berpenduduk lebih dari 300 suku bangsa dengan 200 bahasa, Jakarta menunjukkan kebhinekaan budaya. Jakarta menjadi tempat pertemuan berbagai bangsa dengan latar belakang bahasa, budaya, dan agama yang berbeda. Sebagian penduduk masih hidup menurut adat yang telah berusia berabad-abad, tetapi sebagian yang lain hidup menurut tata kehidupan moderen.

Kehidupan penduduk Jakarta seperti itu didukung oleh pernyataan Pamusuk Eneste bahwa: "Jakarta sebagai kota yang makin memudarkan kebetawian, dipenuhi dengan pembangunan fisik, dan munculnya gejala modernitas" (Kompas, 20 Juni 1995).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Fuad Hasan (1995:5) mengatakan hal yang sama bahwa Jakarta pada masa dahulu memang Betawi, tetapi Jakarta sekarang sudah menggusur Betawi. Hal ini dapat diindikasikan dengan menghilangnya suara khas penjaja makanan atau barang dagangan dan menghilangnya pepohonan yang rimbun di sepanjang jalan protokol (Hasan, 1995:16, 29). Fuad Hasan pun mengilustrasikan pendapat Eneste mengenai pembangunan fisik dan gejala modernitas. Pembangunan fisik dapat dilihat dengan adanya pembangunan jalan-jalan, tetapi tidak berpengaruh pada kelancaran lalu lintas Jakarta. Kemacetan menjadi masalah waktu bagi sebagian orang. Namun, bagi sebagian orang lain kemacetan dapat dijadikan kesempatan mencari nafkah (Hasan, 1995:38,55). Gejala modernitas terlihat dari pembangunan kawasan perumahan di pinggiran Jakarta. Penggunaan bahasa asing bagi penamaan perumahan tersebut, membuat Jakarta seolah-olah seperti sepotong kawasan luar negeri di dalam negeri. Orang yang tidak mampu pergi ke luar negeri cukup berkunjung ke kawasan Jagorawi (Hasan, 1995:78). Salah satu "simbol modernitas" yang lain adalah dalam bentuk seminar-seminar sehari (Hasan, 1995:86-91).

Sebagai sebuah kota metropolitan, Jakarta tetap menjadi harapan dan impian (Tobing dan Hutabarat, Kompas, 16 Juni 1995). Arus urbanisasi tidak pernah berhenti. Ratusan ribu warga pedesaan membanjiri setiap tahun. Misalnya, di Jakarta Barat tahun 1992 jumlah urbanis diperkirakan 350.000 jiwa. Dua tahun kemudian angka tersebut melonjak 51%. Kepadatan penduduk di Jakarta Barat mencapai 12.000/Km^2. Kepadatan penduduk seperti itu menggambarkan suatu angka kritis bagi kehidupan yang

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

sehat. Ratusan ribu KK (kepala keluarga) warga lapisan bawah di Jakarta bergelut setiap hari dalam berbagai sektor informal, termasuk pemulung. Mereka hidup dalam dua standar, yaitu kota dan desa.

Dari penjabaran di bagian terdahulu mengenai pembentukan penduduk Jakarta (Betawi) dan perkembangan penduduk Jakarta, perlu diketahui bahwa dalam mempelajari kebudayaan Betawi harus dibedakan dengan kebudayaan Jakarta. Masyarakat Betawi menciptakan kebudayaan Betawi. Kebudayaan Betawi merupakan unsur dan pendukung kebudayaan Jakarta, di samping itu berbagai unsur kebudayaan lain yang terdapat di Jakarta, deperti kebudayaan berbagai suku bangsa di Indonesia yang berada di Jakarta, kebudayaan nasional Indonesia, dan kebudayaan asing yang masuk (Hars, 1992:84). Ishak (1989:40-41) mengatakan bahwa budaya Betawi merupakan unsur dan pendukung kebudayaan Jakarta. Kebudayaan Jakarta adalah kebudayaan yang telah menyatu dari berbagai unsur-unsur budaya daerah, nasional bahkan internasional yang berpengaruh kuat dan menentukan budaya yang sudah bercampur itu lalu berkembang ke suatu kebudayaan nasional.

Contoh perbedaannya dalam penggunaan bahasa dan adat istiadat. Masyarakat Betawi sebagai pencipta budaya Betawi menggunakan dialek Betawi. Dialek ini lebih banyak digunakan oleh generasi muda di Jakarta dalam situasi non-resmi. Bahasa yang digunakan secara resmi di Jakarta adalah bahasa Indonesia (Ishak, 1989:39). Hars (1992:66) mengungkapkan adat istiadat Betawi dalam tata cara bersalaman orang Betawi.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

> "Sedikitnya ada empat macam salaman yang biasa dilakukan orang Betawi, yaitu (1) cium tangan, sebagai salam penghormatan kepada orang yang dihormati; (2) salam medok atau salam akrab yang berupa jabatan tangan erat yang sering diikuti dengan pelukan dan tepukan bahu; (3) salam curiga, dimana tangan kanan saling berjabatan sementara tangan kiri memegang lengan tangan kanan orang yang dicurigai; (4) salam diendus, yaitu salam sambil mencium tangan, tetapi tidak sampai kena sebagai tanda penghormatan dimana yang dihormati tersebut bukan anggota keluarga atau kerabat."

2.3 Cagar Budaya Betawi Condet

Condet merupakan suatu daerah di Jakarta yang erat dengan kehidupan budaya Betawi. Kebudayaan Betawi masih hidup di dalam masyarakat Betawi. Penjabaran berikut ini mendeskripsikan kehidupan masyarakat Betawi Condet dan kehidupannya yang besentuhan dan berdampingan dengan budaya lain yang tidak mungkin dihindari dalam konteks Jakarta saat ini.

2.3.1 Letak Geografis dan Keadaan Alam

Condet diresmikan oleh gubernur DKI Jaya Ali Sadikin pada tanggal 3 April 1976 di Jakarta sebagai **Cagar Budaya Betawi** melalui SK No.D.1-7903/A/30/1975. Condet yang merupakan wilayah di Kecamatan Kramat Jati (semula masuk Kecamatan Pasar Rebo), Jakarta Timur meliputi 3 kelurahan, yaitu **Bale Kambang, Batu Ampar,** dan **Kampung Tengah** (Ramlan, 1988:6). Berdasarkan data yang dihimpun dari laporan perkembangan masing-masing kelurahan tahun 1995, luas wilayah Condet 624, 495 ha[7].

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Condet termasuk dalam wilayah pemukiman pribumi di **daerah dalam** (*hinterland*) atau **Betawi Pedalaman** (istilah Wisnu Murti Ardjo dalam wawancara dengan wartawan *Kompas*, 20 Juni 1995). Pemukiman pribumi dibedakan menjadi dua, yaitu **Pemukiman nelayan** atau **Betawi Pesisir** dan **Pemukiman daerah dalam**. Pemukiman nelayan terletak di daerah pantai. Pemukiman daerah dalam bercirikan desa pertanian atau perkebunan.

Sejalan dengan kedatangan imigran dari daerah lain, pemukiman berkembang dengan berlatar belakang pada kelompok etnis yang menempatinya. Pemukiman ini menjadi pemukiman "asli". Tahun 1840-an istilah "**kampung**" digunakan untuk pemukiman "asli" untuk membedakan dengan pemukiman Belanda saat itu. kampung-kampung ini menjadi **Kampung Betawi** yang dikenal sekarang.

Dipandang dari tipologi kampung yang terus berkembang pada zaman Jepang, terdapat 3 (tiga) tipologi kampung, yaitu **kampung kota, kampung pinggiran,** dan **kampung pedesaan** Kampung kota terletak di dekat pusat-pusat kegiatan kota dan biasanya berkepadatan penduduk tinggi. Kampung pinggiran berada di pinggir kota, tetapi masih masuk batas wilayah dan kegiatan, berkepadatan penduduk rendah dan sedang. Namun, kepadatan penduduknya kadang tinggi karena kedatangan penduduk musiman. Kampung pedesaan, berkepadatan rendah dan kebanyakan hidup dari pertanian dan perkebunan.

Ciri Betawi "asli" dari kampung pedesaan lebih kuat dari dua tipologi kampung lainnya. Condet termasuk **kampung pedesaan di daerah dalam** yang sudah berdiri

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

UNIVERSITAS SANATA DHARMA PERPUSTAKAAN YOGYAKARTA

sejak sebelum Belanda masuk Jakarta (Harun, et.al.,1991:4-6).

Wilayah Condet didominasi oleh lahan kebun dan rumah dengan pekarangan. Secara geografis wilayah Condet memiliki karakteristik yang istimewa. Keistimewaannya terletak pada kedudukannya dalam garis perkembangan historisitas Jakarta, yaitu sungai Ciliwung yang menghubungkan Sunda Kelapa dengan bagian kota Jakarta yang lain, wilayah dalam, sampai ke Bogor. Sungai Ciliwung digunakan sebagai sarana transportasi buah-buahan Condet ke wilayah yang lain (Harun, et.al., 1991:12).

Keadaan alam Condet relatif masih utuh, hampir seluruh wilayahnya masih didominasi vegetasi, khususnya tanaman buah-buahan yang sudah puluhan bahkan ratusan tahun. Kegiatan ekonominya didasarkan pada kegiatan perkebunan walaupun generasi mudanya lebih berorientasi pada kegiatan urban (Harun, et.al., 1991:15).

Lokasi penelitian meliputi Kelurahan Condet Bale Kambang yang dikelompokkan sebagai **Betawi-1** dan Kelurahan Condet Batu Ampar dan Kampung Tengah yang dikelompokkan sebagai **Betawi-2**. Pengelompokkan ini didasarkan pada penyebutan "**Inti Cagar Budaya Betawi**" untuk Bale Kamabang (Ramlan, 1988:63). Hal ini diperkuat dengan pernyataan bahwa **Bale Kambang** merupakan **pusat sejarah Condet** pada waktu dulu (Harun, et.al., 1991:12).

Wilayah Bale Kambang seluas 167,45 ha. Bale Kambang berbatasan dengan Jalan Bulu (Kelurahan Cililitan) di sebelah utara, Jalan Balai Rakyat (Kelurahan Gedong) di sebelah selatan, Kali Ciliwung (Jakarta Selatan) di sebelah barat, dan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Jalan Condet Raya (Kelurahan Batu Ampar). Wilayah Kampung Tengah seluas 202,52 ha. Kampung Tengah berbatasan dengan Kelurahan Batu Ampar di sebelah utara dan barat, Kelurahan Gedong (Kecamatan Pasar Rebo) di sebelah selatan, dan Jalan Raya Bogor (Kecamatan Ciracas) di sebelah timur. Wilayah Batu Ampar seluas 255,025 ha. Batu Ampar berbatasan dengan Kelurahan Cililitan di sebelah utara, Kelurahan Kampung Tengah dan Gedong di sebelah selatan, Jalan Raya Condet di sebelah barat, dan kali di Kelurahan Tengah di sebelah timur.

2.3.2 Penduduk

Jumlah penduduk Condet saat ini mengalami peningkatan yang tinggi. Angka yang diperoleh berdasarkan catatan tahun 1980-an lebih dari 20.000 jiwa (Harun, et.al.,1991: 12). Berdasarkan dat ayang dihimpun *Monografi Tingkat Perkembangan Tingkat Desa/Keluarahan Bale Kambang tahun 1995*, *Laporan Perkembangan Wilayah Kelurahan Kampung Tengah tahun 1995*, dan *Laporan Bulanan Batu Ampar bulan Juli tahun 1995*, jumlah penduduk Condet sebesar 70.891 jiwa.

Penyebaran penduduk di masing-masing kelurahan memiliki angka yang berbeda. Penduduk Bale Kambang mendekati 95 % asli Betawi dari jumlah 4.564 jiwa. Rata-rata 1 ha didiami 28 jiwa. Di Batu Ampar didiami 35 jiwa/ha dan di Kampung Tengah didiami 40 jiwa/ha (Ramlan, 1988:10). Angka tersebut kemudian meningkat di tiap kelurahan Jumlah penduduk di Bale Kambang, Kampung Tengah, dan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Batu Ampar masing-masing menjadi 15.701 jiwa, 29.904 jiwa, dan 29.286 jiwa. Dengan demikian, perbandingan jumlah penduduk Betawi-1 (B-1) dan Betawi-2 (B-2) adalah 3 : 11.

Peningkatan jumlah penduduk ini disebabkan tingkat urbanisasi yang tinggi (didasarkan pada perbandingan angka yang masuk dan keluar dalam mobilitas penduduk). Namun, tingkat urbanisasi di Bale Kambang belum begitu parah dibandingkan dengan Kampung Tengah dan Batu Ampar (Ramlan, 1988: 63). Tingkat urbanisasi dapat diperoleh dari mobilitas penduduk di Condet.

Mobilitas penduduk yang masuk dan keluar di Condet terdapat dalam Tabel 2. Dari angka mobilitas tersebut, perbandingan jumlah yang masuk dan keluar di B-1 dan B-2 dapat diperoleh. Jumlah yang masuk dan keluar di B-1 masing-masing sebanyak 26 jiwa dan 7 jiwa. Sedangkan di B-2 masing-masing sebanyak 150 jiwa dan 117 jiwa. Perbandingan angka masuk B-1 dan B-2 adalah 1 : 6 dan angka keluar B-1 dan B-2 adalah 1 : 16.

Tabel 2. Mobilitas Penduduk di Condet

Mobilitas	Bale Kambang	Batu Ampar	Kp. Tengah
Masuk	26	50	100
Keluar	7	56	61

Peningkatan urbanisasi tersebut berimplikasi terhadap perubahan komposisi latar belakang etnis penduduk dan mata pencaharian penduduk yang ada di setiap kelurahan. Di Bale Kambang, pada sebelum awal tahun 1970-an komposisi penduduk

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

mayoritas Betawi dengan sedikit orang Jawa. Menurut cerita orang tua-tua "dayang" atau leluhur mereka tidak membolehkan orang asing tinggal di Condet, terutama di Bale Kambang (Ramlan., 1988: 12). Namun, pada akhir tahun 1970 komposisi penduduk menunjukkan keragaman etnis yang ada seperti, adanya orang Batak, Padang, Bali, dan Sunda (Harun, et.al.,1991:59). Dengan tingkat mobilitas yang lebih tinggi daripada B-1, keragaman latar belakang etnis di B-2 diduga lebih bervariasi.

Akibat lain dari peningkatan urbanisasi adalah bidang mata pencaharian penduduk Condet. Jumlah petani buah di Bale Kambang pada tahun 1977 sekitar 1.000 orang, tetapi pada tahun 1981 jumlahnya menyusut menjadi sekitar 800 orang. Jumlah pedagang, karyawan, dan ABRI sebanyak 430 orang pada tahun 1977 menjadi 1.200 orang pada tahun 1981 (Harun, et.al., 1991:58). Tabel 3a menunjukkan penurunan jumlah petani dan penaikan jumlah di sektor lain.

Tabel 3a. Perbandingan Jumlah Petani dengan Sektor Lain

Mata Pencaharian	1977	1981
Petani	1000	800
Ped, kar, & ABRI	430	1.200

Demikian pula data yang diperoleh Ramlan (1988:7) bahwa hanya 18 % penduduk asli Condet bertani atau berkebun, selebihnya anak-anak muda dan pendatang menjadi buruh, pedagang, dan ABRI. Penurunan angka petani, khususnya petani buah-buahan, di Condet ini mempengaruhi pula jumlah produksi buah-buahan. Petani padi sudah tidak ada lagi karena irigasi mati dan sawah tidak dapat ditanami

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

lagi. Irigasi tidak berfungsi berkaitan dengan adanya pembangunan perumahan (Ramlan, 1988: 56).

Di bawah ini terdapat tabel yang menunjukkan komposisi mata pencaharian di Condet tahun 1995 yang telah diolah dari ketiga laporan perkembangan wilayah kelurahan di Condet. Dari Tabel 3b terlihat sektor lain sebagai mata pencaharian penduduk menjadi beragam.

Tabel 3b. Komposisi Mata Pencaharian di Condet

No	Mata Pencaharian	Bale Kamb	Bt. Ampar	Kp. Tengah
1	PNS *)	582	1.730	771
2	Pegawai Swasta	1.115	0	1.231
3	ABRI	36	396	542
4	Pensiunan	68	457	203
5	Pedagang	632	3.542	575
6	Petani	103	0	0
7	Pertukangan	226	0	38
8	Pemulung	0	0	12
9	Buruh	1.070	3.746	1.115
10	Jasa & lainnya	27	18.108	25
11	Pengusaha	0	1.278	0

*) Pegawai Negeri Sipil

2.3.3 Keadaan Sosio Budaya Masyarakat

Di Bale Kambang sarana dan prasarana masih sederhana. Misalnya, telepon belum dipergunakan, TV masih dengan generator, tidak ada sekolah, modal, dan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

bimbingan keterampilan masih kurang (Ramlan 1988:47,62).

Berdasarkan *Monografi Tingkat Perkembangan Kelurahan Bale Kambang 1995*, keadaannya berubah. Media komunikasi sudah dipergunakan masyarakat, seperti telepon. Sebagian penduduk bahkan sudah mempunyai televisi. Sarana dan prasarana penunjang pendidikan pun telah tersedia selain pendidikan umum, terdapat pendidikan agama, seperti Madrasah Ibtidayah (setingkat SD) satu buah dan sekolah dasar luar biasa (C) satu buah.

Tabel 4. Sarana Pendidikan di Condet

No	Pendidikan	Bale Kamb	Bt Ampar	Kp Tengah
1	TK	9	11	-
2	SD	4	1	11
3	SMP	-	2	3
4	SLTA	1	2	5
	Jumlah	14	16	19

Berdasarkan Tabel 4, secara kuantitas sarana pendidikan formal di Bale Kambang lebih sedikit dibandingkan 2 kelurahan yang lain. Jika dibandingkan antara B-1 dan B-2, maka diperoleh angka perbandingan, yaitu 1 : 2.

Secara umum gambaran mengenai sarana dan prasarana di ketiga kelurahan telah tersedia. Penyediaan sarana dan prasarana itu demi peningkatan kualitas kehidupan penduduk Condet. Misalnya, kesadaran untuk mengikuti kegiatan pemerintah dalam bidang kesehatan dengan keikutsertaan penduduk sebagai akseptor KB. Sarana dan prasarana penunjang kesehatan pun didirikan. Sarana lain seperti sarana oleh raga

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

pun tersedia. Misalnya, lapangan volley, lapangan bulu tangkis, lapangan tenis, tenis meja.

Di bidang perekonomian terlihat tingkat ekonomi yang berbeda-beda di tiga kelurahan. Tingkat ekonomi di Bale Kambang tergolong rendah. Dengan presentase, mata pencaharian petani salak 60% dan petani buah-buahan 20 % dari seluruh jumlah penduduk (20% lagi belum diketahui), para petani hanya mengandalkan dari hasil buah-buahan yang tidak seberapa luas tanahnya (66,405 ha) sehingga relatif pendapatannya sangat kurang. Pembuatan emping melinjo yang terkenal dari Condet sekarang sudah berkurang dan pekerjanya (kebanyakan dilakukan oleh gadis-gadis) berpindah pekerjaannya menjadi menyulam. Oleh karena itu industri dalam arti yang sebenarnya tidak ada (Ramlan, 1988:58).

Di Kampung Tengah industri seperti susu perah, pabrik Mie, perusahaan kayu jati, pabrik lemon sudah dikenal (Ramlan, 1988:60). Bidang industri yang beragam itu mempunyai dampak bagi penghasilan penduduknya. Ini menyebabkan tingkat ekonomi penduduknya lebih tinggi dibandingkan Bale Kambang.

Berdasarkan *Laporan Bulanan Kelurahan Baru Ampar bulan Juli 1995*, keaktifan warga menjadi anggota koperasi menunjang ekonominya. Koperasi KSU Batu Ampar yang beranggotakan 436 bergerak dalam bidang simpan pinjam, pertokoan, jasa, dan kerajinan. Hal ini terlihat pula dalam Tabel 3b yang menunjukkan angka mata pencaharian pedagang dan jasa yang tinggi dibandingkan dengan dua kelurahan lain.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Perbedaan kesenian rakyat di Bale Kambang terlihat jelas dibandingkan dengan dua kelurahan yang lain. Di Bale Kambang, musik Gambus dan Qasidah sangat disenangi oleh kaum mudanya. Bagi orang tua, kesenian lenong dianggap tabu. Dan Gambang Keromong seolah-olah asing (Ramlan, 1988:48-49). Kemungkinan hal itu disebabkan pengaruh agama Islam yang masih begitu besar. Kesenian lenong dianggap tabu karena dikaitkan dengan budaya Cina, tradisi non-muslim dan pertunjukan orkes Melayu dikaitkan dengan pertunjukan ronggeng yang dianggap sebagai tarian eksotis yang dibawakan gadis-gadis (Grijen, 1991:20). Jika dilihat dari distribusi lenong , Condet terletak di perbatasan "daerah inti" (pusat kesenian lenong) antara Jakarta Selatan dan Jakarta Timur. Daerah inti Jakarta Selatan adalah Pasar Minggu, sedangkan daerah inti Jakarta Timur adalah Pasar Rebo. Namun, pengaruh kesenian lenong tidak ditemukan dalam kesenian rakyat di Bale Kambang. Bale Kambang memiliki kekhasan genre kesenian rakyat yang ternyata musiknya masih mengambil tradisi Arab. Oleh karena itu di Bale Kambang terdapat *Balai Rakyat* sebagai tempat mengembangkan kesenian dan kebudayaan Betawi di Condet.

Saat ini keterbukaan terhadap kesenian dan kebudayaan lain sudah ada. Untuk meningkatkan bidang kesenian dan kebudayaan, genre kesenian rakyat ditambah dengan jenis kesenian lain, seperti paduan suara dan band di Bale Kambang. Di Kampung Tengah terdapat wayang kulit dan sanggar senam, selain pencak silat dan Qasidahan. Ini menunjukkan kesenian dan kebudayaan di luar budaya Betawi telah masuk.

Hars (1992:85) menuliskan bahwa agama Islam sebagai pedoman utama kehidupan orang Betawi dapat dikatakan sebagai fokus kebudayaan; hampir setiap

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

aspek kehidupan orang Betawi selalu dikaitkan dengan agama Islam. Harun (Harun et.al., 1991:7) mengatakan bahwa penduduk asli Betawi adalah pemeluk agama Islam yang taat. Demikian pula dengan Condet yang masyarakatnya merupakan penduduk asli Betawi. Secara umum penduduk Condet relatif lebih patuh terhadap ketaatan beragamanya dibandingkan dengan orang Jakarta di daerah lain yang banyak dipengaruhi orang luar (Ramlan, 1988:26).

Ketaatan terhadap ajaran agama Islam yang nyata terungkap dalam kehidupan penduduk di Bale Kambang. Hal ini diindikasikan dengan hampir tidak dikenalnya upacara ritual mendirikan bangunan tradisional di Bale Kambang, sedangkan di wilayah Jakarta lainnya masih digunakan (Harun, et.al., 1991:43-44).

Namun penduduk Condet bukan termasuk pemeluk agama yang fanatik. Hal ini tercermin dalam sikap keterbukaan masyarakat Condet dan toleransi yang tinggi terhadap agama lain. Sikap ini berkaitan dengan asal-usul masyarakat Betawi yang merupakan campuran berbagai etnis. Hal ini dibuktikan dengan tidak menutup adanya keragaman kehidupan beragama di Condet. Di Kampung Tengah terdapat bangunan Gereja Pasundan dan Koinonia walaupun di dua kelurahan lain tidak ada. Hal ini mengingat jumlah urbanisasi rendah dibandingkan dua kelurahan lainnya yang ikut mempengaruhi kehidupan etnis Betawi di Condet.

Kebiasaan hidup berkeluarga sesudah menikah bagi etnis Betawi sangat erat hubungannya dengan pendirian rumah. Begitu pula dengan etnis Betawi yang berada di Condet. Di dalam kehidupan berkeluarga, suatu keluarga *batih* biasanya tinggal dalam

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

satu rumah dan ada kecenderungan beberapa keluarga (anak yang telah menikah) tinggal dalam satu rumah. Anak perempuan atau laki-laki yang telah menikah dan belum mampu mendirikan rumah sendiri, menumpang pada orang tuanya. Kadang-kadang orang tua memberikan sebagian rumahnya dengan cara dibongkar dan dibangun kembali di bagian lain dari pekarangannya. Orang tua laki-laki biasanya membantu biaya mendirikan rumah bagi anaknya (Harun, et.al., 1991:16).

Hal hidup berkeluarga sesudah menikah berkaitan dengan sistem kekerabatan orang Betawi yang berdasarkan *asas patrilineal*, dengan keluarga bati sebagai kesatuan sosial yang terkecil. Hars (1992:84) mengatakan bahwa mereka mempunyai kebiasaan untuk menetap dalam satu lokasi dengan kerabat-kerabat yang masih seketurunan. Di antara mereka selalu ada hubungan yang intensif dalam berbagai aktivitas sosial di lingkungan kerabat[8]

2.3.4 Bahasa

Penduduk Condet dianjurkan untuk turut menghayati suasana ketradisionalan Betawi dengan selalu mempergunakan dialek Betawi (Ramlan 1988:8). Dilihat dari komposisi latar belakang etnis penduduk yang makin beragam dan tingkat urbanisasi yang tinggi, dapat diasumsikan bahwa penduduk Condet menggunakan dialek Betawi dan non-Betawi.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Dalam komunikasi sehari-hari, dialek Betawi digunakan oleh orang-orang tua dan beberapa generasi di bawahnya. Dialek non-Betawi digunakan oleh para pendatang. Generasi mudanya ada yang menggunakan secara bergantian keduanya. Salah satu contohnya adalah penggunaan dialek Betawi di kalangan remaja dalam pergaulan sehari-hari, sekalipun mereka berasal dari daerah lain (Ishak, 1989:199).

Campur kode maupun ahli kode antara dialek Betawi dan bahasa atau dialek non-Betawi dapat terjadi karena dialek Betawi di Condet ini hidup dan akrab dalam pergaulan sehari-hari. Misalnya pendatang (non-Betawi) yang menikah dengan etnis Betawi dapat menggunakan dua bahasa atau dialek dengan "meminjam" beberapa kosa kata dari masing-masing etnis[9].

Dengan adanya penggusuran Betawi di daerah perkotaan ke daerah pinggiran, pendatang dengan etnis Betawi yang sama dapat pula menggunakan subdialek Betawi yang berbeda. Misalnya, "pendatang" dari Karet Kuningan (Jakarta Selatan) yang membeli lahan dan mendirikan rumah di Bale Kambang menggunakan subdialek Karet. Subdialek Karet ini berbeda dengan subdialek Condet. Perbedaan sub dialek ini disebabkan oleh letak geografis dialek itu hidup (Chaer, 1982:xviii). Subdialek Karet menggunakan [e] yang khas. Misalnya, "saya" diucapkan dengan /saye/. Di Condet pengucapan "saya" tetap /saya/.[10]

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Catatan :

---

[1] Istilah *metropolitan* dalam hal ini digunakan sama dengan istilah *metropolis* yang artinya kota yang menjadi pusat kegiatan tertentu, baik pemerintahan maupun industri dan perdagangan (*Kamus Besar Bahasa Indonesia,* 1994:653).

[2] Metropolitan yang besar.

[3] Fuad Hasan menyebut Betawi dengan istilah "Jakarta tempo doeloe". Istilah Jakarta merujuk pada Jakarta saat ini.

[4] Kerja sama hubungan kedua kota diharapkan untuk mengejar berbagai macam ketinggalam Jakarta menjadi **kota masa depan bagi Asia Pasifik**. Hal ini mengingat kepentingan Jakarta sebagai ibukota negara yang memiliki berbagai kedudukan pusat kegiatan politik, ekonomi, sosial budaya, pendidikan, dan sebagainya.

[5] Bahkan pada masa pemerintahan H.W. Daendles, orang-orang dari Maluku dan Manado yang beragama Kristen didatangkan untuk menempati jabatan komandan dan kelompok karena kekurangan orang-orang Eropa (Hadisutjipto, 1979:16). Melengkapi pasukannya, Daendles merekrut secara paksa orang dari kampung-kampung Jawa, budak-budak belian, budak bayaran dan "sumbangan wajib" raja-raja di Madura, Bali, Sulawesi dan Kalimantan untuk dijadikan serdadu. Pertambahan orang-orang Bali dari jumlah penduduk tahun 1673 dibandingkan dengan tahun 1815 termasuk paling menyolok di samping penduduk Cina– yang banyak memegang peranan penting dalam perekonomian (Hadisutjipto, 1979:34-35).

[6] Berdasarkan sensus penduduk 1990, penduduk Jakarta berjumlah 8.222.515 jiwa (Hars, 1992:337). Edieson dalam *Jakarta Kota dalam Derap Langkah Pembangunan* (1995:11) mengatakan hampir sembilan juta orang tinggal di Jakarta yang luas wilayahnya hanya 650 Km^2.

[7] Berdasarkan catatan awal 1980-an luas Condet kurang lebih 800 hektar dengan penduduk lebih dari 200.000 jiwa (Harun, et.al.,1991:12). Menurut catatan *Kompas*, luas Condet 18.828 hektar (Kompas, 20 Juni 1995). Data yang sama diperoleh Ramlan (Ramlan, 1988:6). Ini menunjukkan adanya penyempitan wilayah Condet saat ini.

[8] Hal ini dapat dibuktikan dengan beberapa informan yang sekerabat di Batu Ampar, hidup dalam satu areal (pekarangan) dengan kerabatnya. Mereka tidak menumpang dalam satu rumah (rumah orang tua) tapi rumah masing-masing keluarga bati. Demikian pula yang didapati di kelurahan Bale Kambang dan Kampung Tengah, bahkan di Bale Kambang salah satu informan hidup dengan keluarga anaknya yang telah menikah dalam satu rumah.

[9] Hal ini dapat diketahui dari informan yang menikah dengan etnis lain dan keterangan dari pejabat pemerintahan setempat, serta tokoh masyarakat.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

[10] Chaer (1982 : xviii-xix) memperlihatkan berbagai subdialek yang dapat ditemui di Jakarta. Subdialek tersebut berbeda dengan subdialek yang digunakan oleh orang tua asli Condet yang menjadi informan peneliti.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB III

LANDASAN TEORI

3.1 Pendahuluan

Setiap masyarakat mempunyai kebudayaan. Tidak ada masyarakat yang tidak berkebudayaan ataupun sebaliknya. Masyarakat dan kebudayaan adalah dwitunggal (Soekanto, 1986:153). Keduanya tidak mungkin dipisahkan. Ada manusia ada kebudayaan; tidak ada kebudayaan tanpa pendukungnya, yaitu manusia. Sesungguhnya pendukung kebudayaan itu bukanlah manusia seorang diri, melainkan masyarakat seluruhnya (Soekmono, 1987:9-11).

Setiap masyarakat, baik dalam bangsa di dunia maupun suku bangsa tertentu, mempunyai unsur-unsur kebudayaan universal atau *cultural universal* (Koentjaraningrat, 1981:203-204). Unsur-unsur kebudayaan bersifat universal berarti unsur-unsur kebudayaan tersebut ada dan dapat ditemukan dalam setiap kebudayaan di dunia. Unsur-unsur tersebut adalah (1) bahasa, (2) sistem pengetahuan, (3) organisasi sosial, (4) sistem peralatan hidup dan teknologi, (5) sistem mata pencaharian hidup, (6) sistem religi, dan (7) kesenian.

Uraian di atas menunjukkan bahwa bahasa merupakan salah satu unsur kebudayaan universal. Dengan demikian, mempelajari bahasa dalam suatu masyarakat berarti mempelajari kebudayaan masyarakat tersebut.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Pengkajian pengaruh masyarakat atas bahasa menghasilkan pengetahuan tentang variasi atau keragaman bahasa di luar variasi internal suatu sistem atau dalam linguistik dikenal dengan istilah "variasi bebas" (Nababan, 1989 dalam Purwo, ed., 1989:187-188). Variasi atau keragaman bahasa tersebut ditimbulkan oleh dimensi kemasyarakatan (Nababan, 1991:1-2). Variasi-variasi ini juga memperlihatkan keanekaragaman suatu masyarakat (Kridalaksana, 1985:14).

Keanekaragaman masyarakat dapat dilihat —antara lain— dalam sistem tutur sapa. Pemakaian kata sapaan sistem tutur sapa dalam suatu interaksi menunjukkan variasi bentuk kata sapaan. Keragamannya ditentukan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah faktor sosial budaya masyarakat pemakainya. Dengan demikian, sistem tutur sapa memberikan pula informasi tentang dimensi kemasyarakatan suatu interaksi berlangsung. Atau dengan kata lain, lewat bahasa, dalam hal ini sistem tutur sapa, seseorang mempelajari pola-pola kultural dalam berpikir dan bertingkah laku dalam masyarakat (Alwasilah, 1990:85).

Penjelasan mengenai hal tersebut akan diuraikan dalam empat subbab di bawah ini.

3.2 Masyarakat

Sekumpulan manusia yang saling berinteraksi mempunyai ikatan yang khusus. Ikatan itu adalah adat istiadat yang mengatur pola tingkah laku manusia yang berinteraksi tersebut. Ikatan ini harus bersifat kontinu, artinya ikatan tersebut mengatur

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

pola tingkah laku dalam waktu yang terus menerus dan di setiap sektor kehidupan. Ikatan yang lain adalah rasa identitas yang bersama. Rasa identitas ini merupakan 'penanda' bahwa sekumpulan manusia itu memiliki kekhasan yang membedakannya dari yang lain. Yang dimaksud dengan masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinu dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama (Koentjaraningrat, 1981:143-144).

Interaksi terjadi bila seseorang dalam suatu masyarakat berbuat sesuatu hal sehingga menimbulkan reaksi atau respon dari orang lain. Dalam interaksi, orang dapat saling mempengaruhi. Orang yang lebih aktif akan mendominasi (mempengaruhi) interaksi itu (Pateda, 1990:12).

Menurut Soekanto (dalam Soekanto, 1986:53-58 dan Koentjaraningrat, 1981:162), interaksi itu terjadi karena dua syarat, yaitu adanya kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial dapat berlangsung dengan hubungan badaniah, antara lain bersalaman dan berpegangan maupun tidak dengan hubungan badaniah, seperti korespondensi, menelpon, dan menyapa tanpa menyentuh. Kontak sosial dapat berbentuk antar-orang perorangan, orang perorangan dengan kelompok manusia, dan antarkelompok. Dalam komunikasi seseorang dimungkinkan untuk menafsirkan perilaku dan perasaan orang lain. Dengan demikian, komunikasi dapat dilanjutkan pada kerjasama (*co-operation*). Namun, jika salah menafsirkan dapat pula terjadi pertikaian (*conflict*) atau persaingan (*competition*).

Orang yang mengalami kontak akan memungkinkan *terjadinya* komunikasi. Namun, kontak belum *berarti* adanya komunikasi. Misalnya, seorang anak mengirimkan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

surat kepada orang tuanya. Kontak melalui surat memungkinkan terjadinya komunikasi orang tua-anak. Kontak tersebut belum berarti komunikasi orang tua-anak karena surat tidak dipahami oleh orang tua. Hal ini disebabkan karena surat tersebut tidak dapat menimbulkan penafsiran dari orang tua.

Kontak sosial yang paling dekat dan pribadi adalah sebuah kontak antarpribadi yang terikat dalam sebuah wadah perkawinan. Perkawinan secara keseluruhan merupakan suatu sistem dan dapat dilihat sebagai pola tingkah laku dan sikap para anggota masyarakat. Dengan perkawinan ini, masyarakat mengenal interaksi antaranggotanya (Mansur,et al., 1988:21-22).

Budhisantosa (Mansur, et al., 1988:3) mengatakan banyak masyarakat daerah di Indonesia menganggap perkawinan merupakan salah satu syarat bagi seseorang untuk diterima dan diperlakukan sebagai anggota penuh dari kelompok sosial (masyarakat) yang bersangkutan. Perkawinan juga merupakan pemelihara hubungan baik antara kelompok-kelompok kerabat (Koentjaraningrat, 1974:90).

3.3 Sistem Kekerabatan

Perkawinan merupakan salah satu unsur dari sejumlah pemerian tentang sistem kekerabatan (Koentjaraningrat, 1981:208 dan Mansur, et al., 1988:21). Unsur yang lain antara lain, keturunan, hak dan kewajiban, dan sopan santun pergaulan. Perkawinan ini mengikat antar pria dan wanita serta keturunan yang dihasilkan dari hubungan biologisnya. Perkawinan ini pun melahirkan kelompok kekerabatan yang disebut

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dengan keluarga inti atau *nuclear family*. Suatu keluarga inti terdiri dari seorang suami, seorang istri, dan anak-anak mereka yang belum kawin. Anak tiri dan anak angkat yang secara resmi mempunyai hak dan wewenang yang kurang lebih sama dengan anak kandung dapat dianggap sebagai keluarga inti (Koentjraningrat, 1974:105).

Keluarga inti ini merupakan titik tolak sistem kekerabatan. Seperti yang dikatakan George Peter Murdock (1965:92), seorang antropolog terkenal (Soekanto dan Taneko, 1983:52-53) bahwa sistem kekerabatan adalah sebuah struktur sistem hubungan yang setiap individunya dikelilingi satu dengan yang lain oleh suatu kesatuan yang saling bertautan dan pertalian percabangan. Di dalam keluarga inti tersebut seorang anak untuk pertama kalinya mengalami interaksi antarmanusia atau antarpribadi. Lama kelamaan berkembang dalam interaksi yang lebih luas di luar keluarga inti. Di dalam interaksi tersebut, seseorang mengenal kebudayaan masyarakatnya.

Koentjaraningrat (1981:366-369) mengatakan bahwa dalam tiap masyarakat kehidupannya diorganisasi oleh adat istiadat dan aturan-aturan berbagai macam kesatuan di dalam lingkungannya. Kesatuan yang paling dekat adalah kesatuan kekerabatannya, yaitu keluarga inti dan kaum kerabat yang lain. Ada pula kesatuan di luar kerabat dalam komunitasnya. Karena masyarakat mempunyai lapisan, maka tiap orang di luar kerabatnya menghadapi orang-orang yang berbeda dalam lapisan tersebut, baik secara horisontal maupun vertikal.

Dalam masyarakat yang anggotanya begitu besar jumlahnya, seseorang tidak mungkin dapat berinteraksi dengan seluruh kerabatnya, apalagi dengan kerabat jauhnya.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Dalam kenyataannya seseorang hanya berinteraksi dengan sebagian kecil kerabat biologisnya. Artinya, setiap individu dalam suatu masyarakat, secara biologis dapat menyebut kerabatnya yang mempunyai hubungan "darah" atau *genes*. Sebagian kecil kerabat biologis itu disebut kerabat sosiologis (Koentjaraningrat, 1974:127).

Batas kaum kerabat sosiologis dapat dipandang dari tiga sudut (Koentjaraningrat, 1974:128-130).***Pertama***, batas kesadaran kekerabatan (*kinship awareness*). Kesadaran individu mengenai dirinya dengan kaum kerabatnya berbeda-beda. Bagi lapisan *priyayi* dalam suku bangsa Jawa, kesadaran akan kerabatnya besar sekali. Oleh karena itu, pengetahuan kekerabatannya dipelihara dan diperkuat dengan daftar asal usul yang dimiliki oleh keluarga-keluarga *priyayi* itu. ***Kedua***, batas pergaulan kekerabatan (*kinship affiliations*). Orang yang sudah menikah akan menetap di suatu tempat. Pola hidup menetap, baik dalam kerabatnya maupun di luar kerabatnya ini, mempengaruhi pergaulannya dalam kerabat. Frekuensi pergaulan yang besar dengan kerabat dari pihak ayah atau ibu membuat seseorang lebih dekat dengan kerabat tersebut. ***Ketiga***, batas hubungan kekerabatan. Hubungan kekerabatan menunjukkan pertalian sejumlah kerabat yang bersama-sama memegang suatu kompleks dari hak dan kewajiban tertentu. Misalnya, hak pewarisan gelar atau harta; kewajiban melakukan aktivitas produktif bersama. Batas ini ditentukan oleh prinsip keturunan (*principle of descent*).

Prinsip keturunan ini bersifat selektif karena membatasi keanggotaan kekerabatan. Prinsip keturunan tersebut adalah (1) prinsip patrilineal (*patrilineal descent*) yang menghitung hubungan kekerabatan melalui pria saja atau ayah; (2)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

prinsip matrilineal (*matrilinel descent*) yang menghitung hubungan kekerabatan melalui wanita atau ibu saja; (3) prinsip bilineal (*bilineal descent*) yang menghitung hubungan kekerabatan melalui pria atau wanita untuk sejumlah hak dan kewajiban tertentu; dan (4) prinsip bilateral (*bilateral descent*) yang menghitung hubungan kekerabatan melalui pria maupun wanita.

Prinsip bilateral sebenarnya menunjukkan bahwa semua kerabat biologisnya mempunyai hubungan kekerabatan. Oleh karena itu diperlukan prinsip tambahan yang bersifat selektif. Prinsip tambahan tersebut adalah (1) *prinsip ambilineal* yang menghitung hubungan kekerabatan untuk sebagian orang melalui pria dan sebagian lagi melalui wanita; (2) *prinsip konsentris* yang mengitung hubungan kekerabatan sampai suatu jumlah angkatan yang terbatas; (3) *prinsip promogenitur* yang menghitung hubungan kekerabatan melalui pria maupun wanita, tetapi hanya yang tertua; dan (4) *prinsip ultimogenitur* yang menghitung hubungan kekerabatan melalui pria maupun wanita, tetapi hanya yang termuda.

3.4 Sistem Sapaan

L.H. Morgan, seorang antropolog Amerika Serikat, mula-mula menemukan hubungan antara sistem istilah kekerabatan (*system of kinship terminology*) dalam suatu bahasa dengan sistem kekerabatan (*kinship system*) dari suku bangsa yang mengucapkan bahasa itu. Morgan menemukan bahwa perbedaan sistem istilah kekerabatan dalam bahasa Iroquois dengan bahasa Inggris disebabkan perbedaan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

sistem kekerabatan dalam masyarakat suku bangsa Indian Iroquois di Sungai St. Lawrence di Kanada dan masyarakat bangsa Amerika.

Istilah kekerabatan dapat dipandang dari tiga sudut, yaitu (1) cara pemakaian istilah kekerabatan pada umumnya, (2) susunan unsur-unsur bahasa dari istilah-istilahnya, dan (3) jumlah orang kerabat yang diklasifikasikan ke dalam suatu istilah. Pemerian di bawah ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran umum tentang istilah kekerabatan tersebut.

Dipandang dari cara pemakaian istilah kekerabatan, setiap bahasa mempunyai dua sistem istilah, yaitu istilah menyebut (*term of reference*) dan istilah menyapa (*term of address*). Istilah menyebut digunakan ego bila berbicara tentang seorang kerabat sebagai pihak ketiga. Misalnya, istilah menyebut ayah adalah *orang tua*. Istilah menyapa digunakan untuk memanggil seorang kerabat apabila berhadapan dengan kerabat. Misalnya, istilah menyapa ayah adalah *Bapak* atau *Pak*.

Dipandang dari sudut susunan unsur-unsur bahasa dari istilah-istilah kekerabatan, setiap sistem istilah kekerabatan mempunyai tiga macam, yaitu (1) istilah kata dasar atau *elementary terms*, (2) istilah kata ambilan atau *derivative terms*, (3) istilah deskriptif atau *descriptive terms*. Contoh untuk masing-masing istilah sebagai berikut, *ibu*, *bapak*, *kakak* untuk istilah dasar; *kemenakan*, *keponakan*, untuk istilah ambilan, dan *pakwa* ('pak tua'), *naksanak* ('anak dari sanak') untuk istilah deskriptif.

Dipandang dari sudut jumlah orang kerabat yang diklasifikasikan ke dalam istilah itu, ada tiga macam istilah, yaitu (1) istilah denotatif atau *denotative term*, (2) istilah designatif atau *desinagtive term*, dan (3) istilah klasifikatoris atau *clasificatory*

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

term. Secara ringkas dapat digambarkan bahwa istilah denotatif menunjuk ke satu orang kerabat (*kinsman*), suatu istilah designatif menunjuk ke satu tipe kerabat (*kintype*), dan istilah klasifikatoris menunjuk ke satu kelas kerabatan (*kinclass*) (Koentjaraningrat, 1974:133-138).

Semua bahasa mempunyai sistem tutur sapa. Sistem tutur sapa (selanjutnya disebut sistem sapaan) adalah sistem yang mempertautkan seperangkat kata-kata atau ungkapan-ungkapan yang dipakai untuk menyebut atau memanggil para pelaku dalam peristiwa bahasa (Kridalaksana, 1985:14). Para pelaku itu adalah pembicara (pelaku 1), yang diajak bicara (pelaku 2), dan yang disebut dalam pembicaraan (pelaku 3). Kata atau ungkapan yang dipakai dalam sistem itu disebut kata sapaan.

Menurut Kridalaksana (1985:14-15) ada 9 jenis kata sapaan dalam bahasa Indonesia, yaitu (1) kata ganti (antara lain *aku*, *engkau*, *kamu*, *ia*, *kami*, *kita*, *mereka*, *beliau*); (2) nama diri (nama orang yang dipakai untuk semua pelaku); (3) istilah kekrabatan (antara lain, *bapak*, *ibu*, *paman*, *adik*); (4) gelar dan pangkat (antara lain *dokter*, *suster*, *guru*) (5) bentuk pe + V (erbal) atau kata pelaku (antara lain *pembaca*, *pendengar*, *penonton*); (6) bentuk N (omina) + ku (antara lain *Tuhanku*, *bangsaku*, *kekasihku*); (7) kata-kata dieksis (antara lain (*sini*, *situ*, *ini*); (8) nominal lain (antara lain *tuan*, *nyonya*, *nona*); dan (9) ciri zero atau nol (misalnya, "Mau ke mana (0)) ?".

Subyakto (1988:138) mengatakan bahwa penggunaan kata sapaan untuk menyapa lawan bicaranya erat berkaitan dan berdasarkan tanggapan atau persepsi pembicara atas hubungan pembicara tersebut dengan lawan bicaranya itu. Sapaan itu terdiri atas (1) nama kecil; (2) gelar (antara lain, *Raden*, *Prof*); (3) istilah kekerabatan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

(antara lain, *adik*, *bapak*, *paman*); (4) nama keluarga, (5) nama hubungan perkerabatan dengan nama seorang kerabatnya disebut *teknomini* (misalnya, *Bapak si Ali*); dan (6) kombinasi dari gelar + nama kecil (misalnya, Dokter Cipto Mangunkusumo disapa *Dokter Cipto*), gelar + nama keluarga (misalnya, (misalnya, *Guru Kwe* dari Guru Kwe Cheng), istilah kekerabatan + nama kecil (misalnya, *Ibu Tutut* dari Tuti Harjanti Rukmana), dan istilah kekerabatan + nama keluarga (misalnya, *Oom Liem* dari Liem Siu Liong).

Hubungan antara pembicara dan lawan bicara seperti yang disinggung oleh Subyakto di atas diteliti lebih jauh oleh R.Brown dan A.Gilman dari segi *power semantic* (semantik kekuasaan) dan *solidarity semantic* (semantik solidaritas) bahasa (Giglioli, 1972:255-258). Penelitian R.Brown dan A.Gilman berdasarkan pronomina orang kedua tunggal dalam bahasa Perancis, yaitu *Tu* (*T*) dan *Vou* (*V*). *Power* adalah istilah untuk hubungan yang menunjukkan peserta mempunyai 'kekuasaan' yang tidak sama; asimetris. *Solidarity* adalah istilah untuk hubungan yang umum (sama) dan bersifat simetris. B.H.Hoed (Muhadjir, eds., 1990:102-109) menggambarkan *power* sebagai hubungan vertikal dan *solidarity* sebagai hubungan horisontal. Hubungan vertikal mencakup perbedaan antara pelaku 1 (P1) dan pelaku 2 (P2), seperti umur dan kedudukan. Hubungan horisontal mencakup kadar atau jarak hubungan antara P1 dan P2.

Penggunaan V dapat dipahami dengan mengetahui latar belakang pemunculannya. Pada zaman kekaisaran Romawi, *V* digunakan di golongan masyarakat kelas atas atau berderajat tinggi. Penggunaan *V* kemudian dipakai dalam pengadilan.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Penggunaan *V* menjadi tanda kemewahan. Dalam drama abad ke-17 kaum bangsawan dan borjuis Perancis menyapa satu dengan yang lain (resiprokal) dengan *V*. *V* digunakan secara *resiprokal* karena hubungan antarpembicara bersifat *simetris*.

Power semantic yang menunjukkan hubungan *a-simetris* disebabkan perbedaan antara penerima *V* dan penerima *T* dipandang dari kekuasaan, umur, kekayaan, kelahiran, jenis kelamin, atau profesi. Hubungan yang disebut dengan "lebih tua daripada", "orang tua dari", " majikan dari", lebih kaya daripada", "lebih kuat daripada", dan "lebih ningrat daripada" merupakan hubungan asimetris pula. Hal ini menyebabkan orang yang 'berkuasa' mengatakan *T* dan menerima *V*. Pengekspresian kata sapaan tersebut menunjukkan hubungan *non-resiprokal*.

Dalam perkembangan selanjutnya, *V* dipakai untuk menyapa orang yang dianggap sebagai "lebih berkuasa", bahkan suami terhadap isteri, sepasang kekasih, dan orang tua terhadap anak yang telah dewasa. *V* cenderung digunakan untuk orang yang saling menghargai atau menghormati. Ketidak-akraban hubungan juga menandakan pemakaian *V* oleh P1 dan P2.

Pemakaian *T* cenderung digunakan di masyarakat kalangan bawah. Kecenderungan ini didasarkan pergaulan di kalangan bawah lebih "bebas", sedangkan di kalangan atas lebih terikat tata cara. Keakraban (*intimacy*) atau kedekatan hubungan antarpembicara menyebabkan persamaan penggunaan kata sapaan. P1 dan P2 dapat saling ber-*T*. *T* digunakan secara *resiprokal*. Misalnya, oleh sepasang saudara kembar atau orang menyapa dirinya sendiri (mem-bahasa-i dirinya).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Secara diakronis penggunaan *T* dan *V* mengalami perkembangan sesuai dengan perkembangan zaman yang berlaku. *Solidarity semantic* pun berkembang bersamaan dengan meningkatnya mobilitas dan lahirnya konsep-konsep persamaan hak. Penggunaan *T* dan *V* sebagai kata sapaan dalam masyarakat atas dan bawah dipengaruhi oleh persamaan dan keakraban. Solidaritas memainkan peranannya dalam menentukan pemakaian *T* dan *V*. Misalnya, seperti anak yang menyapa orang tuanya, semantik kekuasaan mengindikasikan pemakaian *V* oleh anak terhadap orang tua, tetapi semantik solidaritas mengindikasikan *T* karena keakraban di antara orang tua dan anak.

Istilah kekerabatan merupakan kata sapaan dalam sistem sapaan. Istilah menyapa merupakan salah satu sistem istilah kekerabatan dalam cara pemakaian istilah kekerabatan. Istilah kekerabatan tersebut digunakan dalam peristiwa bahasa antara pelakunya. Para pelakunya dalam hal ini adalah orang dalam kerabatnya. Dengan demikian, istilah kekerabatan dalam bidang linguistik, dapat disejajarkan dengan istilah menyapa dalam bidang antropologi.

Di samping istilah kekerabatan, terdapat pula bentuk lain sebagai kata sapaan, yaitu paraban (Muhadjir, eds., 1990:119). Bentuk paraban mempunyai sifat yang sangat khusus, yaitu digunakan oleh antarpembicara yang sudah akrab dan situasi tidak formal. Nama paraban diberikan kepada seseorang didasarkan salah satu ciri yang menonjol, seperti sifat, bentuk fisik, kedudukan. Misalnya Alim, Ragil, Mbarep, dan Gendut.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

3.5 Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan

Pengaruh antarbahasa dapat berlangsung dalam dua jenis persentuhan (Masinambow, 1976:109). Pertama, wadah dan fokus persentuhan itu berada 'di luar' pembicara. Ini berarti penduduk berdialek Betawi berhadapan secara geografis dengan penduduk berdialek atau berbahasa non-Betawi. Kedua, wadah persentuhan berada 'di dalam' diri pembicara. Artinya bahwa dialek Betawi dan dialek atau bahasa non-Betawi dikuasai oleh pembicara itu atau penduduk non-Betawi menguasai dialek Betawi dan sebaliknya.

Pengaruh bahasa dikonsepsikan sebagai (1) pengambil-alihan unsur-unsur bahasa tertentu (bunyi, morfem, kata, frasa), dan (2) pengambil-alihan pertalian gramatikal. Konsep (2) dalam hal ini tidak diteliti. Melihat kenyataan dalam interaksi, lewat pemakaian bahasa yang lebih dominan, orang dapat mempengaruhi sistem komunikasi (sistem kata sapaan) dengan pengambil-alihan unsur bahasa tersebut.

Jika sistem sapaan (bahasa atau dialek A) begitu dipengaruhi oleh orang (bahasa atau dialek B), maka kemungkinan timbul variasi kata sapaan (bahasa atau dialek A dan B) yang akan berpengaruh pada sistem sapaan bahasa A. Namun, perlu disadari pula bahwa interaksi itu tergantug dari banyak faktor, sehingga faktor itu pula yang mempengaruhi kata sapaan dalam sistem sapaan.

Menurut Masinambow (1976:116) komuniti linguistis yang tidak seragam menyebabkan varian (variasi bentuk istilah kekerabatan) harus dipertalikan dengan dua golongan orang yang berbicara dengan dua dialek berbeda. Varian ini berfungsi

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

sebagai ciri pembeda antara golongan itu. Varian tersebut terikat pada identitas golongan atau pada nilai dan norma yang berlaku di masing-masing golongan itu. Greenfield dan Fishman (1971) seperti dikutip Masinambow (1971:116) mengatakan varian itu belum tentu merupakan interferensi, tetapi dapat merupakan akibat variabel-variabel tertentu di dalam situasi sosial suatu interkasi berlangsung.

Variabel-variabel yang menyebabkan varian itu dapat ditentukan oleh berbagai faktor. Salah satu faktor tersebut adalah faktor sosial budaya. Secara terinci yang termasuk faktor sosial budaya antara lain, (1) senioritas, (2) tingkat formalitas, (3) jenis kelamin, (4) perkawinan, dan (5) sopan santun pergaulan kerabat. Dalam suatu interaksi, faktor-faktor tersebut melekat dalam setiap pelaku interaksi. Dengan demikian, masing-masing variabel akan memberikan implikasi pada pemilihan kata sapaan untuk pemakaian istilah kekerabatan oleh seseorang.

Dalam kenyataannya, penggunaan istilah kekerabatan untuk menyapa dalam kerabatnya merupakan bentuk kontak dalam interaksi sosial. Tanpa menggunakan kata sapaan sering tidak jelas kepada siapa suatu ungkapan atau pembicaraan ditujukan. Penggunaan kata sapaan yang kurang tepat pun dapat mengganggu komunikasi. Akibat lebih jauh adalah komunikasi dapat berhenti secara total (Ihsan, 1993:168). Masing-masing faktor di atas akan diuraikan di bawah ini.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

3.5.1 Senioritas

Perbedaan senioritas secara umum dibagi menjadi dua kategori, yaitu senior dan yunior. Dalam sebuah kelompok *saudara kandung*, kriteria tersebut menandakan saudara kandung yunior dan saudara kandung senior (Geertz, 1961:16).

Dalam penelitian masyarakat Jawa di Mojokunto, Geertz (1961) menemukan bahwa orang tua saudara kandung dihormati berdasarkan lebih tua atau lebih mudanya dari orang tua seseorang. Untuk saudara sepupu, rujukan kriteria senioritas untuk dihubungkan dengan ego bukanlah umur, tetapi hubungan umur antara dua saudara kandung yang menggariskan hubungan antara sepupu. Misalnya, ego dan orang tua sepupunya atau kakek-nenek yang dihormati. Artinya, orang tua ego atau orang tua sepupu, yang merupakan saudara kandung, yang lebih tua atau lebih muda; atau kakek-nenek ego atau kakek-nenek sepupu yang lebih tua atau muda. Jika orang tua ego lebih tua daripada orang tua sepupu, maka ego lebih senior daripada sepupunya; demikian pula yang berlaku untuk kakek-nenek. Dengan demikian, dalam hubungan dengan kerabat lain yang tidak sekandung dengan ego digunakan kriteria tua dan muda.

Budhisantoso (1977:441) menunjukkan hal tersebut dari penelitiannya terhadap masyarakat Cibuaya, Karawang, Jawa Barat. Untuk menyapa *kakak* lelaki *bapak-ibunya*, ego menggunakan kata sapaan berupa kata sandang, yaitu *uwak*. Untuk menyapa *adik* lelaki *bapak-ibunya*, ego menggunakan kata sapaan *mamang*.

Geertz (1961:18) mengatakan pula bahwa sufiks *dA* ('besar') atau *lik* ('kecil') selain mengindikasikan hubungan senioritas antara orang tua saudara kandung, juga orang tua yang bukan sesungguhnya. Bagi seorang kerabat yang berada di luar

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

batas keluarga inti, tidak mengesankan bahwa mereka lebih dekat daripada yang lain. Dalam kenyataan seperti pembicaraan sehari-hari, perbedaan antara keluarga inti dan non-keluarga inti bahkan diabaikan. Contohnya, sepupu selalu menyapa paman dan bibinya dengan cara yang sama seperti seorang saudara kandung terhadap orang tuanya, yaitu dengan *ayah* dan *ibu*.

Sakurai (1984) seperti dikutip oleh Halim (Muhadjir dan Suhardi, eds., 1990 :165-166) mengatakan bahwa dalam bahasa Jepang, seorang Jepang yang menyapa anggota kerabatnya yang lebih senior mempergunakan istilah kekerabatan tertentu. Sebaliknya bila menyapa yang lebih junior darinya mempergunakan pronomina persona atau nama diri dari yang disapa. Hal ini berlaku pula pada masyarakat Minangkabau yang diteliti oleh Halim (Muhadjir dan Suhardi, eds., 1990: 171-172).

R.Brown dan M.Ford (1961, 1972) yang meneliti sebagian sistem sapaan dalam bahasa Inggris Amerika, yaitu penggunaan nama kecil, nama keluarga, gelar, dan nama keluarga+gelar. Dari penelitian itu dikenal adanya pola resiprokal dan pola non-resiprokal. Pola resiprokal berdasarkan tingkat pengenalan yang lebih rendah bagi orang-orang muda sehingga terjadi penggunaan saling ber-nama kecil. Pola non-resiprokal berdasarkan perbedaan umur. Seorang senior dewasa akan menyapa yunior (15 tahun atau lebih) dengan menggunakan nama kecil yunior. Yunior akan menyapa senior dengan kombinasi gelar-nama keluarga (Subyakto, 1988:139-140).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

3.5.2 Tingkat Formalitas

Tingkat formalitas ditentukan oleh situasi suatu interaksi berlangsung, yaitu resmi dan tidak resmi. Situasi resmi (dalam konteks budaya), misalnya terdapat pada upacara keagamaan atau perkawinan. Situasi tidak resmi, misalnya pertemuan di perjalanan atau kunjungan keluarga.

Tingkat keformalan resmi menimbulkan variasi bentuk formal dan tingkat keformalan tidak resmi menimbulkan variasi non-formal. Variasi formal biasanya lebih banyak menggunakan pemakaian istilah kekerabatan yang lengkap dengan "atribut" seseorang, seperti pangkat, gelar, dan sebagainya. Pemakaian kombinasi yang lengkap dengan atribut tersebut, menunjukkan kedudukan anggota kekerabatan tersebut. Misalnya, sering dijumpai dalam upacara perkawinan, orang tua pihak pria atau wanita disebut dengan kombinasi kata sapaan tertentu (*Raden Mas Adinegoro* dan *Raden Ajeng Prameswari*, orang tua dari mempelai putra). Tingkat keformalan tidak resmi menimbulkan variasi bentuk non-formal. Variasi non-formal ini dapat disebabkan dispensasi yang diberikan pesapa kepada orang yang disapa. Hal ini seperti yang diungkapkan dalam parameter kelima Ervin dan Tripp (1972) seperti dikutip oleh Nasution (et al., 1994:10), yaitu dispensasi. Namun, dalam kenyataannya penggunaan bentuk non-formal ini lebih disesuaikan karena situasi interaksi itu. Dalam kunjungan kerabat, kunjungan diartikan sebagai pendekatan antara kerabat biologis yang satu dengan kerabat biologis yang lain. Dengan demikian, pemakaian kata sapaan itu tidak semata-mata karena dispensasi, tetapi lebih ditujukan kedekatan hubungan kerabat. Hal

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ini seperti yang diungkapkan Subyakto (1988:138), bahwa perbedaan istilah atau kata-kata yang dipakai dalam interaksi sosiolinguistik mengakibatkan perbedaan sikap yang tercermin di dalamnya.

3.5.3 Jenis Kelamin

Perbedaan jenis kelamin, antara pria dan wanita dalam suatu masyarakat dapat berbeda dengan masyarakat lainnya. Jenis kelamin dalam masyarakat Jawa (Geertz, 1961:16) tidak dapat diterapkan pada generasi di atas orang tua atau di bawah ego. Jika hal ini diperlukan, sebuah perian arti kata "pria" atau "wanita" dapat ditambahkan. Misalnya, saudara kandung yunior adalah *adik*, sedangkan saudara kandung yunior perempuan adalah *adik wedok* ('adik perempuan').

Budhisantoso (1977:441) menunjukkan pemakaian istilah kekerabatan yang dibedakan menurut jenis kelamin. Misalnya, untuk menyapa adik laki-laki ayah dan ibu ego menggunakan istilah kekerabatan *mamang*. Istilah kekerabatan *bibi* untuk menyapa adik perempuan ayah dan ibu. Sedangkan untuk menyapa anak-anak adik kakek dan nenek, ego menggunakan istilah kekerabatan yang sama untuk adik lelaki dan perempuan ayah dan ibu, yaitu *mamang* dan *bibi*.

Goodenough (1965) seperti dikutip Halim (Muhadjir dan Suhardi, 1990: 165) mengatakan bahwa jenis kelamin ego dalam bahasa Inggris tidak mempengaruhi istilah sapaaan yang dipakainya. Namun, dalam bahasa Hindu-Urdu, jenis kelamin dipentingkan.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Lakoff (1975) seperti dikutip oleh Subyakto (1988:134) mengatakan bahwa "pembedaan kelamin" (*sexims*) berakar dari masyarakat. Pembedaan tersebut dapat diungkapkan secara eksplisit dalam bentuk bahasa maupun dalam sikap yang berasal dari pemikiran yang mendasarinya. Dalam kenyatannya, bahasa-bahasa cenderung menggunakan istilah yang lebih sederhana untuk pria daripada wanita. Ini merupakan salah satu realisasi pengungkapkan tersebut.

3.5.4 Perkawinan

Perkawinan yang menyebabkan perubahan status sosial suami isteri —dari bujang dan perawan— memaksa pihak-pihak yang berkepentingan untuk menyesuaikan kembali pola-pola hubungan sosial yang berlaku selama ini (Budhisantoso, 1988 dalam Mansur, et al., 1988:3). Penyesuaian hubungan ini memungkinkan seseorang yang terikat dalam perkawinan antar- etnis menyapa orang dalam kerabat isteri maupun suami dengan bahasa isteri atau bahasa suami. Pemakaian istilah kekerabatan yang disesuaikan dengan ke-etnis-an salah satu pihak merupakan salah satu bentuk pengukuhan diterimanya seseorang dalam kerabat etnis pasangannya.

Johann Gottfried Herder, filsuf dan penyair Jerman, mengatakan bahwa bahasa merupakan perwujudan dari inti keberadaan masyarakat, yaitu kekuatan dari dalam yang tanpa itu keberadaannya akan terhapus (Dell Hymes dalam Holt dan Turner, 1970:297-298,315 seperti dikutip oleh Isaacs, 1993:124). Dalam ikatan perkawinan antaretnis, penggunaan salah satu bahasa dalam pemakaian istilah kekerabatan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

menunjukkan perwujudan inti kesadaran seseorang akan keberadaannya dalam dunia kekerabatan, apalagi orang itu hidup dalam suatu inti masyarakat bahasa tertentu. Ini disebabkan karena seseorang tidak ingin terhapuskan keberadaannya dalam suatu sistem kekerabatan yang melingkupinya, apalagi ia mempunyai "tanggung jawab" sebagai pemelihara dan penerus warisan bersama itu. Hal itu seperti dikatakan oleh Herder (Isaacs, 1993:235) bahwa sekelompok rakyat yang hidup di sekitar inti bahasa, biasa dipakai sebagai pemelihara dan penerus warisan bersama.

Hal ini dapat ditunjukkan oleh Eggan dalam Sills (ed., 1972:390) seperti dikutip oleh Mansur (et al., 1988:22) bahwa sistem kekerabatan dan perkawinan memainkan peranan penting dalam memelihara ikatan kelompok dan solidaritas. Dalam kekerabatan terdapat istilah-istilah yang menunjukkan kedudukan para anggotanya.

Bukti penggunaan istilah kekerabatan yang tetap memelihara dan mewariskan budaya dari sebuah perkawinan antar-etnis ditunjukkan berikut ini. Isteri yang beretnis Betawi menikah untuk kedua kalinya dengan orang beretnis non-Betawi. Pada perkawinan pertama dengan etnis yang sama, isteri menggunakan istilah kekerabatan *Abang* untuk menyapa suaminya. Pada perkawinan kedua, isteri tetap menggunakan istilah kekerabatan yang sama untuk menyapa suami kedua. Penggunaannya masing-masing ditunjukkan dengan kalimat (1) dan (2).

(1) Kalo die bengkelai, selalu *abang* alemin, kagak sekali *abang* marahin (Aman, 1992:45).

'Kalau dia berkelahi, selalu Abang membela, tidak sekali Abang marahi.'

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

(2) Gimane yang baik pikiran *abang*, aye nurut (Aman, 1992:80).

'Bagaimana yang baik pikiran Abang, saya menurut.'

Dalam bahasa Inggris, Goodenough (1965) seperti dikutip oleh Halim (Muhadjir dan Suhardi, eds., 1990:165), mengatakan bahwa seorang ego menyapa kerabat ibu maupun kerabat ayahnya dengan istilah kekerabatan yang sama. Misalnya, *father's brother* ('kakak/adik laki-laki ayah') dan *mother's brother* ('kakak/adik laki-laki ibu') disapa dengan *uncle* ('paman'). Hal ini pun dikatakan oleh Trudgill (1974:27) bahwa perbedaan 'maternal' dan 'paternal' tidak penting dalam masyarakat Inggris dan tidak tercermin dalam leksikon bahasa Inggris.

Dalam masyarakat Minangkabau, Halim (Muhadjir dan Suhardi, eds., 1990:166) menemukan bahwa kerabat ibu disapa dengan istilah yang berbeda dengan kerabat ayah. Hal yang sama terjadi dalam masyarakat Hindu-Urdu (Goodenough, 1965) seperti dikutip Halim (199:165).

3.5.5 Sopan Santun Pergaulan Kerabat

Dalam interaksi yang berlangsung dalam masyarakat dikenal adanya pranata. Pranata mengatur interaksi antarindividu. Pranata adalah sistem norma atau aturan-aturan mengenai aktivitas masyarakat. Adat sopan santun pergaulan (*kinship behaviour*) kerabat merupakan salah satu fungsi pranata yang harus dipenuhi dalam kehidupan kekerabatan (Koenjtaraningrat, 1981:165-166).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Dalam masyarakat hampir seluruh suku di Indonesia, adat sopan santun menentukan kelakuan terhadap kerabat (Koentjaraningrat, 1977:147). Sifat yang ditimbulkan oleh kelakuan itu adalah menghormat dan bebas. Sifat kelakuan menghormat dan bebas itu melahirkan dua ekstrem sikap, yaitu sikap sungkan (*avoidence relationship*) dan sikap bergurau (*joking relationship*).

Kedua sifat kelakuan itu tidak saja menimbulkan dua ekstrem sikap, tetapi juga mempengaruhi seorang individu untuk memilih istilah kekerabatan jika berhubungan dengan kerabatnya. Misalnya, seseorang (A) yang menghormati kerabatnya yang lain (B) menyapa dengan mempergunakan gelar/pangkat + nama diri kerabatnya (*Romo Bimo* 'Pastur Bimo') atau dimungkinkan dengan kombinasi istilah kekerabatan + gelar/pangkat (*Oom Dokter*). Namun, sifat yang bebas memungkinkan A menyapa B lebih leluasa dengan nama diri (*Budi*), atau penggalan nama diri B (*Bud* atau *Di*), bahkan dengan *paraban* ('julukan') kerabatnya itu.

Namun, ada kalanya ditemukan bahwa jika orang berinteraksi dengan orang tertentu, keakraban lebih dipentingkan daripada sifat menghormat. Hal ini seperti diungkapkan Geertz (1961:18), orang Jawa lebih menyukai menggunakan istilah yang mendekatkan hubungan daripada istilah yang lebih tinggi. Misalnya, saudara-saudara perbesanan disapa dan sering dianggap seolah-olah saudara sedarah, walaupun orang Jawa mempunyai istilah khusus untuk *mantu lanang* ('menantu laki-laki'), *mantu wedok* ('menantu perempuan'), *ipe lanang* ('ipar laki-laki) atau *ipe wedok* (ipar perempuan'), dan *maratuwa* ('mertua'). Oleh karena itu, orang tua biasanya berhati-hati untuk tidak mendiskriminasikan secara verbal antara anak kandung mereka dengan anak

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

menantunya.

Hal ini disebabkan sifat menghormat mengekspresikan adanya jarak antarkerabat dan menjadi spesifikasi lebih lanjut dalam hubungan di antara dua orang (Geertz, 1961:19-22). Misalnya, jika seorang laki-laki bertemu dengan seorang wanita, mereka berada dalam keadaan sederajat. Laki-laki seharusnya menerima hormat dari wanita dan tidak sehormat itu sikapnya terhadap wanita. Wanita yang telah bersuami dan menunjukkan hubungan yang tidak akrab, laki-laki memberikan hormat kepada wanita itu. Wanita yang berlatar belakang *priyayi* harus dihormati dengan ungkapan hormat yang paling tinggi oleh seorang pria petani.

Salah satu bentuk penghormatan dapat berupa istilah menyapa (*term of address*). Dalam hubungan non-kekerabatan, orang yang berada dalam kesamaan umur, kelamin, kekayaan, dapat saling bertegur sapa dengan derajat penghormatan dan keakraban yang sama. Namun, dalam hubungan kekerabatan, penghormatan berlaku terhadap anggota keluarga yang dianggap mempunyai 'kedudukan' (*kasepuhan*).

Kedudukan ini merupakan aspek penting dalam hubungan seorang Jawa dengan setiap anggota keluarganya. Hubungan ego dengan anggota keluarga ditandai dengan adanya kerabat di atas ego dan di bawah ego. Dalam budaya Jawa, penghormatan itu berhubungan dengan struktur bahasa Jawa yang mengenal dua tataran bahasa, yaitu *kromo* dan *ngoko*.[1]Semua kerabat yang berkedudukan sebagai "kakek-nenek" disapa dengan tataran krama bahasa tertinggi, yaitu *kromo inggil*. Kerabat yang berkedudukan "ayah-ibu" disapa dengan *kromo*. Kerabat yang segenerasi dengan ego dan berkedudukan di bawah ego disapa dengan *ngoko*, sedangkan berkedudukan di atas

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ego disapa dengan *ngoko madya*.

Seorang anak hingga usia 10 atau 12 tahun menggunakan *ngoko* terhadap ibu dan saudara kandung lainnya dan berangsur-angsur menggunakan bahasa yang lebih teratur dan cara yang sopan ketika dewasa. Anak tersebut dapat dimasukkan dalam istilah *durung Jawa*. Ini disebabkan karena anak tersebut belum mengetahui tataran krama yang digunakan dalam berbahasa terhadap anggota keluarga yang lain. Anak tidak mengetahui bahwa dalam bahasa Jawa terdapat sejumlah tataran yang menghubungankannya dengan orang dalam kerabatnya.

Geertz (1961:105) mengatakan anak-anak yang berumur 5 atau 6 tahun disebut *durung jawa* ('belum bersifat Jawa'). Istilah ini berlaku pula bagi orang yang tidak seimbang jiwanya dan anak-anak dewasa yang bertingkah laku tidak sebagaimana mestinya terhadap orang tua. Orang-orang tersebut belum mampu mengendalikan perasaannya, belum mampu menyesuaikan diri dengan tata krama yang sesuai dengan situasi yang berbeda-beda. Istilah *durung ngerti* ('belum mengerti') dipergunakan untuk menunjukkan seseorang yang belum mengerti, maka tidak ada dasar untuk menghukumnya atas kekeliruan yang diperbuat.

Dalam sopan santun pergaulan antarkerabat, istilah kerabatan yang digunakan untuk kerabat seangkatan (segenerasi) yang "agak" jauh biasanya menggunakan istilah yang kurang tegas membedakan senioritasnya (Budhisantoso, 1977:440-441). Untuk menghindari kesalahan yang mungkin terjadi dalam mendudukkan dirinya dengan kerabat yang disapa, seseorang menggunakan nama anak pertama kerabat yang disapa tersebut. Misalnya, *Bapak Mihad*.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

3.5.6 Hubungan Antar-Faktor Sosial Budaya

Pemakaian suatu bentuk istilah kekerabatan tidak hanya ditentukan oleh satu faktor, tetapi oleh faktor yang lain. Hal ini menunjukkan faktor-faktor sosial budaya saling berhubungan. Misalnya, dalam pemakaian kata *de* yang dalam kekerabatan Jawa digunakan untuk adik (faktor senioritas), tetapi juga dalam sopan santun pergaulan kerabat untuk menunjukkan sifat hubungan yang bebas.

Dalam konteks menghindari "kesalahan" menyapa, seperti *Bapak Mihad*, seseorang menggunakan istilah kekerabatan dengan memadukan faktor sosial budaya hormat, yaitu sopan santun pergaulan kerabat dan senioritas. Hal ini disebabkan karena dalam menentukan usia mutlak seseorang sulit diduga (Budhisantoso, 1977:141).

Penggunaan istilah kekerabatan *bibi* menunjukkan hubungan faktor senioritas dan jenis kelamin. Istilah kekerabatan *bibi* digunakan untuk wanita dan dianggap lebih muda (bukan yunior) dari ego berdasarkan tingkatan generasinya.

3.6 Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk Hubungan Non-Kekerabatan

Sebagai kata sapaaan, istilah kekerabatan tidak hanya dipakai terbatas di antara orang yang berkerabat, tetapi juga dengan orang lain (Kridalaksana, 1985:14). Grijns (1991:185) mengatakan hal yang sama terhadap istilah kekerabatan dialek Betawi bahwa istilah kekerabatan dialek Betawi digunakan lebih banyak untuk menunjukkan hubungan bukan kekerabatan (non-kekerabatan).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Nasution (et al., 1994:60) menunjukkan dengan jelas contoh pemakaian tersebut. Misalnya, *Abang* ('kakak laki-laki') digunakan antara wanita dan pria remaja yang tidak akrab dalam situasi resmi.

Penggunaan istilah kekerabatan yang menunjukkan hubungan non-kekerabatan ditunjukkan pula oleh Aman (1992) dalam *Si Dul Anak Jakarta*. Hubungan non-kekerabatan yang ditunjukkan, seperti seseorang dengan tetangganya, pedagang dengan penjual, dan murid dengan gurunya. Hubungan tersebut ditunjukkan masing-masing kalimat (3), (4), dan (5) di bawah ini.

(3) Bang Tong, Bang Tong! Orang nyolong daun nangke! (Aman, 1992:42).

'Bang Tong, Bang Tong ! Orang mencuri daun nangka!'

(4) Ayo Mpok, ini baju bagus buat si Tong ! (Aman, 1992:72).

'Ayo Mpok, ini baju bagus untuk si Tong !

(5) Aye kagak ade babe *Encik*! Babe aye udeh mati, mobilnya nubruk puhun (Aman, 1992:84).

'Saya tidak ada bapak Encik! Bapak saya sudah meninggal, mobilnya menabrak pohon.'

Orang yang menyerukan kalimat (3) tidak ada hubungan kerabat dengan orang yang disapa dengan *Bang Tong* (tetangga). Kalimat (4) diucapkan pedagang kepada ibu si Dul yang disapa dengan *Mpok*. Kalimat (5) menunjukkan pula pemakaian istilah kekerabatan untuk hubungan non-kekerabatan antara Si Dul sebagai murid dan gurunya yang disapa dengan *Encik*.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Pemakaian istilah kekerabatan *Encik* di atas dapat disetarakan dengan penggunaan *Pak De* ('ayah besar') dalam bahasa Jawa. *Encik* digunakan untuk menghormati orang yang berkedudukan sebagai guru. *Pak De* pun mengandung penghormatan tertinggi bagi orang setengah baya (Geertz, 1961:24). Kedua istilah kekerabatan tersebut mengekspresikan penghormatan terhadap seseorang yang mempunyai hubungan non-kekerabatan. Ada pula penggunaan *Pak Lik* ('ayah kecil') untuk menghormati orang yang bukan sekerabat, tetapi lebih bersifat sedikit hangat.

Dalam bahasa Jawa dikenal adanya istilah *njangkar*. Istilah ini ditunjukkan untuk orang yang menyapa tanpa menggunakan istilah kekerabatan, baik dengan atau tanpa nama. *Njangkar* menunjukkan ketidaksopanan dan terlalu kasar (Geertz, 1961:24).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Catatan :

---

[1].Tabel 2 yang digambarkan oleh Geertz (1961:21) memperlihatkan pertalian sistem tata bahasa Jawa dengan peristilahan keluarga Jawa. Tata bahasa menunjukkan adanya tataran *krama inggil*, *krama*, *ngoko madya*, dan *ngoko*.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB IV

METODE PENELITIAN

4.1 Variabel

Variabel yang diteliti ada dua, yaitu variabel pengaruh (*independent variable*) dan variabel terpengaruh (*dependent variable*). Variabel pengaruh dalam penelitian ini merupakan faktor-faktor sosial budaya yang meliputi senioritas (senior, yunior, tua, dan muda,), jenis kelamin (pria dan wanita), tingkat keformalitasan (formal dan non-formal), sopan santun pergaulan (hormat dan bebas), dan perkawinan etnis (intra-etnis dan antar-etnis). Variabel terpengaruhnya, yaitu pemakaian istilah kekerabatan dalam sistem sapaan dialek Betawi.

Berdasarkan jenis hubungan variabel, hubungan antara variabel pengaruh dan variabel terpengaruh disebut hubungan asimetris. Yang dimaksud dengan hubungan asimetris adalah hubungan yang menunjukkan satu variabel mempengaruhi variabel yang lainnya.

Berdasarkan tipe dalam hubungan asimetris, tipe hubungan variabel tersebut dikenal dengan hubungan imanen antara dua variabel. Hubungan ini menunjukkan bahwa kedua variabel terjalin satu sama lain; apabila variabel yang satu berubah maka variabel yang lain ikut berubah.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Berdasarkan jumlah variabel yang terdapat dalam hubungan simetris, hubungan itu disebut hubungan multivariat. Hubungan multivariat berupa hubungan antara satu variabel pengaruh dan beberapa variabel pengaruh (Hagul, dkk., dalam Singarimbun dan Effendi, 1989:53-54).

4.2 Data

Variabel terpengaruh merupakan data penelitian. Untuk mendapatkan data yang diperlukan, penelitian ini meliputi beberapa tahap. Ada tiga tahap yang dilakukan peneliti, yaitu pengumpulan data, analisis data, dan interpretasi data. Di bawah ini masing-masing akan diperikan lebih lanjut.

4.2.1 Tahap Pengumpulan Data

Pengumpulan data meliputi pengumpulan data primer dan data sekunder. Menurut Baily (1974:290-291) seperti dikutip oleh Chadwick, dkk. (1991:293) data primer merupakan data dari laporan langsung dan yang menyaksikan sendiri di lapangan (peneliti), sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh dari pengumpulan bukti-bukti dokumen.

Pengumpulan data primer dilakukan setelah peneliti memperoleh data yang memadai lewat obeservasi, penarikan sampel dari populasinya yang ada, dan gambaran

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

mengenai dialek Betawi. Data itu diperoleh dari pengumpulan data sekunder. Oleh karena itu, pengumpulan data primer dilakukan setelah pengumpulan data sekunder.

4.2.1.1 Pengumpulan Data Sekunder

Pengamatan mengenai hubungan antarmanusia (interaksi sosial masyarakat Betawi di Condet) dilakukan dengan mengadakan observasi ke lokasi penelitian untuk melihat gejala pemakaian istilah kekerabatan kata sapaan dialek Betawi sebagai sasaran penelitian. Bachtiar (Koentjaraningrat, ed., 1993:111) mengatakan bahwa pengamatan menggunakan kerangka teori tertentu untuk mengarahkan penelitian pada gejala yang menjadi sasaran penelitian. Dalam hal ini, peneliti menggunakan teori yang telah dipaparkan pada bab III.

Pengumpulan data sekunder menggunakan metode survei dan pengamatan terlibat atau pengamatan peserta (Chadwick, dkk., 1991: 372-375 dan Koentjaraningrat, ed.,1993:119-120). Metode Survei dilakukan dengan menggunakan teknik berantai untuk mengindentifikasikan informan atau orang-orang yang dianggap mempunyai kapasitas untuk memahami masalah yang diteliti.[1] Metode survei digunakan untuk menentukan informasi yang dibutuhkan peneliti, orang yang dapat memahami informasi sehubungan dengan masalah penelitian, pemerolehan informasi, dan penganalisaan data. Pengamatan terlibat yang dilakukan dengan ikut serta dalam salah satu kegiatan masyarakat yang dilakukan di lokasi[2]. Pengamatan terlibat lain dilakukan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dengan berhubungan dengan pejabat pemerintahan Direktorat Jendral Sosial dan Politik DKI Jaya, pejabat di tingkat kecamatan, kelurahan, RW, RT, orang yang mengetahui kebudayaan Betawi (tokoh masyarakat), dan masyarakat setempat.[3] Mereka merupakan pengamat yang baik karena mempunyai banyak keterangan yang dibutuhkan oleh peneliti (Koentjaraningrat, ed., 1993:119-120). Dalam pengamatan terlibat ini, peneliti menggunakan wawancara tak berstruktur sehingga suasana antara peneliti dengan 'pengamat' dapat dilakukan dalam tingkat formalitas formal maupun informal.

Pengumpulan data sekunder yang diperoleh berupa monografi yang berasal dari laporan di ketiga kelurahan Condet, buku-buku cerita Betawi, surat kabar yang berhubungan lokasi penelitian, buku-buku yang berasal dari perpustakaan. Data sekunder ini digunakan untuk memperoleh pembentukan dan perkembangan lokasi penelitian, memperbandingkan variasi bentuk kata sapaan yang dihasilkan, dan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam.[4]

Berdasarkan hasil pengumpulan data sekunder, peneliti memperoleh gambaran populasi dan sampel penelitian. Populasinya adalah daerah Cagar Budaya Betawi Condet, Kramat Jati, Jakarta Timur. Populasi tersebut meliputi 3 kelurahan, yaitu Kelurahan Balekambang, Kelurahan Kampung Tengah, dan Kelurahan Batu Ampar. Ketiga kelurahan tersebut dikelompokkan menjadi dua sub-kelompok, yaitu kelompok *Betawi 1* (B-1) yang meliputi kelurahan Balekambang dan kelompok *Betawi 2* (B-2) yang meliputi kelurahan Kampung Tengah dan Batu Ampar. Pengelompokkan tersebut berdasarkan data lokasi yang menunjukkan perbedaan di antara ketiga keluarahan di

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Condet. Kelurahan Bale Kambang disebut sebagai "Inti Cagar Budaya Betawi" dan pusat sejarah Betawi Condet, serta memiliki karakteristik tersendiri dibanding dua kelurahan yang lain (penjelasan lihat bab II). Dengan demikian, dua kelurahan yang lain dapat dikatakan "bukan inti". Penarikan sampel digunakan untuk memerikan suatu populasi pada subjek yang relatif sedikit dan kemudian merampatkan (menggeneralisasikan) temuan-temuan itu pada populasi yang lebih besar (Chadwick, dkk., 1991:64-65).

Strategi yang baik adalah menarik sampel bertingkat agar dapat menggeneralisasikan temuan pada populasi dan memilih sampel orang-orang B-2 dengan sampel bertingkat tak-seimbang untuk membandingkannya dengan sampel B-1 (cf. Chadwick, dkk., 1991:74). Ini ditujukan demi kemudahan mendapatkan jumlah nominal untuk sampel.

Penjelasan strategi tersebut berikut ini. Populasi dibagi menjadi dua sub-kelompok atau strata, yaitu strata B-1 dan strata B-2, dan sampel bebas dari masing-masing strata. Sampel bertingkat dipergunakan untuk memastikan bahwa segmen tertentu (perkawinan campur etnis) dari populasi terwakili dalam sampel. Setelah itu dalam strata B-2 digunakan sampel bertingkat tak-seimbang untuk menentukan jumlah sampel subjek Betawi asli (perkawinan antar-Betawi atau intra-etnis) dan campuran Betawi (perkawinan antara Betawi dengan etnis lain atau antar-etnis).

Jumlah sampel yang sudah diambil perlu pula disesuaikan dengan syarat yang ditentukan oleh peneliti berdasarkan Samarin (1988:55-71). Syarat-syarat informan,

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

yaitu (1) umur minimal 30 tahun dan sudah menikah[5], (2) pria atau wanita, (3) kemobilitasan rendah dan pengetahuan kebudayaan Betawi tinggi, (4) kerelaan dan kesungguhan, (5) penutur asli dialek Betawi tunggal (monolingual) untuk informan intra-etnis dan maksimal 2 dialek atau bahasa (bilingual) untuk informan Betawi dengan perkawinan antar-etnis[6], dan (6) tidak cacat alat pengucapan.

Apabila jumlah sampel tidak sesuai dengan syarat informan, maka jumlah yang memenuhi syarat yang akan digunakan. Ini disebabkan keterbatasan waktu dan biaya peneliti. Adapun perkiraan jumlah sampel keseluruhan sebanyak 14 informan berdasarkan perbandingan jumlah penduduk B-1 dan B-2, yaitu 3 : 11. Namun, berdasarkan syarat yang dipenuhi sebagai informan dan keterbatasan peneliti, jumlah yang diperoleh sebanyak 11 informan yang terdiri dari 3 informan dari B-1 dan 8 orang dari B-2. Informan di B-1 merupakan informan intra-etnis. Informan di B-2 meliputi 3 informan intra-etnis dan 5 informan antar-etnis.

4.2.1.2 Pengumpulan Data Primer

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data primer adalah metode cakap, yaitu metode yang berupa percakapan dan kontak antara peneliti dan nara sumber, yaitu informan (Sudaryanto dalam Sutrisno,eds., 1985:20). Ini dapat disejajarkan dengan metode wawancara yang merupakan salah satu teknik dasar dari metode survei yang ditujukan bagi informan B-1 dan B-2 yang menjadi nara sumber penelitian ini

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

(Koentjaraningrat, ed., 1993:129 dan Chadwick, dkk.,1991:123,375).

Wawancara ini menggunakan metode genealogis atau *genealogical method* (Ribers seperti dikutip oleh Koentjraningrat, ed., 1993:146-150). Metode genealogis adalah metode wawancara yang dipakai untuk mencatat silsilah atau daftar asal-usul dari informan-informan dalam masyarakat yang menjadi objek penelitian. Metode ini awalnya bertujuan untuk mengumpulkan istilah-istilah kekerabatan oleh ahli antropologi. Hal ini dilakukan dengan adanya gejala di masyarakat yang menggambarkan bahwa seorang informan biasanya tidak mempunyai suatu pengertian abstrak dari sistem kekerabatan masyarakatnya dan istilah kekerabatan suatu bahasa tidak dapat diterjemahkan secara tepat sama dengan bahasa lain.[7]

Wawancara ini tidak berencana dan berstruktur, artinya pertanyaan diajukan tidak seketat wawancara berencana, tetapi merujuk pada daftar pertanyaan yang telah disusun. Nama-nama yang diperoleh dari wawancara dicatat dalam suatu gambar bagan berikut keterangan yang menyertainya.

Wawancara genealogis diikuti dengan teknik pemancingan terjadwal (Samarin, 1988:165). Ini penting untuk meneliti faktor sosial budaya dalam pemakaian istilah kekerabatan yang berbeda untuk suatu angkatan kekerabatan yang tidak dapat diketahui langsung. Hal ini dikarenakan masyarakat dan kebudayaannya (serta faktor sosial) mewujudkan kenyataan yang tidak sederhana sifatnya dan terus menerus mengalami perubahan (cepat atau lambat). Yang perlu diketahui adalah bahwa suatu gejala memiliki aspek-aspek tertentu saja. Suatu gejala harus ditafsirkan dengan teori yang

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

digunakan sebagai kerangka pikir peneliti agar fakta yang ingin diketahui dapat diartikan sebagaimana mestinya (Koentjaraningrat, ed., 1993:112-114).

Pemanfaatan metode genealogis memungkinkan pemerolehan data tersebut. Hal itu disebabkan karena metode ini juga merupakan suatu pintu gerbang untuk masuk ke dalam rahasia-rahasia kebudayaan suatu bangsa. (Koentjaraningrat, ed., 1993:150).

Mengingat metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif maka penelitian dilakukan semata-mata hanya berdasarkan fakta yang ada atau fenomen yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa perian bahasa seperti apa adanya. Perian yang demikian tidak mempertimbangkan benar salahnya penggunaan bahasa oleh penutur-penuturnya (Sudaryanto, 1992:62).

Pencatatan data dapat berupa pencatatan langsung maupun pencatatan dengan alat *recording* (cf. Sudaryanto dalam Sutrisno, 1985:22; Koentjaraningrat, 1993:151-154). Keduanya sangat membantu untuk mendapatkan data yang selengkap mungkin, tanpa terlupakan atau karena gangguan lain.

4.2.2 Tahap Analisis Data

Variabel pengaruh dan variabel terpengaruh masing-masing diberi kode. Pemberian kode ini bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam pemilahan data untuk analisis data. Kode-kode variabel pengaruh meliputi **S** (senior), **Y** (yunior), **T** (tua), **M**

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

(muda), P (pria), W (wanita), F (formalitas), NF (non-formalitas), IE (intra-etnis), AE (antar-etnis), H (menghormat), dan B (bebas). Kode-kode variabel terpengaruh meliputi A untuk kerabat keluarga ego (anggota keluarga ego), B untuk kerabat generasi di atas ego, C untuk kerabat se-generasi dengan ego, dan D untuk kerabat generasi di bawah ego.

Berdasarkan metode genelealogis yang digunakan, peneliti memperoleh data mengenai istilah-istilah kekerabatan yang muncul. Istilah kekerabatan tersebut diberi kode sesuai dengan kerabat ego. A01-06 untuk istilah kekerabatan kerabat keluarga ego, B01-23 untuk istilah kekerabatan kerabat generasi di atas ego, C01-19 untuk istilah kekerabatan kerabat se-generasi dengan ego, dan D01-36 untuk kata sapaan kerabat generasi di bawah ego.

Data yang telah dikumpulkan berupa istilah kekerabatan B-1 dan B-2 diklasifikasikan dalam kartu data yang telah diberi kode A01-D36, tanggal, dan situasi atau tempat. Masing-masing kartu data diberi slip (sesuai kebutuhan). Slip ini berupa sepotong kertas yang berfungsi untuk mencatat keterangan kualitatif tambahan dari informan (Singarimbun dalam Singarimbun dan Effendi, eds., 1989:10). Slip ini diberi identifikasi berupa nomor slip dan nama informan. Klasifikasi ini memudahkan analisis dekriptif data.

Pengujian variabel-variabel tersebut menggunakan tabulasi silang atau teknik elaborasi (Effendi dan Manning dalam Singarimbun dan Effendi, eds., 1989:273 dan Soetandyo Wignyosoebroto dalam Koentjaraningrat, dkk., 1993:283-2287). Analisis

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

menjurus kepada usaha untuk menemukan ada-tidaknya hubungan antara dua variabel.

Tabulasi pada hakekatnya adalah suatu langkah (awal) dari suatu analisis deskriptif. Analisis deskriptif mengandung dua perangkat kategori dan tabulasi yang digunakan bersifat silang. Variabel yang terdapat dalam tabulasi silang bersifat kualitatif dan berdasarkan azas logika yang disebut *the principle of joint occurence* ('terjadi pada waktu yang sama').

Dalam analisis tabulasi silang, peneliti menggunakan distribusi prosentase pada sel-sel dalam tabel sebagai dasar untuk menyimpulkan hubungan antara variabel-variabel penelitian. Prosentase *selalu dihitung pada variabel pengaruh* atau jumlah 100 prosen terdapat pada variabel pengaruh. Jumlah responden untuk setiap kelompok variabel pengaruh dicatat karena diperlukan dalam interpretasi.

Untuk mengukur hubungan antarvariabel dalam tahap analisis data dipergunakan perhitungan Lambda (Koentjaraningrat, ed. 1993:297-299). Lambda adalah suatu ukuran dari hubungan antara dua variabel kualitatif (atau variabel berskala nominal). Untuk setiap tabulasi silang, lambda yang dapat dihitung sebanyak dua berdasarkan penetapan variabel tergantung, yaitu pada baris atau kolom. Jika variabel baris yang berperan sebagai variabel tergantung (disebut juga variabel terpengaruh), maka yang dihitung adalah lambda baris. Jika variabel kolom yang berperan sebagai variabel tergantung, maka yang dihitung adalah lambda kolom.

Lambda tepat dipakai untuk data yang tidak beraturan kategorinya. Artinya, jika urutan kategori variabel diubah, maka hal itu tidak akan mempengaruhi lambda. Jadi

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ukuran lambda dapat berubah sesuai penetapan variabel baris atau variabel kolom sebagai variabel bebas (disebut sebagai variabel pengaruh).

Besaran lambda memprediksi hubungan antarvariabel. Lambda mempunyai nilai yang menyebar antara 0 sampai dengan 1,0. Nilai negatif tidak terdapat dalam lambda.

Interpretasi lambda terkait erat dengan sifat aturan prediksi. Nilai 0 atau 0 % menunjukkan tidak adanya hubungan antarvariabel atau hubungan antarvariabel sangat lemah. Nilai yang mendekati 0 memprediksikan adanya hubungan yang lemah. Nilai 1 atau 100 % memprediksikan hubungan antarvariabel sangat kuat. Nilai yang mendekati 1 memprediksikan hubungan yang kuat, tetapi ada variabel yang lain terhadap variabel terpengaruh. Misalnya, 0,75 (75 %) memprediksikan bahwa hubungan antarvariabel kuat, tetapi ada variabel pengaruh lain yang mempengaruhi variabel pengaruh sebesar 0,25 (25 %). Nilai 0,5 (50 %) memprediksikan hubungan antarvariabel moderat. Artinya, hubungan variabel pengaruh lain yang mempengaruhi variabel terpengaruh sebesar 50 %.

Dalam penelitian ini, variabel tergantung yang dimaksud adalah pemakaian kata sapaan dialek Betawi. Variabel bebas yang dimaksud adalah variabel faktor sosial budaya. Variabel pemakaian kata sapaan sebagai variabel kolom. Dengan demikian, variabel kolom berperan sebagai variabel tergantung. Oleh karena itu, rumus lambda yang digunakan adalah lambda kolom.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

$$\lambda k = \frac{\sum_{i=1}^{r} \max nij - \max n.i}{n - \max n.i}$$

max nij	frekuensi maksimum pada baris
max n.i	total maksimum pada kolom
n	total kasus dalam tabel
k	kolom

Untuk mendapatkan hasil analisis lebih lanjut, variabel pengaruh yang akan dimasukkan dalam tabel tidak hanya satu, tetapi dapat pula dua variabel sekaligus, bahkan tiga variabel pengaruh. Dengan menambahkan satu variabel pengaruh lain, yang akan didapat bukan saja bentuk kata sapaan itu sendiri, melainkan adanya hubungan di antara kedua variabel (pengaruh dan terpengaruh) tersebut.

Jika variabel pengaruh yang ada tidak dapat menjelaskan suatu bentuk kata sapaan yang memiliki kecenderungan ketak-beraturan dari 'pola' yang terbentuk, maka digunakan variabel yang lain. Misalnya, dalam pemakaian kata sapaan untuk sepupu ego mempunyai variasi bentuk menunjukkan adanya variabel pengaruh (1) senioritas dan (2) sopan santun pergaulan. Namun, bentuk kata sapaan menunjukkan adanya suatu ketak-beraturan bentuk dari 'pola' yang dibentuk dari variebel senioritas dan sopan santun. Variabel ketiga ditambahkan untuk menjelaskan ketak-beraturan bentuk tersebut berupa hubungan tiri. Dengan adanya variabel pengaruh ketiga berupa hubungan tiri, informasi yang diperoleh menunjukkan bahwa variabel yang menentukan suatu bentuk kata sapaan yang digunakan ego dapat mengklarifikasikan ketak-beraturan bentuk kata sapaan yang ada.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Variabel pengaruh ketiga berupa hubungan tiri itu disebut sebagai variabel kontrol. Pemakaian variabel kontrol ini merupakan teknik elaborasi. Proses elaborasi hubungan antar-variabel dengan menambahkan variabel kontrol ini adalah esensi dari analisis multivariat yang diterapkan dalam analisis tabulasi silang (Effendi dan Manning, dalam Singarimbun dan Effendi, eds., 1989:275).

4.2.3 Tahap Interpretasi Data

Penelitian ini bermaksud menyajikan laporan deskriptif. Oleh karena itu, kunci analisis deskriptif yang efektif adalah perbandingan (Chadwick, dkk., 1991:410). Perbandingan dilakukan antara distribusi prosentase (distribusi frekuensi) B-1 dan B-2. Perbandingan ini menunjukkan persamaan dan perbedaan faktor-faktor sosial budaya dalam pemakaian istilah kekerabatan dialek Betawi di B-1 dan B-2. Perbandingan ini lebih lanjut akan menunjukkan faktor sosial budaya yang mempunyai pengaruh paling besar pada masing-masing tempat. Hal ini dapat dijelaskan melalui slip yang terdapat dalam kartu data. Perbandingan ini tidak hanya baik untuk analisis, tetapi juga penafsiran atau interpretasi.

Seperti dikatakan oleh Effendi dan Manning (1989, dalam Singarimbun dan Effendi (1989:278-279)) bahwa hasil setiap tabel sedapat mungkin dihubungkan dengan hasil penelitian lain dan juga dihubungkan dengan teori atau proporsi yang lebih luas. Oleh karena itu, hasil penelitian ini pun akan dibandingkan dengan penelitian

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

terdahulu (Nasutin, dkk., 1994) dan Grijns (1991).

Dalam tahap interpretasi data, pendekatan triangualis atau segitiga digunakan untuk mengimbangi kebaikan-kebaikan dan memperkecil kelemahan-kelemahan yang ada pada suatu metode. Pendekatan triangualis ini memanfaatkan metode survei, pengamatan peserta, dan data sekunder (Chadwick, dkk., 1991:368).[8]

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Catatan :

---

1. Teknik berantai dilakukan dengan mewawancarai orang yang dapat mengindentifikasikan orang yang dapat dijadikan informan berdasarkan persyaratan yang ditentukan peniliti. Teknik berantai ini dapat menghubungkan peneliti dengan sejumlah tokoh masyarakat resmi maupun tidak resmi di masyarakat (Chadwick, dkk., 1993:374-375).

2. Peneliti tidak ikut secara aktif. Peneliti sebagai pengamat non-partisipan. Pengamat non-partisipan adalah pengamat yang berdiri dekat tempat kejadian (kegiatan berlangsung), tetapi tidak terlibat dalam kejadian yang sedang diamati (Chadwick, dkk., 1993:245).

3. Pengamatan terlibat berdasarkan formulasi Harsja W. Bachtiar (Koentjaraningrat, ed., 1993:119-120) dapat disetarakan dengan pengamatan peserta menurut Chadwick, dkk.

4. Data sekunder dari cerita Betawi diperoleh dari buku *Si Dul Anak Jakarta*, foklore yang ditulis oleh James Dananjaya. Namun, pemakaian variasi istilah kekerabatan dialek Betawi dari sumber ini tidak diketahui apakah 'asli' dialek Betawi yang digunakan di Condet atau dialek Betawi di tempat lain. Sebagai data sekunder, data ini tetap berguna untuk memperdalam pemahaman peneliti dan pemeriksaan keabsahan data.

5. Penetapan umur 30 tahun ini berdasarkan pemikiran, orang yang berumur 30 tahun sudah mempunyai keturunan atau sudah membentuk suatu keluarga inti (keluarga batih) selama beberapa tahun. Penetapan itu bersifat relatif pula. Peneliti menemukan informan yang kurang dari 30 tahun, tetapi sudah menikah dan mempunyai pengetahuan budaya Betawi yang luas dan masih menggunakan dialek Betawi setempat walaupun perkawinannya antar-etnis. Umur maksimal tidak ditetapkan karena umur bukanlah syarat utama, apabila syarat yang lain terpenuhi.

6. Penutur bilingual bagi informan dengan perkawinan antar-etnis karena diasumsikan pengaruh pasangan hidup sekecil apapun dalam pemakaian bahasa dimasukkan dalam penutur bilingual.

7. Kesadaran adanya hal ini pertama kali diuraikan oleh L.H. Morgan dalam *System of Consanguinity and Affinity of the Human Familiy* (1871).

8. Pendekatan segitiga ini biasanya digunakan untuk mengukur dampak sosial. Namun, pendekatan segitiga ini dapat pula digunakan untuk memeriksa keabsahan data yang diperoleh. Pendekatan segitiga yang dikemukakan Chadwick sejalan dengan triangulasi yang ditulis oleh Moleong (1994:178) sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data dengan pemanfaatan sesuatu di luar data untuk pengecekan atau pembanding.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB V

HASIL ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

5.1 Pendahuluan

Bab v ini memaparkan hasil analisis data dan pembahasan mengenai faktor sosial budaya dalam pemakaian istilah kekerabatan sistem kata sapaan dialek Betawi. Pemaparan hasil analisis data dan pembahasan terdiri dari beberapa bagian. Pertama, pada 5.2 dipaparkan bentuk dan variasi istilah kekerabatan dialek Betawi di B-1. Kedua, pada 5.3 dipaparkan bentuk dan variasi istilah kekerabatan dialek Betawi di B-2. Ketiga, pada 5.3 dipaparkan persamaan faktor sosial budaya pemakaian istilah kekerabatan dialek Betawi di B-1 dan B-2. Keempat, pada 5.4 dipaparkan perbedaan faktor sosial budaya pemakaian istilah kekerabatan dialek Betawi di B-1 dan B-2.

Pemaparan masing-masing bagian akan ditunjukkan dengan tabel. Tabel berisi bentuk dan variasi istilah kekerabatan yang digunakan dalam setiap kerabat. Faktor sosial budaya yang terdpat dalam pemakaian bentuk dan variasi istilah kekerabatan juga ditampilkan dalam masing-masing tabel. Dengan demikian, pemakaian setiap bentuk kata sapaan yang ditunjukkan dengan tabel akan memudahkan pemahaman. Selain itu, dalam masing-masing subbab akan disertai

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

pembahasan faktor sosial budaya yang terdapat dalam pemakaian istilah kekerabatan. Hal itu untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam.

Bentuk-bentuk yang digunakan sebagai kata sapaan akan disingkat untuk efektivitas waktu. Pemakaian singkatan itu akan digunakan pula dalam tabel. Singkatan untuk seluruh pemakaian kata sapaan dalam sistem kata sapaan dialek Betawi ini akan dilampirkan untuk mempermudah pemahaman.

5.2 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan Dialek Betawi di B-1

Pada 5.2 bentuk dan variasi istilah kekerabatan serta faktor sosial budaya yang terdapat dalam pemakaian bentuk dan variasi istilah kekerabatan dibagi menurut hubungan antara ego dengan kerabat yang disapa. Pembagian kerabat telah dijelaskan pada bab IV. Berdasarkan pembagian kerabat itu, pemakaian bentuk dan variasi istilah kekerabatan untuk kerabat A akan ditunjukkan melalui Tabel 5 – 10; untuk kerabat B akan ditunjukkan pemakaian bentuk dan variasi istilah kekerabatan melalui Tabel 11 – 15; untuk kerabat C akan ditunjukkan pemakaian bentuk dan variasi istilah kekerabatan melalui Tabel 16 – 24; untuk kerabat D akan ditunjukkan pemakaian bentuk dan variasi istilah kekerabatan melalui Tabel 25 – 37.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

5.2.1 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan Isteri (A-01) di B-1

Pemakaian kata sapaan (selanjutnya disebut dengan KS) yang digunakan untuk menyapa isteri berbentuk ***nama panggilan*** (selanjutnya disebut dengan NP). Pemakaian NP dipengaruhi oleh faktor sosial budaya ***sopan santun pergaulan kerabat*** (Prgl) yang bersifat ***bebas*** (B). Sifat B memungkinkan suami menyapa isteri lebih leluasa dengan NP. Keleluasaan pemakaian disebabkan pula hubungan antar-kerabat sebagai suami dan isteri. Tabel 5 menunjukkan pemakaian KS untuk isteri di B-1.

Tabel 5. Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk A-01 Di B-1

No	Bentuk	Faktor Sosial Budaya												Juml
		Sen				Kel		Form		Prkw		Prgl		
		S	Y	T	M	P	W	F	NF	IE	AE	H	B	
1	NPS												+	3
	Total													3

Variasi bentuk NP yang dihasilkan berupa ***nama panggilan sebagian*** (selanjutnya disebut dengan NPS). Variasi bentuk pada kalimat (6), (7), dan (8) di bawah ini menunjukkan pemakaian istilah kekerabatan untuk isteri.

(6) Mar, saya mo ke Bogor nih.

'Mar, saya mau pergi ke Bogor nih.'

(7) Wiyah, Wiyah, ambilkan saya makan.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

(8) Mah, aer. Saya haus bener nih.

'Mah, air minum. Saya haus sekali nih.'

Variasi bentuk **Mar** pada kalimat (6) merupakan bentuk NPS dari bentuk ***nama panggilan utuh*** (selanjutnya disebut dengan NPU) **Marhayah**. Variasi bentuk **Wiyah** pada kalimat (7) berasal dari bentuk NPU **Marwiyah**. Variasi bentuk **Mah** berasal dari bentuk NPU **Salmah**.

Variasi bentuk NPS **Mar** tidak mengalami perubahan bentuk ketika anak hadir pada saat terjadi interaksi.[1] Kalimat (9) menunjukkan kehadiran anak pada saat interaksi berlangsung tidak mengalami perubahan bentuk NPS.

(9) **Mar**, nih anak-anak pada santai nih.

'Mar, nih anak-anak sedang bersantai nih.'

Pemakaian NPS untuk isteri menggambarkan adanya **'kedudukan'** (*kasepuhan*) dalam hubungan isteri dengan suami. Kedudukan suami sebagai kepala keluarga. Kedudukan ini berimplikasi terhadap pemakaian bentuk **KS**. Isteri menerima bentuk NP dan suami menerima istilah kekerabatan (selanjutnya disebut dengan IK). Bagian 5.2.2 berikut ini memperjelas adanya kedudukan suami dan isteri yang menimbulkan hubungan *non-resiprokal* dalam pemakaian **KS**.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

5.2.2 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Suami (A-02) di B-1

Pemakaian IK **Bang** dan **Abang** untuk menyapa suami dikombinasikan dengan NP ditunjukkan Tabel 6. Pemakaian bentuk dan variasi bentuk IK tersebut dipengaruhi oleh faktor **Prgl** yang bersifat ***hormat*** (H). Sifat H disebabkan karena penghormatan isteri terhadap suami. Dalam hal ini, suami dianggap sebagai orang yang "lebih berkuasa" dibanding isteri karena **kedudukan** suami sebagai kepala keluarga.

Tabel 6. Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk A-02 Di B-1

No	Bentuk	Faktor Sosial Budaya												Juml
		Sen				Kel		Form		Prkw		Prgl		
		S	Y	T	M	P	W	F	NF	IE	AE	H	B	
1	Abang + NPU											+		1
2	Bang + NPP											+		1
	Total													2

Pemakaian IK diikuti NP mempunyai variasi bentuk. Pertama, **Abang** + NPU; kedua, **Bang** + NP ***Poyokan*** (selanjutnya disebut dengan NPP). Variasi bentuk NPP merupakan bentuk **KS** ***kesayangan***. Kalimat (10) menunjukkan pemakaian variasi bentuk pertama. Kalimat (11) menunjukkan pemakaian variasi bentuk kedua.

(10) Abang Hasan....

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

(11) Bang Taeng !

Pemakaian IK **Abang** + NPU dan IK **Bang** + NPP dilakukan oleh isteri terhadap suami. Pemakaian NPS dilakukan suami untuk isteri. Atau dengan formulasi, pemakaian IK untuk suami dan pemakaian NP untuk isteri. Pemakaian tersebut menunjukkan pemakaian KS yang bersifat *non-resiprokal*. Oleh karena itu, sifat hubungan yang dicerminkan dari pemakaian KS adalah *a-simetris*

5.2.3 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Anak Laki-laki (A-03) di B-1

Pemakaian KS untuk anak laki-laki ego mempunyai bentuk NP dan ***zero*** (∅). Bentuk NP mempunyai variasi bentuk NPU dan NPS. Pemakaian KS ditunjukkan Tabel 7 di bawah ini.

Tabel 7. Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk A-03 di B-1

No	Bentuk	Faktor Sosial Budaya												juml
		Sen				Kel		Form		Prkw		Prgl		
		S	Y	T	M	P	W	F	NF	IE	AE	H	B	
1	NPU				+									1
2	NPS				+									4
3	∅				+									1
	Total													6

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Variasi bentuk NPU ditunjukkan kalimat (12). Variasi bentuk NPS terdapat dalam kalimat (13), (14), (15), dan (16). Pemakaian variasi bentuk ∅ disajikan pada kalimat (17).

(12) Maruloh, pegimana keluarga ?

'Maruloh, bagaimana keadaan keluarga(mu)?'

(13) Ang !

(14) Fian, ayo kemari !

(15) Ma, coba ambilin Baba' minum.

Ma, coba ambikan Baba' minum.'

(16) Awi....

(17) ∅ ambilin Baba' aer nih.

'∅ ambilkan Bapak minum nih.'

Bentuk IK tidak digunakan untuk anak laki-laki ego (P2). Hal ini disebabkan faktor sosial budaya yang terdapat dalam pemakaian NPU, NPS, dan ∅ adalah faktor ***senioritas*** (Sen). Faktor Sen ini disebabkan perbedaan antara generasi ego dengan generasi P2. Generasi ego berada di atas generasi P2 karena ego yang *menurunkan* P2. Dengan demikian, faktor Sen yang terdapat dalam pemakaian IK P2 adalah faktor Sen ***muda*** (M).

Kalimat (13) dan (15) merupakan variasi bentuk yang telah mengalami perubahan. Variasi bentuk **Ang** berasal dari bentuk **Zahal**. Variasi bentuk **Ma** merupakan perubahan bentuk **Ahmad**. Hal ini disebabkan karena adanya

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

kecenderungan ego mengucapkan NP yang lebih mudah (luwes). Pengucapan yang tidak kaku lebih mudah digunakan dalam penyapaan (Slip No.1/B-1/B).

5.2.4 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Anak Perempuan (A-04) di B-1

Bentuk KS yang digunakan untuk menyapa anak perempuan ego (P2) adalah NPS dan ∅. Pemakaian KS ditunjukkan Tabel 8 berikut ini.

Tabel 8. Faktor Sosial dan Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk A-04 di B-1

No	Bentuk	Faktor Sosial dan Budaya												Juml
		Sen				Kel		Form		Perkw		Prgl		
		S	Y	T	M	P	W	F	NF	IE	AE	H	B	
1	NPS				+									4
2	∅				+									1
	Total													5

Kalimat (18), (19), (20), dan (21) merupakan pemakaian variasi bentuk NPS. Pemakaian bentuk ∅ disajikan pada kalimat (22).

(18) Sanah, coba liat anak-anak pada nakal nih.

'Sanah, coba lihat anak-anak sedang nakal nih.'

(19) Na, Na, ambilin aer, Na !

'Na, Na, ambilkan air minum, Na !'

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

(20) Nur, tolong Abah ambilkan sandal.

'Nur, tolong Bapak ambilkan sandal.'

(21) Na, Lena, panggilin Amak.

'Na, Lena panggilkan Ibu.'

(22) ∅, nih, apaan nih yang dikerjain di rumah, berisik amat.

'∅, nih, apa saja nih yang dikerjakan di rumah, berisik sekali.'

Pemakaian bentuk NPS pada kalimat (18) dan (19) mempunyai perbedaan. Pemakaian NPS Na pada kalimat (18) diulang dengan bentuk NPS yang sama, yaitu Na. Bentuk utuh dari NPS tersebut adalah **Wana**. Pemakaian NPS Na pada kalimat (19) diulang dengan bentuk NPU **Lena**. Pemakaian ∅ pada kalimat (20) ditujukan kepada P2, yaitu **Rida**.

Faktor sosial budaya dalam pemakaian NPS dan ∅ adalah faktor M. P2 mempunyai **kedudukan** di **bawah** sebagai anggota keluarga ego. Dengan demikian, P2 dianggap lebih *muda*. Orang tua (ego) mempunyai **kedudukan** (*kasepuhan*). Ego harus dihormati oleh P2. Hubungan ini menunjukkan hubungan *vertikal* antara ego dan P2.

Oleh karena itu, faktor sosial budaya M mempunyai pengaruh dalam pemakaian NPS dan ∅. Dengan demikian, IK tidak digunakan sebagai KS untuk menyapa P2. Kalimat (12) sampai dengan (22) menunjukkan pemakaian KS untuk anak laki-laki dan perempuan. Pemakaian KS tidak membedakan jenis kelamin anak ego.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

5.2.5 Bentuk dan Variasi Bentuk Istilah kekerabatan untuk Ayah (A-05) di B-1

Anak-anak ego (laki atau perempuan) dalam keluarga menyapa **ego** dengan IK **Baba'**. Pemakaian **IK Baba** dapat pula diucapkan lebih singkat dengan **Ba'**. Pemakaian **IK Baba'** ditunjukkan Tabel 9.

Tabel 9. Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk A-05 di B-1

No	Bentuk	Faktor Sosial Budaya												Juml
		Sen				Kel		Form		Perkw		Prgl		
		S	Y	T	M	P	W	F	NF	IE	AE	H	B	
1	Ba' (Baba')					+						+	-	2
	Total													2

Pemakaian **IK Ba'** dan **IK Baba'** masing-masing disajikan kalimat (23) dan (24).

(23) Ba', Lebaran Ba'.

(24) Baba'.

Faktor sosial budaya yang terdapat dalam pemakaian **IK Ba'** dan **IK Baba'** adalah **P**. Hal ini disebabkan karena pemakaian **IK Ba'** dan **IK Baba'** ditujukan untuk **orang tua** yang berjenis kelamin **pria**.

Pemakaian IK juga menunjukkan adanya faktor sosial budaya **Prgl** yang bersifat H. Hal ini disebabkan karena hubungan kekerabatan antara orang tua dan anak merupakan hubungan biologis (darah atau genes). Orang tua —**ego** dan pasangannya— menurunkan anak-anak dari perkawinan yang terjadi. Hubungan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

kekerabatan yang demikian mengandung **penghormatan** yang tercermin dalam sopan santun pergaulan antar-kerabat (antar-anggota keluarga).

Dalam anggota keluarga, ayah mempunyai '**kedudukan**' (*kasepuhan*) dalam hubungan dengan anak. Secara vertikal, kedudukan ayah berada di atas anak-anak. Kedudukan tersebut menimbulkan **penghormatan** anak terhadap orang tua dalam sopan santun pergaulan kerabat. Salah satu perwujudan sifat H, yaitu dengan pemakaian IK.

Hubungan kekerabatan anak dan orang tua menunjukkan pula *hubungan a-simetris* dengan indikasi "orang tua dari" atau "anak dari". Pengekspresian IK menunjukkan hubungan non-resiprokal antara ayah dan anak. Ayah menerima *V* (IK) dan anak menerima *T* (NP). Hal tersebut mengindikasikan adanya ***semantik kekuasaan*** dalam pemakaian IK untuk menyapa ayah.

5.2.6 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Ibu (A-06) di B-1

Anak-anak perempuan maupun laki-laki ego menyapa ibu dengan IK **Mi** (**Umi**), IK **Nyak**, dan IK **Amak**. Pemakaian variasi bentuk IK ditunjukkan oleh Tabel 10 di bawah ini.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tabel 10.Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk A-06 di B-1

No	Bentuk	Faktor Sosial Budaya										Juml
		Sen		Kel		Form		Perkw		Prgl		
		T	M	P	W	F	NF	IE	AE	H	B	
1	Mi (Umi)				+					+		1
2	Nyak				+					+		1
3	Amak				+					+		1
	Total											3

Bentuk **IK Mi** dipengaruhi oleh bahasa Arab. Bentuk **Mi (Umi)** digunakan oleh orang Arab (orang Said) untuk menyapa isteri. Orang Said ini dikenal sebagai penyebar agama Islam di Condet. Pemakaian bentuk **IK Mi** menandakan keluarga pemakai bersifat agamis. Pada bab II telah dipaparkan eratnya hubungan antara orang Arab dengan agama dan kebudayaaan di Condet. Salah satu pengaruh Arab itu dapat dibuktikan dengan pemakaian bentuk IK untuk ibu. Bentuk **IK Amak** kemungkinan berasal dari bentuk **IK Emak** (*'ibu'*) yang kemudian pengucapannya berubah menjadi **IK Amak**. Pemakaian masing-masing bentuk terdapat pada kalimat (25), (26), dan (27).

(25) Mi.

(26) Nyak....

(27) Na, Lena, tolong panggilin Amak.

Na, Lena, tolong panggilkan Amak.'

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Pemakaian **IK Mi** dan **IK Nyak** pada kalimat (25) dan (26) menunjukkan ibu sebagai **P2** (pelaku yang diajak berbicara). Pemakaian **IK Amak** pada kalimat (27) menunjukkan ibu sebagai **P3** (orang yang disebut dalam pembicaraan).

Faktor sosial budaya yang terdapat dalam pemakaian IK tersebut adalah faktor sosial budaya W dan H. Faktor W disebabkan karena IK tersebut ditujukan untuk orang tua yang berjenis kelamin wanita. Faktor H disebabkan karena anak-anak menaruh *hormat* kepada ibu yang melahirkan anak-anak. Ibu yang *menurunkan* anak-anak. Ibu mempunyai *kasepuhan* seperti ayah. Ibu juga dianggap "*lebih berkuasa*" karena ibu adalah orang tua dari anak--anak. Oleh karena itu, salah satu wujud penghormatan anak-anak terhadap ibu dengan pemakaian IK seperti di atas.

Dengan demikian, bentuk IK yang digunakan untuk menyapa ego dan pasangannya (sebagai suami dan isteri), dibedakan berdasarkan jenis kelamin. Anak-anak menyapa ayah atau orang tua pria dengan **IK Ba' (Baba')**. IK yang digunakan oleh anak-anak untuk menyapa ibu atau orang tua wanita adalah **IK Mi' (Umi)**, **IK Nyak**, dan **IK Amak**.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

5.2.7 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Ayah (B-04) di B-1

Ego menyapa ayah dengan menggunakan IK. Bentuk IK yang digunakan mempunyai variasi bentuk IK Ba' (IK Baba'). Pemakaian bentuk IK ditunjukkan oleh Tabel 11 di bawah ini.

Tabel 11. Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk B-04 di B-1

No	Bentuk	Faktor Sosial Budaya												Juml
		Sen				Kel		Form		Perkw		Prgl		
		S	Y	T	M	P	W	F	NF	IE	AE	H	B	
1	Ba (Baba')					+						+		1
	Total													1

Pemakaian IK Ba' ditunjukkan kalimat (28).

(28) Ba', bagi saya duit.

'Ba', minta saya uang.'

Faktor sosial budaya yang terdapat dalam pemakaian IK Ba' adalah faktor **Kel** dan **Prgl**. Faktor **Kel** yang dimaksud adalah faktor P. Faktor **Prgl** yang dimaksud adalah faktor H.

Bentuk IK Ba' (Baba') mengindikasikan adanya faktor sosial budaya **jenis kelamin** (Kel), yaitu **pria** (P). Ini disebabkan karena IK Ba' ditujukan untuk *orang tua pria*.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Pemakaian IK Ba' dipengaruhi oleh faktor sosial budaya **Prgl**, yaitu H. **Ego** mempunyai **kedudukan di bawah** ayah **ego**. Ayah mempunyai "*kekuasaan yang lebih*" dibanding **ego**. Oleh karena itu, hubungan **ego** dan ayah **ego** mengandung **penghormatan** atau **kelakuan yang bersifat menghormat** dalam **Prgl**.

Pemakaian IK Ba' (28) dihasilkan dalam tingkat formalitas **non-formal** (N). Bentuk IK Ba' juga dihasilkan dalam tingkat formalitas **formal** (F). Situasi *Lebaran* (tingkat formalitas F) tidak mempengaruhi pemakaian IK untuk ayah, walaupun hubungan kekerabatan antara **ego** dan ayah **ego** menjadi dekat (saling memaafkan).

5.2.8 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Ibu (B-05) di B-1

Pemakaian bentuk IK Nyak untuk menyapa ibu ego (P2). Pemakaian IK Nyak ditunjukkan oleh Tabel 12 di bawah ini.

Tabel 12 Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk B-5 Di B-1

No	Bentuk	Faktor Sosial Budaya												Juml
		Sen				Kel		Form		Perkw		Prgl		
		S	Y	T	M	P	W	F	NF	IE	AE	H	B	
1	Nyak						+					+		1
	Total													1

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Bentuk **IK Nyak** terdapat dalam kalimat (29).

(29) Nyak minta ketupat.

Faktor sosial budaya untuk menyapa **P2** adalah faktor H. Faktor H ini disebabkan karena **penghormatan ego** terhadap ibunya. Ibu merupakan orang tua **ego**. Ibu memiliki **kasepuhan** dalam anggota keluarga. Kasepuhan itu menandakan penghormatan anak-anak yang terwujud dalam pemakaian **IK Nyak**.

Pemakaian **IK Nyak** mengandung faktor sosial budaya yang lain, yaitu **wanita** (W). Adanya faktor sosial budaya **Kel** W ini diindikasikan dengan pemakaian **IK** yang ditujukan untuk *orang tua wanita*.

Pemakaian **IK** untuk orang tua **ego** dibedakan menurut **jenis kelamin**. Untuk orang tua wanita, **ego** menggunakan **IK Nyak**. **IK Ba' (Baba')** digunakan untuk menyapa orang tua pria. Pemakaian **KS** dengan bentuk **IK** menandakan adanya bentuk **penghormatan ego** terhadap orang tua.

5.2.9 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Adik Laki-laki Ibu (B-06) di B-1

IK yang digunakan untuk menyapa adik laki-laki ayah adalah **IK Ci' (Enci')**. Pemakaian **IK Ci'** dikombinasikan dengan **NPU**. Pemakaian **IK Ci' + NPU** ditunjukkan Tabel 13.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tabel 13. Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk B-06 di B-1

No	Bentuk	Faktor Sosial Budaya												Juml
		Sen				Kel		Form		Perkw		Prgl		
		S	Y	T	M	P	W	F	NF	IE	AE	H	B	
1	Ci' + NPU				+							+		1
	Total													1

Penggunaan IK Ci' + NPU terdapat dalam kalimat (30).

(30) Ci' Melik, bagaimana keadaan anak-anak ?

Faktor sosial budaya dalam pemakaian IK Ci' Melik adalah faktor **senioritas** (Sen) dan **Prgl** (H). Ci' Melik merupakan *adik* ayah ego. Ci' Melik lebih muda umurnya dari ayah ego, sehingga Ci' Melik dianggap muda dalam hubungan kerabat dengan **ego**. Dengan demikian, faktor **Sen** yang dipergunakan adalah **muda** (M). Untuk menghormati Ci' Melik sebagai orang yang berada di **atas** generasi ego dalam hubungan kekerabatan, ego menggunakan IK. Bentuk IK yang digunakan berupa IK Ci' (Enci').

5.2.10 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Adik Perempuan Ibu (B-09) di B-1

Tabel 14 menunjukkan pemakaian KS untuk adik perempuan ibu dan faktor sosial budaya yang terdapat dalam pemakaiannya.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tabel 14. Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk B-09 di B-1

No	Bentuk	Faktor Sosial Budaya												Juml
		Sen				Kel		Form		perkw		prgl		
		S	Y	T	M	P	W	F	NF	IE	AE	H	B	
1	Ci' + NPS				+							+		1
	Total													1

Pemakaian IK Ci' digunakan untuk menyapa adik perempuan ibu. Pemakaian IK Ci' dikombinasikan dengan NPS. Pemakaian IK Ci' + NPS ditunjukkan kalimat (31).

(31) Ci' Mi kurang sehat, harus dibawa ke dokter.

Faktor sosial budaya yang terdapat dalam pemakaian IK Ci' + NPS adalah faktor **Sen M** dan **Prgl H**. Berdasarkan hubungan senioritas antara ibu ego dan Ci' Mi (P2), P2 *lebih muda* umurnya dari *ibu* ego. P2 merupakan saudara yunior ibu ego. Oleh karena itu, hubungan kekerabatan antara ego dan P2 pun demikian. Namun, *secara vertikal* generasi P2 berada di atas generasi ego. Untuk menghormati kerabat yang berada di atas generasi ego, ego menggunakan IK Ci'.

Pemakaian IK berbentuk Ci' (Enci') tidak didasarkan oleh perbedaan *jenis kelamin*. Melik dan Saemi yang berjenis kelamin masing-masing pria dan wanita disapa dengan IK Ci' (Ci' Melik dan Ci' Mi) oleh ego.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

5.2.11 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Kakak Perempuan Ayah (B-12) di B-1

Pemakaian IK untuk menyapa kakak perempuan ayah (P2) adalah IK **Nyak Uwa'** dan IK **Nyak Uwa' + NPU**. Tabel berikut ini menunjukkan pemakaian IK **Nyak Uwa'** dan variasi bentuknya.

Tabel 15. Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk B-12 di B-1

No	Bentuk	Faktor Sosial Budaya												Juml
		Sen				Kel		Form		perkw		prgl		
		S	Y	T	M	P	W	F	NF	IE	AE	H	B	
1	Nyak Uwa'			+			+					+		1
2	Nyak Uwa' + NPU			+			+					+		1
	Total													2

Pemakaian masing-masing IK ditunjukkan kalimat (32) dan (33).

(32) Nyak Uwa', gimana kabarnya ?

'Nyak Uwa', bagaimana kabarnya ?'

(33) Nyak, Nyak Uwa' Atim, gimane nih kabar anak-anak ?

'Nyak, Nyak Uwa' Atim, bagaimana nih kabar anak-anak ?

Pada kalimat (33) pemakaian IK **Nyak** diulang dengan bentuk yang lengkap, yaitu IK **Nyak Uwa'+NPU**. Bentuk IK **Nyak Uwa'+NPU** merupakan bentuk yang dimaksud oleh ego untuk menyapa P2. Bentuk IK **Nyak** merupakan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

'singkatan' dari **IK Nyak Uwa'+NPU** agar **ego** menghemat waktu ketika menyapa **P2** pada awal tuturan (kalimat). **Nyak** adalah IK yang menunjukkan hubungan kekerabatan tertentu yang berbeda dengan **IK Nyak Uwa'**.

Pemakaian bentuk **IK Nyak Uwa'** dan **IK Nyak Uwa'+NPU** dipengaruhi oleh faktor sosial budaya **Sen Tua** (T), W, dan H. **P2** dianggap *lebih* **tua** karena **P2** merupakan *saudara senior* ayah; lebih tua umurnya daripada ayah **ego**. Jenis kelamin **P2** adalah **wanita**. Penghormatan terhadap **P2** karena '*kedudukan*' **P2** berada di **atas** (kakak) ayah **ego**. Dengan demikian, hal itu berdampak dalam hubungan kekerabatan antara **ego** dengan **P2**.

5.2.12 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Kakak Laki-laki (C-01) di B-1

Untuk menyapa kakak laki-laki (P2), **ego** menggunakan **IK Bang**. Tabel 16 menunjukkan pemakaian **IK Bang** untuk **P2**.

Tabel 16. Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk C-01 di B-1

No	Bentuk	Faktor Sosial Budaya												Juml
		Sen				Kel		Form		Perkw		Prgl		
		S	Y	T	M	P	W	F	NF	IE	AE	H	B	
1	Bang	+				+						+		1
	Total													1

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Pemakaian IK **Bang** ditunjukkan kalimat (34).

(34) Mana Bang ?

'Ke mana Bang ?'

Pemakaian IK **Bang** mengandung faktor sosial budaya **Sen, Kel,** dan **Prgl**. **P2** merupakan kakak kandung **ego**, maka faktor **Sen** yang dipakai dalam pemilihan IK **Bang** adalah **senior** (**S**). **P2** berjenis kelamin **pria** (**P**). Oleh karena itu, IK **Bang** mengindikasikan faktor **Kel** pria. **P2** sebagai saudara senior mempunyai **kedudukan** di atas **ego**. Kedudukan itu mengimplikasikan kelakuan yang bersifat **menghormat** dari **ego** yang terwujud dalam pemakaian IK **Bang**. Pemakaian ketiga faktor sosial budaya, yaitu **S, P,** dan **H** ditunjukkan kalimat (34).

5.2.13 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Kakak Perempuan (C-02) di B-1

IK yang digunakan untuk menyapa kakak perempuan (**P2**) adalah IK **Mpok**. IK **Mpok** dikombinasikan dengan **NPU**. Tabel berikut ini menunjukkan pemakaian IK **Mpok + NPU**.

Tabel 17. Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk C-02 di B-1

No	Bentuk	Faktor Sosial Budaya												Juml
		Sen				Kel		Form		perkw		prgl		
		S	Y	T	M	P	W	F	NF	IE	AE	H	B	
1	Mpok + NPU	+					+					+		4
	Total													4

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Pemakaian IK **Mpok+NPU** terdapat pada kalimat (35), (36), (37), dan (38).

(35) Mpok Iyum....

(36) Mpok Awi.

(37) Lagi ngapain nih, Mpok Siah.

'Sedang melakukan apa nih, Mpok Siah ?'

(38) Mpok Esna....

Faktor sosial budaya yang terdapat dalam pemakaian IK **Mpok+NPU** adalah **S, W,** dan **H. P2** merupakan **kakak** kandung **ego**. Pemakaian IK **Mpok** menunjukkan **P2** sebagai saudara **senior (S)**. Pemakaian IK **Mpok+NPU** juga mengekspresikan faktor sosial budaya **Kel W** karena **P2** berjenis kelamin **wanita**. Sebagai saudara senior **ego**, **P2** mempunyai **kedudukan** yang lebih **tinggi** atau di **atas ego** dalam anggota keluarga (sebagai anak). Kedudukan di atas itu menimbulkan **kelakuan ego** yang bersifat **menghormat** dalam berhubungan dengan **P2**. Kelakuan menghormat itu diwujudkan dalam bentuk pemakaian IK (IK **Mpok**).

Kalimat (35) yang diucapkan oleh **ego** dalam situasi **formal** (F), yaitu *perkawinan*. Kalimat (36), (37), dan (38) diucapkan dalam situasi **non-formal** (N), yaitu **ego** *berkunjung ke rumah* **P2**. Pemakaian IK **Mpok+NPU** dalam situasi F tidak berbeda dengan situasi N. Dengan demikian, **tingkat formalitas (Form)** tidak

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

mempengaruhi pemakaian bentuk IK Mpok+NPU. Dengan kata lain, bentuk IK Mpok+NPU digunakan dalam tingkat formalitas F dan NF.

5.2.14 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Adik Laki-laki (C-03) di B-1

Adik laki-laki (P2) ego disapa dengan NP. Pemakaian NP ditunjukkan Tabel 18 di bawah ini.

Tabel 18. Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk C-03 di B-1

No	Bentuk	Faktor Sosial Budaya												Juml
		Sen				Kel		Form		perkw		prgl		
		S	Y	T	M	L	P	F	NF	IE	AE	H	B	
1	NPU		+											3
	Total													3

Bentuk NP mempunyai variasi NPU. Pemakaian bentuk NPU ditunjukkan kalimat (39), (40), dan (41).

(39) Zeni, sini !

(40) Ama', tolong Abang antarkan ke rumah sakit.

'Ama, tolong Abang antarkan ke rumah sakit.'

(41) Nung... Nung....

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Faktor sosial budaya dalam pemakaian NPU adalah **yunior** (Y). Hal ini disebabkan karena **P2** merupakan adik kandung **ego**. **P2** merupakan saudara yunior **ego**.

Perubahan-perubahan bentuk NPU terjadi dalam ketiga kalimat di atas. **Zaeni** berubah bentuk menjadi **Zeni** pada kalimat (39). **Ahmad** menjadi **Ama'** pada kalimat (40). Perubahan bentuk **Nung** pada kalimat (41) berasal dari **Nur**. Perubahan bentuk-bentuk itu membuktikan bahwa **ego** menggunakan **KS** yang cenderung memudahkan pengucapan.

5.2.15 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Adik Perempuan (C-04) di B-1

Pemakaian NP digunakan untuk menyapa adik perempuan **ego**. Pemakaian NP ditunjukkan Tabel 19 di bawah ini.

Tabel 19 Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk C-04 di B-1

No	Bentuk	Faktor Sosial Budaya												Juml
		Sen				Kel		Form		perkw		Prgl		
		S	Y	T	M	L	P	F	NF	IE	AE	H	B	
1	NPU		+											2
2	NPS		+											1
	Total													3

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Bentuk NP mempunyai variasi bentuk NPU dan NPS. Pemakaian variasi bentuk NPU terdapat dalam kalimat (42). Variasi bentuk NPS ditunjukkan kalimat (43) dan (44).

(42) Dadang, tolong saya anterin ke rumah Mpok.

'Dadang, tolong saya antarkan ke rumah Mpok.'

(43) Sidah... Sidah....

(44) Yo, tolong saya ke warung.

'Yo, tolong saya ke warung.'

Bentuk NPS **Yo** berasal dari bentuk NPU **Zahro**. Bentuk **Ro** diucapkan dengan bentuk **Yo**. Bentuk NPS **Sidah** berasal dari bentuk NPU **Asidah**.

Faktor sosial budaya yang terdapat dalam pemakaian NPU dan NPS adalah **Y**. Hal ini disebabkan karena **P2** merupakan *saudara kandung* **ego** yang lebih *muda umurnya*; **saudara yunior**. Faktor **Y** tidak membedakan jenis kelamin kerabat yang disapa **ego**. Kerabat yang lebih muda (sekandung) disapa dengan NP, baik dengan variasi bentuk NPU maupun NPS.

Namun, bila menyapa kerabat senior, faktor **Kel** menentukan pemilihan bentuk **KS**. Faktor **P** untuk **Bang (Abang)** dan **W** untuk **Mpok**.

Gelar keagamaan, seperti *haji* yang melekat di depan nama kerabat yunior tidak digunakan. Kalimat (44) menunjukkan hal tersebut. **Sidah (Asidah)** seorang *hajah*, tetapi **Asidah** tidak disapa dengan mengikutsertakan gelar keagamaannya,

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

yaitu **Aji**. Dengan demikian, gelar keagamaan yang melekat pada seorang kerabat yunior tidak mempengaruhi pemakaian NP.

5.2.16 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Sepupu Perempuan dari Adik Laki-laki Ayah (C07) di B-1

Bentuk KS yang digunakan untuk menyapa sepupu perempuan dari adik laki-laki Ayah adalah NP. Bentuk NP mempunyai variasi bentuk NPU. Tabel 20 menunjukkan bentuk NPU untuk sepupu **ego** itu.

Tabel 20. Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk C-07 di B-1

No	Bentuk	Faktor Sosial Budaya												Juml
		Sen				Kel		Form		Perkw		Prgl		
		S	Y	T	M	P	W	F	NF	IE	AE	H	B	
1	NPU				+									1
	Total													1

Atikah adalah penggunaan bentuk NPU untuk menyapa sepupu **ego (P2)** dari adik ayah. Pemakaian bentuk NPU terdapat dalam kalimat (45).

(45) Atikah, nanti kalo dateng ke rumah saya, ajak lakilu.

'Atikah, nanti kalau datang ke rumah saya, ajak suamimu.'

Faktor sosial budaya yang terdapat dalam pemakaian NPU adalah faktor M. Ini disebabkan karena hubungan kekerabatan sepupu antara **ego** dan **P2** berdasarkan hubungan senioritas antara ayah **ego** dan ayah **P2**. Ayah **P2** adalah

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

adik kandung (saudara yunior) ayah **ego**. Dengan demikian, **P2** dianggap lebih muda dari **ego**.

Dalam kalimat (45), bentuk *kata ganti milik* (**KGM**) lakilu mengindikasikan adanya *semantik kekuasaan*. Hal ini disebabkan sifat hubungan antar-sepupu (**ego** dengan **P2**) adalah *a-simetris*. Hubungan *a-simetris* ditunjukkan oleh hubungan kekerabatan antar-sepupu, yaitu **P2** sebagai saudara muda. Oleh karena itu, pemakaian **lu** bersifat *non-resiprokal*.

5.2.17 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Sepupu Laki-laki dari adik laki-laki ibu (C-10) di B-1

Bentuk **KS** yang digunakan menyapa sepupu laki-laki ego dari adik ibu (P2) adalah bentuk **NP**. Bentuk **NP** mempunyai variasi **NPS**. Bentuk **NPS** ditunjukkan Tabel 21 di bawah ini.

Tabel 21. Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk C-10 di B-1

No	Bentuk	Faktor Sosial Budaya												Jumi
		Sen				Kel		Form		perkw		prgl		
		S	Y	T	M	P	W	F	NF	IE	AE	H	B	
1	NPS				+									1
	Total													1

Pemakaian **NPS** digunakan untuk menyapa **P2**. Kalimat (46) menunjukkan pemakaian **NPS**. Bentuk **NPS Pi** berasal dari bentuk **NPU Sapii**.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

(46) Pi,Pi, tolong kasih tau Baba' bahwa tadi siang Ci' Adi kemari.

'Pi,Pi, tolong beritahukan ayah bahwa tadi siang Ci' Adi ke sini.'

Faktor sosial budaya M terdapat dalam pemakaian NPS. Hal ini disebabkan hubungan kekerabatan antara ego dengan P2 didasarkan pada hubungan senioritas umur antara orang tua ego dengan orang tua P2. Umur ayah P2 lebih muda daripada ibu ego. Ayah P2 merupakan adik ibu ego. Dengan demikian, P2 merupakan kerabat yang dianggap lebih muda dari ego.

Garis keturunan ayah dan ibu tidak mempengaruhi ego dalam menyapa P2. Hal ini dibuktikan dengan pemakaian NP, baik NPU maupun NPS, dalam kalimat (45) dan (46). Kalimat (45) diucapkan oleh P2 berasal dari *garis ayah*. Kalimat (46) diucapkan oleh P2 berasal dari *garis ibu*.

5.2.18 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Sepupu Perempuan dari Adik Perempuan Ibu (C-11) di B-1

Pemakaian NP untuk sepupu perempuan dari adik ibu ego (P2) mempunyai variasi bentuk NPU. Tabel 22 berikut ini menunjukkan pemakaian NPU.

Tabel 22. Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk C-11di B-1

No	Bentuk	Faktor Sosial Budaya												Juml
		Sen				Kel		Form		Perkw		Prgl		
		S	Y	T	M	P	W	F	NF	IE	AE	H	B	
1	NPU				+									1
	Total													1

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Kalimat (47) menunjukkan pemakaian NPU untuk P2.

(47) Hadijah, Hadijah, tolong belikan Ci' Adi rokok.

Pemakaian faktor sosial budaya dalam NPU itu adalah faktor M. P2 dianggap lebih muda dari ego karena hubungan senioritas umur antara orang tua ego dengan orang tua P2. Umur ayah P2 lebih muda daripada umur ibu ego. Ayah P2 merupakan *adik* ibu ego.

Faktor sosial budaya Kel tidak terdapat dalam pemakaian NP ini. Ini disebabkan faktor P dan W *tidak dibedakan* untuk kerabat yang dianggap lebih *muda* dari ego. Semua kerabat yang lebih muda disapa dengan NP, beserta variasinya (NPU dan NPS). Kalimat (46) dan (47) membuktikan hal tersebut. Kalimat (46) diucapkan oleh kerabat berjenis kelamin P. Kalimat (47) diucapkan oleh kerabat berjenis kelamin W.

5.2.19 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Sepupu Laki-laki dari Kakak Perempuan Ayah (C-12) di B-1

Pemakaian KS untuk sepupu laki-laki dari kakak ayah ego (P2) adalah IK Bang+NPU dan NP Poyokan (NPP). Pemakaian IK Bang+NPU dan NPP ditunjukkan Tabel 23.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tabel 23. Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk C-12 di B-1

No	Bentuk	Faktor Sosial Budaya												Juml
		Sen				Kel		Form		Perkw		Prgl		
		S	Y	T	M	P	W	F	NF	IE	AE	H	B	
1	Bang + NPU			+		+								2
2	NPP												+	1
	Total													3

Nama Poyokan merupakan **KS** *kesayangan* dalam bahasa Betawi. **NPP** dapat disetarakan dengan *Paraban* dalam bahasa Jawa.[2] Pemakaian **IK Bang+NPU** ditunjukkan kalimat (48) dan (49). Pemakaian **NPP** ditunjukkan kalimat (50).

(48) Bang Ridwan, kabarnya Uwa' gimana ?

'Bang Riwan, kabar Uwa' bagaimana?'

(49) Bang, Bang Mamat gimana keadaan Nyak Mun ?

'Bang, Bang Mamat bagaimana keadaan Nyak Mun ?'

(50) Bayi', gimane nih ?

'Bayi', bagaimana nih ?'

Pemakaian **KS** untuk **P2** memiliki dua bentuk **KS**. Masing-masing bentuk disebabkan faktor sosial budaya yang terdapat dalam pemakaiannya. Faktor sosial budaya yang terdapat dalam pemakaian **IK Bang+NPU** adalah **T** dan **P**. Faktor sosial budaya dalam pemakaian **NPP** adalah **B**.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Faktor sosial budaya dalam pemakaian IK Bang+NPU adalah faktor T dan P. Ibu P2 merupakan kakak ayah ego. Ibu P2 lebih tua umurnya daripada ayah ego. Dengan demikian, P2 juga dianggap lebih tua daripada ego dipandang dari hubungan kekerabatan. Pemakaian IK Bang+NPU juga mengindikasikan pemakaian faktor Kel P. Kerabat tua yang laki-laki disapa dengan IK Bang, sedangkan yang W disapa dengan IK Mpok.

Pemakaian NPP dalam kalimat (50) dipengaruhi faktor sosial budaya Prgl B. Ini disebabkan hubungan yang dekat antara ego dengan P2, walaupun P2 dianggap lebih tua berdasarkan hubungan kekerabatan. Bentuk NPP Bayi' berasal dari NPU Hambari. NPP Bayi' tidak menunjukkan ciri fisik P2 seperti paraban dalam bahasa Jawa. Kemungkinan yang ada adalah pemakaian NP yang memudahkan pengucapan.[3]

Faktor sosial budaya F tidak mempengaruhi pemakaian NPP. Kalimat (50) diucapkan ego dalam situasi Lebaran yang tingkat formalitasnya F. Kedekatan hubungan menyebabkan faktor B lebih berpengaruh daripada F. Faktor NF pun tidak mempunyai pengaruh pada penggunaan IK Bang+NPU. Ini disebabkan karena faktor T lebih berpengaruh terhadap pemakaian IK Bang+NPU.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

5.2.20 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Sepupu Perempuan dari Kakak Perempuan Ayah (C-13) di B-1

Pemakaian IK Mpok+NPU dan NPP digunakan untuk menyapa sepupu perempuan dari kakak ayah (P2). Pemakaian IK dan NP ditunjukkan Tabel 24.

Tabel 24. Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk C-13 di B-1

No	Bentuk	Faktor Sosial Budaya												Juml
		Sen				Kel		Form		Perkw		Prgl		
		S	Y	T	M	P	W	F	NF	IE	AE	H	B	
1	Mpok + NPU			+			+							1
2	NPP												+	1
	Total													2

Pemakaian IK Mpok+NPU ditunjukkan kalimat (51). Pemakaian NPP ditunjukkan kalimat (52).

(51) Mpok Yati, tolong kasih tau Nyak Uwa' nih bahwa saya mao selametan hari Minggu besok.

'Mpok Yati, tolong beritahukan Nyak Uwa' nih bahwa saya mau selamatan hari Minggu besok.'

(52) Encang !

Pemakaian IK Mpok+NPU mengandung faktor sosial budaya T dan W. P2 dianggap lebih tua daripada ego. Ini disebabkan **hubungan senioritas** antara

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Kalimat (53) merupakan pemakaian **elu**. Kalimat (54) menunjukkan pemakaian NPS.

(53) Elu mo' (mao') makan nggak ?

'Kamu ingin makan atau tidak ?'

(54) Wi !

Bentuk **elu** menggantikan bentuk **NPU Masturo**. Bentuk **NPS Wi** berasal dari bentuk **NPU Nawawi**. **Elu** bukan merupakan **IK** dalam dialek Betawi, melainkan **KGODT** dalam dialek Betawi.

Pemakaian faktor sosial budaya untuk menyapa **P2** adalah faktor **M**. Keponakan adalah anak kakak **ego**. Berdasarkan hubungan senioritas antara ayah **P2** dengan **ego**, ayah P2 lebih **tua** umurnya daripada **ego**. Berdasarkan tingkatan generasi, **P2** di **bawah ego**. Kerabat yang berada di bawah generasi **ego** dianggap lebih muda. Dengan demikian, ada '*kebebasan*' kerabat yang di generasi atas itu menyapa kerabat di generasi bawahnya.

Dalam hal ini terlihat *hubungan vertikal* dalam tingkatan kekerabatan; kerabat generasi atas dan bawah. Dalam hubungan vertikal, kerabat generasi atas menyapa ***T*** terhadap generasi bawah. Pemakaian ***T*** terwujud dalam bentuk **elu** dan NPS. Pemakaian ***T*** bersifat non-resiprokal. Ini disebabkan dalam hubungan vertikal tersebut, sifat hubungan antara ego dengan P2 adalah *a-simetris*. Oleh karena itu, **ego** tidak disapa dengan ***T*** oleh **P2**. Jika ego disapa dengan ***T***, **P2** dapat disebut *njangkar* atau *songong*.[4]

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

orang tua **ego** dengan orang tua P2. Ibu P2 merupakan *kakak* ayah **ego**. Hubungan senioritas itu berimplikasi pada pemakaian IK untuk P2. IK **Mpok** mengandung pengertian orang yang disapa berjenis kelamin W. P2 berjenis kelamin W sehingga P2 disapa dengan IK **Mpok**.

Pemakaian NPP dipengaruhi faktor sosial budaya B. NPP mengindikasikan kedekatan hubungan antara ego dengan P2, walaupun P2 dianggap tua. Kedekatan itu menyebabkan kelakuan yang bersifat **bebas** sehingga **ego** dapat menyapa P2 tanpa mengikutsertakan IK **Mpok**, melainkan NPP.

5.2.21 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Keponakan Laki-laki dari Kakak Laki-Laki (D-01) di B-1

Keponakan merupakan kerabat di bawah **ego**. Pemakaian ***kata ganti diri orang kedua tunggal*** (KGODT), yaitu **elu** dan **NPS** digunakan untuk menyapa keponakan (P2) **ego**. Tabel 25 menunjukkan pemakaian **Elu** dan **NPS**.

Tabel 25. Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk D-01 di B-1

No	Bentuk	Faktor Sosial Budaya												Juml
		Sen				Kel		Form		Perkw		Prgl		
		S	Y	T	M	P	W	F	NF	IE	AE	H	B	
1	Elu				+									1
2	NPS				+									1
	Total													2

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Pemakaian *T* yang bersifat *non-resiprokal* mengindikasikan adanya *semantik kekuasaan.* **P2** merupakan keponakan dari kakak **ego**. Hubungan kekerabatan tersebut menempatkan **ego** berada dalam **kedudukan** '*lebih dari*' (lebih tua) **P2**.

5.2.22 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Keponakan Perempuan dari Kakak Laki-laki (D-02) di B-1

Keponakan perempuan dari kakak ayah ego (P2) disapa dengan NPS dan ∅. Bentuk NPS dan ∅ ditunjukkan Tabel 26 di bawah ini.

Tabel 26. Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk D-02 di B-1

No	Bentuk	Faktor Sosial Budaya												Juml
		Sen				Kel		Form		perkw		prgl		
		S	Y	T	M	P	W	F	NF	IE	AE	H	B	
1	NPS				+									1
2	∅				+									1
	Total													2

Bentuk **NPS Ah** dalam kalimat (55) berasal dari bentuk **NPU Aah**. Bentuk ∅ menggantikan bentuk **Hamidah** dalam kalimat (56).

(55) Ah....

(56) ∅, Lakilu nggak ikut ?

'∅ , *Suamimu tidak ikut ?*'

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Faktor sosial budaya yang terdapat dalam pemakaian NPS dan ∅ adalah faktor M. P2 berada di generasi bawah ego. P2 dianggap lebih muda daripada ego berdasarkan hubungan kekerabatan, walaupun ayah P2 adalah kakak ego.

Faktor sosial budaya Kel tidak digunakan dalam pemakaian KS untuk keponakan. Keponakan laki-laki disapa dengan cara yang sama seperti keponakan perempuan. Oleh karena itu, tidak ada KS untuk keponakan yang mengekspresikan perbedaan jenis kelamin.

Pemakaian *kata ganti milik* (KGM) ***laki*lu** dalam kalimat (56) mengindikasikan adanya *semantik kekuasaan*. Hal ini dapat dibuktikan dengan kedudukan ego yang lebih tinggi atau di atas P2 dalam hubungan kekerabatan. Hubungan itu bersifat *a-simetris*. Dalam kedudukan lebih tinggi itu atau *a-simetris*, ego dapat menggunakan bentuk KGM (*laki*lu) untuk menyebut suami P2. P2 tidak dapat menggunakan cara yang sama untuk menyapa isteri ego dengan *bini*lu.

5.2.23 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Keponakan Laki-laki dari Kakak Perempuan (D-03) di B-1

Pemakaian NP digunakan untuk menyapa keponakan laki-laki kakak ego. Variasi bentuk NP adalah NPS dan NPP. Tabel 27 berikut ini menunjukkan bentuk NPS dan NPP yang digunakan untuk menyapa keponakan laki-laki kakak ego.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tabel 27. Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk D-03 di B-1

No	Bentuk	Faktor Sosial Budaya												Juml
		Sen				Kel		Form		perkw		prgl		
		S	Y	T	M	P	W	F	NF	IE	AE	H	B	
1	NPS				+									2
2	NPP				+									1
	Total													3

Variasi bentuk **NPS** terdapat dalam kalimat (57) dan (58). Variasi bentuk NPP terdapat dalam kalimat (59). Variasi bentuk **NPS Fin** dan **Min** berasal dari bentuk **NPU Arifin** dan **Amin**. Variasi bentuk **NPP At** berasal dari bentuk **NP Rifan**.

(57 Fin, lu nggak kuliah ?

'Fin, kamu tidak kuliah ?'

(58) Min... Min....

(59) At, At, Baba'lu ngapain di rumah ?

'At, At, Bapakmu sedang apa di rumah ?'

Faktor sosial budaya yang digunakan dalam pemakaian **NPS** dan **NPP** adalah faktor **M**. Hal ini disebabkan karena generasi keponakan berada di **bawah** generasi **ego**. Keponakan dianggap lebih **muda** dari **ego**.

Kalimat (57) dan (59) terdapat pemakaian **KGODT lu** dan **KGM** *Baba***lu**. Pemakaian itu mengindikasikan adanya *semantik kekuasaan*. Hal ini dibuktikan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dengan pemakaian KGODT dan KGM bersifat *non-resiprokal*. P2 tidak dapat menggunakan KGODT dan KGM itu terhadap ego.

5.2.24 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Keponakan Perempuan dari Kakak Perempuan (D-04) di B-1

Untuk menyapa keponakan perempuan dari kakak ego (P2), ego menggunakan NPS. Tabel 28 menunjukkan bentuk NPS yang digunakan untuk menyapa P2.

Tabel 28. Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk D-04 di B-1

No	Bentuk	Faktor Sosial Budaya												Juml
		Sen				Kel		Form		Perkw		Prgl		
		S	Y	T	M	P	W	F	NF	IE	AE	H	B	
1	NPS				+									2
	Total													3

Bentuk **NPS La** berasal dari bentuk **NPU Ila**. Bentuk **NPS Mah** berasal dari bentuk **NPU Salmah**. Bentuk **NPS Ak**, berasal dari bentuk **NPU Eak**. Bentuk NPS masing-masing terdapat dalam kalimat (60), (61), dan (62).

(60) La, La, ibulu lagi ngapain di rumah ?

'La, La, ibumu sedang apa di rumah ?'

(61) Mah, Mah, ambilin aer, Mah.

'Mah, Mah, ambilkan air minum, Mah.'

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

(62) Ak, Ak, Eak....

Kalimat (61) terdapat pengulangan bentuk NPS yang diikuti oleh bentuk NPU. Pengulangan bentuk berupa NPU untuk menekankan NPS yang digunakan pada awal kalimat.

Faktor sosial budaya yang terdapat dalam pemakaian NPS di atas adalah faktor M. Ini disebabkan karena P2 (keponakan) berada pada generasi di bawah ego secara vertikal. P2 dianggap lebih muda dalam hubungan kekerabatan dengan ego.

Untuk menyapa keponakan laki-laki dan perempuan, ego menggunakan cara yang sama. Ego tidak membedakan jenis kelamin keponakan dari kakak ego tersebut. Dengan demikian, faktor Kel tidak mempengaruhi pemakaian KS untuk keponakan.

Kalimat (60) menunjukkan adanya pemakaian KGM (*ibu*lu). Pemakaian *ibu*lu bersifat non-resiprokal. Hal ini disebabkan P2 menerima bentuk *ibu*lu, sedangkan P2 tidak dapat menggunakan bentuk itu terhadap orang tua ego. Dengan demikian, pemakaian KGM *ibu*lu mengindikasikan adanya *semantik kekuasaan*.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

5.2.25 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Keponakan Laki-laki dari Adik Laki-laki (D-05) di B-1

Untuk menyapa keponakan laki-laki dari adik **ego**, **ego** menggunakan **NPS**, **NPP**, dan **Poyokan** (**Py**). Tabel 29 berikut ini menunjukkan pemakaian **NPS**, **NPP**, dan **Py**.

Tabel 29. Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk D-05 di B-1

No	Bentuk	Faktor Sosial Budaya												Juml
		Sen				Kel		Form		perkw		prgl		
		S	Y	T	M	P	W	F	NF	IE	AE	H	B	
1	NPS				+									2
2	NPP				+									1
3	Py				+	+								1
	Total													4

NPP dibedakan dari **Py** karena **Py** mempunyai *kekhususan* sebagai **KS** dalam dialek Betawi. Kekhususan itu digambarkan dalam kalimat (63) dan (64) di bawah ini.

(63) Tong, gue lagi punya kerjaan di sini nih.

'Tong, saya sedang mempunyai pekerjaan di sini nih.'

(64) Iang, ibulu mao pergi kondangan, kagak ?

'Iang, ibumu ingin pergi ke perhelatan, tidak?'

Tong (Entong) merupakan **Py** untuk *laki-laki*. Penggunaan **Tong** karena kebiasaan **ego** menyapa kerabatnya yang bernama **Nurdin**. Pada waktu kecil, anak

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

laki-laki Betawi biasanya disapa dengan **Tong** dan *anak perempuan* disapa dengan **Neng**. Kebiasaan menyapa pada waktu kecil dapat terus berlanjut hingga sulit dilepaskan oleh pemakainya (ego)[5]. Kebiasaan itu menyebabkan pemakaian nama diri **Nurdin** dapat *'hilang'* dan seakan-akan *berubah* menjadi **Tong**.

Pemakaian **Iang** yang merupakan NPP tidak mempunyai kekhususan seperti **Tong**. **Iang** digunakan bukan untuk menunjuk anak laki-laki. **Iang** merupakan **nama panggilan** (NP) yang biasa digunakan ego untuk menyapa kerabat yang dimaksud (P2). **Iang** merupakan NP dari **Sofyan**.

Berdasarkan pembagian **KS** menurut Kridalaksana, kekhususan **Tong** sebagai **Py** dapat diperjelas. **Tong** merupakan *nominal lain*, sedangkan **Iang** merupakan *nama diri*. Dengan demikian ada perbedaan antara **Py** dan NPP. **Py** merupakan **nominal lain**, sedangkan NPP merupakan **nama diri**.

Pemakaian **NPS** untuk keponakan laki-laki dari adik ego. Pemakaian **NPS** terdapat dalam kalimat (65) dan (66). **NPS Za** berasal dari bentuk **NPU Reza**. Bentuk **NPS Muni** berasal dari bentuk **NPU Asmuni**.

(65) Za, Za.

(66) Muni....

Faktor sosial budaya yang terdapat dalam pemakaian **NPS**, **NPP**, dan **Py** adalah faktor **M** dan **P**. Faktor **M** untuk pemakaian **NPP** dan **NPS**. Faktor **M** dan **P** untuk pemakaian **Py**. Ini disebabkan **Tong** mengandung pengertian jenis kelamin kerabat yang disapa adalah **pria**. Pemakaian ketiganya mengekspresikan faktor **M**

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

karena keponakan berada di **bawah** generasi **ego**. Keponakan dianggap lebih **muda** dari **ego**.

Pemakaian NP dalam kalimat (64) diikuti dengan KGM dialek Betawi berbentuk *ibu***lu**. Pemakaian itu mengindikasikan adanya *semantik kekuasaan*. P2 menerima bentuk *ibu***lu**. P2 tidak dapat menggunakan **gue** (*kata ganti orang pertama tunggal* -KGOPT- dialek Betawi) untuk membahasakan dirinya (*solilokui*) seperti **ego** (63). Pemakaian *ibu***lu** dan **gue** bersifat *non-resiprokal* karena sifat hubungan ego dengan P2 adalah *a-simetris*. Hubungan *a-simetris* ditunjukkan dengan kedudukan P2 yang berada di bawah **ego**.

5.2.26 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Keponakan Perempuan dari Adik Laki-laki (D-06) di B-1

Untuk menyapa keponakan perempuan dari adik **ego** (P2), **ego** menggunakan bentuk NP dengan variasi NPU dan NPS. Tabel 30 berikut ini menujukkan variasi bentuk NPU dan NPS.

Tabel 30. Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk D-06 di B-1

No	Bentuk	Faktor Sosial Budaya												Juml
		Sen				Kel		Form		perkw		prgl		
		S	Y	T	M	P	W	F	NF	IE	AE	H	B	
1	NPS				+									2
2	NPU				+									1
	Total													3

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Variasi NPU ditunjukkan kalimat (67). Variasi NPS ditunjukkan kalimat (68) dan (69).

(67) Nunung....

(68) Mul, Maklo (elo) di rumah ?

'Mul, ibumu di rumah ?'

(69) Fa, Fa, Ulfa, beliin Baba' rokok.

'Fa, Fa, Ulfa, belikan Bapak rokok.'

Bentuk NPS **Mul** berasal dari bentuk NPU **Mulyana**. Pada kalimat (69) variasi bentuk NPS mengalami pengulangan penyebutan oleh **ego**. Bentuk NPS **Fa** diulang (disebut) berturut-turut kemudian diikuti bentuk NPU **Ulfa**.

Pemakaian bentuk NPU dan NPS untuk menyapa keponakan **ego** itu mengandung faktor sosial budaya **M**. **P2** berada di **bawah** generasi **ego**. **Ego** dianggap **lebih tua** daripada **P2**. Oleh karena itu, **ego** menggunakan NPS dan NPU untuk menyapa **P2**.

Ego menggunakan cara yang sama untuk menyapa keponakan dari *kakak* maupun *adik* **ego**. Walaupun kakak **ego** berada di *atas* dan adik **ego** berada di *bawah* **ego** dipandang dari hubungan kekerabatan dalam keluarga inti, kedudukan itu tidak memberikan pengaruh terhadap hubungan kekerabatan antara **ego** dengan anak-anak kakak maupun adik (keponakan). Faktor sosial budaya M tetap digunakan untuk menunjukkan pemakaian NP terhadap keponakan **ego**.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Pada kalimat (68) bentuk **KGM lo (elo)** atau **elu** digunakan sebagai **KGM (mak lo** '*ibu mu*'). Pemakaian itu menunjukkan adanya *semantik kekuasaan*. **P2** menerima ***T*** yang berbentuk **lo (lu)**. **Ego** tidak menerima bentuk **lo** atau **lu** dari **P2** untuk menyebut ibu **ego**.

5.2.27 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Keponakan laki-laki dari Sepupu Laki-laki Kakak Perempuan Ayah (D-09) di B-1

Pemakaian NP digunakan untuk menyapa keponakan laki-laki dari sepupu ego pihak ayah (P2). Bentuk NP mempunyai variasi NPS dan NPP. Tabel 31 menunjukkan variasi bentuk NPS dan NPP.

Tabel 31. Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk D-09 di B-1

No	Bentuk	Faktor Sosial dan Budaya												Juml
		Sen				Kel		Form		perkw		prgl		
		S	Y	T	M	P	W	F	NF	IE	AE	H	B	
1	NPS				+									1
2	NPP				+									1
	Total													2

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Bentuk **NPS** ditunjukkan kalimat (70), sedangkan bentuk **NPP** ditunjukkan kalimat (71).

UNIVERSITAS SANATA DHARMA PERPUSTAKAAN YOGYAKARTA

(70) Nal, Nal, Zaenal, ada Baba' nggak di rumah ?

'Nal, Nal, Zaenal, ada Bapak tidak di rumah ?'

(71) Ai' kasih tau Baba' bahwa Abang nih, besok mo hajatan.

'Ai' beritahukan Bapak bahwa Abang nih, besok mau hajatan.'

Bentuk **NPS Nal** pada kalimat (70) mengalami pengucapan ulang kemudian diikuti bentuk **NPU Zaenal**. Bentuk **NPP Ai'** pada kalimat (71) berasal dari bentuk **NP Fahri**.

P2 merupakan anak sepupu laki-laki **ego**. Sepupu laki-laki ego itu merupakan anak kakak perempuan ayah. Hubungan senioritas umur antara ayah ego dan ibu sepupu **ego** adalah ayah **ego** lebih muda daripada ibu sepupu ego (*yunior*). Hubungan senioritas itu berimplikasi pada hubungan kekerabatan **ego** dengan sepupu ego. **Ego** dianggap *lebih muda* dari sepupu ego. Namun, hal itu tidak berpengaruh pada hubungan kekerabatan **ego** dengan anak sepupu **ego** (keponakan).

Hubungan **ego** dengan keponakan **ego** (**P2**) berada pada tingkat kekerabatan yang berbeda. **Ego** berada di generasi **atas**. **P2** berada di generasi *bawah* **ego**. **P2** dianggap lebih **muda** daripada **ego**. Dengan demikian, faktor sosial budaya **M** terdapat dalam pemakaian **NP** untuk **P2**.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

5.2.28 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Keponakan Perempuan dari Sepupu Laki-laki Kakak Perempuan Ayah (D-10) di B-1

Bentuk yang digunakan untuk menyapa keponakan perempuan dari sepupu laki-laki kakak perempuan ayah adalah NP. Bentuk NP mempunyai variasi NPS. Tabel 32 menunjukkan bentuk NPS.

Tabel 32. Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk D-10 di B-1

No	Bentuk	Faktor Sosial Budaya												Juml
		Sen				Kel		Form		Perkw		prgl		
		S	Y	T	M	P	W	F	NF	IE	AE	H	B	
1	NPS				+									1
	Total													1

Kalimat (72) menunjukkan pemakaian NPS untuk menyapa keponakan perempuan dari sepupu laki-laki ego pihak ayah. Bentuk NPS **Non** berasal dari bentuk NPU **Masenun**. Bentuk NPS **Non** diulang pengucapannya dengan bentuk NPS **Non**.

(72) Non, Non, tolong kasih tau Baba' bahwa minggu depan atau minggu besok Bang Adi mo' selametan.

'Non, Non, tolong beritahukan Baba' bahwa minggu depan atau minggu besok Bang Adi mau selamatan.'

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Faktor sosial budaya M terdapat dalam pemakaian NPS untuk keponakan perempuan dari sepupu laki-laki ego. Keponakan perempuan (P2) ego berada di generasi **bawah ego. P2** dianggap lebih **muda** berdasarkan hubungan kekerabatan dengan ego.

Keponakan *laki-laki* maupun *perempuan* dari sepupu laki-laki ego disapa dengan cara yang *sama*. Jenis kelamin tidak membedakan pemakaian **KS** untuk keponakan dari sepupu ego. Ini dibuktikan dengan pemakaian NP untuk keponakan perempuan pada kalimat (70) dan (71), sedangkan pemakaian NP untuk keponakan laki-laki pada kalimat (72).

5.2.29 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Cucu Perempuan dari Anak Laki-laki (D-29) di B-1

KS yang digunakan untuk cucu perempuan dari anak laki-laki ego adalah NPU. Bentuk NPU ditunjukkan Tabel 33 di bawah ini.

Tabel 33. Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk D-33 di B-1

No	Bentuk	Faktor Sosial Budaya												Juml
		Sen				Kel		Form		perkw		prgl		
		S	Y	T	M	P	W	F	NF	IE	AE	H	B	
1	NPU				+									1
	Total													1

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Pemakaian NPU terdapat dalam kalimat (73).

(73) Liza, baru sampe kemari ?

'Liza, baru sampai di sini ?'

Faktor sosial budaya dalam pemakaian NPU di atas adalah faktor M. *Cucu* (P2) berada di generasi **bawah ego**; dua tingkat di bawah ego. Perbedaan tingkat generasi secara vertikal ini mengindikasikan hubungan senioritas **P2 lebih muda** daripada ego.

5.2.30 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Cucu laki-laki dari Anak Perempuan (D-30) di B-1

Pemakaian NPU digunakan **ego** untuk menyapa cucu laki-laki **ego** dari anak perempuan **ego**. Pemakaian NPU ditunjukkan Tabel 34.

Tabel 34. Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk D-30 di B-1

No	Bentuk	Faktor Sosial Budaya												Juml
		Sen				Kel		Form		Perkw		Prgl		
		S	Y	T	M	P	W	F	NF	IE	AE	H	B	
1	NPU				+									1
	Total													1

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Pemakaian NPU ditunjukkan oleh kalimat (74).

(74) Fajar, itu apa dikerjain ?

'Fajar, itu apa yang dikerjakan ?'

Pemakaian NPU dipengaruhi oleh faktor sosial budaya M. Ini disebabkan karena cucu berada di generasi **bawah ego**. Cucu dianggap lebih **muda** daripada ego.

Pemakaian NPU berlaku bagi cucu perempuan maupun cucu laki-laki. NPU digunakan untuk menyapa cucu laki-laki dalam kalimat (73). Demikian pula untuk cucu perempuan, ego menggunakan NPU dalam kalimat (74). Jenis kelamin tidak mempengaruhi pemakaian NPU terhadap cucu.

Ditinjau dari orang tua yang menurunkan cucu ego, jenis kelamin tidak berpengaruh. Cucu perempuan ego diturunkan dari anak laki-laki ego. Cucu laki-laki ego diturunkan dari anak perempuan ego. Dengan kata lain, ayah cucu perempuan dan ibu cucu laki-laki adalah anak ego. Perbedaan jenis kelamin anak ego tersebut tidak mempengaruhi pemakaian NPU untuk cucu ego.

5.2.31 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Cucu Laki-laki dari Keponakan Perempuan Kakak Laki-laki (D-31) di B-1

Bentuk NPS digunakan untuk menyapa cucu keponakan dari kakak ego. Tabel 35 menunjukkan pemakaian bentuk NPS.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tabel 35. Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk D-31 di B-1

No	Bentuk	Faktor Sosial Budaya												Juml
		Sen				Kel		Form		perkw		prgl		
		S	Y	T	M	P	W	F	NF	IE	AE	H	B	
1	NPS				+									1
	Total													1

Pemakaian bentuk NPS terdapat dalam kalimat (75).

(75) Rul, ikut Baba' Aji yok !

"Rul, ikut Baba' Aji yuk !"

Pemakaian **NPS Rul** dipengaruhi faktor sosial budaya M. Cucu keponakan berada dalam generasi yang *sama* dengan cucu ego. Walaupun kakek dari cucu keponakan itu kakak ego, hal ini tidak mempengaruhi hubungan kekerabatan antara ego dengan cucu keponakan. Cucu keponakan tetap dianggap lebih muda daripada ego.

5.2.32 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Cucu Laki-laki dari Keponakan Perempuan Adik Laki-laki (D-32) di B-1

Untuk menyapa cucu keponakan laki-laki dari adik ego, ego menggunakan NPU. Bentuk NPU ini diikuti oleh bentuk Py Neng. Pemakaian NPU + Py Neng ditunjukkan Tabel 36.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tabel 36. Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk D-32 di B-1

No	Bentuk	Faktor Sosial Budaya												Juml.
		Sen				Kel		Form		perkw		prgl		
		S	Y	T	M	P	W	F	NF	IE	AE	H	B	
1	NPU+Py Neng				+	+								1
	Total													1

Kalimat (76) menunjukkan pemakaian NPU + **Py Neng**.

(76) Riri, mari Neng.

'Riri, ke sini Neng sayang.'

Faktor sosial budaya yang terdapat dalam pemakaian NPU dan **Py Neng** adalah faktor **M** dan **P**. Cucu keponakan berada di generasi *bawah* **ego**. Cucu keponakan dianggap **lebih muda** dari hubungan kekerabatan dengan **ego**. Cucu keponakan berjenis kelamin **pria** disapa dengan **Py Neng**. Bagi anak kecil yang disayangi oleh kerabatnya, kerabat tersebut menggunakan **Poyokan** sebagai **KS** atau menambahkannya pada **NP** anak kecil tersebut.

Bentuk **P Neng** mengindikasikan pemakaian **P** untuk anak laki-laki karena cucu keponakan **ego** itu berjenis kelamin **pria**. Berdasarkan keterangan dari informan yang bersangkutan, **Neng** dapat digunakan untuk anak laki-laki dan anak perempuan.[6] Berbeda dengan **Py Tong** yang hanya ditujukan untuk anak **pria**.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

5.2.33 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Cucu Perempuan dari Keponakan Perempuan Adik Laki-laki (D-33) di B-1

Pemakaian NPU untuk cucu keponakan perempuan dari adik **ego** (**P2**). Penggunaan **NPU** diikuti oleh **Py Neng**. Tabel 37 menunjukkan pemakaian tersebut.

Tabel 37. Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk D-33 di B-1

No	Bentuk	Faktor Sosial Budaya												Juml
		Sen				Kel		Form		Perkw		Prgl		
		S	Y	T	M	P	W	F	NF	IE	AE	H	B	
1	NPU+Py Neng				+		–							1
	Total													1

Penggunaan **NPU + Py Neng** ditunjukkan oleh kalimat (77).

(77) Yuyung, mari Neng.

'Yuyung, ke sini Neng sayang.'

Faktor sosial budaya **M** dan **W** terdapat dalam pemakaian **NPU+Py Neng**. P2 berada dalam generasi yang *sama* dengan cucu ***ego***. Dengan demikian, P2 juga dianggap *lebih* **muda** daripada **ego**. Faktor **W** ditunjukkan dengan pemakaian **Py Neng**. Cucu keponakan **ego** tersebut berjenis kelamin **wanita**.

Py Neng dapat digunakan untuk menyapa anak *laki-laki* maupun anak *perempuan*. Hal ini dibuktikan kalimat (76) dan (77). **Py Neng** (76) ditujukan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

untuk anak pria. **Py Neng** (77) ditujukan untuk anak wanita. Pemakaian **Py Neng** untuk menandakan rasa *sayang* **ego** terhadap kerabat yang disapa berdasarkan keterangan informan (Slip No.5/B-1/C).

5.3 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan Dialek Betawi di B-2

Pada bagian 5.3 dipaparkan pemakaian bentuk dan variasi bentuk istilah kekerabatan dialek Betawi di B-2. Pemakaian bentuk dan variasi bentuk istilah kekerabatan dengan menggunakan tabel. Masing-masing tabel didasarkan pada hubungan ego dengan kerabat yang disapa; Tabel 38 – 43 untuk kerabat A; Tabel 44 – 66 untuk kerabat B; Tabel 67 – 85 untuk kerabat C; Tabel 86 – 116 untuk kerabat D.

5.3.1 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Isteri (A-01) di B-2

Bentuk yang digunakan untuk menyapa isteri berupa NP dan IK. Variasi bentuk IK dan NP ditunjukkan oleh Tabel 38 berikut ini.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tabel 38. Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk A-01 di B-2

No	Bentuk	Faktor Sosial Budaya												Juml
		Sen				Kel		Form		Perkw		Prgl		
		S	Y	T	M	P	W	F	NF	IE	AE	H	B	
1	NPU												+	2
2	NPS												+	2
3	Ma (Mama)										+			1
4	Mi (Umi)									+				1
5	Nyak									+				1
	Total													7

Bentuk NP mempunyai variasi bentuk NPU dan NPS. Bentuk IK mempunyai variasi bentuk **IK Ma (Mama)**, **IK Mi (Umi)**, dan **IK Nyak**. Bentuk NP mempunyai variasi bentuk NPU dan NPS.

Pemakaian bentuk NP dipengaruhi oleh faktor sosial budaya B. Ini disebabkan hubungan kerabat antara pesapa dengan penyapa sebagai suami isteri. Hubungan suami-isteri menunjukkan **kedekatan hubungan**, tetapi hubungan sebagai isteri mengandung **kedudukan** *di 'bawah'* atau *lebih 'rendah'* daripada suami. Hal itu menimbulkan **keleluasaan** suami menyapa isteri. Keleluasaan itu berimplikasi pada pemilihan KS yang digunakan untuk menyapa isteri.

KS berbentuk NP dengan variasi NPU dan NPS. Pemakaian bentuk NPU disajikan pada kalimat (78) dan (79). Pemakaian bentuk NPS disajikan pada kalimat (80), (81), dan (82).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

(78) Ani, bagaimana kalo kita ini utuh meneruskan anak-anak kita agar menjadi anak yang baik ?

'Ani, bagaimana kalau kita ini utuh meneruskan anak-anak kita agar menjadi anak yang baik ?'

(79) Fadia, saya mo berangkat kerja nih.

'Fadia, saya mau berangkat kerja nih.'

(80) Ti, aer.

'Ti, air minum'.

(81) Yo, cepet buka pintu !

'Yo, cepat bukakan pintu !'

(82) Pad, sekarang Si Aeb nih hajatan.

'Pad, sekarang Si Aeb nih sedang mengadakan perhelatan.'

Dalam pemakaian IK untuk isteri, faktor sosial budaya yang ada adalah faktor **perkawinan etnis** (Perkw). Perkawinan etnis meliputi perkawinan ***intra-etnis*** (IE) dan perkawinan ***antar-etnis*** (AE). Masing-masing Perkw menghasilkan pemakaian IK yang berbeda.

Faktor sosial budaya IE menghasilkan pemakaian IK berbentuk IK Mi dan IK Nyak. Bentuk IK Mi singkatan dari bentuk IK Umi. Bentuk ini banyak digunakan oleh orang Arab atau orang Said untuk menyapa isteri[7]. Pemakaian bentuk IK Mi disajikan pada kalimat (83). Dalam kalimat (84) pemakaian IK

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Nyak disajikan sebagai **P3** (orang yang disebut dalam percakapan antara ayah dan anak).

(83) Mi.

(84) Nyaklu mana ?

'Ibumu di mana ?

Pemakaian IK **Nyak** mengalami perubahan IK dari IK **Neng**. Perubahan KS disebabkan kelahiran anak. Pemakaian IK untuk menyapa isteri *sebelum mempunyai anak* adalah IK **Neng**, sedangkan *sesudah mempunyai anak* adalah IK **Nyak**.

Pemakaian IK **Neng** merupakan pemakaian bahasa yang 'halus' (luwes) untuk isteri. IK **Neng** merupakan 'panggilan sayang'. IK **Neng** juga digunakan untuk menyapa wanita yang sudah menikah dan belum menikah, tetapi tidak mempunyai hubungan kekerabatan. Bagi wanita yang *sudah menikah*, **ego** menggunakan IK **Neng** untuk meyapa wanita yang dianggap lebih muda dari **ego** atau belum mempunyai anak. Jika wanita yang disapa oleh **ego** dianggap lebih tua dan sudah mempunyai anak, maka **ego** menggunakan IK **Mpok**.[8] Kalimat (85) menyajikan pemakaian IK **Mpok**.

(85) Mpok, mao ke mana ?

'Mpok, mau pergi ke mana ?'

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Bagi wanita yang *belum menikah*, pemakaian **IK Neng** dengan penambahan **Si** di depan **IK Neng** menjadi **Si Neng**. Pemakaiannya disajikan kalimat (86).

(86) Si Neng, mao' ke mana ?

'Si Neng, mau pergi ke mana ?'

Perkawinan **antar-etnis** (AE) menghasilkan pemakaian **IK Ma (Mama)** untuk menyapa isteri. Bentuk **IK Mama** tidak terdapat dalam etnis suami maupun isteri. Pemakaian bentuk **IK Mama** berada di 'luar diri' suami dan isteri. Suami atau isteri tidak menggunakan salah satu bentuk IK yang terdapat dalam lingkungan kebahasaan etnis pasangannya. Misalnya, pemakai merupakan pasangan Jawa (suami) - Betawi (isteri) atau Betawi (suami) - Sunda (isteri). Dengan kata lain, pengaruh bahasa dalam hal ini dikonsepsikan sebagai pengambil-alihan unsur-unsur bahasa tertentu, yaitu bahasa asing yang berupa kata.

Pemakaian **IK Mama**, baik yang diucapkan utuh (**Mama**) maupun sebagian (**Ma**), digunakan suami terhadap isteri ketika anak lahir. *Kelahiran anak* dapat menyebabkan perubahan dan pergantian bentuk **KS**.

Perubahan bentuk **KS** yang semula berupa **NP** atau **IK Dek** terjadi pada sebuah keluarga dengan perkawinan AE. Misalnya, ***sebelum mempunyai anak***, suami menyapa isteri (**P2**) dengan **NP Ni (Samani)** atau **IK Dek** yang biasa digunakan orang Jawa. Pemakaian **IK Dek** disajikan pada kalimat (87).

(87) Dek, tolong ambilin itu baju.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

'Dek, tolong ambilkan itu baju .'

Semenjak ***anak lahir***, KS yang digunakan adalah **IK Mama** dan NP (kadang-kadang). Perubahan pemakaian KS tersebut disebabkan status isteri yang telah menjadi seorang ibu. **IK Dek** yang semula dipakai ketika belum mempunyai anak berubah menjadi NP dan **IK Mama**.

Frekuensi pemakaian **IK Mama** lebih besar daripada **IK Dek**.[9] Ini disebabkan pemakaian **IK Mama** berfungsi untuk 'membahasakan' anak. Membahasakan anak bertujuan agar anak mengetahui dan mengikuti KS yang tepat untuk seseorang. Membahasakan anak dimulai dari lingkungan keluarga, terutama bagi anak yang balita. Cara orang tua membahasakan KS ini merupakan proses sosialisasi anak. Ini disebabkan anak belum mengetahui KS yang digunakan terhadap anggota keluarga lain; KS yang menghubungkan dirinya dengan kerabatnya.

Pemakaian IK Mama dilakukan **secara bergantian** dengan NP. Pemakaian **IK Ma** disajikan dalam kalimat (88). Pemakaian NP digunakan antara suami dan isteri ketika anak tidak hadir dalam interaksi yang sedang berlangsung. Hal itu disajikan pada kalimat (89). Pemakaian **IK Mama** untuk membahasakan anak kalimat (90).

(88) Ada apa sih, Ma ?

'Ada apa sih, Ma ?'

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

(89) Yo, cepet buka pintu.

'Yo, cepat bukakan pintu.'

(90) Mama mana ?

'Mama ada di mana ?'

Dari uraian di atas, ***perubahan*** dan ***pergantian*** mempunyai perbedaan. ***Perubahan*** menunjukkan kecenderungan berubahnya bentuk KS ***semula*** (KSS) menjadi bentuk KS ***baru*** (KSB). Misalnya, KSS berbentuk IK Dek dan NP menjadi IK Mama . KSS cenderung mengalami penurunan frekuensi yang besar - pemakaian KSS tidak hilang sama sekali- karena faktor kelahiran anak. ***Pergantian*** menunjukkan pemakaian secara bergantian bentuk KSB dan KSS. Ini disebabkan faktor kehadiran anak dalam interaksi yang sedang berlangsung. Misalnya, NP dan IK Mama. IK Mama digunakan suami terhadap P2 sesudah P2 mempunyai anak dan anak hadir (untuk membahasakan anak). Ketika anak tidak hadir, suami dapat menggunakan NP atau IK Mama. Ketidakhadiran anak memungkinkan pergantian berlangsung.

Kelahiran anak dalam sebuah keluarga dan kehadiran anak dalam interaksi yang berlangsung menjadi faktor yang mempengaruhi pemilihan KS. Ini disebabkan karena kedua faktor tersebut menentukan pemilihan bentuk KS yang digunakan.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

5.3.2 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Suami (A-02) di B-2

Pemakaian bentuk IK bervariasi. Variai bentuk IK disebabkan adanya faktor IE dan AE dalam IK yang digunakan. Tabel 39 menunjukkan variasi bentuk IK dan faktor sosial budaya yang terdapat dalam pemakaian IK.

Tabel 39. Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk A-02 di B-2

No	Bentuk	Faktor Sosial Budaya												Juml
		Sen				Kel		Form		perkw		prgl		
		S	Y	T	M	P	W	F	NF	IE	AE	H	B	
1	Mas										+	+		1
2	Bapak										+	+		1
3	Ayah1									+		+		1
4	Ayah2										+	+		1
5	Papa										+	+		1
6	Bang									+		+		1
7	Aa'										+	+		1
	Total													7

Faktor sosial budaya yang terdapat dalam pemakaian KS untuk menyapa suami adalah **Perkw** dan **Prgl H**. Faktor IE dan H menghasilkan KS berbentuk IK **Ayah1** dan IK **Bang**. Faktor AE dan H terdapat dalam bentuk IK **Mas**, IK **Bapak**, IK **Ayah2**, IK **Papa**, dan IK **Aa'**.

Faktor H yang terdapat dalam masing-masing bentuk IK disebabkan karena **kedudukan** suami dalam anggota keluarga. Suami sebagai *kepala keluarga*

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

diasumsikan sebagai kedudukan yang *'lebih tinggi'* dari isteri. Kedudukan lebih tinggi itu menimbulkan **kelakuan** yang bersifat **menghormat**. Kelakuan itu terwujud dalam pemakaian KS yang berbentuk IK. Isteri tidak menggunakan KS berbentuk NP untuk suami.

Faktor IE dan H terdapat dalam pemakaian IK **Bang** dan IK **Ayah1**. Bentuk IK **Bang** (**Abang**) merupakan bentuk IK yang terdapat dalam dialek Betawi. IK **Ayah1** merupakan bentuk IK bahasa Indonesia. Dengan demikian, dalam perkawinan etnis IE pun, bentuk IK yang digunakan mempunyai variasi, yaitu IK **Ayah** dan IK **Bang**. Pemakaian IK yang berbeda itu mengindikasikan adanya pengaruh bahasa lain (*bahasa Indonesia*) yang sudah masuk dalam pasangan etnis Betawi.

Pemakaian IK **Ayah1** dan IK **Bang** masing-masing ditunjukkan oleh kalimat (91) dan (92).

(91) Ayah baru pulang ?

'Ayah baru pulang ?'

(92) Bang, kapan kita kondangan ?

'Bang, kapan kita (pergi) ke pesta pernikahan?'

Variasi bentuk IK yang lain disebabkan adanya faktor sosial budaya AE dan H. Hal ini diindikasikan dengan adanya pemakaian IK yang berasal salah satu etnis isteri atau suami dalam perkawinan AE, bahkan bahasa di *luar etnis* isteri atau suami.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Pemakaian masing-masing IK di bawah ini akan memperjelas pernyataan tersebut. **IK Mas** digunakan oleh pasangan dengan **AE** *Betawi-Jawa* dan *Betawi-Medan*. Dalam **AE** *Betawi-Jawa*, pemakaian **IK Mas** menunjukkan pengaruh etnis *Jawa*. Dalam **AE** *Betawi-Medan* pemakaian **IK Mas** oleh isteri disebabkan karena *lingkungan* sekitar tempat tinggal informan telah banyak dihuni oleh pendatang beretnis Jawa. Dengan demikian, pemakaian **IK Mas** dalam perkawinan **AE** berupa *pengambilalihan* salah satu unsur bahasa (berupa IK) yang berasal dari salah satu pasangan (Jawa) dan '*pungutan*' yang berasal dari luar etnis pasangan tersebut. Pemakaian **IK Mas** terdapat dalam kalimat (93).

(93) Mas, kok pulangnya terlambat sih ?

Dalam situasi tertentu (bercanda), isteri menyapa suami dengan NP, yaitu **Naeng**. Pemakaian **Naeng** menunjukkan hubungan yang lebih dekat antara isteri dengan suami.[10] Namun, ketika anak hadir interaksi yang berlangsung, pemakaian NP berganti menjadi IK. Hal ini berfungsi untuk membahasakan anak.[11]

Dalam perkawinan antar-etnis *Betawi-Jawa* lainnya, isteri menyapa suami dengan IK berbentuk **Bapak**. Pemakaian ini menunjukkan pengaruh salah satu etnis dalam perkawinan antar etnis *Betawi-Jawa*. Pemakaian **IK Bapak** ditunjukkan oleh kalimat (94).

(94) Bapak, maafin saya kalo saya punya dosa.

'Bapak, maafkan saya kalau saya mempunyai dosa.'

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Data yang lain menunjukkan pemakaian **IK Ayah2** dalam perkawinan antar-etnis *Betawi-Jawa*. Pemakaian **IK Ayah2** merupakan salah satu proses *sosialisasi anak* dalam keluarga, terutama untuk membahasakan anak yang masih balita.

Bentuk **IK Ayah2** tidak terdapat dalam salah satu etnis perkawinan antar-etnis. Atau dengan kata lain, **KS** tersebut merupakan 'pungutan' (berasal dari *luar* pasangan etnis). Hal ini mengindikasikan adanya pengaruh bahasa lain, yaitu *bahasa Indonesia* dalam keluarga tersebut.

Dengan demikian, pemakaian **IK Ayah1** dan **IK Ayah2** digunakan oleh pasangan dengan perkawinan intra-etnis maupun antar-etnis. *Perbedaan* **IK Ayah1** dan **IK Ayah2** adalah ***konteks pemakaiannya*** dalam interaksi. **IK Ayah1** digunakan dalam konteks sebelum maupun sesudah mempunyai anak dan kehadiran maupun ketidakhadiran anak. **IK Ayah1** tidak hanya digunakan sebagai **IK** untuk membahasakan anak, tetapi juga sebagai **KS** antara suami dan isteri. **IK Ayah2** digunakan oleh pemakai antar-etnis untuk membahasakan anak dan tidak digunakan sebagai **KS** antara suami dan isteri. Konteks pemakaian **IK Ayah2** diperjelas dalam kalimat (95) dan (96).

(95) Tuh Ayah !

'Itu Ayah.'

(96) Mas, maafin saya.

'Mas, maafkan saya.'

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Kalimat (95) digunakan untuk membahasakan anak. **KS** dalam kalimat (96) digunakan antara suami dan isteri.

Faktor sosial budaya **AE** terdapat pula dalam pemakaian **IK** untuk menyapa suami berupa **IK Papa** dan **IK Aa'**. **IK Papa** timbul karena lingkungan sekitar tempat tinggal keluarga **ego** sudah lebih maju dibandingkan lokasi yang lain. **IK Papa** merupakan **IK** 'pungutan' (berasal dari luar etnis perkawinan antar-etnis *Betawi-Sunda*). Pungutan itu berasal dari bahasa asing.

IK Aa' digunakan oleh perkawinan etnis *Betawi-Sunda*. Pemakaian **IK Aa'** merupakan **pengambilalihan** unsur bahasa Sunda. **IK Aa'** (97) digunakan dalam konteks interaksi antara suami dan isteri.

(97) A', lu mau makan ?

'A', kamu mau makan ?'

Pemakaian **IK Aa'** diikuti oleh **KGODT** dialek Betawi, yaitu **lu** (**elu**). Pemakaian **lu** (***T***) mengindikasikan adanya *semantik solidaritas*. Pemakaian **lu** untuk suami atau **gue** untuk membahasakan diri isteri itu bersifat *resiprokal*. Hal tersebut menunjukkan hubungan *simetris* antara suami dan isteri.[12]

Adanya **IK Aa'** dan **KGODT lu** dalam kalimat (97) menggambarkan pemakaian bahasa Sunda dan dialek Betawi. Isteri yang berada dalam lingkungan etnis Betawi mempertahankan salah satu unsur bahasa Sunda. Isteri juga mempergunakan salah satu unsur dialek Betawi. Pemakaiannya merupakan salah satu bentuk pengukuhan diterimanya isteri dalam kerabat suaminya. Hal ini juga

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

menunjukkan perwujudan inti kesadaran seorang isteri beretnis Sunda akan keberadaannya dalam dunia kekerabatan suami yang berdialek Betawi.

5.3.3 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Anak Laki-laki (A-03) di B-2

Pemakaian IK untuk menyapa anak laki-laki ego (P2) mempunyai bentuk NP. Bentuk NP mempunyai variasi bentuk NPU dan NPS. Tabel 40 menunjukkan pemakaian bentuk NPU dan NPS.

Tabel 40. Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk A-03 di B-2

No	Bentuk	Faktor Sosial Budaya												Juml
		Sen				Kel		Form		perkw		prgl		
		S	Y	T	M	P	W	F	NF	IE	AE	H	B	
1	NPU				+									6
2	NPS				+									2
	Total													8

Variasi bentuk NPU ditunjukkan kalimat (98), (99), (100), (101). Variasi bentuk NPS ditunjukkan kalimat (102) dan (103).

(98) Dian, nakal bener nih !

'Dian, nakal sekali nih !

(99) Fauzi, beliin rokok.

'Fauzi, belikan rokok.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

(100) Ahmad, mandi dah sore.

'Ahmad, mandi sudah sore'

(101) Zeini, tolong ambilkan pisau.

(102) Jangan suka maen jauh, Ji.

'Jangan sering main di tempat yang jauh, Ji.'

(103) Jangan jauh-jaun maen, Man.

'Jangan di tempat jauh bermain, Man.'

Faktor sosial budaya yang terdapat dalam pemakaian NPU dan NPS adalah faktor sosial budaya M. Faktor ini disebabkan perbedaan generasi antara generasi ego dan generasi P2. Generasi ego berasa di atas generasi anak laki-lakinya karena ego yang menurunkannya. Ego mempunyai kedudukan sebagai orang tua. Secara vertikal, kedudukan ego ini berada di atas P2.

5.3.4 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Anak Perempuan (A-04) di B-2

Bentuk istilah kekerabatan yang digunakan untuk menyapa anak perempuan ego (P2) adalah NP. Tabel 41 menunjukkan pemakaian variasi bentuk NP.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tabel 41. Faktor Sosial dan Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk A-04 di B-2

No	Bentuk	Faktor Sosial dan Budaya												Juml
		Sen				Kel		Form		perkw		prgl		
		S	Y	T	M	P	W	F	NF	IE	AE	H	B	
1	NPU				+									4
2	NPS				+									4
	Total													8

Bentuk NP mempunyai variasi bentuk NPU dan NPS. Variasi bentuk NPU terdapat dalam kalimat (104), (105), (106), dan (107). Variasi bentuk NPS terdapat dalam kalimat (108), (109), (110), dan (111).

(104) Dewi, tolong ambilin aer minum buat ayah.

'Dew, tolong ambilkan air minum buat ayah.'

(105) Sri, pergi ke anu....

'Sri pergi ke anu (suatu tempat)....'

(106) Ema, pisang gorengnya minta ma Mama.

'Ema, pisang gorengnya minta dengan Mama.'

(107) Lola, mo ikut lomba nangis ?

'Lola, mau ikut lomba menangis ?'

(108) Mo ke mana, Dew ?

'Mau pergi ke mana, Dew ?'

(109) Kom, mo pergi ke anu....

'Kom, mau pergi ke anu (suatu tempat)....'

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

(110) Lis....

(111) Wi, beliin rokok nih sebentar.

'Wi, belikan rokok nih sebentar.'

Faktor sosial budaya dalam pemakaian NPU dan NPS untuk P2 adalah faktor M. Hal ini disebabkan dalam anggota keluarga, anak berada di generasi di bawah ego. Ego yang *menurunkan* P2; ego adalah orang tua P2. Orang tua berada di generasi atas anak.

Ego tidak membedakan secara gender dalam pemakaian KS untuk anak-anaknya. Hal itu dibuktikan dengan pemakaian NP untuk anak laki-laki dan perempuan.

5.3.5 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Ayah (A-05) di B-2

Anak laki-laki maupun perempuan menyapa orang tua pria dengan IK. Bentuk IK mempunyai variasi IK Ayah, IK Bapak, IK Papa, dan IK Baba. Tabel 42 menunjukkan pemakaian variasi bentuk IK.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tabel 42. Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk A-05 di B-2

No	Bentuk	Faktor Sosial Budaya												Juml
		Sen				Kel		Form		perkw		Prgl		
		S	Y	T	M	P	W	F	NF	IE	AE	H	B	
1	Ayah					+						+		3
2	Bapak					+						+		2
3	Papa					+						+		1
4	Baba					+						+		1
	Total													7

Variasi bentuk IK yang digunakan oleh anak-anak ego berasal dari dialek Betawi, bahasa Indonesia, dan bahasa asing. IK **Baba** merupakan IK yang berasal dari dialek Betawi. IK **Bapak** dan IK **Ayah** merupakan IK yang berasal dari bahasa Indonesia. IK **Bapak** biasanya lebih banyak digunakan oleh orang Jawa.[13] IK **Papa** merupakan pungutan dari bahasa asing. Dengan demikian, pengaruh dari luar lingkungan kebahasaan etnis Betawi telah masuk ke dalam pemakaian IK untuk ayah.

Pemakaian salah satu IK terdapat dalam kalimat (112).

(112) Bapak, Fauzi mo (mao') berangkat.

'Bapak, Fauzi ingin berangkat.'

Bentuk IK **Baba** digunakan oleh ego dengan perkawinan IE.Pemakaian IK **Ayah**, IK **Bapak**, dan IK **Papa** digunakan oleh pasangan dengan perkawinan IE dan AE.[14] Berdasarkan jumlah pemakainya, IK yang berasal dari dialek Betawi

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

digunakan 1 informan. Jumlah informan pengguna variasi IK yang lain sebanyak 7. Dengan demikian, adanya pemakaian yang berupa pengambilalihan unsur bahasa etnis pasangan ego atau pungutan dari bahasa lain mempunyai kemungkinan yang besar dibandingkan pemakaian IK dialek Betawi.

Pemakaian IK tersebut menunjukkan faktor **Prgl** yang brsifat H. Orang tua mempunyai **kedudukan** dalam anggota keluarga. Kedudukan ayah itu menimbulkan kelakuan yang bersifat menghormat dari anak terhadap ayah. Dengan demikian, pemakaian IK untuk menyapa ayah mengandung faktor sosial budaya H.

Faktor sosial budaya P juga terdapat dalam pemakaian IK tersebut. IK itu ditujukan untuk **orang tua** yang berjenis kelamin **pria**.

IK **Bapak** digunakan oleh anak tiri kepada ayahnya. Hal serupa dilakukan pula oleh anak kandung terhadap ayahnya (Slip No.9/B-2/I). Dengan demikian, hubungan tiri tidak mempunyai pengaruh terhadap pemakaian varian IK.

Dalam suasana ***bercanda*** anak-anak dapat menyapa dengan IK yang digunakan isteri terhadap suami. Anak-anak dapat menggunakan IK **Aa'** untuk ayah (Slip No.1/B-2/F). Pemakaian IK **Aa'** oleh anak-anak ditunjukkan kalimat (113).

(113) Aa' dipanggil sama Mama.

'Aa' dipanggil oleh Mama.'

UNIVERSITAS SANATA DHARMA YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

Dalam pemakaian IK **Aa'**, faktor sosial budaya yang terdapat dalam pemakaiannya adalah faktor NF. Variasi non-formal itu dapat disebabkan karena

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dispensasi. Dispensasi diberikan orang tua kepada anak-anak. Dispensasi tersebut berupa pemakaian **IK Aa'**. Selain itu, dalam tingkat formlaitas NF hubungan antara anak dengan orang menjadi dekat. Dalam hal ini, ada '*penghilangan*' batas kedudukan vertikal orang tua dengan anak. Pemakaian **IK Bapak** (112) digunakan bergantian dengan **IK Aa'** (113) dengan suasana interaksi tertentu.

5.3.6 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Ibu (A-06) di B-2

Bentuk **KS** yang digunakan untuk menyapa ibu (**P2**) adalah bentuk **IK**. Bentuk **IK** mempunyai variasi bentuk **IK**, yaitu **IK Emak1**, **IK Emak2**, **IK Mama**, **IK Umi**, **IK Ibu**, dan **IK Nyak**. Tabel 43 menunjukkan variasi bentuk **IK**.

Tabel 43. Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk A-06 di B-2

No	Bentuk	Faktor Sosial Budaya												Juml
		Sen				Kel		Form		Perkw		Prgl		
		S	Y	T	M	P	W	F	NF	IE	AE	H	B	
1	Umi						+			+		+		1
2	Nyak						+			+		+		1
3	Emak1						+			+		+		1
4	Emak2						+				+	+		1
5	Mama						+				+	+		3
6	Ibu						+				+	+		1
	Total													8

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Variasi bentuk IK terdiri dari bentuk IK dialek Betawi, bahasa Indonesia dan bahasa asing. IK yang berasal dari dialek Betawi merupakan IK yang digunakan oleh pemakai dengan perkawinan IE dan AE. IK yang berasal dari bahasa Indonesia merupakan ***pengambilalihan*** unsur bahasa yang digunakan salah satu pasangan etnis. IK yang berasal dari bahasa asing merupakan ***pungutan*** yang berasal dari luar etnis suami dan isteri.

Pemakaian IK dialek Betawi berupa variasi bentuk IK **Emak**, IK **Nyak**, dan IK **Umi**. Pemakaian IK yang berasal dari bahasa Indonesia adalah IK **Ibu**. Pemakaian IK yang berasal dari bahasa asing adalah IK **Mama**.

IK **Emak** dibedakan menjadi IK **Emak1** dan IK **Emak2**. Ini disebabkan karena pemakai IK **Emak1** adalah **ego** dengan perkawinan IE. Pemakai IK **Emak2** adalah **ego** dengan perkawinan AE. Dengan demikian, IK **Emak2** merupakan ***pengambilalihan*** unsur bahasa salah satu pasangan perkawinan AE.

IK **Umi** berasal dari bahasa asing (Arab) dan telah banyak digunakan oleh masyarakat pemakai dialek betawi. Oleh karena itu, IK **Umi** diklasifikasikan sebagai IK yang berasal dari Betawi. IK **Umi** tidak diklasifikasikan sebagai pungutan. Ini disebabkan IK **Umi** digunakan oleh suami isteri beretnis Betawi.

Pemakaian IK **Emak1**, IK **Nyak**, dan IK **Umi** terdapat faktor sosial budaya W, IE, dan H. **Pemakaian** IK **Emak2**, IK **Ibu**, dan IK **Mama** terdapat faktor sosial **budaya** W, AE, dan H. Dengan demikian, pemakaian IK untuk P2 terdapat faktor sosial budaya W dan H.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Faktor sosial budaya H terdapat dalam pemakaian IK untuk menyapa P2 karena P2 mempunyai **kedudukan** dalam keluarga inti. Kedudukan P2 sebagai orang tua (ibu). Kedudukan tersebut mengandung **penghormatan** bagi anggota keluarga inti, yaitu anak-anak. Salah satu bentuk penghormatan anak-anak terhadap ibu adalah pemakaian IK.

Bentuk IK untuk P2 terdapat faktor sosial budaya W. Pemakaian IK tersebut mengindikasikan adanya faktor W. Hal ini disebabkan karena IK tersebut digunakan untuk menyapa orang tua wanita bagi anak-anak.

Oleh karena itu, IK untuk orang tua pria dan wanita dibedakan. Pemakaian IK berdasarkan pembedaan jenis kelamin orang tua.

Faktor sosial budaya lain, yaitu Perkw terdapat dalam pemakaian IK. Faktor sosial budaya IE terdapat dalam pemakaian IK **Emak1**, IK **Nyak**, dan IK **Umi**. Faktor sosial budaya AE menghasilkan IK **Emak2**, IK **Mama**, dan IK **Ibu**.

IK yang terdapat dalam perkawinan AE ini berupa pengambilalihan unsur bahasa salah satu pasangan etnis dan pungutan dari luar etnis kedua pasangan. IK yang berupa pengambilalihan unsur bahasa salah satu pasangan etnis adalah IK **Ibu**. IK **Ibu** dihasilkan dari perkawinan etnis *Betawi-Jawa*. IK **Ibu** biasa digunakan dalam etnis *Jawa* untuk menyapa P2. IK yang berasal dari luar etnis ditunjukkan oleh IK **Mama** dan IK **Emak2**. IK **Mama** dihasilkan oleh perkawinan etnis *Betawi-Sunda*, sedang IK **Emak2** dihasilkan oleh perkawinan etnis *Betawi-Medan*.[15]

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Variasi bentuk IK menunjukkan adanya pengaruh dari luar budaya etnis Betawi. Pengaruh tersebut tidak sepenuhnya telah masuk menggantikan kebudayaan Betawi. Pengaruh itu hidup berdampingan dengan budaya Betawi. Hal ini ditunjukkan dengan adanya pemakaian IK yang berdampingan dengan IK **Ibu** (pengaruh etnis Jawa) dan IK **Mama** (budaya asing).

5.3.7 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Kakek dari Ayah (B-01) di B-2

Bentuk yang digunakan untuk menyapa kakek ego dari (pihak ayah) adalah IK **Ba' Uwa'**. IK **Ba' Uwa'** merupakan istilah deskriptif (***descriptive term***). IK **Ba' Uwa'** berasal dari IK **Baba'** dan IK **Uwa'**. Dari Istilah deskripstif ini dapat diindentifikasi faktor sosial budaya yang terdapat dalam pemakaian IK **Ba' Uwa'**. Tabel 44 menunjukkan IK **Ba' Uwa'**.

Tabel 44. Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk B-01 di B-2

No	Bentuk	Faktor Sosial Budaya												Juml
		Sen				Kel		Form		Perkw		Prgl		
		S	Y	T	M	P	W	F	NF	JE	AE	H	B	
1	Ba' Uwa'			+		+						+		1
	Total													1

IK **Ba'** merupakan kependekan dari IK **Baba'**. IK **Baba'** ditujukan untuk orang tua **laki-laki** ego, yaitu kakek **ego**. Kakek berjenis kelamin **pria**. Deskripsi

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

tersebut menunjukkan bahwa pemakaian **IK Ba' Uwa'** mengandung faktor sosial budaya P.

IK Uwa' ditujukan untuk orang yang **lebih tua** atau **dituakan** daripada orang tua **ego**. Kakek **ego** mempunyai **kedudukan** dalam hubungan kekerabatan dengan **ego**. Generasi kakek **ego** berada di **atas** generasi ayah **ego**, sedangkan generasi **ego** berada di bawah generasi ayah **ego**. Dengan demikian, kedudukan kakek **ego** dalam hubungan kekerabatan dengan **ego** mengimplikasikan bentuk **penghormatan** yang terwujud dalam pemakaian **IK Ba' Uwa'**. Dengan demikian, faktor H terdapat dalam pemakaian **IK Ba' Uwa'**.

Kedudukan itu juga mengindikasikan adanya faktor sosial budaya T. Hal ini disebabkan karena kerabat yang dihormati secara tidak langsung dianggap sebagai **saudara tua** atau kerabat yang **dituakan**.

Pemakaian **IK Ba' Uwa'** terdapat dalam kalimat 114 berikut ini.

(114) Ba' Uwa' dari mana ?

Data yang lain menunjukkan adanya pemakaian **IK Engkong**. **IK Engkong** digunakan untuk menyapa orang yang mempunyai hubungan **kekerabatan** dengan **ego**, baik kerabat *dekat* maupun *jauh*. **IK Engkong** digunakan untuk kakek, baik dari pihak *ayah* maupun *ibu*. **IK Engkong** juga digunakan untuk menyapa orang yang tidak mempunyai hubungan kekerabatan dengan **ego** (**non-kekerabatan**), tetapi **seumur** dengan **orang tua ego** (Slip No.06/B-2/D)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

5.3.8 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Nenek dari Ayah (B-02) di B-2

KS yang digunakan untuk menyapa nenek dari ayah (P2) berupa IK. Bentuk IK itu adalah **IK Nyak Uwa'**. Tabel 45 menunjukkan pemakaian bentuk **IK Nyak Uwa'**.

Tabel 45. Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk B-02 di B-2

No	Bentuk	Faktor Sosial Budaya												Juml
		Sen				Kel		Form		perkw		prgl		
		S	Y	T	M	P	W	F	NF	IE	AE	H	B	
1	Nyak Uwa'			+			–					+		1
	Total													

IK Nyak Uwa' merupakan *istilah deskriptif*. *Istilah deskriptif* **IK Nyak Uwa'** terdiri dari **IK Nyak** dan **IK Uwa'**. Bentuk **IK Nyak Uwa'** terdapat dalam kalimat (115).

(115) Nyak Uwa' dari mana ?

Faktor sosial budaya yang terdapat dalam pemakaian **IK Nyak Uwa'** untuk menyapa **P2** adalah W dan H. Faktor sosial budaya W dan H diidentifikasikan dari bentuk **IK Nyak Uwa'**.

Bentuk **IK Nyak** menunjukkan pemakaian IK untuk menyapa orang tua perempuan ego dalam etnis Betawi. Pemakaian IK untuk *ibu* ego dianalogkan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dengan pemakaian IK untuk *nenek* dari pihak ayah. Hal ini mengindikasikan faktor sosial budaya jenis kelamin **wanita**.

IK Uwa' mempunyai kedudukan dalam hubungan kekerabatan dengan ego. Orang yang disapa oleh **ego** berkedudukan di generasi atas **ego**. Kedudukan menimbulkan sikap kelakuan menghormat dari **ego**. Sikap itu terwujud dalam bentuk pemakaian IK Uwa'. Dengan demikian, faktor sosial budaya H terdapat dalam pemakaian IK tersebut.

Kedudukan P2 di generasi atas ego juga menempatkan hubungan kekerabatan yang **lebih tua** atau **dianggap lebih tua** daripada **ego**. Hal itu menunjukkan adanya faktor sosial budaya T.

5.3.9 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Nenek dari pihak Ibu (B-03) di B-2

KS yang digunakan untuk menyapa nenek dari ibu (P2) adalah IK. IK berbentuk IK Wa' (Uwa'). Dalam pemakaiannya, IK Wa' terdapat faktor sosial budaya T dan B. Tabel 46 menunjukkan bentuk IK Wa'.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tabel 46. Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk B-03 di B-2

No	Bentuk	Faktor Sosial Budaya												Juml
		Sen				Kel		Form		Perkw		Prgl		
		S	Y	T	M	P	W	F	NF	IE	AE	H	B	
1	Uwa'			+									+	1
	Total													1

Pemakaian IK **Wa'** ditunjukkan oleh kalimat (116).

(116) Wa', sehat Wa' ?

'Wa', sehat Wa'?'

Faktor sosial budaya yang terdapat dalam pemakaian IK **Uwa'** adalah faktor **B**. Ini disebabkan **ego** mempunyai kedekatan hubungan dalam hubungan kekerabatan dengan **P2**. Kedekatan hubungan **ego** dengan **P2** memberikan sebuah ***penyetaraan generasi*** nenek **ego** dengan ibu **ego**, walaupun generasi ibu **ego** dengan nenek **ego** tidak berada dalam generasi yang sama, secara horizontal. Secara horizontal, dalam generasi ibu terdapat kakak ibu, adik ibu, dan sepupu ibu.

Faktor sosial budaya **B** ditunjukkan dengan ***penghilangan*** gelar keagamaan haji dalam pemakaiannya. Gelar haji yang diucapkan dengan **Aji**, biasanya diucapkan dengan IK. Misalnya, IK **Uwa' Aji**. ***Penghilangan*** **Aji** bagi orang yang sudah memperolehnya dalam etnis Betawi dianggap *songong* atau tidak sopan. Namun, kedekatan hubungan memberikan kebebasan ego untuk menghilangkan gelar **Aji P2**.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Dengan demikian, faktor sosial budaya **B** menyebabkan penyetaraan generasi **P2** dengan ibu **ego** dan penghilangan gelar **Aji**. Bagi **P2**, ego tidak dianggap *songong* atau tidak sopan dengan pemakaian bentuk **IK Wa'**.

Walaupun dalam pemakaian **IK Uwa'** terdapat kedekatan yang menimbulkan kelakuan bersifat bebas, ego menempatkan P2 sebagai saudara tua. Hal ini disebabkan karena bentuk **IK Uwa'** digunakan untuk menyapa orang yang **lebih tua** atau **dituakan** daripada ibu **ego**, tetapi masih berada dalam generasi ibu ego. Misalnya, kakak ibu atau saudara tua (sepupu) ibu. Dengan demikian, dalam bentuk **IK Uwa'** terdapat faktor sosial budaya T.

Oleh karena itu, bentuk **IK Uwa'** bagi **P2** mengandung kedekatan hubungan dengan kerabatnya (**ego**). Namun, kedekatan itu tetap menempatkan nilai-nilai yang terkandung dalam adat sopan santun antar-kerabat sehingga **P2** ditempatkan sebagai saudara tua.

5.3.10 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Ayah (B-04) di B-2

Bentuk dan variasi IK untuk menyapa ayah **ego** adalah **IK Ba' Aji**, **IK Baba'1**, **IK Baba'2**, dan **IK Pak (Bapak)**. Tabel 47 menunjukkan variasi bentuk IK.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tabel 47. Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk B-04 di B-2

No	Bentuk	Faktor Sosial Budaya												Juml
		Sen				Kel		Form		Perkw		Prgl		
		S	Y	T	M	P	W	F	NF	IE	AE	H	B	
1	Ba' Aji					+						+		2
2	Baba'1					+						+		1
3	Baba'2					+							+	1
4	Pak (Bapak)					+						+		1
	Total													5

Variasi bentuk tersebut masing-masing ditunjukkan kalimat di bawah ini.

(117) Ba' Aji, saya mau pergi.

'Ba Aji, saya mau pergi.'

(118) Ngapain Ba' Aji ?

'Sedang apa Ba' Aji?'

(119) Ba' maafin saya, maafin lahir batin.

'Ba' maafkan saya, maafkan lahir batin.'

(120) Ba' bagi duit dong.

'Ba'minta uang dong.'

(121) Dari mana, Pak ?

'Dari mana, Pak ?'

Variasi IK di atas terdapat faktor sosial budaya **P, H,** dan **B**. Variasi bentuk **IK Ba' Aji, IK Baba'1**, dan **IK Pak (Bapak)** mengandung faktor P dan H,

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

kecuali **IK Baba2**. **IK Baba2** terdapat faktor **P** dan **B**. Jadi, faktor yang membedakan **IK Baba2** dengan varian yang lain adalah faktor **B**.

Semua varian mengandung faktor **P**. Ini disebabkan karena **P2** berjenis kelamin **pria**. Faktor **P** dapat diidentifikasikan dari *susunan unsur-unsur bahasa* yang membentuk IK. Varian **IK Baba' dan IK Bapak** merupakan ***istilah dasar*** (*elementary terms*) yang merujuk pada pemakaian untuk kerabat berjenis kelamin pria. Walaupun **IK Ba' Aji** merupakan ***istilah deskriptif***, IK Ba' yang terdapat dalam istilah itu juga mengungkapkan adanya pemakaian berdasarkan jenis kelamin pria.

Faktor sosial budaya H terdapat dalam bentuk **IK Ba' Aji**, **IK Baba'1**, dan **IK Pak (Bapak)**. Hal ini disebabkan karena dua hal. *Pertama*, kedudukan P2 sebagai orang tua. **Kedua**, P2 sudah menjadi seorang haji.

Kedudukan **P2** sebagai orang tua dalam sebuah keluarga menempatkan **P2** dalam kedudukan yang **lebih tinggi** dibanding **ego**. Dipandang dari tingkat generasi, **generasi P2** berada di **atas ego**. Kedudukan itu menimbulkan kelakuan ego bersifat **menghormat**. Penghormatan itu tercermin dalam pemakaian IK.

Penghormatan juga disebabkan karena orang tua sudah menjadi *haji*. Variasi bentuk **IK Ba' Aji** menunjukkan adanya faktor sosial budaya H. Variasi bentuk **IK Ba' Aji** terdiri dari **IK + gelar keagamaan (Aji)**. Bagi orang tua yang telah menunaikan ibadah haji, pemakaian gelar keagamaan haji harus disebutkan oleh **ego** ketika menyapa orang tua **ego**. Jika tidak dipakai, maka **ego** dianggap

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

tidak menghormati **P2** (Slip No.1/B-2/J dan Slip No.2/B-2/I). Ada pula yang menyapa dengan **Uan**.[16]

Namun, faktor sosial budaya **B** menyebabkan adanya penghilangann gelar **Aji**. Hal ini disebabkan karena Kedekatan hubungan antara **ego** dengan **P2**. Kalimat (120) menunjukkan penghilangan gelar **Aji**, walaupun orang tua **ego** telah bergelar **haji**. Hal ini disebabkan faktor sosial budaya **B** terdapat dalam pemakaian **IK Baba'2**. Dengan demikian, pemakaian IK sebelum dan sesudah naik haji tidak berubah, walaupun sebagian orang (saudara kandung ego maupun kerabat yang lain) menyapa dengan menambahkan **Aji**.

Sebelum menunaikan ibadah haji, **P2** disapa dengan **IK Baba'**. Pemakaian **IK Baba'** tersebut sama seperti yang dilakukan **ego** terhadap **P2** yang belum naik haji, seperti kalimat (119). Oleh karena itu, pemakaian **IK Ba'** dalam kalimat (119) berbeda dengan **IK Ba'** dalam kalimat (120).

Kalimat (121) menunjukkan variasi bentuk IK yang berbeda dengan variasi bentuk yang lainnya. Variasi bentuk **IK Pak** berasal dari bentuk **IK Bapak**. Data ini menunjukkan masuknya pengaruh bahasa Indonesia ke dalam etnis Betawi.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

5.3.11 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Ibu (B-05) di B-2

Bentuk IK yang digunakan untuk menyapa ibu ego (P2) adalah IK **Nyak1**, IK **Nyak Aji**, IK **Emak**, IK **Mamak**, IK **Nyak2**, dan IK **Mpok**. Variasi bentuk IK ditunjukkan Tabel 48.

Tabel 48. Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk B-05 di B-2

No	Bentuk	Faktor Sosial Budaya												Juml
		Sen				Kel		Form		perkw		prgl		
		S	Y	T	M	P	W	F	NF	IE	AE	H	B	
1	Nyak1						+					+		1
2	Nyak2						+						+	1
3	Nyak Aji						+					+		2
4	Emak						+					+		1
5	Mamak						+					+		1
6	Mpok						+				+		+	1
	Total													7

Faktor sosial budaya yang terdapat dalam pemakaian IK adalah faktor W, AE, H, dan B. Faktor W dan H terdapat dalam pemakaian IK **Nyak1**, IK **Nyak Aji**, IK **Emak**, dan IK **Mamak**. Faktor W dan B terdapat dalam pemakaian IK **Nyak2**. IK **Mpok** mengandung faktor W, AE, dan B.

Bentuk IK untuk P2 mengandung faktor W. Ini disebabkan pemakaiannya merujuk kepada orang tua wanita. Dengan demikian, pemakaian IK membedakan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

jenis kelamin orang tua yang disapa. Faktor **Kel** menentukan **IK** yang digunakan untuk menyapa orang tua.

Faktor sosial budaya **H** disebabkan karena sifat menghormat mengekspresikan **jarak antarkerabat** antara **ego** dengan **P2**. **P2** mempunyai **kedudukan** dalam hubungan kekerabatan dengan setiap anggota keluarga, termasuk **ego**. Dalam keluarga inti, **P2** yang menurunkan **ego**; **P2** sebagai ibu. Oleh karena itu, generasi **P2** berada **di atas** generasi **ego**.

Performansi penghormatan tersebut ditunjukkan kalimat (122), (123), (124), dan (125), (126)

(122) Nyak, KTPnya Nyak udah masa berlakunya dah abis.

'Nyak, KTP Nyak masa berlakunya sudah habis.'

(123) Ngapain Nyak Aji.

'Sedang apa Nyak Aji.'

(124) Nyak Aji, mo' makan ?

'Nyak Aji, mau makan ?'

(125) Mak, Mamak dari mana ?

'Mak, Mamak dari mana ?'

(126) Mak, Emak mao' ke mana ?

'Mak, Emak mau ke mana ?'

Kalimat (123) dan (124) menunjukkan pemakaian gelar **Aji**. Pemakaian gelar ini juga menunjukkan **sifat menghormat ego** terhadap **P2** yang telah naik

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

haji. Bagi anak-anak **P2**, pemakaian gelar untuk menyapa **P2** dengan tambahan **Aji** juga berlaku (selain orang lain).[17] Penambahan **KS** berupa **KGODT** dialek Betawi **lu** di belakang **IK Nyak Aji,** seperti kalimat (127) dianggap *songong* atau tidak sopan.

(127) Nyak Aji, lu mau ke mana ?

'Nyak Aji, kamu mau ke mana ?'

Dalam tingkat formalitas **formal** (F) dan **non-formal** (NF), seperti Lebaran dan santai, **KS** yang digunakan sama (tidak berubah) sesuai dengan **KS** yang berlaku. Jika *sebelum naik haji* dengan **IK Nyak**, maka *sesudah haji* dengan **IK Nyak Aji.**[18] Dengan demikian, tingkat formalitas tidak mempengaruhi pemakaian **IK** untuk **P2**.

Berdasarkan Slip No.5/B-2/F, **ego *menyebut*** ibu **ego** (sebagai **P3**) dengan **IK Mak**. **Ego *menyapa*** ibunya (sebagai **P2**) dengan **IK Nyak**. Kalimat (128) menunjukkan pemakaian **IK Mak** sebagai **P3**.

(128) Kemaren, Mak saya masak ikan Lele.

'Kemarin, Mak saya masak ikan Lele.'

IK Emak yang terdapat dalam kalimat (126) terjadi karena **kebiasaan ego** menyapa ibu ketika **ego** masih **kecil**. Kebiasaan itu disebabkan karena keponakan **ego** dari kakak tertua (seumur dengan **ego**) menyapa dengan **IK Emak** untuk ibu keponakannya itu. Kebiasaan itu juga terjadi pada dua kerabat ego (sekandung) yang lain, sedangkan yang lain menyapa dengan **IK Nyak**. Dengan demikian,

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dalam keluarga inti **ego**, terdapat dua **IK** yang digunakan untuk menyapa ibu, yaitu **IK Nyak** dan **IK Emak**.

Faktor sosial budaya **B** terdapat dalam pemakaian **IK Nyak2** dan **IK Mpok**. Dalam pemakaian **IK Nyak2**, faktor sosial budaya **B** diperoleh karena kedekatan hubungan antara ego dengan **P2**. Kedekatan itu menyebabkan penghilangan gelar **Aji**. **P2** yang sudah bergelar haji tidak disapa dengan gelar **Aji**. Dengan penghilangan ini ego tidak dianggap *songong* atau ketidaksopanan **ego** terhadap **P2**, melainkan karena **kedekatan hubungan ego** dan **P2**.

(129) Minta duit dong, Nyak.

'Minta uang dong, Nyak.'

Kedekatan hubungan karena **keakraban ego** dan **P2** juga terlihat dalam pemakaian **IK Mpok** untuk **P2** yang merupakan *ibu* tiri dari **ego**. Semula keinginan **P2** untuk disapa dengan **IK Mpok** semenjak **P2** menikah dengan ayah **ego**. Keinginan itu disebabkan karena **P2** belum memiliki anak ketika menikah dengan ayah **ego**. Namun, ketika memiliki anak pun, **P2** tetap disapa dengan **IK Mpok**. Pemakaian **IK Mpok** mengekspresikan pula keakraban **P2** dengan anak tiri **P2**, termasuk **ego**.

(130) Mpok.

Keinginan **P2** untuk disapa dengan **IK Mpok** juga dipengaruhi oleh etnis **P2** yang berasal dari etnis *Jawa*. Orang Jawa lebih menyukai *hubungan yang*

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

mendekatkan daripada penggunaan istilah yang lebih tinggi, apalagi **P2** memasuki suatu perkawinan antar-etnis (**P2** menikah dengan orang beretnis Betawi).

Penggunaan **IK** merupakan **perwujudan inti kesadaran P2** akan keberadaannya dalam dunia kekerabatan, yaitu dunia perkawinan antar-etnis antara **P2** dengan ayah **ego**. Penggunaan **IK Mpok** —sebelum mempunyai anak hingga mempunyai anak dengan ayah **ego** — juga merupakan **bukti pengukuhan diterimanya P2** dalam kerabat etnis pasangannya (anak-anak tiri **P2**). Ini disebabkan **IK Mpok** merupakan **IK** dialek Betawi.

5.3.12 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Adik Laki-laki Ayah (B-06) di B-2

IK yang digunakan untuk menyapa adik laki-laki ayah ego adalah **IK Ci' Aji+NP** dan **IK Ci' Aji**. Tabel 49 menunjukkan pemakaian **IK Ci' Aji+NP** dan **IK Ci' Aji**.

Tabel. 49 Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk B-06 di B-2

No	Bentuk	Faktor Sosial Budaya												Juml
		Sen				Kel		Form		Perkw		Prgl		
		S	Y	T	M	P	W	F	NF	IE	AE	H	B	
1	Ci' Aji + NP				+	+						+		1
2	Ci' Aji				+	+						+		2
	Total													3

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Pemakaian **IK Ci' Aji+NP** terdapat dalam kalimat (129). Pemakaian **Ci' Aji** terdapat dalam kalimat (130) dan (131).

(129) Ci' Aji Dul.

(130) Ci' Aji, maapin ya.

'Ci' Aji, maafkan ya.'

(131) Ke mana, Ci' Aji ?

'Hendak ke mana, Ci' Aji ?'

Faktor sosial budaya yang terdapat dalam pemakaian **IK Ci' Aji+NP** dan **IK Ci' Aji** adalah faktor M, P, dan H. Masing-masing faktor dijelaskan di bawah ini.

Faktor M disebabkan karena hubungan P2 dengan orang tua ego. P2 adalah adik ayah **ego**. P2 merupakan saudara yunior ayah ego. Dengan demikian, dalam hubungan kekerabatan antara P2 dengan **ego**, P2 dianggap **muda.**

Walaupun P2 dianggap muda dalam hubungan kekerabatan dengan ego, generasi P2 berada dalam tingkat kekerabatan yang sejajar dengan ayah **ego**. Kesejajaran generasi P2 dengan ayah **ego** menunjukkan bahwa generasi P2 berada di **atas** generasi **ego**. P2 mempunyai **kedudukan** yang *lebih tinggi* daripada **P1**. Untuk menghormati P2, **ego** menggunakan **IK Ci'**. Hal itu mengindikasikan faktor H terdapat dalam pemakaian **IK** tersebut.

Pemakaian **Aji** yang merupakan gelar keagamaan dari seorang yang beragama Islam juga menunjukkan adanya faktor H. Kerabat yang telah naik haji

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

disapa dengan penambahan **Aji** di belakang IK (**Ci' Aji**). Untuk KS yang *lengkap* digunakan bentuk IK dengan variasi IK + **gelar** + NP, seperti **Ci' Aji Dul**. Sebelum naik haji, **P2** disapa dengan IK **Ci' Dul**. Perubahan dari IK **Ci' Dul** menjadi IK **Ci' Aji** atau IK **Ci' Aji Dul** merupakan salah satu perwujudan bentuk penghormatan **ego** terhadap **P2**.

Faktor **P** disebabkan karena **P2** berjenis kelamin pria. Pemakaian IK **Ci'** merupakan IK yang ditujukan untuk kerabat **pria** yang dianggap **lebih muda** dari **orang tua ego**.

Kalimat (129) dan (130) dihasilkan dalam tingkat formalitas **F**, yaitu pada waktu *Lebaran*. Kedua variasi tersebut dapat digunakan dalam tingkat formalitas yang sama. Kalimat (131) dihasilkan dalam tingkat formalitas **NF**, yaitu pada waktu *bertemu di jalan*. Dengan demikian, kalimat yang menggunakan variasi IK yang sama, dapat dipakai dalam tingkat formalitas yang berbeda pula. Dengan formulasi lain dapat dikatakan bahwa kedua variasi IK dapat digunakan dalam tingkat formalitas yang berbeda. Hal itu menunjukkan bahwa faktor **F** dan **NF** tidak mempengaruhi pemakaian kedua variasi bentuk IK.

5.3.13 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Adik Laki-laki Ibu (B-07) di B-2

Bentuk IK yang digunakan adalah IK **Ci'** + NP dan IK **Ci' Aji**. Tabel 50 menunjukkan variasi bentuk IK.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tabel. 50. Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk B-07 di B-2

No	Bentuk	Faktor Sosial Budaya												Juml
		Sen				Kel		Form		Perkw		Prgl		
		S	Y	T	M	P	W	F	NF	IE	AE	H	B	
1	Cik + NP				+	+						+		2
2	Cik Aji				+	+						+		2
	Total													4

Faktor sosial budaya yang terdapat dalam IK Ci' + NP dan IK Ci' Aji untuk menyapa adik laki-laki ibu ego (P2) adalah faktor M, P, dan H. Masing-masing faktor akan dijelaskan berikut ini.

Faktor M terdapat dalam pemakaian IK Ci' Aji dan IK Ci' + NP karena dari segi hubungan kekerabatan dengan orang tua ego, P2 merupakan *adik ibu* ego. Kedudukan P2 sebagai adik ibu ego berimplikasi pada hubungan kekerabatan dengan ego. P2 dianggap muda oleh ego.

Namun, generasi P2 berada sejajar dengan ibu ego. Kesejajaran itu menunjukkan bahwa generasi P2 berada di atas generasi P2. Dengan demikian, P2 mempunyai kedudukan *lebih tinggi* dibandingkan ego dalam hubungan kekerabatan. Salah satu bentuk penghormatan terhadap kedudukan P2 tersebut, ego menggunakan IK Ci'. IK Ci' merupakan KS yang menunjukkan *kesopanan* antara kerabat yang menyapa dan disapa (Slip No 4/B-2/G).

Penggunaan IK Ci' mengindikasikan pula faktor sosial budaya P. Kerabat yang disapa dengan IK Ci' berjenis kelamin pria.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Pemakaian **IK Ci' Aji** terdapat dalam kalimat (132) dan (133). Pemakaian **IK Ci' + NP** terdapat dalam kalimat (134) dan (135).

(132) Ci' Aji !

(133) Ci' Aji, saya ada perlu nih dateng ke mari.

'Ci' Aji, saya ada perlu nih datang ke sini.'

(134) Assalamuwalaikum... ada Ci' Aang nggak ?

'Assalamuwalaikum... ada Ci' Aang tidak ?'

(135) Ci' Aeb, saya mo ngundang nih.

'Ci' Aeb, saya mau mengundang nih.'

Variasi bentuk **IK Ci' Aji** menunjukkan pemakaian gelar keagamaan **Aji**. Pemakaian variasi itu merupakan bentuk **penghormatan** terhadap kerabat yang sudah naik haji. Hal ini menunjukkan pula adanya faktor sosial budaya **H** dalam pemakaian IK untuk menyapa **P2**.

Bentuk NP tidak lagi digunakan sebagai **KS** apabila kerabat tersebut sudah naik haji. **IK Ci'** tetap digunakan untuk menunjukkan 'saudara' (hubungan kekerabatan). Pemakaian **IK Ci' + NP** dianggap *songong* atau tidak sopan. Perubahan **IK Ci' + NP** menjadi **IK Ci' Aji** terdapat dalam kalimat (136) dan (132).

(136) Ci' Oni dari mana ?

Gelar yang diperoleh melalui pendidikan formal, seperti gelar *Drs.* tidak digunakan. **IK Ci'** tetap digunakan untuk menyapa kerabat yang dimaksud.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Kalimat (135) dihasilkan **ego** dalam situasi *Lebaran*, sedangkan kalimat (136) dalam konteks *mengundang khitanan*. Variasi bentuk IK **Ci' + NP** digunakan dalam situasi dengan tingkat formalitas yang berbeda. Dengan demikian, faktor sosial budaya **F** dan **NF** tidak terdapat dalam pemakaian **KS** di atas.

Variasi bentuk untuk menyapa adik laki-laki ayah dan ibu mempunyai variasi yang sama. Variasi tersebut menunjukkan bahwa tidak ada pembedaan **KS** untuk menyapa kerabat dari pihak ibu dan ayah.

5.3.14 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Adik Perempuan Ayah (B-08) di B-2

IK yang digunakan untuk menyapa adik perempuan ayah adalah IK **Bi (Bibi)** dan IK **Ci' (Enci')**. Tabel 51 menunjukkan pemakaian bentuk IK **Bi (Bibi)** dan IK **Ci' (Enci')**.

Tabel .51 Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk B-08 di B-2

No	Bentuk	Faktor Sosial Budaya												Juml
		Sen				Kel		Form		perkw		prgl		
		S	Y	T	M	P	W	F	NF	IE	AE	H	B	
1	Bi (Bibi)				+		+					+		1
2	Bi + NP				+		+					+		2
3	Bi Aji				+		+					+		1
4	Ci' + NP				+							+		1
5	Ci' Aji				+							+		1
	Total													6

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Bentuk **IK Bi (Bibi)** mempunyai variasi bentuk **IK Bi (Bibi)**, **IK Bi + NP**, dan **IK Bi Aji**. Bentuk **IK Ci' (Enci')** mempunyai variasi bentuk **IK Ci' + NP** dan **IK Ci' Aji**. Bentuk **IK Bi (Bibi)** ditunjukkan oleh kalimat (137). Bentuk **IK Bi + NP** ditunjukkan oleh kalimat (138) dan (139). Bentuk **IK Bi Aji** ditunjukkan oleh kalimat (140). Bentuk **IK Ci' + NP** dan bentuk **IK Ci' Aji** masing-masing ditunjukkan oleh kalimat (141) dan (142).

(137) Bi, kok bengong aja ?

'Bi, kok bengong saja ?'

(138) Lah, Bi Mas dari mana ?

'Lho, Bi Mas dari mana ?'

(139) Bi Meh... Bi Meh....

(140) Bi, Bi Aji.

(141) Mo (mao') ke mana, Ci' As ?

'Mau ke mana, Ci' As ?'

(142) Ci' Aji sedang ngapain ?

'Ci' Aji sedang melakukan apa ?'

Faktor **M** terdapat dalam semua variasi bentuk IK karena dari segi hubungan kekerabatan dengan ayah **ego**, kerabat tersebut (**P2**) merupakan adik ayah **ego**. Hubungan itu berimplikasi pula pada hubungan kekerabatan antara **ego** dengan **P2**. **P2** dianggap lebih **muda** daripada **ego**.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Walaupun P2 lebih muda daripada **ego**, P2 mempunyai kedudukan yang lebih tinggi ditinjau secara *vertikal* dalam hubungan kekerabatan dengan **ego**. P2 mempunyai **kedudukan** di atas **ego** karena P2 berada di atas generasi **ego**. Dengan demikian, **ego** mewujudkan penghormatan terhadap kedudukan P2 tersebut dengan menggunakan IK. Bagi P2 yang telah menunaikan ibadah haji, bentuk penghormatan yang lain terdapat dalam pemakaian gelar keagamaan **Aji**, seperti IK **Bi Aji** atau IK **Ci' Aji**.

Faktor sosial budaya W terdapat dalam bentuk semua IK. Hal ini diindikasikan dari **jenis kelamin** kerabat yang disapa ego adalah adik **perempuan** ayah. Dengan demikian, bentuk IK mengandung faktor W.

Pemakaian untuk *saudara kandung* dan *saudara tiri* **orang tua ego** tidak membedakan pemakaian IK. Pemilihan bentuk IK **Bi (Bibi)** tetap digunakan untuk saudara tiri orang tua ego. Hal ini ditunjukkan oleh kalimat (138) dan (139) dengan (140).

5.3.15 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Adik Perempuan Ibu (B-09) di B-2

Bentuk IK yang digunakan untuk menyapa adik perempuan ibu adalah IK **Bi (Bibi)** dan IK **Ci' (Enci')**. Tabel 52 menunjukkan variasi bentuk IK tersebut.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tabel . 52 Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk B-09 di B-2

No	Bentuk	Faktor Sosial Budaya												Juml
		Sen				Kel		Form		perkw		prgl		
		S	Y	T	M	P	W	F	NF	IE	AE	H	B	
1	Bi				+		+					+		1
2	Bi Aji				+		+					+		1
3	Cik Aji				+		+					+		1
	Total													3

Variasi bentuk **IK Bi** terdapat dalam kalimat (143). Variasi bentuk **IK Bi Aji** terdapat dalam kalimat (144). Bentuk **IK Ci' Aji** terdapat dalam kalimat (145).

(143) Bi, jemuran tuh diangkatin !

'Bi, jemuran itu diangkat !'

(144) Bi, Bi Aji, tuh diajak kondangan sama Emak ke rumah Euceu'.

'Bi, Bi Aji, diajak datang ke perhelatan oleh Emak ke rumah kakak.'

(145) Ci' Aji, saya perlu talang nih buat betulin dapur.

'Ci' Aji, saya perlu talang nih untuk membetulkan dapur.'

Faktor sosial budaya yang terdapat dalam pemakaian **IK Bi (Bibi)** dan **IK Ci' (Enci')** adalah faktor **M, H,** dan **W**. Masing-masing faktor akan dijabarkan berikut ini.

Faktor **M** dipandang dari hubungan kekerabatan antara ibu **ego** dengan adik perempuan ibu (P2). Hubungan kekerabatan itu dipengaruhi oleh **hubungan**

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

senioritas umur antara ibu **ego** dengan **P2**. **P2** merupakan **saudara yunior ibu ego**. Hubungan saudara yunior itu berimplikasi terhadap hubungan **ego** dengan **P2**. **P2** dianggap **lebih muda** daripada **ego**.

Hubungan senioritas antara ibu **ego** dan **P2** menunjukkan bahwa **P2** berada di generasi yang sama dengan ibu **ego**. Dengan demikian, generasi **P2** berada di **atas generasi ego**. Oleh karena itu, **ego** memberikan bentuk penghormatan dengan menggunakan **IK Bi (Bibi)** dan **IK Ci' (Enci')** untuk **P2**. Bagi yang telah menunaikan ibadah haji, **ego** memakai gelar **Aji** di belakang **IK**. Misalnya, pemakaian **IK Bi Aji** pada kalimat (144) dan **IK Ci' Aji** pada kalimat (145).

Pemakaian **IK Bi (Bibi)** dan **IK Ci' (Enci')** ditujukan untuk kerabat segenerasi dengan orang tua **ego**, tetapi dianggap lebih muda daripada **ego** dan **berjenis kelamin wanita**. Dengan demikian, faktor sosial budaya **W** terdapat dalam pemakaian **IK Bi (Bibi)** dan **IK Ci' (Enci')**.

Pemakaian **IK Bi (Bibi)** dan **IK Ci' (Enci')** digunakan untuk menyapa adik perempuan **ibu**. **IK** tersebut digunakan pula untuk menyapa adik perempuan **ayah**. Dengan demikian, **IK** untuk kerabat dari pihak ayah dan ibu *tidak dibedakan*.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

5.3.16 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Kakak Laki-laki Ayah (B-10) di B-2

Untuk menyapa kakak laki-laki ayah, ego memakai IK **Ba' (Baba')**. IK **Ba'** mempunyai variasi bentuk IK **Ba' (Baba')** dan IK **Ba' Aji**. Tabel 53 menunjukkan variasi bentuk IK **Ba' (Baba')**.

Tabel. 53 Faktor Sosial dan Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk B-10 di B-2

No	Bentuk	Faktor Sosial dan Budaya												Juml
		Sen				Kel		Form		perkw		ptgl		
		S	Y	T	M	P	W	F	NF	IE	AE	H	B	
1	Ba' (Baba)			+		+							+	1
2	Ba' Aji			+		+						+		1
	Total													2

Faktor sosial budaya yang terdapat dalam bentuk IK **Ba'** adalah faktor T, P, dan B. Faktor sosial yang terdapat dalam variasi bentuk IK **Ba' Aji** adalah faktor T, P, dan H.

Faktor T disebabkan karena generasi kakak laki-laki ayah (P2) itu berada di atas generasi ego. Hal ini disebabkan karena P2 merupakan saudara senior dari ayah ego. Generasi ayah ego berada di atas generasi ego, sedangkan generasi ayah ego sejajar dengan generasi P2. Oleh karena itu, P2 mempunyai kedudukan.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Kedudukan sebagai generasi di atas **ego** menunjukkan bahwa **P2** *memperoleh* **sikap hormat** dalam sopan santun pergaulan antar kerabat dengan **ego**. Sikap itu ditunjukkan dengan pemakaian **IK Ba' Aji** bagi **P2** yang telah naik haji. Pemakaian ini mengindikasikan adanya faktor **H**, seperti ditunjukkan kalimat (146).

(146) Ba Aji, dah sembahyang belon ?

'Ba Aji, sudah sembahyang belum ?'

Namun, **keakraban** antara **ego** dengan **P2** memberikan bentuk tersendiri bagi **P2** yang telah naik haji. **Keakraban** antara **P2** dengan **ego** menyebabkan *penghilangan* **Aji** dalam penyapaan. Dengan demikian, bentuk yang digunakan untuk menyapa **P2** *sama* dengan bentuk yang digunakan untuk menyapa ayah **ego**, yaitu **IK Ba' (Baba')**. Hal ini menunjukkan adanya faktor **B** dalam pemakaian **IK Ba'** (147).

(147) Ba', gimana nih ?

'Ba', bagaimana kabarnya nih ?'

Pemakaian bentuk yang sama dengan ayah **ego** menunjukkan pula adanya faktor **P**. **IK Ba'** ditujukan untuk kerabat yang mempunyai hubungan saudara senior dengan ayah **ego** yang berjenis kelamin **pria**.

Suasana santai atau perkawinan yang masing-masing menunjukkan tingkat formalitas **NF** dan **F**, tidak mempengaruhi pemakaian **KS** terhadap **P2** (Slip 2/B-

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2/Dulloh). Dengan demikian, **F** dan **NF** tdak terdapat dalam pemakaian kedua bentuk **IK**.

5.3.17 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Kakak Laki-laki Ibu (B-11) di B-2

Bentuk **IK** yang dipakai untuk menyapa kakak laki-laki ibu adalah **IK Ba'** (**Baba'**). Tabel 54 menunjukkan variasi bentuk **IK Ba'** (**Baba'**).

Tabel. 54 Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk B-11 di B-2

No	Bentuk	Faktor Sosial Budaya												Juml
		Sen				Kel		Form		perkw		prgl		
		S	Y	T	M	P	W	F	NF	IE	AE	H	B	
1	Ba'+ NPP			+		+						+		2
2	Ba' Aji			+		+						+		1
	Total													3

IK Ba' mempunyai variasi **IK Ba'+ NPP** dan **IK Ba' Aji**. Masing-masing pemakaiannya ditunjukkan kalimat (148), (149), dan (150).

(148 Ba' Bulek kapan dateng ?

'Ba Bulek kapan datang ?'

(149) Ba' Aji mo ke mana ?

'Ba' Aji mau pergi ke mana ?'

(150) Ba' Aji, gimana sekarang kabarnya ?

'Ba' Aji, bagaimana kabarnya sekarang ?'

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Pemakaian **IK Ba' Bulek** (148) merupakan variasi bentuk **IK Ba'** + NPP. **Bulek** merupakan NPP dari **Siman**.

Pemakaian variasi **IK Ba'**+ NPP dan **IK Ba' Aji** menunjukkan adanya faktor sosial budaya. Faktor sosial budaya yang terdapat dalam kedua variasi bentuk itu adalah faktor T, P, dan H.

Faktor T disebabkan karena hubungan **senioritas** antara ibu ego dengan kakak laki-laki ibu (P2). P2 merupakan kakak ibu **ego** atau **saudara senior** ibu **ego**. Hubungan saudara senior itu berimplikasi pada hubungan P2 dengan **ego**. P2 dianggap lebih **tua** dari **ego**.

Generasi P2 berada dalam tingkat yang sama dengan generasi ibu **ego**. Hal ini menunjukkan bahwa generasi P2 berada di **atas generasi ego**. Generasi di atas menempatkan P2 dalam suatu **kedudukan**. Kedudukan di atas **ego** ditandai dengan **sikap hormat** (H) yang terwujud dalam pemakaian **IK Ba'**. Bagi P2 yang telah naik haji, **IK Ba'** diikuti dengan gelar keagamaan **Aji**. Nama panggilan P2 tidak dipakai lagi.

Pemakaian bentuk **IK Ba'** menunjukkan adanya faktor P. Faktor ini disebabkan karena kakak ibu **ego** berjenis kelamin **pria**.

Bagi P2 yang berasal dari *pihak ayah* dan *ibu*, **ego** tidak membedakannya. P2 yang berasal dari pihak ayah memakai bentuk **IK Ba'**. P2 yang berasal dari pihak ibu memakai bentuk **IK Ba'**. Bukti *persamaan* pemakaian bentuk **IK Ba'** terdapat dalam kalimat (146)-(150).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

5.3.18 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Kakak Perempuan Ayah (B-12) di B-2

Bentuk IK yang dipakai untuk menyapa kakak perempuan ayah adalah IK Nyak. Tabel 55 menunjukkan variasi bentuk IK Nyak.

Tabel.55 Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk B-12 di B-2

No	Bentuk	Faktor Sosial Budaya												Juml
		Sen				Kel		Form		perkw		prgl		
		S	Y	T	M	P	W	F	NF	IE	AE	H	B	
1	Nyak +NPU			+			+					+		1
2	Nyak Aji			+			+					+		1
	Total													2

Bentuk IK Nyak mempunyai dua variasi, yaitu IK Nyak + NPU dan IK Nyak Aji + NPU. Masing-masing variasi bentuk terdapat dalam kalimat (151) dan (152).

(151) Mana Nyak Indun ?

'Hendak ke mana Nyak Indun ?'

(152) Nyak Aji Ju....

Indun dan Ju merupakan bentuk NPU kakak perempuan ayah (P2).

Faktor sosial budaya yang terdapat dalam variasi bentuk Nyak + NPU dan Nyak Aji + NPU adalah faktor T, W, dan H. Faktor T disebabkan karena

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

hubungan senioritas antara P2 dengan ayah **ego**. P2 adalah **saudara senior** ayah **ego**. Hubungan itu menyebabkan P2 dianggap lebih **tua** dari **ego**. Generasi P2 juga berada di **atas** generasi **ego** karena generasi P2 sejajar dengan generasi ayah **ego**, sedangkan generasi ayah **ego** berada di atas generasi **ego**. Generasi di atas **ego** ini mengindikasikan **sikap hormat** dalam pergaulan antar-kerabat, termasuk **ego** dan P2 yang terwujud dalam pemakaian **IK Nyak**. Penghormatan dalam bentuk lain ditandai dengan pemakaian **Aji** bagi P2 yang telah naik haji. **IK Nyak** menunjukkan P2 berjenis kelamin **wanita**. Dengan demikian, faktor W terdapat dalam pemakaian bentuk **IK Nyak** dan variasinya.

5.3.19 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk untuk Kakak Perempuan Ibu (B-13) di B-2

Ego menyapa kakak perempuan ibu (**P2**) dengan **IK Nyak**. Tabel 56 menunjukkan variasi bentuk **IK Nyak**.

Tabel. 56 Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk B-13 di B-2

No	Bentuk	Faktor Sosial Budaya												Juml
		Sen				Kel		Form		Perkw		Prgl		
		S	Y	T	M	P	W	F	NF	IE	AE	H	B	
1	Nyak + NPU			+			+					+		1
2	Nyak Aji			+			+					+		2
	Total													3

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Bentuk **IK Nyak** mempunyai variasi bentuk **IK Nyak + NPU** dan **IK Nyak Aji**. Pemakaian variasi bentuk **IK Nyak + NPU** terdapat dalam kalimat (153). Kalimat (154) dan (155) menunjukkan pemakaian **IK Nyak Aji.**

(153) Nyak Idah sehat nggak ?

'Nyak Idah sehat tidak ?'

(154) Nyak Aji....

(155) Nyak Aji sehat nggak ?

'Nyak Aji sehat tidak ?'

Faktor sosial budaya yang terdapat dalam pemakaian **IK Nyak + NPU** dan **IK Nyak Aji** adalah faktor **T, W,** dan **H**. Masing-masing faktor akan dijelaskan berikut ini.

Faktor **T** disebabkan karena hubungan **saudara kandung** antara **P2** dengan ibu **ego**. **P2** adalah **kakak ibu ego**. **P2** adalah **saudara senior** dari ibu **ego**. Dengan demikian, hubungan kekerabatan antara **ego** dan **P2** menunjukkan bahwa **P2** dianggap **tua** (***dituakan***) oleh **ego**.

P2 yang merupakan saudara senior ibu **ego**, berada dalam generasi yang sama dengan ibu **ego**. Generasi ibu **ego** berada di atas generasi **ego**. Dengan demikian, **P2** berada di **generasi atas ego**. **Kedudukan** di generasi atas ini menyebabkan **sikap hormat ego** dalam sopan santun pergaulan antar kerabat. Salah satu bentuk sikap hormat itu adalah pemakaian **IK Nyak** dan penambahan gelar **Aji** bagi **P2** yang sudah naik haji.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

IK **Nyak** dan variasinya mengindikasikan adanya faktor W. Ini disebabkan karena IK **Nyak** ditujukan bagi P2 dengan jenis kelamin **wanita**.

Pemakaian IK **Nyak** dan variasi bentuknya berlaku untuk kakak perempuan dari **pihak ayah** maupun **ibu**. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada pembedaan IK untuk kerabat dari pihak ayah dan ibu.

5.3.20 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Anak Laki-laki dari Kakak Laki-laki Nenek pihak Ayah (B-14) di B-2

Bentuk **KS** yang dipakai untuk menyapa anak laki-laki dari kakak laki-laki nenek dari pihak ayah adalah **NP** dan IK **Abang**. Tabel 57 menunjukkan variasi bentuk **NP** dan IK **Abang**.

Tabel. 57 Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk B-14 di B-2

No	Bentuk	Faktor Sosial Budaya												Juml
		Sen				Kel		Form		perkw		prgi		
		S	Y	T	M	P	W	F	NF	IE	AE	H	B	
1	NPP												+	1
2	Abang			+		+						+		1
3	Bang + NPU			+		+						+		1
	Total													3

Bentuk **NP** mempunyai variasi bentuk **NPP**. Bentuk IK **Abang** mempunyai dua bentuk variasi, yaitu IK **Abang** dan IK **Bang** + **NPU**. Bentuk

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

NPP ditunjukkan oleh kalimat (156). Variasi bentuk IK **Abang** ditunjukkan oleh kalimat (157). Variasi bentuk IK **Bang** + NPU ditunjukkan oleh kalimat (158).

(156) Tipong.

(157) Abang.

(158) Baru sampe, Bang Yakub ?

'Baru saja datang, Bang Yakub ?'

Faktor sosial budaya yang terdapat dalam kalimat (156) adalah faktor M dan B. Faktor sosial budaya dalam kalimat (157) dan (158) adalah faktor T, P, dan H.

Tipong dalam kalimat (156) merupakan NPP dari *Entim*. Pemakaian NPP ini disebabkan perbedaan usia dan kedekatan hubungan antara ego dengan P2. Usia P2 lebih **muda** dari usia **ego**. P2 merupakan *kerabat sosiologis* dipandang dari batas pergaulan kerabat. **Frekuensi pergaulan** antara **ego** dengan P2 yang **besar** membuat **ego** lebih **dekat** dengan P2. Hal ini menyebabkan adanya kelakuan yang bersifat **bebas (B)** antar-kerabat. Sifat B mempengaruhi **ego** untuk memilih KS jika berhubungan dengan P2. Ego memilih *tidak* menggunakan IK, melainkan NPP. Menurut aturan adat Betawi, seharusnya **ego** menyapa dengan IK **Abang** (Slip No.7/B-2/G). Hal ini menyebabkan generasi P2 yang berada di **atas** generasi **ego** itu tidak menentukan pemilihan bentuk KS.

Dalam kalimat (157) dan (158), **ego** menggunakan IK **Abang** dengan variasinya. Hal ini disebabkan karena *hubungan senioritas* antara P2 dengan **ayah**

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ego. Hubungan senioritas menunjukkan bahwa P2 merupakan saudara tua dari ego. Hubungan **saudara tua** itu berimplikasi pada **hubungan kekerabatan** antara ego dengan P2. P2 dianggap lebih **tua** (T) dari ego atau P2 dituakan oleh ego.

Hubungan saudara tua itu menunjukkan pula bahwa generasi P2 berada dalam generasi yang sama dengan generasi ayah ego. Dengan demikian, generasi P2 berada di **atas** generasi ego karena generasi ego berada di bawah generasi ayah ego. Generasi di atas menghubungkan **kedudukan** P2 dengan ego. P2 yang berkedudukan di atas ego **dihormati** dengan pemakaian bentuk IK Abang atau IK Bang + NPU. Faktor H menentukan pemilihan KS.

IK Abang menunjukkan adanya pembedaan jenis kelamin. IK Abang ditujukan untuk kerabat berjenis kelamin **pria** (P).

IK Abang dalam kalimat (157) merupakan perubahan pemakaian KS. KS yang semula digunakan adalah NPU, yaitu **Aat** (menurut aturan adat Betawi disebut *songong*). Namun, perubahan sikap terjadi (pendiam dan jarang bercanda) dalam diri **P2. Perubahan sikap** itu sejalan dengan **perubahan KS** dari bentuk NPU menjadi bentuk IK Abang (Slip No.8/B-2/G).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

5.3.21 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Anak Perempuan dari Kakak Laki-laki Nenek pihak Ayah (B-15) di B-2

Bentuk KS yang digunakan untuk menyapa anak perempuan dari kakak laki-laki nenek pihak ayah (P2) adalah **IK Mpok + NPU**. Tabel 58 menunjukkan variasi bentuk **IK Mpok + NPU**.

Tabel. 58 Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk B-15 di B-2

No	Bentuk	Faktor Sosial Budaya												Juml
		Sen				Kel		Form		perkw		prgl		
		S	Y	T	M	P	W	F	NF	IE	AE	H	B	
1	Mpok + NPU			+			+					+		1
	Total													1

Bentuk **IK Mpok + NPU** ditunjukkan kalimat (159).

(159) Mpok Etik berangkat ?

'Mpok Etik berangkat ?'

Pemakaian **IK Mpok + NPU** menunjukkan adanya faktor sosial budaya T, W, dan H. **IK Mpok + NPU** ditujukan untuk kerabat yang **dituakan** atau **dianggap lebih tua** (T) daripada **ego**. P2 dianggap tua karena P2 merupakan ***sepupu ayah*** **ego** dari pihak ibu ayah **ego**. Dengan demikian, generasi P2 berada di atas generasi **ego**. Oleh karena itu, P2 mempunyai **kedudukan di atas ego**. Kedudukan itu memperoleh **penghormatan** (H) dari **ego** yang diwujudkan dengan pemakaian **IK Mpok + NPU**.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

IK Mpok mengindikasikan kerabat yang disapa adalah **wanita (W)**. Jika membandingkan kalimat (157) dan (158) dengan kalimat (159), maka diperoleh data bahwa *jenis kelamin* membedakan *pemilihan bentuk* **IK**. **IK Abang** ditujukan untuk kerabat berjenis kelamin **pria**. **IK Mpok** ditujukan untuk kerabat berjenis kelamin **wanita**.

5.3.22 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Kakak Laki-laki Nenek pihak ayah (B-16) di B-2

IK Ba' Aji dipakai untuk menyapa kakak laki-laki nenek dari pihak ayah (P2). Tabel 59 menunjukkan bentuk **IK Ba' Aji**.

Tabel. 59 Faktor Sosial dan Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk B-16 di B-2

No	Bentuk	Faktor Sosial dan Budaya												Juml
		Sen				Kel		Form		perkw		prgl		
		S	Y	T	M	P	W	F	NF	IE	AE	H	B	
1	Ba' Aji			+		+						+		1
	Total													1

Pemakaian bentuk **IK Ba' Aji** terdapat dalam kalimat (160).

(160) Ba' Aji....

Faktor sosial budaya yang terdapat dalam **IK Ba' Aji** adalah faktor **T**, **P**, dan **H**. Faktor **T** disebabkan karena **P2 dituakan** atau **dianggap tua** oleh **ego**. Generasi **P2** berada di **atas** generasi **ego**. Ini disebabkan karena **P2** merupakan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

kakak nenek. Generasi nenek di atas generasi **ego**. Oleh karena itu, **P2** mempunyai **kedudukan** di atas **ego**. Kedudukan **P2** itu menimbulkan **kelakuan** yang **bersifat hormat** (H) dalam hubungan antar-kerabat. Kelakuan itu terwujud dalam pemakaian **IK Ba'**. **P2** yang merupakan kakak nenek itu berjenis kelamin **pria** (P). Oleh karena itu, **ego** menggunakan **IK Ba'**.

Bentuk **Aji** yang ditambahkan di belakang **IK Ba'** karena **P2** telah menunaikan *ibadah haji*. Pemakaian **IK Ba' Aji** menunjukkan penghormatan **ego** terhadap **P2**. *Naik haji* menimbulkan perubahan **KS** untuk **P2** dari **KSS** menjadi **KSB**. **KSS** yang digunakan adalah **IK Ba' + NPU**, yaitu **IK Ba' Emat**. **KSB** yang digunakan adalah **IK Ba' Aji**. Bentuk **NPU** hilang digantikan bentuk **Aji** (Slip No.6/B-2/G).

5.3.23 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Adik Perempuan Nenek pihak Ayah (B-17) di B-2

Adik perempuan nenek dari pihak ayah (P2) disapa **ego** dengan **IK Bi** (**Bibi**). Variasi **IK Bi** (**Bibi**) ditunjukkan oleh Tabel 60 berikut ini.

Tabel. 60 Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk B-17 di B-2

No	Bentuk	Faktor Sosial Budaya												Juml
		Sen				Kel		Form		perkw		prgl		
		S	Y	T	M	P	W	F	NF	IE	AE	H	B	
1	Bi + NPU				+		+					+		1
	Total													1

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Bentuk **IK Bi (Bibi)** mempunyai variasi bentuk **IK Bi + NPU**. Bentuk **IK Bi + NPU** terdapat dalam kalimat (161).

(161) Bi Ani....

Faktor sosial budaya terdapat dalam pemakaian bentuk **IK Bi + NPU**. Faktor sosial budaya yang terdapat dalam bentuk **IK Bi + NPU** adalah faktor **M, W**, dan **H**.

Faktor M disebabkan karena **hubungan senioritas umur** antara nenek ayah dengan **P2**. **P2** merupakan *adik* nenek ayah. **P2** adalah *saudara yunior* nenek ayah. Dengan demikian, hubungan kekerabatan antara **ego** dan **P2** adalah hubungan *saudara muda* karena **P2** dianggap *lebih muda* daripada **ego**.

Faktor W disebabkan karena **P2** berjenis kelamin **wanita**. **IK Bi (Bibi)** ditujukan untuk kerabat berjenis kelamin wanita.

Faktor H disebabkan karena **generasi P2** berada di **atas** generasi **ego**. Generasi **P2** ini meyebabkan **kedudukan P2** berada di **atas ego**. Kedudukan itu menimbulkan kelakuan **sifat menghormat** antar-kerabat. Kelakuan yang bersifat menghormat itu tercermin dalam pemakaian **IK Bi + NPU**.

Oleh karena itu, **IK Bi + NPU** menunjukkkan bahwa kedudukan **P2** pada generasi di **atas ego**, tetapi dari hubungan senioritas **P2** dianggap lebih **muda** daripada **ego**. **IK Bi** menunjukkan pula adanya jenis kelamin **wanita**.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

5.3.24 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Anak Perempuan dari Adik perempuan Nenek pihak Ayah (B-18) di B-2

IK yang digunakan untuk menyapa anak perempuan adik perempuan nenek dari ayah (P2) adalah **IK Mpok**. Tabel 61 menunjukkan variasi bentuk **IK Mpok**.

Tabel. 61 Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk B-18 di B-2

No	Bentuk	Faktor Sosial Budaya												Juml
		Sen				Kel		Form		perkw		prgl		
		S	Y	T	M	P	W	F	NF	IE	AE	H	B	
1	Mpok			+			+					+		1
2	Mpok + NPU			+			+					+		1
	Total													2

Variasi bentuk IK yang digunakan adalah **IK Mpok** dan **IK Mpok + NPU**. Pemakaian masing-masing bentuk terdapat dalam kalimat (162) dan (163).

(162) Mpok....

(163) Mpok Iyo.

Faktor sosial budaya terdapat dalam pemakaian kedua bentuk tersebut. Faktor sosial budaya yang dimaksud adalah faktor T, P, dan H.

Berdasarkan **hubungan senioritas**, rujukan kriteria yang digunakan bukanlah umur ego dan P2, tetapi hubungan **umur saudara kandung** , yaitu antara *ibu P2* dengan *ibu dari ayah* **ego** (nenek dari pihak ayah) . Ibu P2 adalah **adik** nenek **ego**. Dengan formulasi lain, ibu P2 adalah **saudara yunior** nenek **ego**.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Hubungan itu yang *menggariskan* hubungan **ego** dengan **P2**. **P2** dianggap **lebih muda** daripada **ego**. Namun, hubungan senioritas itu **tidak** berimplikasi pada hubungan **P2** dengan **ego**.

Perbedaan usia yang digunakan oleh **ego** untuk menyapa **P2**; **P2** lebih tua usianya dibanding **ego** (Slip No.9-10/B-2/G). Perbedaan usia ini sebenarnya berlaku untuk saudara kandung, sedangkan **ego** dengan **P2** bukan saudara kandung, melainkan **kerabat biologis** (kerabat yang mempunyai hubungan "darah" atau genes). Dengan demikian, faktor T terdapat dalam pemakaian **IK Mpok**.

Jika ditinjau dari segi **kedudukan ego** dan **P2**, maka kedudukan **P2** di **atas ego**. Hal ini disebabkan karena **generasi P2** berada di **atas generasi ego**. Dengan demikian, **P2** memperoleh bentuk **penghormatan**, yaitu **IK Mpok** karena kedudukan itu.

Ditinjau dari **batas hubungan kekerabatan**, **intensitas** hubungan kekerabatan antara **ego** dan **P2 kecil** atau **rendah**. **P2** merupakan **kerabat jauh** dari **ego**. Hal itu menyebabkan adanya **jarak** antar-kerabat. Jarak menimbulkan kelakuan **ego** yang bersifat **menghormat** (H). Sifat menghormat itu tercermin dalam pemakaian **IK Mpok**.[19]

Pemakaian **IK Mpok** mengindikasikan adanya pembedaan **jenis kelamin** untuk kerabat tertentu. Kerabat yang berjenis kelamin **wanita** (W) disapa dengan **IK Mpok**.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

5.3.25 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Anak Laki-laki dari Adik perempuan Nenek pihak Ayah (B-19) di B-2

Bentuk IK yang digunakan ego untuk menyapa anak laki-laki dari adik perempuan nenek pihak ayah (P2) adalah Abang. Variasi bentuk IK Abang ditunjukkan tabel 62 berikut ini.

Tabel. 62 Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk B-19 di B-2

No	Bentuk	Faktor Sosial Budaya												Juml
		Sen				Kel		Form		Perkw		Prgl		
		S	Y	T	M	P	W	F	NF	IE	AE	H	B	
1	Abang					+		+				+		1
2	Abang + NPU			+		+						+		1
	Total													2

Bentuk IK Abang mempunyai variasi bentuk IK Abang dan IK Abang + NPU. Pemakaian IK Abang terdapat dalam kalimat (164) dan IK Abang + NPU terdapat dalam kalimat (165).

(164) Abang.

(165) Abang Oyo.

Faktor sosial budaya yang terdapat dalam pemakaian IK Abang adalah faktor P, F, dan H. Faktor sosial budaya dalam pemakaian IK Abang + NPU adalah T, P, dan H.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Berdasarkan **hubungan senioritas, P2** lebih **muda** daripada **ego**. Hal ini disebabkan hubungan antara *orang tua* **P2** dengan *nenek* **ego** dari pihak ayah adalah hubungan **saudara kandung**. Ibu **P2** adalah **saudara yunior** atau adik kandung nenek **ego**. Dengan demikian, hubungan antara **ego** dengan **P2** menunjukkan hubungan senioritas muda (M).

Namun, **ego** memilih **IK Abang + NPU** (165) berdasarkan **perbedaan usia** antara **ego** dengan **P2**. **P2** *lebih tua* daripada **ego**. Dengan demikian, faktor T yang terdapat dalam pemakaian **IK Abang + NPU** (Slip No.11/B-2/G).

Pemakaian **IK Abang** dalam kalimat (164) merupakan **kebiasan ego** sejak kecil terhadap **P2** (Slip No.12/B-2/G). Kebiasaan itu berlaku hingga sekarang.

Intensitas pertemuan antara **ego** dan **P2** juga **kecil**. Hal ini disebabkan karena **P2** merupakan **kerabat biologis ego** (kerabat jauh). Dengan demikian, hal ini menimbulkan adanya **jarak** antar-kerabat. Jarak antar-kerabat menimbulkan **kelakuan ego** yang **besifat menghormat** terhadap **P2**. Sifat menghormat itu tercermin dengan pemakaian **IK Abang** atau **IK Abang + NPU**.

Salah satu hal yang menunjukkan intensitas yang kecil adalah pertemuan yang hanya terjadi dalam **tingkat formalitas formal (F)**, yaitu *Lebaran*. Tingkat formalitas **F** melahirkan pemakaian **IK Abang**. Dalam tingkat formalitas F, pemakaian **IK** menunjukkan **P2**. Ditinjau dari kedudukan, **P2** berada di **atas ego**. Hal ini disebabkan karena **generasi P2** berada di **atas** generasi **ego**. Kedudukan di atas itu diwujudkan dalam pemakaian **IK, bukan NP**.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Pemakaian **IK Abang** menunjukkan adanya pembedaan **jenis kelamin** bagi kerabat **pria**. Perbedaan jenis kelamin *tidak berlaku* bagi kerabat dari pihak **ayah atau ibu**. *Tidak dibedakan* pula **bentuk IK** untuk kerabat dari pihak **ayah maupun ibu**.

5.3.26 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Kakak Laki-laki dari Kakek Pihak Ibu (B-20) di B-2

Bentuk IK yang digunakan untuk menyapa kakak laki-laki dari kakek pihak ibu (P2) adalah **IK Uwa' Aji**. Tabel 63 menunjukkan bentuk **IK Uwa' Aji**:

Tabel. 63 Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk B-20 di B-2

No	Bentuk	Faktor Sosial Budaya												Juml
		Sen				Kel		Form		perkw		Prgl		
		S	Y	T	M	P	W	F	NF	IE	AE	H	B	
1	Uak Aji			+		+						+		2
	Total													

Bentuk **IK Uwa' Aji** ditunjukkan oleh kalimat (166) dan (167).

(166) Uwa' Aji.

(167) Dari mana Uwa' Aji.

Faktor sosial budaya yang terdapat dalam kalimat (166) dan (167) adalah faktor **T**, **P**, dan **H**. Ketiga faktor tersebut akan dijelaskan berikut ini.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Faktor T yang terdapat dalam kalimat (166) dan (167) ditinjau dari hubungan senioritas antara saudara kandung, yaitu P2 dengan **kakek ego** dari pihak ibu. **P2** merupakan **saudara senior** kakek. Hubungan itu *berimplikasi* pada hubungan **ego** dan **P2**. **P2** dianggap sebagai **saudara tua (dituakan)**.

Sebagai saudara tua atau yang dituakan, **P2** menempati generasi sejajar dengan kakek **ego**. Generasi kakek **ego** berada di atas generasi **ego**. Dengan demikian, **generasi P2** berada di **atas** generasi **ego**.

Generasi atas itu memberikan **P2 kedudukan di atas ego**. **P2** yang berkedudukan di atas disapa dengan sebuah bentuk **penghormatan**. Bagi **P2** yang telah *naik haji*, gelar keagamaan **Aji** dipakai untuk menyapa **P2**. Pemakaian gelar itu juga merupakan bentuk penghormatan.

Gelar keagamaan yang dipakai oleh **ego** untuk menyapa **P2** menyebabkan terjadinya **perubahan bentuk** KS. dari **KSS** menjadi **KSB**. Bentuk **KSS** adalah **IK Ba' Uwa'** (168). Bentuk **KSB** adalah **IK Uwa' Aji** (167). *Frekuensi* pemakaian **NP P2** jarang, bahkan tidak lagi digunakan dalam pemakaian **KSB** (Slip No.12-13/B-2/G).

(168) **Ba' Uwa'**

Pemakaian **IK Uwa' Aji** mengindikasikan adanya faktor P. Bentuk **KSS IK Ba' Uwa'** ditujukan untuk kerabat **pria**. Dengan demikian, perubahan bentuk **KSB** juga ditujukan untuk kerabat berjenis kelamin P.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

5.3.27 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Kakak Perempuan dari Kakek Ibu (B-21) di B-2

Bentuk **KS** yang digunakan untuk menyapa kakak perempuan dari kakek pihak ibu (P2) adalah **IK Nyak + NP**. Tabel 64 menunjukkan variasi bentuk **IK Nyak + NP**.

Tabel 64. Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk B-21 di B-2

No	Bentuk	Faktor Sosial Budaya												Juml
		Sen				Kel		Form		perkw		prgl		
		S	Y	T	M	P	W	F	NF	IE	AE	H	B	
1	Nyak + NPU			+			+					+		1
2	Nyak + NPS			+			+					+		1
	Total													2

Bentuk **IK Nyak + NP** mempunyai variasi bentuk **IK Nyak + NPU** dan **IK Nyak + NPS**. Variasi bentuk **IK Nyak + NPU** terdapat dalam kalimat (169). Variasi bentuk **IK Nyak + NPS** terdapat dalam kalimat (170).

(169) Nyak Iyak....

(170) Dari mana, Nyak Ruk ?

Dari mana, Nyak Ruk ?'

Faktor sosial budaya terdapat dalam pemakaian kedua variasi bentuk itu. Faktor sosial budaya tersebut adalah faktor T, W, dan H.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Berdasarkan **hubungan senioritas**, hubungan antara **ego** dengan P2 merujuk kriteria hubungan umur saudara kandung antara P2 dengan kakek **ego**. Umur P2 lebih *tua* dari umur kakek **ego**. P2 adalah **saudara senior** kakek **ego**. Hubungan ini berimplikasi pada hubungan **ego** dengan P2. P2 *dituakan* oleh **ego**. P2 merupakan *saudara tua* (T) bagi **ego**.

Dalam berinteraksi dengan P2 sebagai kerabat, ego menunjukkan kelakuan yang bersifat **menghormat** (H). Hal ini disebabkan **generasi** P2 berada di **atas** generasi **ego** karena generasi P2 berada *sejajar* dengan generasi **kakek ego** (di atas **ego**). Generasi di atas **ego** *memberikan* kedudukan bagi P2. Kedudukan P2 berada di atas **ego**. Kedudukan di atas diwujudkan dengan pemakaian IK **Nyak** + NP.

Pemakaian IK **Nyak** + NP menunjukkan pemakaian terhadap **jenis kelamin** tertentu. P2 merupakan kakak perempuan dari kakek **ego**. Dengan demikian, faktor W terdapat dalam pemakaian variasi bentuk IK **Nyak** + NPU dan IK **Nyak** + NPS.

Faktor **jenis kelamin** ini menentukan pula pemilihan IK bagi kakak dari kakek **ego**. Kakak dari kakek **ego** yang berjenis kelamin **pria** (P) disapa dengan IK **Ba' Uwa'** atau IK **Uwa' Aji** (telah haji). Kakak dari kakek **ego** yang berjenis kelamin **wanita** (W) disapa dengan IK **Nyak**. Perbedaan jenis kelamin itu dibuktikan dengan kalimat (166)-(168) untuk pemakaian IK **Ba' Uwa'** atau IK **Uwa' (Aji)** dan kalimat (169)-(170) untuk pemakaian IK **Nyak**.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

5.3.28 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Anak Laki-laki dari Kakak Perempuan dari Kakek Ibu (B-22) di B-2

Bentuk KS yang digunakan untuk menyapa anak laki-laki dari kakak perempuan kakek pihak ibu (P2) adalah IK Abang dan NPU. Tabel 65 menunjukkan bentuk IK Abang dan NPU.

Tabel 65. Faktor Sosial dan Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk B-22 di B-2

No	Bentuk	Faktor Sosial dan Budaya												Juml
		Sen				Kel		Form		perkw		prgl		
		S	Y	T	M	P	W	F	NF	IE	AE	H	B	
1	Abang			+		+						+		1
2	NPU												+	2
	Total													3

Pemakaian bentuk IK Abang ditunjukkan oleh kalimat (171). Pemakaian bentuk NPU ditunjukkan oleh kalimat (172) dan (173).

(171) Abang.

(172) Yoi, dari mana, Yoi !

Yoi, dari mana, Yoi !'

(173) Johir... Johir....

Faktor sosial yang terdapat dalam kalimat (171) adalah faktor T, P, dan H. Faktor sosial budaya yang terdapat dalam kalimat (172) dan (173) adalah faktor B.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Faktor T dalam kalimat (171) disebabkan karena hubungan **senioritas** antara **umur** orang tua P2 dengan umur kakek **ego** dari pihak ibu. Umur ibu P2 lebih tua daripada umur kakek **ego**. Ibu P2 merupakan saudara senior dari kakek ego. Hubungan umur itu berimplikasi pada hubungan senioritas antara P2 dengan **ego**. P2 dianggap sebagai saudara tua **ego**. P2 dituakan oleh **ego**.

Bagi saudara yang dituakan, P2 mempunyai **kedudukan** di **atas ego**. Kedudukan ini pun disebabkan generasi P2 yang berada di **atas** generasi **ego**. Oleh karena itu, **ego** menghormati P2 dengan pemakaian IK **Abang**.

IK **Abang** ditujukan bagi kerabat yang berjenis kelamin **pria**. Pemakaian IK **Abang** menunjukkan bahwa P2 berjenis kelamin pria.

Dalam kalimat (172) dan (173) ketiga faktor T, P, dan H tidak berlaku, tetapi faktor B. Hal ini disebabkan karena P2 dianggap seangkatan dengan **ego** (Slip No.15/B-2/G). Seangkatan ini berdasarkan umur antara **ego** dan P2. **Ego** dan P2 seumur. Selain itu, **ego** dan P2 satu sekolah ketika **ego** menjalani pendidikan formal (Slip No. 16/B-2/G).

Dalam konteks seperti itu, kelakuan **ego** dalam **Prgl** bersifat bebas (B). Sifat B memungkinkan **ego** menyapa P2 tanpa menggunakan IK **Abang** sebagaimana mestinya. Sifat B itu didukung pula dengan *intensitas hubungan pergaulan* yang tinggi antara **ego** dengan P2.

UNIVERSITAS SANATA DHARMA YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

5.3.29 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Anak Perempuan dari Kakak Perempuan dari Kakek Ibu (B-23) di B-2

Bentuk KS yang digunakan untuk menyapa anak perempuan dari kakak perempuan dari kakek ibu (P2) adalah bentuk **IK Mpok + NPU**. Tabel 66 menunjukkan bentuk **IK Mpok + NPU**.

Tabel 66. Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk B-23 di B-2

No	Bentuk	Faktor Sosial Budaya												Juml
		Sen				Kel		Form		perkw		prgl		
		S	Y	T	M	P	W	F	NF	IE	AE	H	B	
1	Mpok + NPU			+			+				·	+		1
	Total													1

Pemakaian bentuk **IK Mpok + NPU** terdapat dalam kalimat (174).

(174) Mpok Muhiya....

Bentuk **IK Mpok + NPU** mengandung faktor sosial budaya. Faktor sosial budaya yang terdapat dalam pemakaian **IK Mpok + NPU** adalah **T**, **W**, dan **H**.

Faktor T berdasarkan hubungan **senioritas** antara ibu P2 dengan kakek **ego** dari pihak ibu. Hubungan senioritas antara ibu P2 dengan kakek **ego** dipandang dari segi **umur**. Umur ibu P2 lebih tua daripada kakek **ego**. Perbedaan umur itu menyebabkan hubungan senioritas antara **ego** dan P2 adalah hubungan **saudara tua**.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Faktor H disebabkan karena generasi P2 berada di atas generasi **ego**. Generasi P2 berada dalam generasi yang sama dengan generasi kakek **ego**. Generasi kakek **ego** berada di atas generasi **ego**. Generasi di atas memberikan P2 kedudukan di atas **ego**. Kedudukan P2 dihormati dengan pemakaian IK **Mpok**.

Pemakaian IK **Mpok** ditujukan bagi kerabat berjenis kelamin wanita. P2 berjenis kelamin **wanita**. Dengan demikian, faktor W terdapat dalam pemakaian IK **Mpok** + NPU.

Generasi P2 sejajar dengan generasi ibu **ego**, tetapi pemakaian IK **Mpok** menunjukkan kesejajaran generasi dengan saudara senior wanita **ego**. Ini disebabkan karena P2 sebagai kerabat jauh **ego**. Demikian pula terhadap pemakaian IK **Abang** yang dapat dianalogkan dengan pemakaian IK **Mpok**.

5.3.30 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Kakak Laki-laki (C-01) di B-2

Bentuk KS yang digunakan untuk menyapa kakak laki-laki **ego** adalah NP dan IK. Tabel 67 menunjukkan variasi bentuk NP dan IK.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tabel 67. Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk C-01 di B-2

No	Bentuk	Faktor Sosial Budaya												Juml
		Sen				Kel		Form		Perkw		Prgl		
		S	Y	T	M	P	W	F	NF	IE	AE	H	B	
1	NPU												+	1
2	NPP												+	1
3	Bang (Abang)	+				+						+		3
	Total													5

Bentuk NP mempunyai variasi **NPS** dan **NPP**. Bentuk **IK** mempunyai variasi bentuk **IK Bang (Abang)**. Dalam kalimat (175) bentuk **NPS Ed** berasal dari **NPU Edi**. Bentuk **NPP Cit (Encit)** dalam kalimat (176) berasal dari bentuk **NP Mulyadi**. Kalimat (177), (178), dan (179) menunjukkan pemakaian **IK Bang (Abang)**.

(175) Ed, dari mana lu ?

'Ed, dari mana kamu?'

(176) Cit, mo' ngapain ?

Cit, mau mengerjakan apa ?'

(177) Bang, nih Lola minta ikan hias, ikan Mas Koki.

(178) Bang, saya ngundang.

'Bang, saya mengundang.'

(179) Abang, saya minta datang dengan Mbok.

Abang, saya minta datang dengan isteri.'

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Faktor sosial budaya yang terdapat dalam pemakaian bentuk NP dan IK mempunyai perbedaan. Faktor sosial budaya yang terdapat dalam pemakaian NPS dan NPP adalah faktor B. Faktor sosial budaya yang terdapat dalam pemakaian IK Bang (Abang) adalah faktor S, P, dan H.

Faktor B dalam pemakaian NPS dan NPP disebabkan karena **kedekatan** hubungan antara ego dengan kakak laki-laki ego (P2). Ego sering bermain dan melakukan aktivitas yang sama dengan P2. Hal ini menyebabkan ego mempunyai **kebiasaan** menyapa P2 dengan NPS. Ego menyadari bahwa *umur* P2 lebih *tua* daripada umur ego. Ego tetap menghormati P2 sebagai *saudara senior*. Namun, kesadaran itu tidak mengubah kebiasaan ego dalam menyapa P2 (Slip No. 3/B-2/G).

Faktor fisik juga mempengaruhi ego dalam pemilihan bentuk NP, selain faktor keakraban hubungan antar-kerabat. Pemakaian NPP Cit (Encit) disebabkan karena P2 bertubuh kurus (Slip No. 2/B-2/F). Pemakaian NPS juga disebabkan karena badan ego lebih besar daripada P2.

Kalimat (175) menunjukkan adanya pemakaian **lu** yang merupakan KGODT dialek Betawi. Pemakaian **lu** itu menunjukkan adanya *semantik solidaritas*. Ego yang merupakan adik P2 menyapa dengan *T* kepada P2; P2 menerima *T*. Bentuk *T* tidak berbentuk IK, tetapi NP atau KGODT. Pemakaian bentuk *T* bersifat *resiprokal*.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Faktor sosial budaya **S**, **P**, dan **H** dalam variasi bentuk **IK Bang (Abang)** disebabkan beberapa hal. *Pertama*, **P2** merupakan kakak kandung **ego**. **P2** *merupakan saudara senior* **(S) ego**. *Kedua*, jenis kelamin **P2** adalah pria **(P)**. *Ketiga*, kedudukan **P2** di atas **ego** (saudara senior) mencerminkan sifat menghormat **(H) ego** terhadap kedudukan **P2** itu. Penghormatan itu terwujud dalam pemakaian bentuk **IK** dengan variasi **Bang** dan **Abang**.

Pemakaian **IK** tersebut mengindikasikan adanya *semantik kekuasaan*. Dalam kalimat (178) dan (179), **P2** menerima *V* dengan bentuk **IK**, sedangkan **ego** menyebut dirinya dengan ***T*** yang berbentuk *saya*. Pemakaian **IK** bersifat *non-resiprokal*.

Adanya perbedaan faktor sosial budaya menyebabkan perbedaan bentuk **KS** yang digunakan oleh **ego**. Perbedaan bentuk **KS** itu mengindikasikan adanya *semantik solidaritas* dan *semantik kekuasaan*.

5.3.31 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Kakak Perempuan (C-02) di B-2

Bentuk **KS** yang digunakan untuk menyapa kakak perempuan (P2) **ego** adalah bentuk **IK**. Bentuk **IK** yang digunakan mempunyai variasi **IK Mpok**, **IK Mpok + NPU**, **IK Mpok Aji**, dan **IK Teteh**. Tabel 68 menunjukkan variasi bentuk **IK**.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tabel 68. Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk C-02 di B-2

No	Bentuk	Faktor Sosial Budaya												Juml
		Sen				Kel		Form		perkw		prgl		
		S	Y	T	M	P	W	F	NF	IE	AE	H	B	
1	Mpok	+					+					+		5
2	Mpok + NPU	+					+					+		1
3	Mpok Aji	+					+					+		1
4	Teteh	+					+							1
	Total													8

Faktor sosial budaya yang terdapat dalam pemakaian **IK Mpok**, **IK Mpok + NPU**, **IK Teteh**, dan **IK Mpok Aji** adalah faktor **S**, **W**, dan **H**. Faktor **S** disebabkan karena **P2** adalah kakak kandung **ego**. **P2** merupakan **saudara senior ego**. Faktor **W** disebabkan karena jenis kelamin saudara senior **ego** adalah **wanita**. Faktor **H** disebabkan dua hal. *Pertama*, **kedudukan P2** di atas **ego**. Kedudukan itu tercermin dalam pemakaian **IK**. *Kedua*, **P2** sudah **naik haji**. Menjadi seorang *Haji* adalah kebanggaan bagi orang Betawi (Slip No.7/B-2/D). **P2** memiliki gelar keagamaan **Aji**. Untuk menghormati **P2** gelar **Aji** itu ditambahkan **ego** dalam pemakaian **IK** (**Mpok Aji**).

Pemakaian bentuk dan variasi **IK** ditunjukkan pada bagian berikut ini.

(180) Maafin, Teh.

'Maafkan, Kak.'

(181) Mpok.

(182) Ngapain, Mpok ?

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

'Sedang apa, Mpok ?'

(183) Mpok, ada Abun nggak ?

'Mpok, ada Abun tidak ?'

(184) Mpok, gimana sekarang keadaan kita ini ?

'Mpok, bagaimana sekarang keadaan kita ini ?'

(185) Mpok, kondangan bareng, Mpok.

'Mpok, pergi ke pesta pernikahan bersama saya), Mpok.'

(186) Mpok Yani, perlu apa nih.

'Mpok Yani, (ada) keperluan apa nih.'

(187) Mpok Aji, kapan mo'(mao) kondangan.

'Mpok Aji, kapan mau berangkat pergi ke pesta pernikahan ?'

Bentuk IK yang digunakan dalam kalimat (180) berbeda dengan bentuk IK yang ditunjukkan kalimat (181) - (186). Bentuk **IK Teteh** ('*kakak*') pada kalimat (180) berasal dari bahasa Sunda. Pemakaian **IK Teteh** disebabkan karena **kebiasaan sejak kecil**. Keponakan ego yang seumur dengan P2 ketika masih kecil diajarkan oleh orang tuanya (kakak ipar ego yang beretnis Sunda) untuk menyapa P2 dengan IK Teteh. Ego yang masih kecil ketika itu mengikuti pemakaian IK Teteh untuk P2 walaupun P2 adalah kakak kandung. Hal ini diikuti pula oleh *adik-adik* ego untuk menyapa P2. Bentuk IK Teteh dianggap sebagai NP P2, *bukan* sebagai bentuk IK untuk *kakak perempuan*. Kebiasaan ini berlanjut sampai ego

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dewasa (Slip No. 3/B-2/H).[20] Kebiasaan pemakaian **IK Teteh** tidak berhubungan dengan kedekatan hubungan antara **P2** dengan **ego**.

5.3.32 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Adik Laki-laki (C-03) di B-2

Bentuk **KS** yang digunakan untuk menyapa adik laki-laki (**P2**) **ego** adalah bentuk **NP** dan **Py**. Bentuk **NP** mempunyai variasi bentuk **NPU** dan **NPS**. Tabel 69 menunjukkan variasi bentuk tersebut.

Tabel 69. Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk C-03 di B-2

No	Bentuk	Faktor Sosial Budaya												Juml
		Sen				Kel		Form		perkw		Prgl		
		S	Y	T	M	P	W	F	NF	IE	AE	H	B	
1	NPU		+											1
2	NPS		+											6
3	Py		+											1
	Total													8

Variasi bentuk **NPU** ditunjukkan oleh kalimat (188). Variasi bentuk **NPS** terdapat dalam kalimat (189), (190), (191), (192), (193), dan (194). Bentuk **Py** ditunjukkan oleh kalimat (195).

(188) Manik, ajak Lola nih maen, saya mo (mao) masak.

'Manik, ajak Lola nih bermain, saya mau masak.'

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

(189) Ngapain, Sa ?

'Sedang apa, Sa ?'

(190) Run, kamu mo (mao) makan nggak ?

'Run, kamu mau makan tidak ?'

(191) Di, ke mana aja, kok nggak pernah dateng-dateng ?

'Di, ke mana saja, kok tidak pernah datang lagi ?'

(192) Cid.

(193) Ing, mo (mao) ke mana Ing ?

'Ing, mau ke mana Ing ?'

(194) Jang, mana binilu ?

'Jang, mana isterimu ?'

(195) Tong, Nyaklu ke mana nih ?

'Tong, ibumu ke mana nih ?'

Bentuk NP dan Py mengandung faktor sosial budaya Y. Faktor Y ini disebabkan karena **P2** adalah adik kandung **ego**. **P2** adalah **saudara yunior ego**. Ego mempunyai kebebasan untuk menyapa **P2** dengan NP maupun Py. Bentuk IK tidak digunakan karena kedudukan **P2** berada di bawah **ego**. Dengan kedudukan **ego** itu, **ego** mempunyai "otoritas" yang lebih besar daripada **P2**.

Kalimat (190), (194), dan (195) menunjukkan adanya pemakaian **KGODT** dan *kata ganti milik* (**KGM**). Bentuk **KGODT** adalah **kamu** dan bentuk **KGM lu** (*bini***lu** dan *nyak***lu**). Bentuk **kamu** berasal dari bahasa Indonesia. Bentuk **lu** berasal

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dari dialek Betawi. Pemakaian **KGODT** dan **KGM** mengindikasikan adanya *semantik kekuasaan. Semantik kekuasaan* dapat pula diidentifikasikan dengan kedudukan **ego** yang *lebih tinggi* atau di atas **P2**. Dengan adanya *semantik kekuasaan* ini, kedekatan hubungan antara **ego** dengan **P2** tidak menentukan pemilihan **KS** (Slip No.3/B-2/K dan Slip No.4/B-2/I) dan pemakaiannya besifat *non-resiprokal*.

Pemakaian **KGODT kamu** menunjukkan adanya pengaruh bahasa Indonesia. Pengaruh bahasa Indonesia itu ditunjukkan kalimat (190).

Dalam bentuk **Py Tong (Entong)**, pemakaian **Py** bukan disebabkan karena adanya kedekatan hubungan antara **P2** dengan **ego** walaupun **Py** merupakan **KS** kesayangan untuk anak kecil laki-laki. Pemakaian **Tong** disebabkan karena kebiasaan **ego** menyapa **P2** sejak kecil. Pemakaian itu terus berlanjut hingga **P2** dewasa.

5.3.33 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Adik Perempuan (C-04) di B-2

Bentuk **KS** untuk menyapa adik perempuan (**P2**) **ego** adalah **NP**. Bentuk **NP** mempunyai variasi bentuk **NPU** dan **NPS**. Tabel 70 menunjukan variasi bentuk **NPU** dan **NPS**.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tabel 70. Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk C-04 di B-2

No	Bentuk	Faktor Sosial dan Budaya												Juml
		Sen				Kel		Form		Perkw		prgl		
		S	Y	T	M	P	W	F	NF	IE	AE	H	B	
1	NPU		+											3
2	NPS		+											4
	Total													7

Bentuk NPU terdapat dalam kalimat (196), (197), dan (198). Bentuk NPS terdapat dalam kalimat (199), (200), (201), dan (202).

(196) Neng, lakilu ke mane ?

'Neng, suamimu ke mana?'

(197) Mung, mo' pergi nggak ?

'Mung, mau pergi tidak ?'

(198) Nur, tolong bikinin kopi, Nur.

'Nur, tolong buatkan kopi, Nur.

(199) Mana, Nah ?

'Hendak ke mana, Nah ?'

(200) Lis, kerjanya pere' apa nggak ?

'Lis, kerjanya libur atau tidak ?'

(201) Mur, elu harus bangun rumah di sini.

Mur, kamu harus bangun rumah di sini.'

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

(202) Ngapain, Yam ?

'Sedang apa, Yam ?'

(203) Cum, Tofik mana ?

'Cum, Tofik ada di mana ?'

Bentuk **Nah** (199) berasal dari bentuk **Sanah**. Bentuk **Lis** (200) berasal dari bentuk **Lilis**. Bentuk **Mur** (201) berasal dari bentuk **Muryani**. Bentuk **Yam** (202) berasal dari bentuk **Mariam**. Bentuk **Cum** (203) berasal dari bentuk **Encum**.

Dalam pemakaian bentuk NPU dan NPS terdapat faktor sosial budaya Y. Faktor Y disebabkan hubungan senioritas antara P2 dengan **ego**. P2 adalah adik kandung **ego**. P2 merupakan **saudara yunior ego**. Hal ini seperti dikatakan **ego** bahwa pemakaian KS untuk ***adik*** dengan ***nama*** saja (Slip No.4/B-2/J).

Dalam anggota keluarga, kedudukan P2 berada di **bawah ego**. Dengan kedudukan itu, **ego** dapat memakai NP dan KGODB (**elu**) untuk P2. Dengan kata lain, P2 menerima ***T*** dari **ego** dan bersifat *non-resiprokal*. Hal ini mengindikasikan adanya *semantik kekuasaan* dalam pemakaian KS untuk P2. Pemakaiannya ditunjukkan kalimat (201).

Semantik kekuasaan juga dapat ditunjukkan dalam pemakaian KGM, seperti **lakilu** ('suamimu'). Ego dapat menggunakan **lakilu** karena hubungan yang bersifat asimetris antara **ego** dengan P2. Oleh karena itu, pemakaian KGM (196) bersifat *non-resiprokal*, seperti pemakaian NP dan KGODT (201).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Pemakaian bentuk NP dan **KGODT** tidak membedakan jenis kelamin, baik pria maupun wanita. Demikian pula dengan pemakaian **KGODT (elu)** maupun **KGM**, seperti *nyaklu*, *binilu*, dan *lakilu*. Oleh karena itu, bentuk **IK** tidak digunakan untuk menyapa **P2**.

5.3.34 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Sepupu Perempuan dari Kakak Laki-laki Pihak Ayah (C-05) di B-2

Bentuk yang digunakan untuk menyapa sepupu perempuan dari kakak laki-laki pihak ayah **(P2)** adalah **IK Bok**. Tabel 71 menunjukkan bentuk **IK Bok**.

Tabel 71. Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk C-05 di B-2

No	Bentuk	Faktor Sosial Budaya												Juml
		Sen				Kel		Form		perkw		prgl		
		S	Y	T	M	P	W	F	NF	IE	AE	H	B	
1	Bok			+			+					+		2
	Total													2

Pemakaian **IK Bok** terdapat dalam kalimat (203) dan (204).

(203) Bok, Abang ada di rumah nggak ?

'Bok, Abang ada di rumah tidak?'

(204) Bok, kirim salam sama kakak.

'Bok, kirim salam untuk kakak.'[21]

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Faktor sosial budaya yang terdapat dalam pemakaian **Bok** adalah faktor T, W, dan H. Faktor T disebabkan **hubungan senioritas umur** antara orang tua **ego** dengan orang tua **P2**. Umur ayah **P2** lebih tua daripada umur ayah **ego** karena ayah **P2** adalah kakak ayah **ego**. Ayah **P2** adalah saudara senior ayah **ego**. Hubungan itu berimplikasi terhadap hubungan **P2** dengan **ego**. **P2** merupakan **saudara tua (T) ego**. Sebagai saudara tua, **ego** memberikan **penghormatan (H)** yang terwujud dalam **IK Bok**. Pemakaian bentuk **IK Bok** menunjukkan jenis kelamin **P2** adalah **wanita (W)**.

5.3.35 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Sepupu Laki-laki dari Adik Laki-laki Ayah (C-06) di B-2

KS yang digunakan untuk menyapa sepupu laki-laki dari adik laki-laki ayah berbentuk **NP**. Tabel 72 menunjukkan bentuk **NP**.

Tabel 72. Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk C-06 di B-2

No	Bentuk	Faktor Sosial Budaya												Juml
		Sen				Kel		Form		Perkw		Prgl		
		S	Y	T	M	P	W	F	NF	IE	AE	H	B	
1	NPS				+									2
	Total													2

Variasi bentuk **NP** yang digunakan adalah **NPS**. Pemakaian NPS ditunjukkan oleh kalimat (205) dan (206).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

(205) Mana, Mud ?

'Hendak ke mana, Mud ?'

(206) Mud, kamu di mana sekarang?

Faktor sosial budaya yang terdapat dalam pemakaian NPS adalah faktor M. Ini disebabkan karena **hubungan senioritas umur** antara orang tua P2 dengan orang tua ego. Umur ayah P2 lebih muda daripada umur ayah ego. Ayah P2 adalah adik ayah ego. Ayah P2 adalah saudara yunior ayah ego. Hubungan itu menggariskan hubungan ego dengan P2. P2 adalah **saudara muda** ego.

Kalimat (206) menunjukkan **KGODT kamu** dalam bahasa Indonesia. Hal ini mengindikasikan adanya *semantik kekuasaan* di antara hubungan sepupu itu. P2 menerima *T* yang berbentuk **KGODT kamu**. Pemakaiannya bersifat *non-resiprokal*. Selain itu, pemakaian **KGODT kamu** mengindikasikan adanya pengaruh bahasa Indonesia.

5.3.36 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Sepupu Perempuan dari Adik Laki-laki Ayah (C-07) di B-2

Pemakaian NP digunakan untuk menyapa sepupu perempuan dari adik laki-laki ayah (P2). Ego tidak menggunakan IK. Tabel 73 menunjukkan bentuk NP.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tabel 73. Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk C-07 di B-2

No	Bentuk	Faktor Sosial Budaya												Juml
		Sen				Kel		Form		Perkw		Prgl		
		S	Y	T	M	L	P	F	NF	IE	AE	H	B	
1.2	NPS				+									2
	Total													2

Bentuk NP mempunyai variasi bentuk NPS. Variasi bentuk NPS ditunjukkan oleh kalimat (207) dan (208).

(207) Nan, kamu di mana aja sekarang ?

'Nan, kamu tinggal di mana saja sekarang ?'

(208) Ke mana, Ni.

'(Pergi) ke mana, Ni ?'

Faktor sosial budaya yang terdapat dalam pemakaian NPS untuk P2 adalah faktor M. Faktor M disebabkan karena **hubungan senioritas umur** antara ayah P2 dengan ayah ego. Ayah P2 adalah adik ayah ego. Ayah P2 merupakan saudara yunior ayah ego. Oleh karena itu, umur ayah P2 lebih muda daripada ayah ego. Hubungan itu berimplikasi pada hubungan kekerabatan antara P2 dengan ego. P2 adalah **saudara muda ego.**

Kalimat (207) terdapat pemakaian **KGODT kamu**. Hubungan kerabat sebagai saudara muda yang ditunjukkan dengan pemakaian **kamu**, menunjukkan adanya *semantik kekuasaan.*

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Pemakaian bentuk NP berlaku untuk sepupu yang berjenis kelamin **wanita** maupun **pria**. Hal itu dibuktikan dengan pemakaian NP dalam kalimat (205) dan (206) untuk sepupu **pria**, sedangkan (207) dan (208) untuk sepupu **wanita**.

5.3.37 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Sepupu Laki-laki dari Kakak Laki-laki Ibu (C-08) di B-2

Bentuk yang digunakan untuk menyapa sepupu laki-laki dari kakak laki-laki ibu (P2) adalah bentuk IK dan NP. Tabel berikut ini menunjukkan variasi bentuk IK dan NP.

Tabel 74. Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk C-08 di B-2

No	Bentuk	Faktor Sosial Budaya												Juml
		Sen				Kel		Form		perkw		prgl		
		S	Y	T	M	P	W	F	NF	IE	AE	H	B	
1	Bang + NPU			+		+						+		4
2	Bang + NPP			+		+						+		1
3	NPU												+	1
	Total													6

Bentuk IK mempunyai variasi IK **Bang + NPU** dan IK **Bang + NPP**. Bentuk NP mempunyai variasi bentuk **NPU**.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Pemakaian **IK Bang + NPU** ditunjukkan dalam kalimat (209), (210), (211), dan (212). Pemakaian **IK Bang + NPP** ditunjukkan dalam kalimat (213). Bentuk **NPP Otong** berasal dari **Suryana**.

(209) Bang Nuh, kamu sekarang ada di mana ?

(210) Bang Iyan, udah kerja apa belon ?

'Bang Iyan, sudah bekerja atau belum ?'

(211) Bang Lili.

(212) Bang Yaman, istrinya mana ?

(213) Bang Otong, istrinya ke mana ?

Faktor sosial budaya yang terdapat dalam pemakaian **KS** adalah faktor **T, P, H,** dan **B**. Faktor **T, P,** dan **H** menghasilkan **KS** yang berbentuk **IK Bang** dengan variasi **IK Bang + NPU** dan **Bang + NPP**. Faktor **B** menghasilkan bentuk **NP** dengan variasi **NPU**.

Faktor **T, P,** dan **H** disebabkan karena **hubungan senioritas** antara **umur** ayah **P2** dengan ibu **ego**. Umur ayah **P2** lebih tua daripada umur ibu **ego**. Ini disebabkan karena ayah **P2** adalah saudara senior ibu **ego**. Hubungan senioritas itu berimplikasi pada hubungan **P2** dengan **ego**. **P2** merupakan saudara tua **ego**.[22] Hubungan itu menunjukkan pula **kedudukan di atas** bagi **P2**. Kedudukan itu memberikan konsekuensi kepada **ego** untuk memberikan kelakuan yang bersifat **menghormat**. Kelakuan itu tercermin dalam pemakaian **IK Bang**, baik dengan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

kombinasi NPU maupun NPP. Pemakaian IK **Bang** ini menunjukkan jenis kelamin P2 adalah **pria**.

Faktor **B** dalam kalimat (214) disebabkan **kesenioritasan P2**. **Umur P2** lebih muda daripada ego. P2 memberikan keleluasaan ego untuk menggunakan NP (NPS) untuk menyapa P2. Keleluasaan itu memberikan hubungan jarak yang dekat antara P2 dengan ego. Kedekatan jarak menimbulkan sifat kelakuan yang **bebas** antar-kerabat.

(214) Bi, kamu dah kerja belon ?

'Bi, kamu sudah bekerja belum ?'

Pemakaian NPS juga disebabkan ***status*** P2 yang *belum menikah*. P2 tidak ingin disapa dengan IK **Abang**, apalagi disapa oleh **ego** yang telah berkeluarga (Slip No. 7/B-2/H). Perbedaan status (menikah/belum menikah) dapat menjadi faktor penentu (*variabel kontrol*) pemilihan KS untuk kerabat tertentu.

5.3.38 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Sepupu Perempuan dari Kakak Laki-laki Ibu (C-09) di B-2

Faktor sosial budaya yang terdapat dalam pemakaian KS untuk sepupu perempuan dari kakak permpuan ibu (P2) adalah faktor T, W, dan H. Faktor T, W, dan H terdapat dalam bentuk IK **Mpok** dan IK **Pok**. Bentuk IK **Mpok** mempunyai variasi bentuk **Mpok** dan **Mpok** + NPU. Bentuk IK **Pok** mempunyai

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

variasi bentuk **Pok + NPU**. Tabel 75 menunjukkan variasi bentuk IK **Mpok** dan IK **Pok**.

Tabel 75. Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk C-09 di B-2

No	Bentuk	Faktor Sosial Budaya												Juml
		Sen				Kel		Form		perkw		prgl		
		S	Y	T	M	P	W	F	NF	IE	AE	H	B	
1	Mpok			+			+					+		1
2	Mpok + NPU			+			+					+		3
3	Pok + NPU			+			+					+		1
	Total													5

Variasi bentuk **Mpok** dan **Mpok + NPU** terdapat dalam kalimat (215), (216), (217), dan (218). Variasi bentuk **Pok + NPU** terdapat dalam kalimat (219).

(215) Mpok, kapan kamu mo nikah, Mpok ?

'Mpok, kapan kamu mau menikah, Mpok ?'

(216) Mpok Mas, sekarang suka ke rumah Nyak Aji nggak ?

'Mpok Mas, sekarang sering ke rumah Nyak Aji tidak ?'

(217) Mpok Yaya, anaknya berapa sih sekarang ?

(218) Mpok Asmani, maen dong ke rumah.

'Mpok Asmani, main dong ke rumah.'

(219) Kok sekarang Pok Dewi gemuk amat ?

'Kok sekarang Pok Dewi gemuk sekali ?'

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Faktor T, W, dan H ini disebabkan karena beberapa hal. *Pertama*, **hubungan senioritas** antara orang tua **ego** dengan orang tua **P2**. Umur ibu **P2** lebih tua daripada umur ibu **ego**. Ibu **P2** adalah kakak ibu **ego**. Hubungan itu berimplikasi terhadap hubungan kekerabatan antara **ego** dengan **P2**. **P2** merupakan **saudara tua ego**. *Kedua*, **kedudukan P2** dengan **ego**. Hubungan **P2** sebagai saudara tua memberikan kedudukan **P2 di atas ego**. Kedudukan itu menyebabkan **ego** menunjukkan kelakuan yang **bersifat menghormat** terhadap **P2**. Kelakuan itu tercermin dalam pemakaian IK. *Ketiga*, **jenis kelamin P2**. **P2** berjenis kelamin **wanita**, maka IK yang digunakan berbentuk **Mpok** dan **Pok**.[23]

5.3.39 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Sepupu Laki-laki dari Adik Laki-laki Ibu (C-10) di B-2

Bentuk KS yang digunakan adalah NP. Variasi bentuk NP ditunjukkan Tabel 76 berikut ini.

Tabel 76. Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk C-10 di B-2

No	Bentuk	Faktor Sosial Budaya												Juml
		Sen				Kel		Form		perkw		prgl		
		S	Y	T	M	L	P	F	NF	IE	AE	H	B	
1	NPU				+									3
	Total													3

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Faktor sosial budaya yang terdapat dalam pemakaian **KS** untuk sepupu laki-laki adik laki-laki ibu (**P2**) adalah faktor **M**. Faktor **M** disebabkan **hubungan senioritas** antara orang tua **P2** dengan orang tua **ego**. Ayah **P2** adalah adik ibu **ego**. Hubungan senioritas itu berimplikasi terhadap hubungan **P2** dengan **ego**. **P2** merupakan **saudara muda ego**.

Faktor **M** menghasilkan bentuk **NPU** bukan **IK** (Slip. No. 8/B-2/H). Bentuk **NPU** ditunjukkan kalimat (220), (221), dan (222).

(220) Muradi, istrinya mana ?

'Muradi, isterimu mana ?'

(221) Ajang, elu besok malem Jumat ke rumah.

Ajang, kamu besok malam Jumat ke rumah.'

(222) Eman, dari mana ?

Kalimat (221) menunjukkan pemakaian *kata ganti orang kedua tunggal* dialek Betawi, yaitu **elu**. Pemakaian **elu** mengindikasikan adanya *semantik kekuasaan*. **P2** menerima *T* yang berbentuk **elu**, sedangkan **ego** menerima *V* yang berbentuk **IK Abang**. Pemakaian **elu** dan **IK Abang** dilakukan secara *non-resiprokal*.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

5.3.40 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Sepupu Perempuan dari Adik Perempuan Ibu (C-11) di B-2

Bentuk yang digunakan untuk menyapa sepupu perempuan dari adik laki-laki ibu (P2) adalah bentuk NP. Variasi bentuk NP ditunjukkan tabel 77.

Tabel 77. Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk C-11 di B-2

No	Bentuk	Faktor Sosial Budaya												Juml
		Sen				Kel		Form		Perkw		prgl		
		S	Y	T	M	P	W	F	NF	IE	AE	H	B	
1	NPU				+									2
2	NPS				+									2
	Total													4

Bentuk NP mempunyai variasi NPU dan NPS. Bentuk NPU ditunjukkan kalimat (223) dan (224), sedangkan bentuk NPS ditunjukkan kalimat (225), (226), dan (227). Bentuk NPS **Lin, Ning,** dan **Min** berasal dari bentuk NPU **Linda, Nining,** dan **Mimin.**

(223) Sri, Cik Aji dateng nih.

'Sri, Cik Aji datang nih.'

(224) Asalamuwalaikum... ada Yayat ?

(225) Lin, mana ?

'Lin, (ada) di mana ?'

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

(226) Ning, dari mana ?

(227) Ma kasih ya, Min.

'Terima kasih ya, Min.'

Faktor sosial budaya yang terdapat dalam pemakaian **KS** adalah faktor **M**. Faktor **M** disebabkan **hubungan senioritas** antara **umur** *orang tua* **ego** dengan *orang tua* **P2**. Umur orang tua **ego** lebih tua daripada orang tua **P2**. Ibu **ego** merupakan **saudara senior** (kakak) dari ayah **P2**. Hubungan itu berimplikasi terhadap hubungan **ego** dengan **P2**. **P2** merupakan **saudara muda ego**.

Bentuk **NPU Sri** (223) dan **Yayat** (224) dihasilkan pula dalam tingkat formalitas **non-formal** (NF). Bentuk **NPS Lin** (225) dihasilkan dalam tingkat **formalitas formal** (F). Bentuk **NPS Ning** (226) dan **Min** (227) dihasilkan dalam tingkat formalitas NF. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat formalitas tidak terdapat dalam pemakaian **NPU** dan **NPS** untuk **P2** karena **F** dan **NF** tidak mempengaruhi bentuk **KS** (NP).

Bagi **P2** yang merupakan saudara muda, *semantik kekuasaan* berlaku dalam pemakaian **KS**. Dalam percakapan berikut ini, **ego** menggunakan *kata ganti orang kedua tunggal*, yaitu **elo** (**elu**). **P2** menerima *T* yang berbentuk **elo**, sedangkan **ego** menerima *V* yang berbentuk **IK Bang + NPU** (**Bang Udin**).

Ego : Yayat, **elo** ada ini nggak... minta bawang ma cabe.

'Yayat, kamu ada ini tidak... minta bawang dan cabe')

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

P2 : Ada nih **Bang Udin**. Ye udeh nih bawa.

'Ada nih Bang Udin. Ya sudah nih bawa.'

Semantik kekuasaan juga ditunjukkan oleh kalimat (228). Pemakaian *T* berbentuk **KGODT elu** bersifat *non-resiprokal*.

(228) Nah **elu** entar kawin yang ngeramein juga siapa?

'Jika kamu nanti menikah, yang akan merayakannya siapa ?'

Untuk menyapa sepupu **ego** dari adik laki-laki ibu, **ego** *tidak membedakan* jenis kelamin **P2**. **P2** yang berjenis kelamin **pria** dan **wanita** disapa dengan menggunakan **NP**. Hal itu dibuktikan dengan pemakaian **NP** dalam kalimat (220-222) untuk **P2** berjenis kelamin **pria** dan kalimat (223-228) untuk **P2** berjenis kelamin **wanita**.

5.3.41 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Sepupu Laki-laki dari Kakak Perempuan Ayah (C-12) di B-2

Bentuk **KS** yang digunakan untuk menyapa sepupu laki-laki dari kakak perempuan ayah (**P2**) adalah bentuk **IK**. Tabel 76 menunjukkan variasi bentuk **IK**.

UNIVERSITAS SANATA DHARMA PERPUSTAKAAN YOGYAKARTA

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tabel 76. Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk C-12 di B-2

No	Bentuk	Faktor Sosial Budaya												Juml
		Sen				Kel		Form		perkw		prgl		
		S	Y	T	M	P	W	F	NF	IE	AE	H	B	
1	Bang + NPS			+		+						+		1
	Total													1

Bentuk IK mempunyai variasi IK **Bang + NPS**. Bentuk IK **Bang + NPS** ditunjukkan kalimat (229).

(229) Bang Mur, Bang Mur mo ke mana ?

'Bang Mur, Bang Mur mau ke mana?'

Faktor sosial budaya yang terdapat dalam pemakaian KS adalah faktor T, P, dan H. Faktor T disebabkan karena **hubungan senioritas** antara **umur** *orang tua* P2 degan **orang tua ego**. Ibu P2 merupakan **kakak** dari ayah P2. Ibu P2 adalah saudara senior ayah **ego**. Hubungan ini menyebabkan P2 merupakan saudara tua **ego**. Faktor H disebabkan karena hubungan P2 sebagai saudara tua **ego** memberikan **kedudukan** bagi P2. P2 mempunyai kedudukan **di atas ego**. Kedudukan ini memperoleh kelakuan yang bersifat menghormat dari **ego**. Bentuk kelakuan bersifat menghormat itu tercermin dalam pemakaian IK sebagai KS. Kelakuan yang bersifat menghormat itu juga disebabkan karena **jarak-kerabat** yang **jauh** antar **ego** dengan P2. Intensitas pertemuan antara **ego** dengan P2 rendah

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

(jarang bertemu). Jenis kelamin P2 adalah **pria**. Oleh karena itu, IK yang digunakan adalah **IK Bang**.

5.3.42 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Sepupu Perempuan dari Kakak Perempuan Ayah (C-13) di B-2

Bentuk IK yang digunakan untuk sepupu perempuan dari kakak perempuan ayah (P2) adalah bentuk IK dengan variasi **IK Mpok + NPS**.Tabel berikut ini menunjukkan variasi **IK Mpok + NPS**.

Tabel 79. Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk C-13 di B-2

No	Bentuk	Faktor Sosial Budaya												Juml
		Sen				Kel		Form		perkw		prgl		
		S	Y	T	M	P	W	F	NF	IE	AE	H	B	
1	Mpok + NPS			+			+					+		1
	Total													1

Kalimat (230) menunjukkan pemakaian **IK Mpok + NPS**.

(230) Mpok Tas, mo (mao) ke mana ?

'Mpok Tas, mau (pergi) ke mana ?'

Faktor sosial budaya yang terdapat dalam pemakaian **IK Mpok + NPS** adalah **T, W,** dan **H**. Faktor-faktor tersebut disebabkan karena **hubungan senioritas umur** antara *orang tua* **P2** dengan *orang tua* **ego**. Umur ibu **P2** lebih tua daripada umur ayah **ego**. Ibu **P2** merupakan *saudara senior* ayah **ego**. Dengan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

demikian, **P2** merupakan **saudara tua ego**. Sebagai saudara tua, **P2 kedudukan di atas ego**. **P2** memperoleh penghormatan dari **ego** dengan pemakaian **IK**. Bentuk **IK** yang digunakan **IK Mpok** karena **jenis kelamin** P2 adalah **wanita**.

Ego *membedakan* **P2** dari kakak perempuan ayah berdasarkan **jenis kelamin**. Bagi sepupu (**P2**) yang berjenis kelamin **pria**, **ego** memakai **IK Bang**. Bagi sepupu yang berjenis kelamin **wanita**, **ego** memakai **IK Mpok**. Pemakaian **IK Bang** ditunjukkan kalimat (229), sedangkan pemakaian **IK Mpok** ditunjukkan kalimat (230).

5.3.43 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Sepupu Laki-laki dari Adik Laki-laki Ayah (C-14) di B-2

KS yang digunakan untuk menyapa sepupu laki-laki dari adik perempuan ayah (**P2**) berbentuk **NP**. Tabel 80 menunjukkan variasi bentuk **NP**.

Tabel 80. Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk C-14 di B-2

No	Bentuk	Faktor Sosial Budaya												Juml
		Scn				Kel		Form		perkw		prgl		
		S	Y	T	M	P	W	F	NF	IE	AE	H	B	
1	NPU				+									6
2	NPS				+									3
	Total													9

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Bentuk NP mempunyai variasi bentuk NPU dan NPS. Bentuk NPU ditunjukkan kalimat (231) sampai dengan (236). Bentuk NPS ditunjukkan kalimat (237) sampai dengan (239).

(231) Acum.

(232) Eh Darma, lu besok dateng ya ke rumah gua.

'Eh, Darma, kamu besok datang ya ke rumah saya.'

(233) Awi, gimana... nggak pernah keliatan ?

'Awi, bagaimana... tidak pernah nampak ?'

(234) Jaya.

(235) Zeini, anaknya mana, kok nggak diajak ?

'Zeini, anaknya di mana, kok tidak diajak ?'

(236) Marna, suruh maen ke rumah ma Ba' Iyi.

'Marna, disuruh berkunjung ke rumah oleh Ba' Iyi.'

(237) Dari mana, Ni ?

(238) Yan, mo ngopi ape mau makan ?

'Yan, mau minum kopi atau mau makan ?'

(239) Man, dari mana ?

Faktor sosial budaya yang terdapat dalam pemakaian NP adalah faktor M. Faktor M disebabkan karena **hubungan senioritas** antara orang tua ego dengan orang tua P2. Umur ayah ego lebih tua dariada umur ibu P2. Ayah ego adalah

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

kakak dari ibu **P2**. Ibu **P2** merupakan **saudara yunior** ayah **ego**. Dengan demikian, P2 merupakan **saudara muda ego**.

Kalimat (232) menunjukkan adanya pemakaian **KGODT lu (elu)**. **P2** menerima *T* yang berbentuk **lu**. Pemakaian **lu** bersifat **non-resiprokal**. Hal ini menunjukkan hubungan yang bersifat *a-simetris*. Pemakaian **lu** mengindikasikan adanya *semantik kekuasaan*.

5.3.44 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Sepupu Perempuan dari Adik Perempuan Ayah (C-15) di B-2

KS yang digunakan untuk sepupu perempuan dari adik perempuan ayah (**P2**) berbentuk **NP**. Variasi bentuk **NP** ditunjukkan tabel berikut ini.

Tabel 81. Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk C-16 di B-2

No	Bentuk	Faktor Sosial Budaya												Juml
		Sen				Kel		Form		perkw		prgl		
		S	Y	T	M	P	W	F	NF	IE	AE	H	B	
1	NPU				+									5
2	NPS				+									3
	Total													8

Bentuk **NP** mempunyai variasi bentuk **NPS** dan **NPU**. Variasi bentuk **NPU** ditunjukkan oleh kalimat (240) – (244) dan variasi bentuk **NPS** ditunjukkan kalimat (245) – (247).

(240) Satimah dari mana ?

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

(241) Mimin, mo' (mao') ke mana ?

'Mimin, hendak pergi ke mana ?'

(242) Sri, maen dong.

'Sri, main dong.'

(243) Enca, kamu lagi ngapain ?

'Enca, kamu sedang apa ?'

(244) Ida mana ?

'Ida ada di mana ?'

(245) Mas....

(246) Mana, Ca ?

'Hendak ke mana, Ca ?'

(247) Mung, dari mana ?

Faktor sosial budaya yang terdapat dalam pemakaian NP adalah faktor **M**. Faktor **M** disebabkan **hubungan senioritas** antara orang tua **ego** dengan orang tua **P2**. Ayah **ego** adalah kakak dari ibu **P2**. Hubungan itu berimplikasi terhadap hubungan ego dengan **P2**. **P2** merupakan saudara muda dari ego.

Kalimat (243) menunjukkan adanya pemakaian **kamu**. Hal ini disebabkan faktor **M** memungkinkan pemakaian **KGODT kamu** oleh **ego** terhadap **P2**. Pamakaian **KGODT kamu** juga menunjukkan pengaruh bahasa Indonesia dalam pemakaian dialek Betawi.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

5.3.45 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Sepupu Laki-laki dari Kakak Perempuan Ibu (C-16) di B-2

Bentuk KS yang digunakan untuk menyapa sepupu laki-laki dari kakak perempuan ibu (P2) adalah IK Bang, NP, dan Pak RT. Bentuk IK Bang dengan variasi IK Bang dan Bang + NPU. Bentuk NP bervariasi NPS. Variasi bentuk itu ditunjukkan oleh Tabel berikut ini.

Tabel 82. Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk C-16 di B-2

No	Bentuk	Faktor Sosial Budaya												Juml
		Sen				Kel		Form		perkw		prgl		
		S	Y	T	M	P	W	F	NF	IE	AE	H	B	
1	Bang			+		+						+		1
2	Bang + NPU			+		+						+		4
3	NPS												+	2
4	Pak RT							+						1
	Total													7

Faktor sosial budaya yang terdapat dalam pemakaian KS adalah faktor T, P, F, H, dan B. Faktor T, P, dan H terdapat dalam pemakaian KS yang berbentuk IK Bang dengan variasi bentuk IK Bang dan IK Bang + NPU. Faktor B terdapat dalam pemakaian KS yang berbentuk NPS. Faktor F terdapat dalam pemakaian KS yang berbentuk Pak RT.

Faktor T, P, dan H yang terdapat dalam pemakaian KS yang berbentuk IK Bang dan IK Bang + NPU disebabkan karena beberapa hal. *Pertama*, **hubungan**

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

senioritas antara orang tua ego dengan P2. Ibu **P2** merupakan kakak ibu **ego**. Dengan demikian, **P2** merupakan **saudara tua** (T) **ego**. *Kedua*, pemakaian **IK Bang** menunjukkan **P2 berjenis kelamin pria** (P). *Ketiga*, **P2** sebagai saudara tua memperoleh **penghormatan** dari **ego**. Bentuk penghormatan tersebut diekspresikan dengan pemakaian **IK Bang**. Untuk melengkapi pengucapan bagi **P2**, ego menggunakan tambahan NP yang berbentuk NPU. Pemakaian **IK Bang** terdapat dalam kalimat (248). Pemakaian **IK Bang + NPU** terdapat dalam kalimat (249) - (252).

(248) Bang, *minal aidin.*

'Bang, mohon maaf (lahir batin).'

(249) Bang Mutib, bagaimana dangdut ?

(250) Bang Asan, dah lama pa (apa) belum ?

'Bang Asan, sudah lama atau belum (datangnya)?'

(251) Bang Madina, sekarang di mana ?

(252) Bang Madah, gimana kabarnya kamu sekarang ?

'Bang Madah, bagaimana kabar kamu sekarang ?'

Kalimat (252) menunjukkan adanya pemakaian **KGODT** yaitu **kamu**. Hal itu menunjukkan pula adanya pemakaian **IK** dialek Betawi dengan **KGODT** bahasa Indonesia.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Faktor B yang terdapat dalam pemakaian NPS disebabkan adanya **kedekatan hubungan** di antara **ego** dengan P2. Pemakaian NPS terdapat dalam kalimat (253).

(253) Mung, ayo nyanyi.

(254) Tib, mancing banyak di sini ikannya ?

'Tib, mancing apakah banyak di sini ikannya?'

Kedekatan itu menyebabkan pula **ego** dapat menggunakan bentuk **IK Bang** dan bentuk NPS secara ***bergantian***. Misalnya, pemakaian NPS digunakan dalam konteks *santai* (254). Pemakaian IK **Bang** terdapat dalam konteks *banyak orang* ketika interaksi berlangsung. Hal ini ditunjukkan dalam kalimat (249).

Namun, pemakaian IK dan NP secara bergantian itu juga disebabkan adanya **perbedaan umur** antara ego dengan **P2** (Slip No.4/B-2/F). Umur **ego** *lebih tua* daripada **P2**. Walaupun umur tidak menentukan kesenioritasan hubungan kekerabatan antara **ego** dengan **P2**, perbedaan umur digunakan oleh **ego** untuk menentukan **KS** bagi **P2**. Dengan demikian, perbedaan umur itu memungkinkan adanya pemakaian secara bergantian IK dengan NP. Kalimat (254) dan (249) menggambarkan pemakaian bergantian IK dan NP.

Faktor F yang terdapat dalam pemakaian KS yang berbentuk **Pak RT** disebabkan *status sosial* **P2** dalam masyarakat sebagai salah satu pengurus RT (Slip No. 3/B-2/F). Dalam konteks tingkat formalitas F, **ego** menyapa **P2** dengan **Pak RT**. Jarak-kerabat yang dekat antara **ego** dan **P2** tidak *berperan* dalam

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

konteks tingkat formalitas F, seperti *kerja bakti* dan *rapat*. Dalam tingkat formalitas NF, seperti *Lebaran*, **ego** menyapa **P2** dengan **IK Bang** (248).

5.3.46 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Sepupu Perempuan dari Kakak Perempuan Ibu (C-17) di B-2

Bentuk yang digunakan untuk menyapa sepupu perempuan dari kakak perempuan ibu (**P2**) adalah **IK Mpok**. Variasi **IK Mpok** ditunjukkan tabel di bawah ini.

Tabel 83. Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk C-17 di B-2

No	Bentuk	Faktor Sosial Budaya												Juml
		Sen				Kel		Form		Perkw		Prgl		
		S	Y	T	M	P	W	F	NF	IE	AE	H	B	
1	Mpok				+		+					+		1
2	Mpok Aji				+		+					+		2
3	Mpok + NPU				+		+					+		3
4	Mpok + NPS				+		+					+		1
	Total													7

Pemakaian **IK Mpok** mempunyai beberapa variasi, yaitu **Mpok, Mpok Aji, Mpok + NPU**, dan **Mpok + NPS**. Variasi **Mpok** ditunjukkan oleh kalimat (255). Variasi **Mpok Aji** ditunjukkan oleh kalimat (256) dan (257). Variasi **Mpok + NPU** ditunjukkan oleh kalimat (258), (259), dan (260). Variasi **Mpok + NPS** ditunjukkan oleh kalimat (261).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

(255) Mpok, nanti ini... Mpok maen-maen ke rumah.

'Mpok, nanti ini...Mpok datang main ke rumah.'

(256) Mpok Aji.

(257) Mpok Aji, bagimane kabarnya.

'Mpok Aji, bagaimana kabarnya ?'

(258) Mpok Sani, anak-anak pada sehat nggak ?

'Mpok Sani, apakah anak-anak semua sehat tidak ?'

(259) Mpok Ijah, gimana kabarnya ?

'Mpok Ijah, bagaimana kabarnya ?'

(260) Mpok Minik, tumben nih maen.

'Mpok Minik, tidak seperti biasanya nih datang.'

(261) Mpok Pat, dari mana ?

Faktor sosial budaya yang terdapat dalam pemakaian variasi **IK Mpok** adalah faktor T, **W**, dan H. Faktor T disebabkan **hubungan senioritas** antara **orang tua ego** dengan **orang tua P2**. Ibu **P2** merupakan **saudara senior** ibu **ego.** Hubungan antara ego dengan **P2** ditentukan oleh hubungan senioritas antar-orang tua. **P2** merupakan **saudara tua** (T) **ego.** Faktor **W** menunjukkan bahwa **P2** berjenis kelamin **wanita** (W). Pemakaian **IK Mpok** mengindikasikan adanya **penghormatan** bagi saudara tua. Bagi **P2** yang telah menjadi seorang *Haji*, penghormatan itu tercermin dengan pemakaian **Aji** sesudah **IK Mpok (Mpok Aji)**.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

5.3.47 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Sepupu Laki-laki dari Adik Perempuan Ibu (C-18) di B-2

Bentuk yang digunakan untuk menyapa sepupu laki-laki dari adik perempuan ibu (P2) adalah IK Bang dan NP. Bentuk IK Bang dengan variasi bentuk IK Bang + NPU. Variasi bentuk NP adalah NPU dan NPS. Variasi bentuk ditunjukkan tabel 84 di bawah ini.

Tabel 84. Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk C-18 di B-2

No	Bentuk	Faktor Sosial Budaya												Juml
		Sen				Kel		Form		Perkw		Prgl		
		S	Y	T	M	P	W	F	NF	JE	AE	H	B	
1	NPS				+									2
2	NPP				+									1
3	Bang + NPU					+						+		1
	Total													4

Faktor sosial budaya yang terdapat dalam pemakaian KS adalah faktor M, P, dan H. Faktor M terdapat dalam pemakaian NPS dan NPP. Faktor P dan H terdapat dalam pemakaian Bang + NPU.

Faktor M ditentukan oleh **hubungan senioritas antar-orang tua ego** dengan P2. Ibu P2 merupakan **saudara yunior** ibu ego. Dengan demikian, P2 merupakan **saudara muda (M) ego**. Faktor M terdapat dalam pemakaian NPS ditunjukkan oleh kalimat (262) dan (263), sedangkan pemakaian NPP yang ditunjukkan oleh kalimat (264).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

(262) Lim, istirahat kerja.

'Lim, istirahat kerja (dari pekerjaan yang sedang dilakukan).'

(263) Yat, Yat.

(264) Balok, ada kerjaan tuh.

'Balok, ada pekerjaan tuh.'

Faktor M menyebabkan pula *kebebasan* **ego** memilih **KS**. Kebebasan itu diekspresikan dengan pemakaian secara *bergantian* **NPS** dan **NPP**. Kalimat (262) dan (264) menunjukkan pemakaian secara bergantian **NPS** dan **NPP**. **NPP Balok** berasal dari **NP Mualim** (Slip No.7/B-2/F). Demikian pula dengan pemakaian **NPS** dalam kalimat (263) yang digunakan bergantian dengan **NPP Pos** atau **Tepos**. Bentuk **NPS Yat** dan **NPP Pos (Tepos)** berasal dari bentuk **NPU Dayat** (Slip No.8/B-2/F). **NPP Tepos** dapat disejajarkan dengan paraban yang didasarkan ciri fisisk.

Faktor P dan H terdapat dalam pemakaian **IK Bang + NPU** disebabkan karena **hubungan kekerabatan** antara **ego** dan **P2** adalah **saudara tiri**. **P2** merupakan sepupu tiri dari **ego**. Hubungan kekerabatan ini memberikan **jarak-kerabat** yang **jauh** antara **ego** dengan **P2**. Jarak yang jauh menyebabkan **ego** menentukan sikap kelakuan **menghormat**. Sikap menghormat itu tercermin dengan pemakaian **IK Bang** dengan variasi **IK Bang + NPU**. Pemakaiannya ditunjukkan kalimat (265).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

(265) Bang Saleh, gimana kabarnya ?

'Bang Saleh, bagaimana kabarnya ?'

5.3.48 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Sepupu Perempuan dari Adik Perempuan Ibu (C-19) di B-2

Bentuk yang digunakan untuk menyapa sepupu perempuan dari adik perempuan ibu adalah IK Mpok dan NP. Bentuk IK Mpok mempunyai variasi bentuk IK Mpok + NPS. Bentuk NP mempunyai variasi bentuk NPU dan NPS. Variasi bentuk IK dan NP ditunjukkan oleh Tabel 85 berikut ini.

Tabel 85. Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk C-19 di B-2

No	Bentuk	Faktor Sosial Budaya												Juml
		Sen				Kel		Form		perkw		prgl		
		S	Y	T	M	P	W	F	NF	IE	AE	H	B	
1	NPU				+									3
2	NPS				+									1
3	Mpok + NPS						+					+		1
	Total													5

Faktor sosial budaya yang terdapat dalam pemakaian KS adalah faktor M, W, dan H. Faktor M terdapat dalam pemakaian KS yang berbentuk NPU dan NPS. Faktor W dan H terdapat dalam pemakaian yang berbentuk IK Mpok + NPS.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Faktor M disebabkan **hubungan senioritas** antara **orang tua ego** dengan **orang tua P2**. Ibu **ego** adalah saudara senior ibu **P2**. Dengan demikian, **P2** merupakan **saudara muda** dari **ego**. Bentuk KS yang dihasilkan dengan adanya faktor M adalah bentuk NPU (266 - 268) dan NPS (269).

(266) Wawan, lu ke mane aje sih.

'Wawan, kamu ke mana saja sih ?'

(267) Ati disuruh maen ke rumah sama Nyak Mayah.

'Ati disuruh datang ke rumah oleh Nyak Mayah.'

(268) Yuli, sekarang lu kerja di mana ?

'Yuli, sekarang kamu kerja di mana ?'

(269) Wan, bagaimana... klebu ?

'Wan, bagaimana (airnya)... apakah masuk ?'

Kalimat (266) dan (268) terdapat pemakaian **KGODT** dialek Betawi, yaitu **lu (elu)**. Kalimat tersebut menunjukkan adanya pemakaian NP yang digunakan bersamaan dengan KGODT. Hal ini mengindikasikan adanya *semantik kekuasaan*. P2 menerima *T* yang berbentuk NP dan KGODT **lu**. Pemakaian *T* bersifat *non-resiprokal*.

Bentuk IK Mpok + NPS mengindikasikan adanya faktor W dan H. Hal ini disebabkan P2 merupakan *anak tiri* dari ibu P2. Dengan demikian, P2 merupakan **sepupu tiri ego**. Hubungan ini menimbulkan **jarak-kerabat** yang **jauh**. Jarak yang jauh menyebabkan adanya **sikap kelakuan** yang **menghormat** dari **ego** terhadap

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

P2. Sikap menghormat itu ditunjukkan dengan pemakaian IK. Hal ini disebabkan P2 berjenis kelamin **wanita**. Pemakaian IK **Mpok** dengan variasi IK **Mpok** + NPS ditunjukkan oleh kalimat (270).

(270) Mpok Nap gimana ?

'Mpok Nap bagaimana ?'

Pemakaian IK **Mpok** + NPS mengindikasikan *semantik solidaritas*. **Ego** dan P2 saling ber-*V*. Bentuk *V* adalah bentuk IK. **Ego** menyapa P2 dengan IK dan menerima IK dari P2. Pemakaian IK bersifat resiprokal.

5.3.49 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Keponakan Laki-laki dari Kakak Laki-laki (D-01) di B-2

Bentuk KS yang dipergunakan untuk menyapa keponakan laki-laki dari kakak laki-laki **ego** (P2) adalah bentuk NP. Tabel 86 menunjukkan variasi bentuk NP.

Tabel 86. Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk D-01 di B-2

No	Bentuk	Faktor Sosial Budaya												Juml
		Sen				Kel		Form		Perkw		Prgl		
		S	Y	T	M	P	W	F	NF	IE	AE	H	B	
1	NPU				+									1
	Total													1

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Bentuk NP mempunyai variasi bentuk NPU. Bentuk NPU ditunjukkan kalimat (271). Bentuk NPU dapat pula diikuti dengan KGODT dialek Betawi, yaitu **lu**. Pemakaian tersebut ditunjukkan kalimat (272).

(271) Ian, dari mana ?

(272) Ian, lu (elu) kok maen mulu (melulu) sih !

'Ian, kamu kok bermain terus sih !'

Faktor sosial budaya yang terdapat dalam pemakaian NPU adalah faktor M. Faktor M disebabkan karena generasi P2 berada di bawah generasi **ego**. Kedudukan **ego** dalam hubungan kekerabatan dengan P2 tidak ditentukan oleh hubungan senioritas antara **ego** dengan orang tua P2, walaupun ayah P2 adalah kakak **ego**.

Pemakaian NPU dan **lu** bersamaan dalam kalimat (272) menunjukkan adanya *semantik kekuasaan*. P2 menerima ***T*** yang berbentuk **lu** dan **ego** menerima ***V*** yang berbentuk IK. P2 menyapa **ego** dengan ***V*** (IK), sedangkan **ego** menyapa P2 dengan ***T*** (**lu**). Hubungan tersebut bersifat *non-resiprokal*.

5.3.50 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Keponakan Perempuan dari Kakak Laki-laki (D-92) di B-2

Bentuk KS yang digunakan untuk menyapa keponakan perempuan dari kakak laki-laki **ego** (P2) adalah bentuk NP. Tabel berikut ini menunjukkan bentuk NP.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tabel 87. Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk D-02 di B-2

No	Bentuk	Faktor Sosial Budaya												Juml
		Sen				Kel		Form		perkw		prgl		
		S	Y	T	M	P	W	F	NF	IE	AE	H	B	
1	NPU				+									1
	Total													1

Bentuk NP mempunyai variasi bentuk NPU. Pemakaian NPU ditunjukan kalimat (273).

(273) Sari, tolong ajak Lola main.

'Sari, tolong ajak Lola bermain.'

Faktor sosial budaya yang terdapat dalam pemakaian KS adalah faktor M. Faktor M disebabkan karena generasi P2 berada di bawah generasi ego. Pemakaian KS tidak ditentukan oleh hubungan senioritas umur antara ego dengan orang tua P2. Walaupun ego merupakan saudara yunior dari ayah P2, 'kedudukan' P2 berada di bawah ego.

5.3.51 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Keponakan Laki-laki dari Kakak Perempuan (D-03) di B-2

Bentuk KS yang digunakan KS untuk menyapa keponakan laki-laki dari kakak perempuan ego (P2) adalah bentuk NP. Tabel berikut ini menunjukkan bentuk NP.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tabel 88. Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk D-03 di B-2

No	Bentuk	Faktor Sosial Budaya												Juml
		Sen				Kel		Form		perkw		prgl		
		S	Y	T	M	P	W	F	NF	IE	AE	H	B	
1	NPU				+									3
2	NPS				+									2
3	NPP				+									1
	Total													6

Bentuk NP mempunyai variasi bentuk NPU, NPS dan NPP. Pemakaian NPU ditunjukkan kalimat ((274, (275), dan (276). Pemakaian NPS ditunjukkan oleh kalimat (277), (278), sedangkan pemakaian NPP ditunjukkan oleh kalimat (279).

(274) Iwan, sedang ngapain ?

'Iwan, sedang apa' ?

(275) Riki, maen nyok ke rumah Nyak !

'Riki, main yuk ke rumah Nyak'!

(276) Pendi, jangan maen di situ nanti jatoh.

'Pendi, jangan bermain di situ nanti jatuh.'

(277) Bur, nggak maen-maen ke rumah Encik ?

Bur, tidak main ke rumah Encik ?'

(278) Ngapain, Fik ?

'Sedang apa, Fik ?'

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

(279) Pud, tolongin Bibi nih angkatin ember.

Pud, tolong Bibi nih angkat ember.'

Faktor sosial budaya yang terdapat dalam pemakaian NP adalah faktor M. Faktor M ini disebabkan karena **generasi** P2 berada di **bawah** generasi **ego**. Hubungan kekerabatan yang menggariskan hubungan kerabat antara **ego** dengan P2 tidak ditentukan oleh hubungan senioritas antara **ego** dengan orang tua P2, walaupun ibu P2 adalah kakak **ego**. Generasi di bawah **ego** menyebabkan kedudukan P2 juga berada di bawah **ego**.

Walaupun hubungan **jarak-kerabat dekat** (ego dengan P2), hal itu tidak mengubah dalam pemakaian NP. Hal ini disebabkan karena adanya faktor M dalam pemakaian NP.

Bentuk NPS yang ditunjukkan kalimat (277) dan (278) merupakan suku terakhir dari NPU P2. Bentuk NPS **Bur** dan **Fik** masing-masing berasal dari bentuk NPU **Subur** dan **Taufik**. Bentuk NPP **Pud** berasal dari nama diri P2 **Muhammad Fitra**. Pemakaian NPS sebagai KS yang merupakan bagian akhir (suku terakhir) dari nama diri P2 biasa digunakan oleh orang Betawi (Slip No.6/B-2/J).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

5.3.52 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Keponakan Perempuan dari Kakak Perempuan (D-04) di B-2

Bentuk KS yang digunakan untuk menyapa keponakan perempuan dari kakak perempuan ego (P2) adalah bentuk NP. Bentuk NP mempunyai variasi bentuk NPU dan NPS. Variasi bentuk KS ditunjukkan tabel berikut ini.

Tabel 89. Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk D-04 di B-2

No	Bentuk	Faktor Sosial Budaya												Juml
		Sen				Kel		Form		perkw		prgl		
		S	Y	T	M	P	W	F	NF	IE	AE	H	B	
1	NPU				+									8
2	NPS				+									7
	Total													15

Pemakaian NPU terdapat dalam kalimat (280) - (287). Pemakaian NPS terdapat dalam kalimat (288) (294).

(280) Rita, berangkat kerja kok pagi pagi amat sih ?

'Rita, berangkat kerja kok pagi sekali sih ?'

(281) Sri, tuh suruh jaga warung sama Bapak.

'Sri, disuruh menjaga warung oleh Bapak.'

(282) Lina, ke mana aja nggak maen ke rumah Enci' ?

'Lina, ke mana saja tidak berkunjung ke rumah Enci' ?'

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

(283) Nopi, Nopi dipanggil Mamanya.

Nopi, Nopi dipanggil oleh Mamanya.'

(284) Husna, Mi (Umi) ada ?

'Husna, apakah Mi ada?'

(285) Dwi, Dwi, panggilin itu dong... Mpok Rita.

'Dwi, Dwi, pangglkan itu dong...Mpok Rita.'

(286) Yayang, anaknya nangis.

'Yayang, anaknya menangis.'

(287) Naya, ada Emak nggak ?

'Naya, ada Emak tidak ?'

(288) Pi, Mamanya ke mana ?

'Pi, Mamanya ke mana ?'

(289) Ci...Ci....

(290) Lis, suamilu jarang keliatan.

'Lis, suamimu jarang nampak.'

(291) Ngapain, Kom.

'Sedang apa. Kom?'

(292) Kapan dateng, Nay ?

'Kapan datang, Nay ?'

(293) Yang, anaknya nangis.

'Yang, anak(mu) menangis.'

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

(294) Pi, dipanggil Mamanya.

'Pi, dipanggil oleh Mamanya.'

Faktor sosial budaya yang terdapat dalam pemakaian NP adalah faktor M. Faktor sosial budaya M disebabkan karena **generasi P2** berada di **bawah** generasi **ego**. Hubungan antara **P2** dengan **ego** tidak ditentukan oleh hubungan senioritas antara **ego** dengan ibu **P2**. Walaupun **ego** merupakan **saudara yunior** ibu **P2**, kedudukan P2 berada di bawah **ego**.

Pemakaian NPS dalam kalimat (290) diikuti oleh **suami lu**. Bentuk **lu** merupakan ***kata ganti milik*** (KGM) dialek Betawi. Pemakaian KGM **lu** mengindikasikan adanya *semantik kekuasaan*. **P2** menerima *T* yang berbentuk **lu** (sebagai KGM) dan **ego** menerima *V* yang berbentuk **IK** (**Ci'**). Pemakaian itu bersifat *non-resiprokal*.

Pemakaian bentuk **KS** yang digunakan untuk keponakan seperti **KS** yang digunakan untuk menyapa adik, yaitu dengan **NP** (Slip No.5/B-2/J). Pemakaian **NP** yang digunakan dapat bervariasi **NPU** mupun **NPS**.

Keponakan dari kakak **ego**, baik kakak perempuan maupun kakak laki-laki **ego**, disapa dengan menggunakan **NP**. Oleh karena itu, **ego** juga tidak membedakan **KS** yang digunakan untuk menyapa keponakan berdasarkan jenis kelamin. Keponakan pria dan wanita disapa dengan cara yang sama; **KS** yang sama.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Ego tidak menggunakan IK sebagai KS. Hal ini disebabkan karena generasi P2 berada di bawah generasi ego. Dengan demikian, kedudukan P2 berada di bawah ego pula. Oleh karena itu, ego menggunakan NP.

5.3.53 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Keponakan Laki-laki dari Adik Laki-laki (D-05) di B-2

Bentuk KS yang digunakan untuk menyapa keponakan laki-laki dari adik laki-laki (P2) adalah bentuk NP. Bentuk NP mempunyai variasi NPU dan NPS. Variasi bentuk NP ditunjukkan oleh Tabel 90.

Tabel 90. Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk D-05 di B-2

No	Bentuk	Faktor Sosial Budaya												Juml
		Sen				Kel		Form		perkw		prgl		
		S	Y	T	M	L	P	F	NF	JE	AE	H	B	
1	NPU				+									2
2	NPS				+									2
	Total													4

Pemakaian variasi NPU terdapat dalam kalimat (295) dan (296). Pemakaian variasi NPS terdapat dalam kalimat (297) dan (298).

(295) Reza... Reza....

(296) Riki, ke mana nih nggak ke sini-sini.

'Riki, ke mana nih tidak ke sini lagi.'

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

UNIVERSITAS SANATA DHARMA YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

(297) Ngapain, Ri.

'Sedang apa, Ri.'

(298) Mat, kalo sekolah jangan suka maen.

'Mat, kalau sekolah jangan sering bermain .'

Faktor sosial budaya yang terdapat dalam pemakaian NP adalah faktor **M**. Faktor **M** disebabkan karena **generasi P2** berada di bawah generasi **ego**. Ayah P2 merupakan **saudara yunior ego**. Secara horisontal generasi **ego** berada sejajar dengan ayah P2. Oleh karena itu, generasi P2 berada di bawah generasi ayah P2. Dengan demikian, generasi P2 berada di bawah generasi **ego**.

5.3.54 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Keponakan Perempuan dari Adik Laki-laki (D-06) di B-2

Pemakaian **KS** berbentuk **NP** untuk menyapa keponakan perempuan dari adik laki-laki **ego (P2)**. Bentuk **NP** mempunyai variasi **NPU** dan **NPS**. Variasi bentuk itu ditunjukkan tabel berikut ini.

Tabel 91. Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk D-06 di B-2

No	Bentuk	Faktor Sosial Budaya												Juml
		Sen				Kel		Form		Perkw		Prgl		
		S	Y	T	M	P	W	F	NF	IE	AE	H	B	
1	NPU				+									1
2	NPS				+									1
	Total													2

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Variasi NPU terdapat dalam kalimat (299). Variasi NPS terdapat dalam kalimat (300).

(299) Ulan, sini ma Ibu.

'Ulan, ke sini dengan Ibu.'

(300) Jangan nakal, Ti !

Faktor sosial budaya yang terdapat dalam pemakaian KS adalah faktor M. Faktor M disebabkan karena generasi P2 berada di bawah generasi ego. Hal itu disebabkan karena ayah P2 adalah **saudara yunior** ego, sedangkan ayah P2 yang 'menurunkan' P2. Generasi P2 berada di bawah generasi ayah P2. Dengan demikian, generasi P2 juga berada di bawah generasi ego.

5.3.55 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Keponakan Laki-laki dari Adik Perempuan (D-07) di B-2

Bentuk KS yang digunakan untuk keponakan laki-laki dari adik perempuan (P2) adalah bentuk NP. Bentuk NP mempunyai variasi NPU dan NPS. Variasi bentuk ini ditunjukkan tabel berikut ini.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tabel 92. Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk D-07 di B-2

No	Bentuk	Faktor Sosial Budaya												Juml
		Sen				Kel		Form		perkw		prgl		
		S	Y	T	M	P	W	F	NF	IE	AE	H	B	
1	NPU				+									3
2	NPS				+									1
	Total													4

Bentuk **NPU** terdapat dalam kalimat (300), (301), dan (302). Bentuk **NPS** terdapat dalam kalimat (304).

(300) Fatur....

(301) Opik, dari mana ?

(302) Iyan, mo' (mao') ke mana, Yan?

'Iyan, mau ke mana, Yan ?'

(303) Ngapain, Yan ?

'Sedang apa, Yan ?'

Faktor sosial budaya yang terdapat dalam pemakaian NP adalah faktor **M**. Faktor **M** disebabkan **generasi P2** berada di **bawah** generasi **ego**. Generasi **P2** berada di bawah generasi **ego** karena generasi **P2** berada di bawah generasi ibu **P2**. Hal ini disebabkan ibu **P2** yang menurunkan **P2**. Berdasarkan hubungan kekerabatan dengan **ego**, ibu **P2** merupakan **saudara yunior ego**. Generasi **ego**

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

sejajar dengan generasi ibu **P2**. Dengan demikian, generasi **ego** berada di atas generasi **P2** .

5.3.56 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Keponakan Perempuan dari Adik Perempuan (D-08) di B-2

Bentuk **KS** yang digunakan untuk menyapa keponakan perempuan dari adik perempuan ego (**P2**) adalah bentuk NP. Bentuk NP mempunyai variasi bentuk NPU dan NPS. Variasi bentuk NP ditunjukkan oleh tabel berikut ini.

Tabel 93. Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk D-08 di B-2

No	Bentuk	Faktor Sosial Budaya												Juml
		Sen				Kel		Form		Perkw		Prgl		
		S	Y	T	M	P	W	F	NF	IE	AE	H	B	
1	NPU				+									1
2	NPS				+									3
	Total													4

Variasi bentuk **NPU** ditunjukkan oleh kalimat (305). Variasi bentuk **NPS** ditunjukkan oleh kalimat (306), (307), dan (308).

(305) Ira, kamu mo' (mao') makan nggak ?

'Ira, kamu ingin makan tidak ?'

(306) En, dari mana ?

(307) Ngapain, Ra ?

'Sedang apa, Ra ?'

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

(308) Mel, sini Mel.

'Mel, (ke) sini Mel.'

Faktor sosial budaya yang terdapat dalam pemakaian NP adalah faktor M. Faktor M disebabkan karena generasi ego berada di atas generasi P2. Hal itu disebabkan karena generasi P2 berada di bawah generasi ibu P2 yang merupakan adik atau saudara yunior dari ego.

Dalam tingkat formalitas F atau NF, pemakaian NP tidak mengalami perubahan. Seperti dalam konteks Lebaran (F) atau santai (NF), pemakaian KS tidak berubah (Slip No. 7/B-2/J).

Pemakaian KS yang berbentuk NP (NPU dan NPS) ditujukan untuk keponakan dari adik ego, baik adik laki-laki maupun adik perempuan. Pemakaian NP tidak dibedakan berdasarkan jenis kelamin keponakan (P2). P2 yang berjenis kelamin pria maupun wanita disapa dengan cara yang sama, yaitu dengan menggunakan NP.

5.3.57 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Keponakan Perempuan dari Sepupu Laki-laki Kakak Perempuan Ayah (D-09) di B-2

Bentuk KS yang digunakan untuk menyapa keponakan perempuan dari sepupu laki-laki kakak perempuan ayah (P2) adalah bantuk NP. Variasi bentuk NP ditunjukkan tabel berikut ini.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tabel 94. Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk D-09 di B-2

No	Bentuk	Faktor Sosial dan Budaya												Juml
		Sen				Kel		Form		perkw		Prgl		
		S	Y	T	M	P	W	F	NF	IE	AE	H	B	
1	NPU				+									1
	Total													1

Bentuk NP mempunyai variasi NPU. Variasi NPU ditunjukkan kalimat (309) berikut ini.

(309) Dari mana, Mega ?

Faktor sosial budaya M terdapat dalam pemakaian NPU. Faktor M disebabkan generasi P2 berada di bawah generasi ego. Ditinjau dari hubungan senioritas antara ego dengan ibu P2, ego merupakan saudara muda dari ibu P2 (ego bersepupu dengan ibu P2). Namun, hubungan kekerabatan itu tidak berimplikasi terhadap pemakaian KS untuk P2. Generasi P2 berada di bawah generasi ibu P2 secara vertikal, sedangkan generasi ibu P2 sejajar dengan generasi ego secara horisontal. Dengan demikian, generasi ego berada di atas generasi P2.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

5.3.58 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Keponakan Perempuan dari Sepupu Laki-laki Adik Laki-laki Ayah (D-10) di B-2

Bentuk yang digunakan untuk menyapa keponakan perempuan dari sepupu laki-laki adik laki-laki ayah (P2) adalah bentuk NP. Variasi bentuk ini ditunjukkan tabel berikut ini.

Tabel 95. Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk D-10 di B-2

No	Bentuk	Faktor Sosial dan Budaya												Juml
		Sen				Kel		Form		perkw		prgl		
		S	Y	T	M	P	W	F	NF	IE	AE	H	B	
1	NPU				+									1
	Total													1

Bnetuk NP mempunyai variasi bentuk NPU. Pemakaian variasi bentuk NPU ditunjukkan oleh kalimat (310).

(310) Kiki, sekarang sekolahnya sudah kelas berapa ?

'Kiki, sekarang kelas berapa sekolahnya ?'

Faktor M terdapat dalam pemakaian NPU. Faktor M disebabkan karena generasi P2 berada di bawah generasi ego. Hal ini disebabkan ego merupakan sepupu ayah P2 dari adik laki-laki ayah ego. Ego merupakan saudara muda ayah P2. Hal ini disebabkan karena ayah ego merupakan kakak dari kakek P2. Generasi ego sejajar secara horisontal dengan ayah P2. Generasi P2 berada di bawah ayah

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

P2 karena ayah P2 yang menurunkan P2. Dengan demikian, generasi P2 pun berada di bawah generasi ego.

5.3.59 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Keponakan Laki-laki dari Sepupu Laki-laki Adik Perempuan Ayah (D-11) di B-2

Bentuk KS yang digunakan untuk keponakan laki-laki dari sepupu laki-laki adik perempuan ayah (P2) adalah bentuk NP dengan variasi bentuk NPU. Variasi bentuk NPU ditunjukkan tabel di bawah ini.

Tabel 96 Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk D-11 di B-2

No	Bentuk	Faktor Sosial Budaya												Juml
		Sen				Kel		Form		Perkw		Prgl		
		S	Y	T	M	P	W	F	NF	IE	AE	H	B	
1	NPU				+									1
	Total													1

Pemakaian variasi NPU ditunjukkan kalimat (311).

(311) Topik, nama adiknya yang perempuan siapa ?

'Topik, nama adik perempuan (mu) siapa?'

Faktor sosial budaya yang terdapat dalam pemakaian NPU adalah faktor M. Faktor M disebabkan karena generasi P2 berada di bawah generasi ego. Generasi P2 berada di bawah generasi ego merupakan implikasi dari generasi P2 terhadap ayah P2. Ayah P2 yang menurunkan P2, sedangkan ayah P2 segenerasi dengan ego karena berada dalam tingkat kekerabatan yang sama secara horizontal.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

5.3.60 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Keponakan Perempuan dari Sepupu Laki-laki Adik Perempuan Ayah (D-12) di B-2

Bentuk KS yang digunakan untuk menyapa keponakan perempuan dari sepupu laki-laki adik perempuan ayah (P2) adalah bentuk NP. Variasi bentuk itu ditunjukkan tabel di bawah ini.

Tabel 97. Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk D-12 di B-2

No	Bentuk	Faktor Sosial Budaya												Juml
		Sen				Kel		Form		Perkw		Prgl		
		S	Y	T	M	P	W	F	NF	IE	AE	H	B	
1	NPU				+							+		2
	Total													2

Variasi bentuk NP adalah bentuk NPU. Ego tidak menggunakan IK untuk menyapa P2. Kalimat (312) dan (313) menunjukkan pemakaian NPU.

(312) Lisa, ibunya mana ?

'Lisa, ibu(mu) di mana?'

(313) Mega, kamu ngikutin ibu aja !

'Mega, kamu mengikuti ibu(mu) saja !'

Faktor M terdapat dalam pemakaian NPU. Faktor M disebabkan karena generasi P2 berada di bawah generasi ego. Generasi P2 berada di bawah generasi ego disebabkan karena generasi P2 berada di bawah generasi ayah P2. Ayah P2

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

yang menurunkan **P2**, sedangkan generasi ayah **P2** setingkat dengan generasi **ego**. Dengan demikian, generasi **P2** berada di bawah generasi **ego**.

Generasi **P2** di bawah generasi **ego** menyebabkan kedudukan **ego** berada di atas **ego**. Kedudukan itu mengindikasikan adanya *semantik kekuasaan* yang tercermin dalam pemakaian **kamu** (313). **P2** menerima *T* yang berbentuk **KGODT** bahasa Indonesia.

Pemakaian **kamu** (313) menandakan adanya pemakaian dialek Betawi dengan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia digunakan bersamaan dengan dialek Betawi. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh bahasa Indonesia dalam dialek Betawi.

Ego tidak membedakan pemakaian **KS** jenis kelamin keponakan. Keponakan pria dan wanita disapa dengan **NP** yang berbentuk **NPU**. Kalimat (311) menunjukkan pemakaian **NPU** untuk keponakan pria. Kalimat (312) dan (313) menunjukkan pemakaian **NPU** untuk keponakan wanita.

5.3.61 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Keponakan Laki-laki dari Sepupu Laki-laki dari Kakak Laki-laki Ibu (D-13) di B-2

Bentuk **KS** yang digunakan untuk keponakan laki-laki dari sepupu laki-laki dari kakak laki-laki pihak ibu (**P2**) adalah bentuk **NP** dengan variasi **NPU**. Variasi bentuk **NP** ditunjukkan Tabel 98.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tabel 98. Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk D-13 di B-2

No	Bentuk	Faktor Sosial Budaya												Juml
		Sen				Kel		Form		Perkw		Prgl		
		S	Y	T	M	P	W	F	NF	IE	AE	H	B	
1	NPU				+									2
	Total													2

Variasi bentuk NPU diperlihatkan oleh kalimat (314) dan (315).

(314) Teo, Mamanya ke mana ?

'Teo, Mama(mu) ke mana ?'

(315) Andi, sekarang kamu sekolahnya di mana ?

'Andi, sekarang sekolah kamu di mana ?'

Faktor sosial budaya yang terdapat dalam pemakaian **KS** adalah faktor sosial budaya **M**. Faktor ini disebabkan karena generasi **P2** berada dibawah generasi **ego**. Walaupun dipandang dari hubungan senioritas **ego** dengan ayah **P2**, **ego** merupakan saudara muda ayah **P2**, hubungan kekerabatan itu tidak berpengaruh terhadap pemakaian **KS** untuk **P2**. Pemakaian **KS** untuk **P2** ditentukan oleh keberadaan generasi **P2** yang terletak dibawah **ego**. Hubungan kekerabatan antara **ego** dengan **P2** secara vertikal menunjukan bahwa kedudukan **P2** berada di bawah **ego**.

Kalimat (315) menunjukan adanya pemakaian **KGODT** berbentuk **kamu**. Pemakaian **kamu** mengindikasikan adanya *semantik kekuasaan* antara **ego** dengan **P2**. **P2** menerima *T* dengan bentuk **kamu**.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Bentuk **kamu** merupakan **KGODT** dalam bahasa Indonesia. Adanya pemakaian **kamu** (315) menunjukan pemakaian bahasa Indonesia dengan dialek Betawi secara bersama-sama. Pengambilalihan unsur bahasa Indonesia dengan bentuk **kamu**.

5.3.62 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Sepupu Laki-laki dari Kakak Laki-laki Ibu (D-14) di B-2

Bentuk yang digunakan untuk menyapa keponakan perempuan dari sepupu laki-laki kakak laki-laki ibu (**P2**) adalah bentuk ∅ atau zero. Variasi bentuk ∅ ditunjukkan tabel berikut ini.

Tabel 99. Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk D-14 Di B-2

No	Bentuk	Faktor Sosial Budaya												Juml
		Sen				Kel		Form		Perkw		Prgl		
		S	Y	T	M	P	W	F	NF	IE	AE	H	B	
1	∅				+									1
	Total													1

Pemakaian ∅ ditunjukkan kalimat (316). Pemakaian ∅ menggambarkan keadaan (interaksi) yang menempatkan **ego** lebih leluasa menggunakan **KS** untuk generasi di bawahnya. Keleluasaan itu dicerminkan dengan pemakaian ∅ dan peniadaan IK atau NP.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

(316) Sekarang di mana sekolahnya ?

'Sekarang sekolah(mu) di mana ?'

Faktor sosial budaya yang terdapat dalam pemakaian ∅ adalah faktor M. Faktor M ini disebabkan karena generasi ego berada di atas generasi P2. Berdasarkan hubungan senioritas antara ego dengan ayah P2, ego merupakan saudara muda ayah P2. Hal itu disebabkan hubungan sepupu antara ego dengan ayah P2 ditentukan oleh hubungan senioritas usia antara orang tua ego dengan orang tua ayah P2. Ibu ego merupakan adik tua saudara yunior kakek P2. Namun, hubungan senioritas sepupu antara ego dengan ayah P2 tidak berimplikasi terhadap hubungan kekerabatan antara ego dengan P2.

P2 diturunkan oleh ayah P2 dari hasil perkawinan dengan ibu P2. Hal itu menunjukkan generasi P2 berada di bawah generasi ego karena generasi ayah P2 sejajar dengan generasi ego.

Kalimat (314) dan (315) menunjukkan pemakaian untuk P2 dengan jenis kelamin pria. Kalimat (316) menunjukkan pemakaian untuk P2 berjenis kelamin wanita. Kalimat (314) dan (315) menunjukkan adanya perbedaan pemakaian KS untuk P2 berdasarkan jenis kelamin. Namun, jenis kelamin tidak dapat dijadikan sebagai faktor sosial budaya penentu yang mempengaruhi pemakaian KS tertentu. Hal itu disebabkan karena ego dapat menggunakan bentuk ∅ untuk semua kerabat di bawah generasinya maupun se-generasi yang dianggap sebagai saudara muda.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

5.3.63 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Keponakan Perempuan dari Sepupu Laki-laki Kakak Perempuan Ibu (D-15) di B-2

Bentuk **KS** yang digunakan untuk menyapa keponakan perempuan dari sepupu laki-laki kakak perempuan ibu (P2) adalah bentuk NP dengan variasi NPU. Variasi bentuk NP ditunjukkan oleh tabel berikut ini.

Tabel 100. Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk D-15 di B-2

No	Bentuk	Faktor Sosial Budaya												Juml
		Sen				Kel		Form		Perkw		Prgl		
		S	Y	T	M	P	W	F	NF	IE	AE	H	B	
1	NPU				+									3
	Total													3

Pemakaian variasi NPU ditunjukkan oleh kalimat (317), (318), dan (319).

(317) Anto, maen ke sini.

'Anto, main ke sini.'

(318) Cucu, dari mana ?

(319) Roni, sekarang sekolah di mana, Ron ?

'Roni, sekarang sekolah di mana, Ron ?'

Faktor sosial budaya yang terdapat dalam pemakaian NPU adalah faktor M. Faktor M disebabkan karena generasi P2 berada di bawah generasi ego. Generasi ego berada di atas generasi P2 karena P2 diturunkan oleh ayah P2 yang

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

merupakan saudara tua ego. Generasi ayah P2 berada dalam generasi yang sama dengan ego.

5.3.64 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Keponakan Perempuan dari Sepupu Laki-laki Kakak Perempuan Ibu (D-16) di B-2

Bentuk KS yang digunakan untuk menyapa keponakan perempuan dari sepupu laki-laki kakak perempuan ibu (P2) adalah bentukNP. Variasi bentuk ditunjukkan oleh tabel berikut ini.

Tabel 101. Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk D-16 di B-2

No	Bentuk	Faktor Sosial Budaya												Juml
		Sen				Kel		Form		Perkw		Prgl		
		S	Y	T	M	P	W	F	NF	IE	AE	H	B	
1	NPU				+									1
2	NPS				+									2
	Total													3

Faktor sosial budaya yang terdapat dalam pemakaian NP adalah faktor M. Hal ini disebabkan karena generasi P2 berada di bawah generasi ego. Berdasarkan hubungan senioritas antara ego dengan ayah P2, ego merupakan saudara muda Hal ini disebabkan karena ibu ego merupakan saudara yunior nenek P2 atau ibu dari ayah P2. Namun, hubungan kekerabatan antara sepupu itu tidak berimplikasi

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

terhadap hubungan **ego** dengan **P2**. **P2** diturunkan dari ayah **P2** yang merupakan sepupu **ego**. Dengan demikian, generasi **P2** berada di bawah generasi **P2**.

Pemakaian **KS** berbentuk **NP** menunjukkan adanya faktor **M** untuk **P2**. Bentuk **NP** mempunyai variasi **NPU**. Bentuk **NP** mempunyai variasi bentuk **NPU** dan **NPS**. Bentuk **NPU** ditunjukkan kalimat (320). Bentuk **NPS** ditunjukkan kalimat (321) dan (322).

(320) Irma, ibunya lagi ngapain, Ma ?

'Irma, ibu(mu) sedang apa, Ma ?'

(321) Wik, sekarang kamu di mana tinggalnya ?

'Wik, sekarang kamu tinggal di mana ?'

(322) Mar, kamu mau ke mana ?

'Mar, kamu mau ke mana ?'

Kalimat (321) dan (322) menunjukkan adanya pemakaian **KGODT kamu**. Bentuk **kamu** merupakan bentuk **KS** dalam bahasa Indonesia. Pemakaian itu menunjukkan adanya unsur bahasa Indonesia sebagai pengganti bentuk **KGODT** dialek Betawi **elu**.

Pemakaian bentuk **kamu** juga mengindikasikan adanya *semantik kekuasaan*. **P2** menerima ***T*** dengan bentuk **kamu**. Pemakaian ***T*** bersifat *non-resiprokal*. Hal ini menunjukkan hubungan yang bersifat *a-simetris* antara **ego** dengan **P2**.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Bagi keponakan yang berasal dari garis keturunan ayah dan ibu, **ego** tidak membedakan pemakaian **KS** untuk **P2**. Begitu pula untuk **P2** yang berasal dari kakak laki-laki maupun kakak perempuan **ego**. **Ego** menggunakan cara yang sama untuk menyapa **P2**.

5.3.65 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Keponakan Laki-laki dari Sepupu Laki-laki Adik Perempuan Ibu (D-17) di B-2

Bentuk **KS** yang digunakan untuk menyapa keponakan laki-laki dari sepupu laki-laki adik perempuan ibu (**P2**) adalah bentuk **NP**. Variasi bentuk **NP** ditunjukkan tabel berikut ini.

Tabel 102. Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk D-17 di B-2

No	Bentuk	Faktor Sosial Budaya												Juml
		Sen				Kel		Form		Perkw		Prgl		
		S	Y	T	M	P	W	F	NF	IE	AE	H	B	
1	NPU				+									3
2	NPS				+									2
	Total													5

Bentuk **NP** mempunyai variasi bentuk **NPU** dan **NPS**. Bentuk **NPU** ditunjukkan kalimat (323), (324), dan (325). Bentuk **NPS** ditunjukkan kalimat (326) dan (327).

(323) Irfan, kapan dateng dari Bandung ?

'Irfan, kapan datang dari Bandung ?'

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

(324) Kiki, ibunya mana ?

'Kiki, ibu(mu) mana ?'

(325) Dedi.

(326) Rif, Arif, tuh liat tuh acara tivi (TV) rame.

'Rif, Arif, itu lihat itu acara TV bagus.'

(327) Is, mancing dapet banyak ?

Is, mancing dapat banyak ?'

Bentuk NPU dan NPS mengandung faktor sosial budaya M. Ini disebabkan karena secara vertikal garis kekerabatan yang menghubungkan **ego** dengan **P2** menunjukkan bahwa generasi **P2** berada di bawah generasi **ego**. Oleh karena itu, **P2** dianggap sebagai saudara muda atau dimudakan.

5.3.66 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Keponakan Perempuan dari Sepupu Laki-laki Adik Perempuan Ibu (D-18) di B-2

Bentuk IK yang digunakan untuk menyapa keponakan perempuan dari sepupu laki-laki adik perempuan ibu (P2) adalah IK **Mpok** dan NP. Variasi bentuk KS tersebut ditunjukkan oleh tabel berikut.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tabel 103. Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk D-18 Di B-2

No	Bentuk	Faktor Sosial Budaya												Juml
		Sen				Kel		Form		Perkw		Prgl		
		S	Y	T	M	P	W	F	NF	IE	AE	H	B	
1	NPU				+									2
2	Mpok + NPU				+									1
	Total													3

IK Mpok mempunyai variasi bentuk IK Mpok + NPU. Bentuk NP mempunyai variasi bentuk NPU. Bentuk IK Mpok + NPU ditunjukkan kalimat (328). Bentuk NPU ditunjukkan kalimat (329).

(328) Ke mana aja Mpok Eek, kok nggak dateng-dateng ?

'Ke mana saja Mpok Eek, kok tidak datang lagi ?'

(329) Kiki, dipanggil sama ibu.

'Kiki, dipanggil oleh ibu.'

Pemakaian bentuk IK Mpok + NPU menunjukkan adanya faktor W dan H. Faktor W diindikasikan dengan pemakaian IK Mpok yang ditujukan untuk kerabat berjenis kelamin wanita. Bentuk IK Mpok + NPU untuk menghormati F2 yang mempunyai hubungan sebagai saudara tiri, yaitu keponakan tiri. Hubungan kerabat sebagai keponakan tiri mengindikasikan adanya jarak antar-kerabat yang jauh sehingga menimbulkan sifat kelakuan yang menghormat dari ego. Oleh karena itu, bentuk IK merupakan implikasi sifat kelakuan ego dalam sopan santun pergaulan antar-kerabat.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Berdasarkan hubungan kekerabatan yang menggariskan hubungan antara **ego** dengan **P2**, generasi **ego** berasa di atas **P2**. Ini disebabkan karena hubungan senioritas antara **ego** dengan ayah **P2**. Ayah **P2** merupakan sepupu **ego**. Ayah **P2** adalah anak laki-laki dari adik ibu **ego**. Hubungan senioritas itu menunjukkan bahwa **ego** adalah saudara tua ayah **P2** dan berada dalam generasi yang sama (se-angkatan).

Namun, hubungan antara **ego** dengan **P2** adalah hubungan **saudara tiri** (nenek **P2** adalah adik tiri ibu **ego**) sehingga **ego** yang dituakan oleh **P2** tidak berlaku. **Ego** bahkan menggunakan **IK** untuk menghormati hubungan tiri itu. **Ego** menggunakan **KS** yang menunjukkan jarak hubungan antar-kerabat itu. Jarak antar-kerabat yang jauh mengimplikasikan bentuk penghormatan karena anggapan bahwa **P2** sebagai saudara yang dituakan.

Berbeda dengan kalimat (329) yang hanya mengandung faktor sosial budaya **M**. Ini disebabkan hubungan kekerabatan yang sedarah (genes) antara **ego** dengan **P2**. Hubungan darah ini menyebabkan **ego** menggunakan **KS** yang didasarkan pada tingkat kekerabatan yang menggariskan hubungan kerabat antara **ego** dengan **P2** bahwa generasi **ego** berada di atas generasi **P2**. Bentuk **KS** yang digunakan adalah bentuk **NP** dengan variasi **NPU** (329).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

5.3.67 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Keponakan Laki-laki dari Sepupu Perempuan Kakak Laki-laki Ayah (D-19) di B-2

Bentuk KS yang digunakan adalah bentuk NP. Variasi bentuk NP ditunjukkan tabel berikut ini.

Tabel 104 Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk D-19 di B-2

No	Bentuk	Faktor Sosial Budaya												Juml
		Sen				Kel		Form		Perkw		Prgl		
		S	Y	T	M	P	W	F	NF	IE	AE	H	B	
1	NPS				+									1
	Total													1

Bentuk NP mempunyai variasi NPS. Kalimat (330) memperlihatkan pemakaian bentuk NPS.

(330) Ci, lagi ngapain, Ci ?

'Ci, sedang apa, Ci ?'

Pemakaian bentuk NPS terdapat faktor sosial budaya M. Hal ini disebabkan karena generasi ego berada di atas generasi P2. Hubungan senioritas (saudara muda) antara ego dengan ayah P2 tidak menentukan pemilihan bentuk KS, melainkan generasi atau tingkat kekerabatan ego dengan P2. Generasi P2 berada di bawah generasi ego karena ego se-generasi dengan ayah P2, sedangkan generasi

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

P2 berada di bawah generasi ayah P2. Dengan demikian, generasi P2 berada di bawah generasi ego.

5.3.68 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Keponakan Perempuan dari Sepupu Perempuan Kakak Perempuan Ibu (D-20) di B-2

Bentuk KS yang digunakan untuk menyapa P2 adalah NP. Variasi bentuk ini ditunjukkan oleh tabel di bawah ini.

Tabel 105. Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk D-20 di B-2

No	Bentuk	Faktor Sosial Budaya												Jum!
		Sen				Kel		Form		Perkw		Prgl		
		S	Y	T	M	P	W	F	NF	IE	AE	H	B	
1	NPU				+									1
	Total													1

Bentuk NP mempunyai variasi bentuk NPU. Bentuk NPU ditunjukkan kalimat (331).

(331) Lina, sekolah nggak ?

'Lina, berangkat sekolah tidak ?'

Faktor sosial budaya yang terdapat dalam pemakaian bentuk NPU adalah faktor M. Faktor M disebabkan karena generasi P2 berada di bawah generasi ego. Berdasarkan tingkatan kekerabatan yang menggariskan hubungan ego dengan P2 secara vertikal, ego berada di atas P2.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Berdasarkan hubungan senioritas antara **ego** dengan ibu **P2**, **ego** merupakan saudara muda ibu **P2**. Hubungan ini tidak berimplikasi terhadap pemilihan bentuk KS untuk **P2**.

5.3.69 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Keponakan Perempuan dari Sepupu Perempuan Adik Perempuan Ayah (D-21) di B-2

Bentuk KS yang digunakan adalah bentuk NP. Variasi bentuk tersebut ditunjukkan tabel berikut ini.

Tabel 106. Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk D-21 Di B-2

No	Bentuk	Faktor Sosial Budaya												Juml
		Sen				Kel		Form		Perkw		Prgl		
		S	Y	T	M	P	W	F	NF	IE	AE	H	B	
1	NPU				+									2
2	NPS				+									1
	Total													3

Bentuk NP mempunyai variasi bentuk NPU dan NPS. Kalimat (332) dan (333) menunjukkan pemakaian bentuk NPU. Kalimat (334) menunjukkan pemakaian bentuk NPS.

(332) Kokom kuliah di mana ?

'Kokom kuliah di mana ?'

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

(333) Erna, Maknya mana, nggak keliatan ?'

'Erna, Mak(mu) mana, tidak tampak ?'

(334) Dari mana, Na ?

'Dari mana, Na ?'

Pemakaian NPS (334) berasl dari bentuk NP **Erna**. Bagian NPS yang digunakan bagian akhir (suku kata terakhir). Berdasarkan Slip No. 12/B-2/J, pemakaian NPS dengan menggunakan bagian depan (suku kata pertama) jarang dilakukan oleh **ego**. Namun, ada juga yang menggunakan bagian depan. Hal ini dibuktikan dengan pemakaian NPS dalam kalimat (322). Bentuk NPS **Mar** merupakan bentuk NPS yang menggunakan suku kata pertama dari bentuk NP **Mardiah**.

Faktor sosial budaya yang terdapat dalam bentuk NP adalah faktor M. Ini disebabkan generasi **ego** berada di atas generasi P2. Ibu **P2** merupakan sepupu atau saudara muda dari **ego**. Generasi ibu **P2** berada dalam generasi yang sama dengan **ego**. Ibu **P2** yang menurunkan **P2**. Dengan demikian, generasi **P2** berada di bawah generasi **ego** atau generasi **ego** berada di atas generasi **P2**.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

5.3.71 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Keponakan Perempuan dari Sepupu Perempuan Kakak Laki-laki Ibu (D-22) di B-2

Bentuk KS yang digunakan adalah bentuk NP. Variasi bentuk tersebut ditunjukkan oleh tabel di bawah ini.

Tabel 107. Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk D-22 Di B-2

No	Bentuk	Faktor Sosial Budaya												Juml
		Sen				Kel		Form		Perkw		Prgl		
		S	Y	T	M	P	W	F	NF	IE	AE	H	B	
1	NPU				+									2
	Total													2

Bentuk NP mempunyai variasi bentuk NPU. Pemakaian bentuk NPU ditunjukkan kalimat (335) dan (336).

(335) Tina, dipanggil sama Nyai, disuruh ke warung.

'Tina, dipanggil oleh Nyai, disuruh pergi ke warung.'

(336) Dewi, sekarang sekolah di mana kamu ?

'Dewi, sekarang sekolah di mana kamu?'

Bentuk NPU mengandung faktor sosial budaya M. Ini disebabkan karena generasi ego berada di atas generasi P2. P2 dianggap muda atau sebagai saudara muda ego.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Kalimat (336) mengindikasikan adanya *semantik kekuasaan*. Hal ini dibuktikan dengan adanya pemakaian **KGODT kamu**. Pemakaian bentuk **kamu** bersifat *non-resiprokal*. Ini disebabkan karena hubungan kekerabatan antara **ego** dengan **P2** bersifat *a-simetris*.

Bentuk **kamu** merupakan bentuk **KGODT** dalam bahasa Indonesia. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya pengaruh bahasa. Pengaruh bahasa dikonsepsikan sebagai pengambilalihan unsur bahasa Indonseia berbentuk **KGODT kamu**.

5.3.71 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Keponakan Laki-laki dari Sepupu Perempuan Kakak Laki-laki Ibu (D-23) di B-2

Bentuk yang digunakan adalah bentuk NP. Variasi bentuk itu ditunjukkan oleh tabel di bawah ini.

Tabel 108. Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk D-23 Di B-2

No	Bentuk	Faktor Sosial Budaya												Juml
		Sen				Kel		Form		Perkw		Prgl		
		S	Y	T	M	P	W	F	NF	IE	AE	H	B	
1	NPU				+									1
	Total													1

Bentuk NP mempunyai variasi NPU. Bentuk NPU ditunjukkan kalimat (337).

UNIVERSITAS SANATA DHARMA PERPUSTAKAAN YOGYAKARTA

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

(337) Ebib, dari mana ?

'Ebib, dari mana?'

Bentuk NPU mengandung faktor sosial budaya M. Faktor M disebabkan karena generasi P2 berada di bawah generasi ego. Secara vertikal, tingkat keerabatan antara ego dengan P2 menunjukkan bahwa generasi P2 berada di bawah generasi ego. Hal ini disebabkan ibu P2 (yang menurunkan P2) se-generasi dengan ego. Oleh karena itu, generasi P2 berada di bawah generasi ego.

5.3.72 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Keponakan Laki-laki dari Sepupu Perempuan Kakak Laki-laki Ibu (D-24) di B-2

Pemakaian KS untuk menyapa keponakan laki-laki dari sepupu perempuan dari kakak laki-laki ibu (P2) berbentuk NP. Variasi bentuk itu ditunjukkan oleh tabel berikut ini.

Tabel 109. Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk D-24 Di B-2

No	Bentuk	Faktor Sosial Budaya												Juml
		Sen				Kel		Form		Perkw		Prgl		
		S	Y	T	M	P	W	F	NF	IE	AE	H	B	
1	NPU				+									2
2	NPS				+									3
	Total													5

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Bentuk NP mempunyai variasi NPU dan NPS. Pemakaian bentuk NPU ditunjukkan oleh kalimat (338) dan (339). Pemakaian bentuk NPS ditunjukkan kalimat (340), (341), dan (342).

(338) Marsih, nih Abang bagi duit.

'Marsih, ini Abang beri uang.'

(339) Anton, berangkat sekolah ?

'Anton, berangkat ke sekolah ?'

(340) Gus, kamu gimana sekarang ?

'Gus, kamu bagaimana kabar sekarang ?'

(341) San, ke mana aja ?

'San, ka mana saja ?'

(342) Tut, berangkat kerja ?

'Tut, berangkat kerja ?'

Kalimat (340) menunjukkan pemakaian **KGODT kamu**. Pemakaian **kamu** mengindikasikan adanya *semantik kekuasaan* antara **ego** dengan **P2**. **P2** menerima *T* berbentuk **kamu** (**KGODT** dalam bahasa Indonesia). Pemakaian **kamu** bersifat *non-resiprokal* karena hubungan antara **ego** dengan **P2** bersifat *a-simetris*.

Faktor **M** terdapat dalam pemakaian bentuk NPU. Ini disebabkan karena generasi **P2** berada di bawah generasi **ego**. Berdasarkan hubungan senioritas antara **ego** dengan ibu **P2**, **ego** merupakan saudara muda (sepupu) ibu **P2**. Namun, hubungan senioritas ini tidak berimplikasi terhadap pemilihan bentuk **KS**.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Pemakaian bentuk NP ditentukan oleh generasi P2 yang berada di bawah generasi ego.

Pemakaian KS berbentuk NP tidak berdasarkan jenis kelamin kakak ibu. Kakak ibu yang berjenis kelamin pria maupun wanita tidak menentukan pemakaian NP untuk keponakan ego. Hal itu dibuktikan dengan pemakaian NP (337) yang berasal dari keturunan kakak laki-laki ibu. Kalimat (338)-(342) merupakan pemakaian NP yang berasal dari keturunan kakak perempuan ibu.

Hubungan tiri antara ego dengan P2 tidak mempengaruhi pemilihan KS untuk P2. Hal ini dibuktikan dengan pemakaian NP untuk dalam kalimat (342). Kalimat (338) menunjukkan pemakaian NP untuk keponakan kandung ego. Dengan demikian, pemakaian NP berlaku untuk keponakan ego, baik dengan hubungan kandung maupun tiri.

5.3.73 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Keponakan Perempuan dari Sepupu Perempuan Kakak Perempuan Ibu (D-25) di B-2

Bentuk KS yang digunakan adalah bentuk NP. Variasi bentuk NP ditunjukkan oleh tabel di bawah ini.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tabel 110. Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk D-25 Di B-2

No	Bentuk	Faktor Sosial Budaya												Juml
		Sen				Kel		Form		Perkw		Prgl		
		S	Y	T	M	P	W	F	NF	IE	AE	H	B	
1	NPU				+									3
2	NPS				+									2
	Total													5

Bentuk NP mempunyai variasi bnetuk NPU dan NPS. Bentuk NPU terdapat dalam kalimat (343), (344), dan (345). Bentuk NPS terdapat dalam kalimat (346), (347), dan (348).

(343) Atik, mo (mao) ke mana ?

'Atik, mau ke mana ?'

(344) Ating, dari mana ?

'Ating, dari mana ?'

(345) Siti, dari mana ?

'Siti, dari mana ?'

(346) Yul, kamu ke sini ma (sama) siapa ?

'Yul, kamu ke sini dengan siapa ?'

(347) Si, ada dangdut !

'Si, ada dangdut !'

Faktor sosial budaya yang terdapat dalam pemakaian bentuk NP adalah faktor M. Faktor M disebabkan karena generasi P2 berada di bawah generasi **ego**.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Walaupun **ego** merupakan saudara muda dari ibu **P2**, hal itu tidak mempengaruhi hubungan kekerabatan **ego** dengan **P2**. Generasi **ego** secara horizontal sejajar dengan generasi ibu **P2**. Generasi **P2** berada di bawah generasi ibu **P2** secara vertikal. Dengan demikian, generasi **P2** berada di bawah generasi **ego**.

Generasi di bawah itu memungkinkan adanya *semantik kekuasaan*. Hal ini dibuktikan dengan kalimat (346) dan (347) yang terdapat pemakaian **KGODT kamu**. Pemakaian **kamu** mengindikasikan adanya *semantik kekuasaan*. Pemakaian **kamu** merupakan **KGODT** bahasa Indonesia. Dengan demikian, ada pengaruh bahasa Indonesia yang dikonsepsikan sebagai pengambilalihan unsur bahasa Indonesia.

5.3.74 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Keponakan Laki-laki dari Sepupu Perempuan Adik Perempuan Ibu (D-26) di B-2

Bentuk yang digunakan untuk menyapa keponakan laki-laki dari sepupu perempuan adik perempuan ibu adalah bentuk NP. Variasi bentuk itu ditunjukkan oleh tabel berikut ini.

Tabel 111. Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk D-26 di B-2

No	Bentuk	Faktor Sosial Budaya												Juml
		Sen				Kel		Form		Perkw		Prgl		
		S	Y	T	M	P	W	F	NF	IE	AE	H	B	
1	NPU				+									1
	Total													1

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Pemakaian bentuk NP mempunyai variasi NPU (349).

(349) Pinsa, Mamanya mana ?

'Pinsa, Mama(mu) mana ?'

Faktor sosial budaya yang terdapat dalam NPU untuk P2 adalah faktor M. Faktor M disebabkan karena generasi P2 berada di bawah generasi ego. Hal ini berdasarkan tingkat kekerabatan yang dipandang secara vertikal antara ego dengan P2.

5.3.75 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Keponakan Perempuan dari Sepupu Perempuan Adik Perempuan Ibu (D-27) di B-2

Bentuk KS yang digunakan untuk menyapa keponakan perempuan dari sepupu perempuan adik perempuan ibu (P2) berbentuk NP. Variasi bentuk itu ditunjukkan oleh tabel berikut ini.

Tabel 112. Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk D-27 di B-2

No	Bentuk	Faktor Sosial Budaya												Juml
		Sen				Kel		Form		Perkw		Prgl		
		S	Y	T	M	P	W	F	NF	IE	AE	H	B	
1	NPS				+									2
	Total													2

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Bentuk NP yang digunakan mempunyai variasi NPS. Bentuk NPS ditunjukkan kalimat (350) dan (351).

(350) Eh, Cam, jangan lari-lari di situ !

'Eh, Cam, jangan berlari-lari di situ !'

(351) Bedah mo (mao) berangkat sekolah ya ?

'Bedah hendak berangkat sekolah ya ?'

Faktor M terdapat dalam pemakaian NPS untuk P2. Faktor M disebabkan karena generasi ego berada di atas generasi P2. Hal ini disebabkan karena secara vertikal, generasi ego berada di atas generasi P2. Dengan demikian, P2 dianggap sebagai saudara muda ego.

5.3.76 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Keponakan Laki-laki dari Sepupu Perempuan Kakak Laki-laki Ibu (D-28) di B-2

Bentuk yang digunakan untuk menyapa keponakan laki-laki dari sepupu perempuan kakak laki-laki ibu (P2) adalah bentuk NP. Bentuk NP mempunyai variasi NPU.

Tabel 113. Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk D-28 Di B-2

No	Bentuk	Faktor Sosial Budaya												Juml
		Sen				Kel		Form		Perkw		Prgl		
		S	Y	T	M	P	W	F	NF	IE	AE	H	B	
1	NPU				+									1
	Total													1

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Bentuk NPU ditunjukkan kalimat (352).

(352) Emir, ayahnya kerja di mana ?

'Emir, ayah(mu) kerja di mana ?'

Faktor sosial budaya yang terdapat dalam pemakaian NPU untuk P2 adalah faktor M. Faktor M disebabkan kerena generasi ego berada di atas generasi P2. Hal ini disebabkan secara vertikal garis kekerabatan yang menghubungkan ego dengan P2 menunjukkan bahwa ego berada di atas P2.

5.3.77 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Cucu Laki-laki dari Keponakan Perempuan Kakak Perempuan (D-34) di B-2

Bentuk KS yang digunakan untuk menyapa cucu laki-laki dari keponakan perempuan kakak perempuan adalah bentuk NP. Bentuk NP mempunyai variasi NPU. Variasi bentuk itu ditunjukkan oleh tabel di bawah ini.

Tabel 114. Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk D-34 di B-2

No	Bentuk	Faktor Sosial Budaya												Juml
		Sen				Kel		Form		Perkw		Prgl		
		S	Y	T	M	P	W	F	NF	IE	AE	H	B	
1	NPU				+									1
	Total													1

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Bentuk NPU ditunjukkan oleh kalimat (353).

(353) Irfan, ke mari, tolong ambilin minum.

'Irfan, ke sini, tolong ambilkan minum.'

Faktor sosial budaya yang terdapat dalam pemakaian NP untuk P2 adalah faktor M. Faktor M disebabkan karena generasi P2 berada dua tingkat di bawah generasi ego. *Istilah menyebut* untuk P2 adalah *cucu*. Ibu P2 merupakan keponakan ego yang berada satu tingkat di bawah generasi ego. Dengan demikian, generasi P2 juga berada di bawah generasi ego.

5.3.78 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Cucu Perempuan Keponakan Perempuan dari Kakak Perempuan (D-35) di B-2

Bentuk yang digunakan untuk menyapa cucu perempuan keponakan perempuan dari kakak perempuan (P2) adalah bentuk NP. Variasi bentuk itu ditunjukkan oleh tabel berikut ini.

Tabel 115. Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk D-35 di B-2

No	Bentuk	Faktor Sosial Budaya												Juml
		Sen				Kel		Form		Perkw		Prgl		
		S	Y	T	M	P	W	F	NF	IE	AE	H	B	
1	NPU				+									1
	Total													1

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Bentuk NP mempunyai variasi bentuk NPU. Variasi bentuk NPU ditunjukkan kalimat (354).

(354) Kiki, adiknya nangis.

'Kiki, adik(mu) nangis.

Faktor sosial budaya yang terdapat dalam pemakaian NPU untuk P2 adalah faktor M. Ini disebabkan kerena generasi ibu P2 berada di bawah generasi ego. Ibu P2 berada di bawah generasi ego karena merupakan keponakan ego dari kakak perempuan ego. Generasi P2 berada di bawah generasi ibu P2. Dengan demikian, generasi P2 berada di bawah generasi ego. Secara vertikal, generasi P2 berada dua tingkat di bawah generasi ego.

5.3.79 Bentuk dan Variasi Istilah Kekerabatan untuk Cucu Laki-laki dari Keponakan Laki-laki dari Sepupu Perempuan Kakak Perempuan Ibu (D-36) di B-2

Bentuk NP yang digunakan untuk menyapa cucu laki-laki dari keponakan laki-laki dari sepupu perempuan kakak perempuan ibu (P2) adalah bentuk NP. Variasi bentuk itu ditunjukkan oleh kalimat berikut ini.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tabel 116. Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan untuk D-36 Di B-2

No	Bentuk	Faktor Sosial Budaya												Juml
		Sen				Kel		Form		Perkw		Prgl		
		S	Y	T	M	P	W	F	NF	IE	AE	H	B	
1	NPU				+									1
	Total													1

Bentuk NP mempunyai variasi NPU. Bentuk NPU ditunjukkan oleh kalimat (355).

(355). De, ibunya ngapain ?

'De, ibu(mu) sedang apa ?'

Faktor sosial budaya yanga terdapat dalam pemakaian NPU untuk P2 adalah faktor M. Faktor M disebabkan karena P2 merupakan cucu dari keponakan sepupu ego. Generasi cucu berada dua tingkat di bawah generasi ego. Demikian pula untuk generasi cucu keponakan yang sejajar dengan generasi cucu ego (dari saudara senior).

5.4 Persamaan Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan Dialek Betawi di Betawi 1 dan Betawi 2

Bagian 5.4 ini memaparkan persamaan faktor sosial budaya dalam pemakaian istilah kekerabatan (IK) dialek Betawi di B-1 dan B-2. Pemaparan persamaan faktor

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

sosial budaya berdasarkan hubungan kekerabatan antara ego dengan kerabat yang disapa. Kerabat yang disapa berada dalam tingkat kekerabatan. Tingkat kekerabatan dibagi menjadi kerabat dalam keluarga (inti) ego (A), generasi di atas ego (B), se-generasi dengan ego (C), dan generasi di bawah ego (D).

5.4.1 Persamaan Faktor Sosial Budaya dalam Keluarga (A)

Berdasarkan Tabel 117 diperoleh persamaan faktor sosial budaya untuk kerabat A di B-1 dan B-2. Persamaan faktor sosial budaya tidak selalu diikuti dengan persamaan variasi bentuk KS di B-1 dan B-2.

Tabel 117. Persamaan Faktor Sosial Budaya dalam Kerabat A

Kerabat	Faktor Sosial Budaya	Bentuk dan Variasi KS	
		B-1	B-2
A-01	B	NPS	NPU, NPS
A-02	H, I	IK Abang + NPU IK Abang + NPS	IK Bang IK Ayah1
A-03,04	M	NPU, NPS,∅	NPU, NPS
A-05	P,H,IE	IK Ba', IK Baba'	IK Ayah
A-06	W,H,IE	IK Umi, IK Nyak, IK Amak	IK Umi, IK Nyak

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Untuk kerabat A-01, persamaan faktor sosial budaya adalah faktor **B** dan bentuk yang digunakan di B-1 dan B-2 adalah **NP**. Namun, variasi bentuk **NP** di B-1 adalah **NPS**, sedangkan di B-2 adalah **NPU** dan **NPS**.

Untuk kerabat A-02, persamaan faktor sosial budaya adalah **H** dan **IE**. Bentuk yang digunakan adalah **IK**. Variasi bentuk **IK** di B-1 adalah **IK Bang** + **NPU** dan **IK Bang** + **NPS**. Variasi bentuk **IK** di B-2 adalah **IK Bang** dan **IK Ayah1**.

Untuk anak-anak (A-03 dan A-04), persamaan faktor sosial budaya yang digunakan di B-1 dan B-2 adalah **M**. Faktor **M** terdapat dalam pemakaian **NP** dan ∅. Variasi bentuk di B-1 mempunyai variasi **NPU**, **NPS**, dan ∅. Di B-2 variasi bentuk ∅ tidak ditemukan.

Untuk kerabat A-05, persamaan faktor sosial budaya adalah **P**, **H**, dan **IE**. Bentuk yang digunakan adalah **IK**. Variasi bentuk di B-1 adalah **IK Ba'** dan **IK Baba'**, sedangkan di B-2 adalah **IK Ayah**, **IK Bapak**, dan **IK Papa**.

Persamaan faktor sosial budaya untuk A-06 adalah faktor **W**, **H**, dan **IE**. Bentuk yang digunakan di B-1 adalah **IK Umi**, **IK Nyak** dan **IK Amak**, sedangkan di B-2 tidak ditemukan variasi bentuk **IK Amak**.

Persamaan faktor sosial budaya tidak selalu diikuti dengan persamaan pemakaian **KS**. Hal ini disebabkan variasi bentuk **KS** di B-1 dan B-2. Dalam Tabel 117 pemakaian **KS** berbentuk **IK**, **NP**, dan ∅. Bentuk **IK** digunakan untuk menyapa suami dan orang tua. Bentuk **NP** digunakan untuk menyapa isteri; bentuk **NP** dan ∅ digunakan untuk menyapa anak-anak **ego**. Dengan demikian, data tersebut

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

menunjukkan bahwa anggota keluarga yang mempunyai "kedudukan di bawah" penyapa, disapa dengan bentuk NP dan ∅. Misalnya, isteri mempunyai "kedudukan di bawah suami" disapa suami dengan NP. Begitu pula dengan ego yang menyapa anak-anak -berkedudukan di bawah ego- menggunakan NP dan ∅.

Tabulasi silang di bawah ini menunjukkan hubungan antara kedudukan dengan pemakaian bentuk KS. Kedudukan di atas ditunjukkan dengan adanya faktor H dan kedudukan di bawah ditunjukkan dengan faktor B dan M. Dari tabulasi silang itu akan dihitung lambda yang akan memprediksi besarnya hubungan kedudukan dengan pemakaian bentuk KS.

Tabel 118. Hubungan antara Kedudukan dengan Pemakaian bentuk KS

Kedudukan	Bentuk dan Variasi KS		Total
	IK	NP	
Di atas	15	0	15
Di bawah	0	35	35
Total	15	35	50

$$\lambda = \frac{(15 + 35) - 35}{50 - 35} = \frac{50 - 35}{50 - 35} = \frac{15}{15} = 1$$

Dari perhitungan lambda diperoleh nilai 1 atau 100 %. Hal itu menunjukkan bahwa kedudukan antara pesapa dengan penyapa mempunyai hubungan sangat kuat dalam pemakaian bentuk KS. Atau dengan formulasi lain, kedudukan di atas memprediksikan pemakaian IK sebesar 100 % dan kedudukan di bawah memprediksikan pemakaian NP dan ∅ sebesar 100 %.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

5.4.2 Persamaan Faktor Sosial Budaya dalam Generasi di Atas Ego (B)

Tabel 119 menunjukkan persamaan faktor sosial budaya untuk kerabat dalam generasi di atas **ego**. Kerabat yang memiliki persamaan faktor sosial budaya adalah kerabat B-04, B-05, dan B-12. Persamaan faktor sosial budaya dalam kerabat B-04 adalah faktor P dan H. Persamaan faktor sosial budaya dalam kerabat B-05 adalah faktor W dan H. Persamaan faktor sosial budaya dalam kerabat B-12 adalah faktor T, W, dan H.

Tabel 119. Persamaan Faktor Sosial Budaya dalam Kerabat B

Kerabat	Faktor Sosial Budaya	Bentuk dan Variasi KS	
		B-1	B-2
B-04	P,H	IK Ba' (Baba')	IK Baba'1, IK Ba' Aji, IK Pak (Bapak)
B-05	W,H	IK Nyak	IK Nyak1, IK Nyak Aji, IK Emak, IK Mamak
B-12	T,W,H	IK Nyak Uwa' IK Nyak Uwa' + NPU	IK Nyak +NPU IK Nyak Aji

Bentuk KS yang digunakan untuk menyapa kerabat B adalah bentuk IK. Pemakaian IK untuk menyapa kerabat B menunjukkan bahwa kerabat yang berada di generasi atas **ego** mempunyai "kedudukan lebih tinggi" dari **ego**. Kedudukan itu tercermin dalam pemakaian IK.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Namun, pemakaian variasi bentuk **KS** di B-1 dan B-2 memiliki perbedaan. Variasi bentuk pemakaian **IK** di B-2 lebih bervariasi dibandingkan dengan pemakaian **IK** di B-1. Hal itu ditunjukkan dengan pemakaian **IK** untuk B-4 dan B-05. Pemakaian **IK Ba'** di B-1 untuk kerabat B-04, sedangkan di B-2 **IK Baba'**, **IK Ba' Aji**, dan **IK Pak (Bapak)**. Untuk kerabat B-05 bentuk **IK** adalah **IK Nyak** di B-1, sedangkan di B-2 bentuk **IK Nyak1**, **IK Nyak Aji**, **IK Emak**, dan **IK Mamak**. Untuk kerabat B-12 pemakaian **IK Nyak Uwa'** dan **IK Nyak Uwa'** + **NPU** di B-1 dan di B-2 terdapat pemakaian **IK Nyak** +**NPU** dan **IK Nyak Aji**. Bentuk **IK Nyak Uwa'** di B-1 untuk kerabat B-12 merupakan istiiah deskriptif, sedangkan bentuk **IK Nyak** merupakan istilah dasar.

Pada Tabel 119 ditunjukkan faktor **P** dan **W** menunjukkan bentuk **IK** yang berbeda. Dengan demikian, faktor sosial budaya **Kel** di B-1 dan di B-2 membedakan pemakaian bentuk **IK**. Tabel 120 dan pehitungan lambda berikut ini akan digunakan untuk memprediksi besarnya hubungan itu.

Tabel 120. Hubungan antara Faktor Jenis Kelamin dengan Pemakaian bentuk IK

Jenis Kelamin	Bentuk dan Variasi KS		Total
	IK Ba' (Baba')	IK Nyak	
P	5	0	5
W	0	6	6
Total	5	6	11

$$\lambda = \frac{(5 + 6) - 6}{11 - 6} = \frac{11 - 6}{11 - 6} = \frac{5}{5} = 1$$

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Nilai yang diperoleh adalah nilai 1 atau 100 %. Nilai 1 memprediksikan bahwa hubungan antara faktor sosial budaya Kel dan pemakaian bentuk IK sangat kuat. Atau, besarnya hubungan tersebut adalah 100 %.

5.4.3 Persamaan Faktor Sosial Budaya dalam Se-generasi dengan Ego (C)

Tabel 121 memperlihatkan persamaan faktor sosial budaya di B-1 dan B-2. Persamaan faktor sosial budaya untuk kerabat kakak laki-laki sekandung (C-01) adalah S,P, dan H. Persamaan faktor sosial budaya untuk kerabat kakak perempuan sekandung (C-02) adalah S, W, dan H. Persamaan faktor sosial budaya untuk kerabat adik sekandung (C-03 dan C-04) adalah Y. Persamaan faktor sosial budaya untuk kerabat kakak sepupu perempuan (C-05, C-09, C-13, dan C-17) adalah T, W, dan H. Persamaan faktor sosial budaya untuk kerabat kakak sepupu laki-laki (C-08, C-12, dan C-16) adalah T, P, dan H. Persamaan faktor sosial budaya untuk kerabat adik sepupu (C-06, C-07, C-10, C-11, C-14, C-15, C-18, dan C-19) adalah M.

Faktor sosial budaya itu terdapat dalam pemakaian KS berbentuk IK, NP, dan Py. Faktor sosial budaya S, T, P, W, dan H terdapat dalam pemakaian IK. Faktor sosial budaya Y dan M terdapat dalam pemakaian NP dan Py. Pemakaian IK di B-2 lebih bervariasi dibandingkan dengan pemakaian KS di B-1.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tabel 121. Persamaan Faktor Sosial Budaya dalam Kerabat C

Kerabat	Faktor Sosial Budaya	Bentuk dan Variasi	
		B-1	B-2
C-01	S,P, H	IK Bang (Abang)	IK Bang (Abang)
C-02	S, W, H	IK Mpok + NPU	IK Mpok, IK Mpok + NPU, IK Mpok Aji
C-03 – 04	Y	NPU	NPU, NPS, **Py**
C-05, 09, 13, 17	T, P, H	IK Mpok + NPU	IK Bok, IK Mpok, Pok + NPU, IK Mpok + NPS, IK Mpok Aji
C-06, 10, 14, 18	M	NPS	NPS, NPU, NPP
C-07, 11, 15, 19	M	NPU	NPU, NPS
C-08, 12, 16	T, P, H	IK Bang + NPU	IK Bang + NPP, IK Bang + NPS, IK Bang

Untuk kerabat C-01, faktor **S, P,** dan **H** terdapat dalam pemakaian **IK Bang**. Pemakaian **IK Bang** terdapat di B-1 maupun di B-2.

Persamaan faktor **S,W,H** untuk kerabat C-02 terdapat dalam pemakaian **IK Mpok**. Variasi bentuk **IK Mpok + NPU** terdapat di B-1. Variasi bentuk **IK Mpok** di B-2 adalah **IK Mpok**, **IK Mpok + NPU**, dan **IK Mpok Aji**. Bentuk **IK** di B-2 lebih bervariasi dibandingkan dengan variasi bentuk di B-1.

Untuk adik kandung **ego**, baik laki-laki maupun perempuan (C-03 dan C-04), faktor sosial budaya yang sama adalah **Y**. Bentuk **KS** yang digunakan adalah **NP** dan **Py**. Bentuk **NP** mempunyai variasi **NPU** (di B-1 dan B-2) dan **NPS** di B-2. Bentuk **Py** hanya terdapat di B-2.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Faktor T, P, dan H terdapat dalam pemakaian IK **Bang** dengan variasinya untuk kakak sepupu laki-laki, baik dari kakak laki-laki atau perempuan pihak ayah atau ibu yang meliputi kerabat C-08, C-12, dan C-16. Untuk kakak sepupu perempuan (C-05, C-09, C-13, dan C-17) terdapat persamaan faktor T, W, dan H.

Bentuk IK di B-2 untuk kakak sepupu laki-laki dan perempuan lebih bervariasi dibandingkan dengan bentuk IK di B-1. Bentuk IK untuk kakak sepupu laki-laki di B-1 adalah **IK Bang + NPU**, di B-2 adalah **IK Bang + NPP**, **IK Bang + NPS**, dan **IK Bang**. Bentuk IK untuk kakak sepupu perempuan di B-1 adalah **IK Mpok + NPU**, sedangkan di B-2 adalah **IK Mpok**, **IK Mpok + NPS**, **IK Mpok Aji**, **IK Pok + NPU**, dan **IK Bok**. Pemakaian **IK Abang** mengindikasikan adanya faktor P. Pemakaian **IK Mpok** mengindikasikan adanya faktor W. Dengan demikian, pemakaian **IK Bang** dan variasi bentuknya untuk menyapa kakak sepupu laki-laki dan pemakaian **IK Mpok** dan variasi bentuknya untuk menyapa kakak sepupu wanita.

Untuk membuktikan hal itu, peneliti menggunakan tabulasi silang dan perhitungan lambda. Perhitungan lambda ini akan memprediksi besarnya hubungan antara faktor sosial budaya **Kel** dan pemakaian bentuk IK.

Tabel 122. Hubungan antara Faktor Sosial Budaya Jenis Kelamin dengan Pemakaian bentuk IK

Jenis Kelamin	Bentuk dan Variasi IK		Total
	IK Abang	IK Mpok	
P	13	0	13
W	0	16	16
Total	13	16	26

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

$$\lambda = \frac{(13 + 16) - 16}{29 - 16} = \frac{29 - 16}{29 - 16} = \frac{13}{13} = 1$$

Nilai lambda yang diperoleh adalah 1 atau 100 %. Hal itu menunjukkan bahwa hubungan antara faktor sosial budaya dengan pemakaian bentuk IK sangat kuat. Pemakaian bentuk IK **Abang** memprediksikan adanya faktor sosial budaya P sebesar 100 %. Pemakaian bentuk IK **Mpok** memprediksikan adanya faktor sosial budaya W sebesar 100 %. Begitu pula dengan bentuk IK **Pok dan IK Bok**.

Untuk kerabat adik sepupu (C-06, C-07, C-10, C-11, C-14, C-15, C-18, dan C-19), faktor sosial budaya yang sama adalah M. Faktor sosial budaya M terdapat dalam pemakaian bentuk NP. Bnetuk NP di B-2 lebih variatif, yaitu NPU, NPS, dan NPP. Di B-1 bentuk NP memiliki variasi NPU dan NPS.

Berdasarkan Tabel 123, faktor sosial budaya hubungan senioritas (**Sen**) antara **ego** dengan **P2** menentukan bentuk **KS** yang digunakan. Faktor sosial budaya **Sen** sebagai saudara sekandung senior (**S**) atau saudara sepupu tua (**T**) mencerminkan pemakaian **IK**. Faktor sosial budaya **Sen** sebagai saudara sekandung yunior (**Y**) atau saudara sepupu muda (**W**) mencerminkan pemakaian **NP**. Dengan demikian, faktor **Sen** memprediksinya pemakaian bentuk **KS** tertentu.

Tabel 123. Hubungan antara Faktor Sosial Budaya Sen dengan Pemakaian bentuk KS

Senioritas	Bentuk dan Variasi IK		Total
	IK	NP	
S dan T	44	0	44
Y dan M	0	41	41
Total	44	41	85

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

$$\lambda = \frac{(44 + 41) - 44}{85 - 44} = \frac{85 - 44}{85 - 44} = \frac{41}{41} = 1$$

Hasil perhitungan lambda adalah 1 atau 100 %. Nilai 1 menunjukkan bahwa faktor sosial budaya **Sen** mempunyai hubungan yang sangat kuat dengan pemakaian bentuk **KS**. Adanya faktor sosial budaya **S** dan **T** memprediksi adanya pemakaian bentuk **IK** sebesar 1 atau 100 %. Demikian pula dengan faktor sosial budaya **Y** dan **M** memprediksi adanya pemakaian bentuk **NP** sebesar 100 %.

Jika dibandingkan dengan penelitian Grijns (1991 : 187), bentuk **IK** yang biasanya digunakan untuk kakak laki-laki adalah **Abang**. **Bentuk IK** untuk kakak perempuan adalah **Empo'** (Grijns memperkirakan bentuk itu berasal dari daerah tengah) dan **Embok** (dilaporkan dari sembilan desa udik). Pengertian udik menurut Grijns ini adalah desa "pinggiran" (*Ommelanden*) yang bercorak (bersifat) udik (Grijns, 1991 : 186). Pengertian "udik" dan "pinggiran" dapat disejajarkan dengan kampung pinggiran dan kampung pedesaan yang peneliti gunakan berdasarkan Harun (et.al., 1991). Condet dapat dikatakan daerah "pinggiran" dan "udik" menurut istilah Grijns. Oleh karena itu, bentuk **Empo** dapat disamakan dengan bentuk **IK Mpok** atau **IK Pok**; **Embok** dapat disamakan dengan **IK Bok** seperti yang ditemukan di Condet.

5.4.4 Persamaan Faktor Sosial Budaya dalam Generasi di Bawah Ego

Untuk kerabat D, persamaan B-1 dan B-2 ditunjukkan oleh Tabel 124. Untuk keponakan laki-laki atau perempuan dari kakak laki-laki atau perempuan (D-01 – D-

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

04), faktor sosial budaya yang sama adalah **M**. Bentuk **KS** di B-1 adalah **elu**, **NP** (**NPS** dan **NPP**) dan ∅. Bentuk **KS** di B-2 adalah **NP** (**NPU**, **NPS**, dan **NPP**). Dalam kerabat D-05 – D-08 (keponakan laki-laki atau perempuan dari adik laki-laki dan perempuan terdapat faktor sosial budaya **M** dengan bentuk **NP** yang sama di B-1 dan B-2. Faktor **M** terdapat dalam pemakaian **NP** (**NPU**, **NPS**, dan **NPP**) di B-1 dan pemakaian **NP** (dengan variasi **NPU** dan **NPS**) dan ∅ di B-2 untuk keponakan laki-laki dan perempuan dari sepupu laki-laki dan perempuan (D-09 – D-28). Sedangkan untuk cucu, baik dari kakak, adik, maupun sepupu (D-29 – D-36) ditemukan adanya faktor M di B-1 dan B-2. Bentuk yang dipakai adalah bentuk **NP**. Namun, di B-1 digunakan variasi **NPU** dan **NPS**, sedangkan di B-2 digunakan variasi bentuk **NPU**.

Tabel 124. Persamaan Faktor Sosial Budaya dalam Kerabat D

Kerabat	Faktor Sosial Budaya	Bentuk dan Variasi	
		B-1	B-2
D-01 – 04	M	Elu, NPS, NPP, ∅	NPU,NPS,NPP
D-05 – 08	M	NPU,NPS	NPU,NPS
D-09 – 28	M	NPU,NPS,NPP	NPU,NPS,∅
D-29 – 36	M	NPU,NPS	NPU

Pemakaian **KS** untuk menyapa kerabat di bawah **ego**, bentuk **KS** yang digunakan adalah bentuk **KGODT elu** , ∅, dan **NP**. Bentuk **NP** mempunyai variasi bentuk **NPU**, **NPS**, dan **NPP**. Bentuk **KGODT elu** hanya ditemukan di B-1.

Pemakaian **elu**, **NP**, dan ∅ terdapat pula di dalam penelitian Nasution (et.al., 1994: 74). Menurut Nasution (et.al.), pemakaian nama (**NP**) mencapai 70,6 % untuk

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

situasi resmi dan 72 % untuk situasi tidak resmi. Hal ini menunjukkan bahwa pemakaian nama (NP) mempunyai frekuensi yang besar dari bentuk-bentuk KS yang dipergunakan. Berdasarkan Tabel 125, peneliti pun menemukan hal sama bahwa pemakaian NP memiliki frekuensi yang paling besar di antara dua bentuk KS yang lain. Namun, pemakaian **KS** berbentuk **Luh**, **Aang (Ang)**, **Adik**, **Adek**, dan **Nok** tidak ditemukan di Condet.

Tabel 125. Frekuensi Pemakaian KS untuk Kerabat D

No.	Bentuk dan Variasi KS	Frekuensi	%
1.	Elu	1	0.95
2.	NP	102	97.15
3.	∅	2	1.9
Total		105	100

5.5 Perbedaan Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan, Dialek Betawi di Betawi-1 dan Betawi-2

Perbedaan faktor sosial budaya dalam pemakaian istilah kekerabatan dialek Betawi di B-1 dan B-2 dibagi dalam empat bagian. Masing-masing bagian didasarkan pada hubungan kekerabatan antara ego dengan orang yang disapa. Bagian pertama didasarkan pada hubungan ego dengan anggota keluarga ego (kerabat A). Bagian kedua didasarkan pada hubungan kekerabatan ego dengan generasi di atas ego (kerabat B). Bagian ketiga didasarkan pada hubungan kekerabatan antara ego dengan kerabat se-generasi (kerabat C). Bagian keempat didasarkan pada hubungan kekerabatan antara ego dengan generasi di bawah ego (kerabat D).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Kerabat yang tidak terdapat di B-1 tidak akan dibahas faktor sosial budayanya. Jika kerabat di B-1 hanya mewakili salah satu pihak (ayah atau ibu), sedangkan di B-2 terdapat kerabat ayah dan ibu, maka kerabat tersebut dapat dibedakan faktor sosial budayanya.

5.5.1 Perbedaan Faktor Sosial Budaya dalam Keluarga Ego (A)

Faktor sosial budaya yang terdapat dalam Tabel 126 dijumpai pemakaian IK di B-2, sedangkan di B-1 tidak ditemukan. Faktor sosial budaya perkawinan antar-etnis (AE) yang hanya terdapat di B-2 menyebabkan perbedaan faktor sosial budaya yang mendasar. Dengan demikian, faktor AE menyebabkan perbedaan pemakaian bentuk KS.

Tabel 126. Perbedaan Faktor Sosial Budaya dalam Kerabat A

Kerabat	Faktor Sosial Budaya	Bentuk dan Variasi	
		B-1	B-2
A-01	AE IE		IK Ma (Mama) IK Mi (Umi), IK Neng
A-02	AE, H		IK Mas, IK Bapak, IK Aak, IK Papa, IK Ayah(2)
A-05	P, AE, H		IK Ayah, IK Bapak, IK Papa
A-06	W, AE, H		IK Emak, IK Mama, IK Ibu

Untuk kerabat A-01, adanya perbedaan faktor sosial budaya adalah faktor AE dan IE. Faktor AE dan IE hanya terdapat di B-2. Faktor tersebut tidak terdapat di B-1. Faktor AE dan IE terdapat dalam pemakaian KS berbentuk IK. Faktor AE terdapat

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dalam pemakaian **IK Mama**, sedangkan faktor IE terdapat dalam pemakaian **IK Umi** dan **IK Neng**.

Untuk kerabat A-01, faktor sosial budaya yang ada terdapat dua jenis, yaitu faktor **Perkw** dan **Prgl**. Faktor **Perkw** ditandai dengan adanya faktor **AE** dan **IE**. Faktor **Prgl** ditandai dengan faktor **B**. Faktor **Perkw** tidak terdapat di B-1, sedangkan faktor **Prgl** terdapat di B-1 dan di B-2.

Dengan demikian, adanya faktor sosial budaya yang berbeda tersebut menyebabkan pemakaian bentuk **KS** juga berbeda. Oleh karena itu, pemakaian bentuk IK tidak terdapat di B-1. Untuk memprediksikan besarnya hubungan antara faktor sosial budaya **Perkw** dan **Prgl** dengan pemakaian **KS**, peneliti menggunakan tabulasi silang dan perhitungan lambda.

Tabel 127. Hubungan antara Faktor Sosial Budaya Perk dan Prgl dengan Pemakaian bentuk IK

Faktor Sosial Budaya	Bentuk dan Variasi KS		Total
	IK	NP	
B	0	8	8
AE	4	2	6
IE	2	0	2
Total	6	10	16

$$\lambda = \frac{(4+8)-10}{16-10} = \frac{12-10}{16-10} = \frac{2}{6} = 0{,}33$$

Hasil perhitungan lambda diperoleh nilai 0,33 atau 33 %. Nilai tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara faktor sosial budaya **Perkw** dan **Prgl** dengan pemakaian bentuk **KS** lemah.

UNIVERSITAS SANATA DHARMA YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Berikut ini akan ditunjukkan perbandingan antara pemakaian bentuk **IK** dengan bentuk **NP** di B-1 dan B-2. Perbandingan ini untuk memperjelas bentuk yang lebih banyak digunakan di kedua wilayah tersebut.

Tabel 128 Perbandingan Pemakaian IK dan NP di B-1 dan B-2

Bentuk Kata Sapaan	B-1		B-2	
	Jumlah	%	Jumlah	%
Istilah Kekerabatan (IK)	0	0	3	37.5
Nama Panggilan (NP)	3	100	5	62.5

Pemakaian NP di B-2 memiliki presentase angka yang lebih besar, yaitu 62.5 % daripada pemakaian NP sebesar 37.5 %. Pemakaian NP di B-1 juga memiliki angka yang besar, yaitu 100 %. Jika dibandingkan dengan pemakaian nama dan bentuk **KS** yang lain dalam penelitian Nasution (Nasution, et.al., 1996:64-65), maka pemakaian nama atau NP menunjukkan angka tertinggi. Pemakaian nama sebesar 47,2 % untuk situasi resmi dan 53,7 % untuk situasi tidak resmi. Hal ini menunjukkan bahwa pemakaian NP lebih banyak digunakan suami untuk menyapa isteri di masyarakat Betawi.

Untuk kerabat A-02, faktor **AE** merupakan faktor sosial budaya yang berbeda di B-1 dan B-2. Bentuk **KS** yang digunakan adalah **IK Mas**, **IK Bapak**, **IK Ayah 2**, **IK Papa**, dan **IK Aa'**. Adanya perbedaan faktor sosial budaya di B-1 dan B-2 menyebabkan bentuk **IK** di B-2 lebih variatif dibandingkan dengan bentuk **IK** di B-1.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Untuk memprediksikan besarnya faktor AE terhadap variasi bentuk IK, peneliti menggunakan tabulasi silang dan perhitungan lambda berikut ini.

Tabel 129. Hubungan antara Faktor Perkw dengan Variasi Bentuk IK

Perkw	IK Abang	Bentuk IK lain	Jumlah
IE	3	1	4
AE	0	6	6
Total	3	7	10

$$\lambda = \frac{(3+6)-7}{10-7} = \frac{9-7}{10-7} = \frac{2}{3} = 0{,}66$$

Angka yang diperoleh adalah 0,66 atau 66 %. Angka 0,66 mendekati 1 atau 66 % mendekati 100 %. Artinya, kemungkinan hubungan pemakaian variasi IK yang lain, selain IK Abang, disebabkan karena adanya faktor AE adalah kuat.

Dilihat dari pemakainya, **IK Abang** dan **IK Ayah1** digunakan oleh isteri dengan perkawinan intra-etnis. Bentuk **IK Mas**, **IK Bapak**, **IK Ayah2**, **IK Papa**, dan **IK Aa'** digunakan oleh isteri dengan perkawinan antar-etnis. Pemakai tersebut berasal dari B-1 dan B-2. Dengan demikian, dalam perkawinan intra-etnis Betawi (baik dari B-1 maupun B-2), isteri menggunakan **IK Abang**, sedangkan dalam perkawinan antar-etnis, isteri dapat menggunakan variasi IK yang lain.

Hal itu menunjukkan bahwa perkawinan antar-etnis mempengaruhi pemakaian bentuk IK untuk menyapa suami. Bentuk-bentuk IK itu merupakan salah satu bentuk penyesuaian hubungan antara suami dan isteri yang berlainan etnis karena IK

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

merupakan bentuk dan alat hubungan sosial antara anggota keluarga sebagai suatu kelompok masyarakat terkecil.

Pemakaian variasi bentuk IK yang lain, selain **IK Abang**, merupakan suatu bentuk adaptasi dan kesadaran seseorang akan etnisnya. Misalnya, pemakaian **IK Aa'**. Isteri yang menyapa suami dengan **IK Aa'** menunjukkan isteri sebagai individu yang berasal berasal dari etnis Sunda. Isteri dengan penuh kesadaran mengetahui dan mempertahankan pemakaian salah satu bentuk **IK** etnisnya. Namun, pemakaian **IK Aa'** juga menunjukkan suatu bentuk penerimaan atau keterbukaan etnis Betawi terhadap etnis Sunda yang hidup bersama secara berdampingan. Hal ini merupakan adaptasi etnis Betawi dengan etnis non-Betawi.

Demikian pula untuk kerabat A-06 adanya adanya faktor AE (selain W dan H), **IK** yang digunakan di B-2 lebih bervariasi dibandingkan dengan di B-1. Bentuk **IK** di B-2 berbentuk **IK Emak**, **IK Mama**, dan **IK Ibu**, selain **IK Umi** dan **IK Nyak**. **IK Emak**, **IK Mama**, dan **IK Ibu** disebut **IK** non-Betawi. **IK** Betawi yang dimaksud adalah **IK Umi**, **IK Nyak**, dan **IK Amak**. Pembagian **IK** Betawi dan **IK** Non-Betawi untuk memudahkan mencari prediksi terhadap hubungan antara faktor sosial budaya **Perkw** dan **IK**.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tabel 130. Hubungan antara Faktor Perkw dengan Variasi Bentuk IK

Perkw	IK Betawi	IK Non-Betawi	Jumlah
IE	5	0	5
AE	0	5	5
Total	5	5	10

$$\lambda = \frac{(5 + 5) - 5}{10 - 5} = \frac{10 - 5}{10 - 5} = \frac{5}{5} = 1$$

Nilai 1 atau 100 % menunjukkan hubungan yang sangat kuat antara faktor sosial budaya **Perkw** dengan variasi bentuk **IK** untuk menyapa ibu (orang tua perempuan). Anak-anak yang berada dalam perkawinan intra-etnis menyapa ibunya dengan menggunkan **IK** Betawi, seperti **IK Umi**, **IK Nyak**, dan **IK Amak**. Anak-anak yang berada dalam perkawinan antar-etnis, menyapa ibunya dengan **IK** non-Betawi, seperti **IK Mama**, **IK Ibu**, dan **IK Emak**.

Peneliti menyebut **IK Mama**, **IK Ibu**, dan **IK Emak** dengan istilah **IK** non-Betawi karena **IK** itu muncul dari perkembangan budaya dalam etnis Betawi di Condet sekarang ini. **IK** itu tidak muncul dari pembentukan etnis Betawi di Condet. Hal itu dapat dibuktikan dengan pemakaian teknik triangulasi (Moleong, 1994:178) untuk memeriksa keabsahan data.

Berikut ini merupakan pemaparan mengenai **IK Mama** dan **IK Emak**, sebagai salah satu contoh. Informan yang lahir sekitar tahun 1960 – 1970-an menggunakan **IK Mama**, dan **IK Emak**. Informan yang lahir sekitar tahun 1930-1950-an menggunakan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

IK Nyak. Hal ini diperkuat dengan bukti dari keluarga informan dan salah seorang kerabat informan yang menggunakan beberapa variasi **IK** untuk menyapa ibu. Dari keluarga informan, anak yang lahir sebelum tahun 1970-an menyapa dengan **IK Nyak**. Anak yang lahir sesudah tahun 1970-an menyapa dengan **IK Emak**. Hal serupa ditunjukkan pula dalam salah seorang kerabat informan sebagai perbandingan data. Anak-anak yang lahir dengan urutan pertama hingga ketiga sebelum tahun 1970-an, menyapa ibu dengan **IK Nyak**. Dua anak urutan berikutnya yang lahir setelah tahun 1970-an menyapa dengan **IK Mak**. Begitu pula dengan anak yang terakhir yang lahir tahun 1990- an menyapa dengan **IK Mama**.

Anak-anak itu lahir dengan situasi budaya yang berbeda. Anak yang satu berada dalam budaya yang berbeda dengan anak yang lain. Anak yang dilahirkan lebih dahulu masih menggunakan **IK Nyak** yang banyak digunakan oleh etnis Betawi di Condet pada masanya. Ini menunjukkan budaya Betawi masih hidup terpelihara di Condet. Anak yang lahir berikutnya sudah mulai menggunakan IK yang berbeda sejalan dengan pengaruh-pengaruh asing yang masuk ke Condet.

5.5.2 Perbedaan Faktor Sosial Budaya dalam Kerabat B

Faktor sosial budaya yang berbeda di kerabat B meliputi B-04 - B-09. Faktor sosial budaya yang berbeda di B-04 adalah P dan B. Faktor sosial budaya yang berbeda

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

di B-05 adalah **W**, **AE**, dan **B**. Faktor sosial budaya yang berbeda di B-06 dan B-07 adalah **P**. Faktor sosial budaya yang berbeda di B-08 dan B-09 adalah **W**.

Tabel 131. Persamaan Faktor Sosial Budaya dalam Kerabat B

Kerabat	Faktor Sosial Budaya	Bentuk dan Variasi	
		B-1	B-2
B-04	P, B		IK Baba'(2)
B-05	W, B W, AF, B		IK Nyak IK Mpok
B-06 – 07	P		Cik Aji + NP, Cik Aji, Cik + NP
B-08 – 09	W		Bi, Bi + NP, Bi Aji, Cik + NP, Cik Aji.

Faktor sosial budaya yang berbeda untuk kerabat B-04 adalah faktor P dan B. Dengan adanya faktor **P** dan **B** di B-2, **IK** yang digunakan untuk menyapa ayah adalah **IK Baba'(2)**. Hal ini disebabkan karena gelar keagamaan **Aji** tidak digunakan oleh **ego**, padahal gelar itu merupakan tanda penghormatan **ego** terhadap orang yang sudah haji. IK **Ba' Aji** menjadi **IK Baba'(2)** itu disebabkan adanya faktor **B**. Pemakaian **IK Baba'(2)** itu berasal dari 1 responden.

Faktor sosial budaya yang berbeda untuk kerabat B-05 adalah faktor **W** dan **B**; faktor **W**, **AE**, dan **B**. Faktor-faktor itu terdapat di B-2. Dengan adanya faktor **W** dan **B**, **IK** yang digunakan **ego** untuk menyapa ibu adalah **IK Nyak**, seharusnya adalah **IK Nyak Aji** karena ibu **ego** seorang hajjah. Faktor **W** dan **B** memungkinkan penghilangan gelar **Aji**. Sedangkan adanya faktor **AE** menyebabkan bentuk yang digunakan untuk menyapa ibu adalah **IK Mpok**. Hal ini disebabkan karena etnis ibu

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ego (ibu tiri) adalah etnis non-Betawi. Jumlah responden masing-masing pemakai **IK** tersebut adalah 1.

5.5.3

Untuk adik dari ayah dan ibu, di B-1 tidak dibedakan menurut jenis kelamin. Oleh karena itu, terdapat faktor **P** dan **W** sebagai faktor sosial yang berbeda di B-1 dan B-2. Untuk adik laki-laki ayah (B-06) dan ibu (B-07), faktor sosial budaya yang berbeda adalah faktor **P**. Faktor **P** hanya dijumpai di B-2. Hal ini disebabkan di B-2 dibedakan menurut jenis kelamin **KS** untuk adik laki-laki dan adik perempuan, baik dari pihak ayah maupun ibu. Untuk adik perempuan ayah dan ibu (B-08 dan B-09), faktor sosial budaya yang berbeda adalah faktor **W**.

Perhitungan lambda dan Tabel 132 menunjukkan besarnya hubungan antara variabel istilah kekerabatan dan variabel faktor jenis kelamin. Berdasarkan perhitungan lambda dan Tabel 132 angka yang diperoleh adalah 0,4 atau 40 %. Prediksi sebesar 0,4 atau 40 % menunjukkan bahwa hubungan antara variabel pengaruh (**Kel**) dengan variabel terpengaruh (**IK Ci'** dan **IK Bibi**) lemah. Atau dengan formulasi lain, faktor sosial budaya **W** dan **P** yang terdapat dalam pemakaian **IK** sebesar 40 %, sedangkan 60 % menunjukkan adanya faktor sosial budaya yang lain.

Tabel 132 Hubungan variabel Kel dan IK untuk kerabat B-06 – B-09

Jenis Kelamin	Pemakaian Istilah Kekerabatan		Jumlah
	Ci' (Enci')	Bibi	
Laki-laki	7	0	7
Perempuan	3	5	8
Jumlah	10	5	15

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

$$\lambda = \frac{(7 + 5) - 10}{15 - 10} = \frac{12 - 10}{15 - 10} = \frac{2}{5} = 0{,}4$$

5.5.3 Perbedaan Faktor Sosial Budaya dalam Kerabat C

Perbedaan faktor sosial budaya dalam kerabat C menurut hubungan kerabat antara ego dengan kerabat C. Untuk kerabat C-01, faktor sosial budaya yang berbeda adalah faktor B. Untuk kerabat C-02, faktor sosial budaya yang berbeda adalah faktor S, dan W. Untuk kerabat C-05, C-09, C-13, dan C-17, faktor sosial budaya yang berbeda adalah faktor B. Untuk kerabat C-06, C-10, C-14, dan C-18, faktor sosial budaya yang berbeda adalah faktor P dan H. Untuk kerabat C-07, C-11, C-15, dan C-19, faktor sosial budaya yang berbeda adalah faktor W dan H. Untuk kerabat C-08, C-12, dan C-16, faktor sosial budaya yang berbeda adalah faktor F.

Tabel. 133 Perbedaan Faktor Sosial Budaya dalam Kerabat C

Kerabat	Faktor Sosial Budaya	Bentuk dan Variasi	
		B-1	B-2
C- 01	B		NPU; NPP
C-02	S, W		IK Teteh
C-05, 09, 13, 17	B	NPP (C-13)	
C-06, 10, 14, 18	P, H		IK Bang + NPU (C-18)
C-07, 11, 15, 19	W, H		IK Mpok + NPS (C-19)
C-08, 12, 16	F		Pak RT

Untuk kerabat kakak laki-laki (C-01), faktor sosial budaya yang berbeda adalah faktor B. Faktor B terdapat di B-2. Perbedaan faktor sosial budaya itu menghasilkan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

bentuk **KS** yang berbeda pula. Faktor sosial budaya **B** terdapat dalam pemakaian bentuk **NP**. Bentuk **NP** mempunyai variasi bentuk **NPU** dan **NPP**.

Untuk kerabat kakak perempuan (C-02), faktor sosial budaya yang berbeda adalah faktor **S** dan **W**. Faktor **S** dan **W** terdapat dalam pemakaian **IK Teteh**. Hal ini disebabkan **IK Teteh** diperlakukan sebagai **NP**, bukan sebagai **IK**. Pemakai **IK Teteh** ini berjumlah 1 responden, sedangkan responden lain menggunakan **IK Mpok** (baik di B-1 maupun B-2). Pemakaian **IK Teteh** dapat dikatakan sebagai pengecualian karena adanya kebiasaan sejak kecil yang "salah" dalam pemakaian **KS** untuk menyapa kakak perempuannya. "Kebiasaan salah" itu berlanjut hingga dewasa. Pemakaian **IK Teteh** tidak dapat digantikan dengan **IK** lain, seperti **IK Mpok**.

Untuk kakak sepupu perempuan, baik dari kakak laki-laki maupun perempuan ayah dan ibu, di B-1 diwakili kerabat C-13 dan di B-2 diwakili kerabat C-05, C-09, C-13, dan C-17. Faktor sosial budaya yang berbeda adalah faktor **B** di B-1. Faktor **B** menyebabkan bentuk yang digunakan adalah bentuk **NPP**. Bentuk yang biasa digunakan adalah bentuk **IK**.

Untuk kakak sepupu perempuan, baik dari kakak laki-laki maupun perempuan, baik dari pihak ayah maupun ibu, kerabat di B-1 diwakili oleh C-12 dan di B-2 adalah kerabat (C-08, C-12, dan C-16). Faktor sosial yang berbeda untuk kakak sepupu laki-laki adalah faktor **F**. Faktor **F** ini ditemui dalam pemakaian **Pak RT** untuk kerabat C-16 di B-2. Bentuk **KS** yang biasanya digunakan untuk menyapa kakak sepupu laki-laki adalah **IK Bang**. Faktor **F** itu disebabkan situasi interaksi yang terjadi antara ego

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dengan P2 (C-16) adalah situasi rapat. Tingkat formalitas dalam rapat adalah formal. Oleh karena itu, faktor F terdapat dalam pemakaian **Pak RT**.

Kerabat adik sepupu laki-laki, baik dari kakak laki-laki maupun perempuan dari ayah dan ibu, di B-1 diwakili oleh kerabat C-10, sedangkan di B-2 adalah kerabat C-06, C-10, C-14, dan C-18. Faktor yang berbeda adalah faktor P dan H. Hal ini disebabkan adanya hubungan tiri antara ego dengan kerabat C-18 di B-2. Faktor P dan H terdapat dalam pemakaian KS dengan bentuk **IK Bang + NPU**. Adanya hubungan tiri itu menyebabkan **ego** menyapa dengan bentuk IK, sedangkan bentuk yang biasa digunakan untuk menyapa adik sepupu adalah bentuk NP.

Begitu pula dengan kerabat adik sepupu perempuan. Kerabat adik sepupu perempuan di B-1 diwakili oleh C-11, sedangkan kerabat di B-2 adalah C-07, C-11, C-15, dan C-19. Faktor sosial budaya yang berbeda adalah faktor W dan H. Faktor W dan H terdapat dalam pemakaian bentuk **IK Mpok + NPS**. Hal ini disebabkan adanya hubungan tiri antara **ego** dengan kerabat C-19 di B-2.

Perbedaan faktor sosial budaya dalam kerabat C menyebabkan bentuk **KS** yang digunakan pun tidak sesuai dengan "pola umum" yang berlaku. Misalnya, faktor B pada kerabat kakak sepupu, baik laki-laki maupun perempuan, menyebabkan bentuk yang digunakan adalah bentuk NP. Ditinjau dari tingkat senioritas, "pola umum" yang berlaku menunjukkan pemakaian KS yang digunakan adalah IK. Demikian pula untuk adik sepupu dengan hubungan tiri, pemakian IK yang digunakan oleh **ego**. Pemakaian KS yang menurut tingkat senioritas ("pola umum") adalah NP.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Hal tersebut diperkuat dengan penelitian Grijns (1991 : 183) yang mengatakan "sering timbul ketidakpastian mengenai istilah penyapa yang tepat, terutama tentang generasi dan senioritas. Perbedaan penggunaan istilah kekerabatan sebagai akibat dari usaha ingin bersopan santun, akrab,...." Dalam penelitian ini, **ego** ingin bersopan santun dengan adik sepupu tirinya dengan menggunakan **IK** (untuk menunjukkan rasa hormatnya). Di lain kasus, **ego** menggunakan **NP** terhadap kakak sepupunya untuk menunjukkan keakraban. Dengan demikian, kemungkinan koeksistensi antara varian-varian menjadi timbul dan dapat mengakibatkan terjadinya pergeseran dalam terminologi.

5.5.4 Perbedaan Faktor Sosial Budaya dalam Kerabat D

Faktor sosial budaya yang berbeda untuk kerabat D terdapat di kerabat D-05 sampai dengan D-08; kerabat D-09 sampai dengan D-29; kerabat D-32; kerabat D-33. Tabel 134 menggambarkan perbedaan faktor sosial budaya dalam kerabat D.

Tabel.134 Perbedaan Faktor Sosial Budaya dalam Kerabat D

Kerabat	Faktor Sosial Budaya	Bentuk dan Variasi	
		B-1	B-2
D-05 – 08	M, P	Py (D-05)	
D-09 – 28	W, H		IK Mpok + NPU (D-18)
D-32 - 33	M, B	NPU + Neng	

Faktor sosial budaya yang berbeda adalah faktor **M** dan **P** untuk keponakan laki-laki dari adik laki-laki maupun perempuan **ego**. Faktor **M** dan **P** ditemukan dalam

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

kerabat D-05 di B-1. Adanya faktor **M** dan **P** menyebabkan perbedaan pemakaian **KS**. Bentuk **KS** yang biasa digunakan adalah bentuk NP. Dengan adanya faktor **M** dan **P**, bentuk **KS** yang digunakan adalah bentuk **Py**. Bentuk **Py** mengandung faktor sosial budaya jenis kelamin (**Kel**) **P**. Pemakaian **Py** untuk keponakan mengindikasikan pula adanya generasi di bawah **ego**. Oleh karena itu, bentuk **Py Tong (Entong)** juga mengandung faktor **M**, selain faktor **P**.

Untuk menyapa cucu keponakan dari sepupu, **ego** menggunakan bentuk **Py Neng**. Bentuk **Py Neng** digunakan untuk menyapa cucu keponakan laki-laki dan perempuan. Hal ini disebabkan adanya faktor sosial budaya **M** dan **B** dalam pemakaian bentuk NPU + **Py Neng** (D-32 dan D-33). Faktor sosial budaya **B** menunjukkan rasa sayang **ego** terhadap kerabatnya itu.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Catatan :

---

[1] Berdasarkan SLIP 1/B-1/C, informan menyapa isteri ketika anak-anak hadir maupun tidak hadir (dalam interaksi yang sedang berlangsung), tetap memakai **Mar**.

[2] Data mengenai **nama poyokan** ini belum banyak tercatat. Perlu pula diperhatikan antara **nama poyokan** (NPP) dan **poyokan** (Py) sebagai sebuah istilah yang berbeda. Jika **nama poyokan** dapat disetarakan dengan **paraban**, maka tidak demikian dengan **poyokan**. Namun, **nama poyokan** pun tidak semuanya dapat dikualifikasikan sebagaimana sebuah **paraban** seperti dalam bahasa Jawa. Data pada bagian selanjutnya dapat menjelaskan hal ini.

[3] Berdasarkan Slip No.1/B-1/A.

[4] **Songong** merupakan istilah Betawi untuk orang yang berkelakuan tidak sopan terhadap orang yang dihormati atau dianggap tua (dituakan).

[5] Ego masih berat memakai **Entong** (sulit melepaskan) karena kebiasaan (Slip No. 4/B-1/C).

[6] Dari Slip No. 6/B-1/C, informasi yang diperoleh adalah **Neng** menandakan kesayangan.

[7] Berdasarkan Slip 3/B-2/D. Pemakaian IK **Umi** menunjukkan pemakaian yang cenderung bersifat agamis dan modern karena IK ini biasa digunakan oleh orang-orang Arab yang berelasi dengan agama Islam.

[8] Berdasarkan Slip No.1 dan 3/B-2/D.

[9] Pemakaian bentuk IK yang lebih banyak adalah **Ma** atau **Mama** (Slip 1/B-2/H).

[10] Berdasarkan Slip No18/B-2/G ***Naeng*** (NP) lebih 'enak' dipakai untuk bercanda.

[11] Berdasarkan Slip No.2/B-2/H, isteri menyapa suami dalam tingkat formalitas N dan F dengan IK **Mas**. Isteri belum terbiasa menyapa dengan IK **Ayah**. IK **Ayah** hanya dipakai untuk menyapa suami ketika anak hadir dalam interaksi yang berlangsung. Isteri membahasakan demikian agar anak dapat menyapa dengan IK **Ayah** pula.

[12] Hal itu disebabkan karena kebiasaan dan dirasa lebih enak (lebih luwes) menurut isteri informan.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

[13] Hal ini berdasarkan pemeriksaan keabsahan data yang menunjukkan bahwa berdasarkan sumber lain -dengan teknik triangulasi- data **IK Bapak** banyak digunakan orang Jawa. **IK Bapak** (data primer) juga dihasilkan dari informan dengan perkawinan etnis Betawi-Jawa.

[14] Data lengkap dari informan di B-2 tidak seluruhnya diperoleh dalam bentuk konversasi. Data diperoleh dari keterangan informan dalam slip dan catatan peneliti.

[15] Kata sapaan berupa **IK Emak2** ini merupakan hasil pengajaran isteri kepada anak-anak. Dengan demikian, anak-anak menyapa ibu (**P2**) dengan **IK** yang diajarkan, yaitu **IK Emak** (Slip No.3/B-2/G). Ini membuktikan bahwa cara membahasakan **IK** untuk seseorang kepada anak-anak menyebabkan anak-anak menggunakan IK dengan tepat.

[16] **Uan** digunakan untuk menyapa orang yang "bertitel" haji. **Uan** juga digunakan orang Betawi untuk menyapa orang-orang Arab/Said (Slip No.2/B-2/K).

[17] Slip No.2/B-2/J.

[18] Slip No.3/B-2/I.

[19] Faktor **H** merupakan faktor yang menentukan pemilihan **KS**. Faktor **H** disebut sebagai variabel kontrol atau variabel penguji ke dalam analisis.

[20] "Durung ngerti" seperti yang dikemukakan Geerzt (1961: 105) ketika **ego** masih kecil berlanjut hingga ego dewasa. Pemakaian **IK Teteh** hingga dewasa tidak dapat dianalogkan dengan "durung Jawa" karena konsep ini tidak dikenal di Betawi. Orang betawi cenderung menyebut sebagai kebiasaan. Demikian pula yang terjadi pada pemakaian **NP** untuk kakak laki-laki. Ego tidak dapat dikatakan durung Jawa.

[21] Bentuk **Abang** (202) dan **Kakak** (204) ditujukan untuk kakak ipar **ego**. Perbedaan bentuk disebabkan etnis kakak ipar ego. **Abang** ditujukan untuk kakak ipar yang beretnis Betawi, sedangkan **Kakak** untuk yang beretnis Jawa.

[22] Jika susunannya (urutan hubungan kekerabatan) lebih tua dari ibu ego, maka kerabat itu disapa dengan **Mpok** (wanita) dan **Abang** (pria). Hal ini berlaku bagi kerabat yang umurnya lebih muda dari ego (Slip No.5/B-2/H).

[23] Dalam hubungan kekerabatan, pemakaian **IK** tidak didasarkan kepada status kerabat yang sudah menikah atau belum menikah. Jika berdasarkan susunan keluarga (urutan generasi) **P2** lebih tua daripada **ego**, maka **P2** disapa dengan **IK** untuk kakak (laki-laki atau perempuan). Umur pun tidak dapat dijadikan ukuran (Slip 7/B-2/H).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB VI

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Bab kesimpulan ini dibagi menjadi empat subbab yang masing-masing subbab merupakan jawaban dari rumusan masalah.

6.1.1 Bentuk dan Variasi Bentuk Istilah Kekerabatan di Betawi-1

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh bentuk dan variasi bentuk IK di Betawi-1. Bentuk dan variasi bentuk IK dikelompokkan menjadi 4 (empat) berdasarkan hubungan kekerabatan antara **ego** dengan kerabat yang disapa (P2).

6.1.1.1 Kerabat A

Bentuk KS yang digunakan untuk kerabat A adalah bentuk IK, NP, dan ∅ Bentuk IK digunakan untuk menyapa suami dan orang tua. Variasi bentuk IK untuk suami adalah bentuk **IK Bang + NPU** dan **IK Bang + NPS**. Bentuk IK untuk orang tua laki-laki adalah bentuk **IK Ba' (Baba')**. Bentuk IK untuk orang tua perempuan adalah **IK Mi, IK Nyak,** dan **IK Amak**. Bentuk NP digunakan **ego** untuk menyapa isteri.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Bentuk NP digunakan ego untuk menyapa anak laki-laki dan perempuan. Selain itu, bentuk ∅ digunakan untuk menyapa anak laki-laki dan perempuan.

Tabel 135. Bentuk dan Variasi Bentuk Istilah Kekerabatan untuk Kerabat A di Betawi 1

No.	Kode Kerabat	Bentuk dan Variasi	Faktor Sosial Budaya	Jumlah
01.	A-01	NPS	B	3
02.	A-02	IK Abang + NPU IK Abang + NPS	H	1 1
03.	A-03	NPU NPS ∅	M	1 4 1
04.	A-04	NPS ∅	M	4 1
05.	A-05	IK Ba' (Baba')	M, H	2
06.	A-06	IK Mi (Umi) IK Nyak IK Amak	W, H	1 1 1

Pemakaian bentuk IK dan NP menunjukkan adanya "kedudukan" kerabat yang disapa dalam anggota keluarga. Kerabat (P2) yang kedudukannya lebih rendah dari pesapa (P1) akan disapa dengan NP. Misalnya, isteri disapa oleh suami; anak-anak disapa oleh orang tua. Kerabat yang kedudukannya lebih tingi dari P1 akan disapa dengan IK. Misalnya, isteri menyapa suami atau anak-anak menyapa orang tua.

Dengan demikian, dalam suatu keluarga Betawi di Condet, kedudukan seorang anggota keluarga mempunyai peranan dalam menentukan pemakaian bentuk KS. Kedudukan orang tua lebih tinggi daripada anak-anak. Kedudukan suami lebih tinggi dibandingkan dengan isteri. Hal itu terbukti dengan bentuk KS yang digunakan. Dengan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

kata lain, hubungan kekerabatan yang bersifat a-simetris mengindikasikan pemakaian bentuk IK untuk kerabat yang "dianggap" berkedudukan tinggi dan pemakaian bentuk NP untuk kerabat yang "dianggap" berkedudukan lebih rendah. Pemakaian NP menunjukkan hubungan vertikal antara P1 dan P2, seperti orang tua dengan anak-anak. Hubungan vertikal menunjukkan hubungan a-simetris dalam pemakaian KS. Dalam hubungan a-simetris, pemakaian IK dan NP bersifat non-resiprokal.

Variasi bentuk IK berasal dari dialek Betawi. Hal itu menunjukkan bahwa di B-1 pengaruh bahasa lain belum masuk dalam pemakaian IK untuk kerabat A.

6.1.1.2 Kerabat B

Yang termasuk dalam kerabat B adalah orang tua ego (laki-laki dan perempuan), dan kakak serta adik (laki-laki dan perempuan), baik dari pihak ibu maupun ayah. Bentuk KS yang digunakan ego untuk menyapa kerabat di atas generasi ego adalah bentuk IK. Pemakaian IK ditunjukkan Tabel 136.

Generasi di atas ego mempunyai hubungan dengan kedudukan kerabat terhadap ego. Kedudukan kerabat itu adalah lebih tinggi dari ego. Kedudukan itu menyebabkan sifat kelakuan menghormat dalam adat sopan santun pergaulan antarkerabat. Ego memberikan penghormatan yang terwujud dalam bentuk IK. Oleh karena itu, faktor H terdapat dalam pemakaian IK untuk kerabat B.

Kedudukan lebih tinggi atau di atas menunjukkan adanya hubungan secara vertikal antara ego dengan kerabat yang disapa. Hubungan ego dengan kerabat B

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

menunjukkan pula hubungan yang bersifat a-simetris. Hubungan ini dapat ditunjukkan dengan pemakaian IK secara non-resiprokal.

Pemakaian IK untuk kerabat tertentu didasarkan pada jenis kelamin kerabat yang disapa. Misalnya, untuk orang tua laki-laki ego digunakan IK **Ba' (Baba')**, sedangkan untuk ibu digunakan IK **Nyak**. Begitu pula untuk kerabat kakak perempuan dari ayah (B-12) digunakan IK **Nyak Uwa'**. IK **Nyak Uwa'** mengandung faktor sosial budaya **Kel W**. Untuk kerabat adik ayah atau ibu, pemakaian IK tidak didasarkan pada jenis kelamin. Hal itu terbukti dengan pemakaian IK **Ci' (Enci')** untuk kerabat B-06 dan B-09. Dengan demikian, pemakaian IK menunjukkan adanya faktor sosial budaya **Kel** (jenis kelamin).

Pemakaian IK untuk kerabat di atas ego juga terdapat faktor sosial budaya **T** dan **M**. Hubungan senioritas kerabat ego dengan ayah atau ibu ego menentukan pula bentuk yang digunakan. Misalnya, pemakaian IK **Ci'** memang tidak menunjukkan adanya faktor sosial budaya **Kel**, tetapi IK **Ci'** menunjukkan adanya faktor **Sen**. IK **Ci'** menunjukkan kedudukan kerabat itu berada di bawah ayah ego, tetapi lebih tua dari ego (dipandang dari tingkat kekerabatan antara ego dengan kerabatnya itu). Dengan demikian, pemakaian IK **Ci'** mengindikasikan faktor sosial budaya **M**. Sedangkan IK **Nyak Uwa'** mengindikasikan adanya faktor sosial budaya **T**. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut. IK **Nyak Uwa'** merupakan istilah deskriptif. IK **Nyak Uwa'** terdiri dari istilah **Nyak** dan **Uwa'**. Istilah **Nyak** menunjukkan bahwa kerabat itu adalah wanita. Istilah **Uwa'** menunjukkan bahwa kerabat yang disapa itu lebih tua dari orang

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

tua ego atau dituakan ego. Dengan demikian, faktor T terdapat dalam pemakaian **IK Nyak Uwa'**.

Tabel 136. Bentuk dan Variasi Bentuk Istilah Kekerabatan untuk Kerabat B di Betawi 1

No.	Kode Kerabat	Bentuk dan Variasi	Faktor Sosial Budaya	Jumlah
01.	B-04	IK Ba' (Baba)	P, H	1
02.	B-05	IK Nyak	W, H	1
03.	B-06	IK Ci' + NPU	M, H	1
04.	B-09	IK Ci' + NPS	M, H	1
05.	B-12	IK Nyak Uwa' IK Nyak Uwa' + NPU	T, W, H	1 1

6.1.1.3 Kerabat C

Yang termasuk dalam kerabat se-generasi dengan ego adalah kakak dan adik ego (laki-laki maupun perempuan); kakak sepupu ego (laki-laki maupun perempuan); adik sepupu ego (laki-laki maupun perempuan). Sepupu ego termasuk dari pihak ayah maupun ibu ego.

Bentuk KS yang digunakan ego untuk menyapa kerabat se-generasi dengan ego adalah bentuk IK dan NP. Bentuk IK yang digunakan adalah **IK Bang** dan **IK Mpok**. Bentuk **IK Bang** mempunyai variasi bentuk **IK Bang** dan **IK Bang + NPU**. Bentuk **IK Mpok** mempunyai variasi bentuk **IK Mpok + NPU**. Bentuk **NP** mempunyai variasi bentuk **NPU, NPS,** dan **NPP**. Hal itu dapat ditunjukkan dari Tabel 137.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tabel 137. Bentuk dan Variasi Bentuk Istilah Kekerabatan untuk Kerabat C di Betawi 1

No.	Kode Kerabat	Bentuk dan Variasi	Faktor Sosial Budaya	Jumlah
01.	C-01	IK Bang	S, P, H	1
02.	C-02	IK Mpok + NPU	S, W, H	4
03.	C-03	NPU	T	3
04.	C-04	NPU NPS	T	2 1
05.	C-07	NPU	M	1
06.	C-10	NPS	M	1
07.	C-11	NPU	M	1
08	C-12	IK Bang + NPU	T, P	2
09.	C-13	IK Mpok + NPU NPP	T, W B	1 1

Untuk kakak ego, pemakaian **IK** didasarkan pada jenis kelamin. Kakak laki-laki disapa dengan **IK Bang** dan kakak perempuan disapa dengan **IK Mpok**. Untuk adik ego, ego tidak membedakan pemakaian **KS** berdasarkan jenis kelamin. Oleh karena itu, **KS** yang digunakan berbentuk **NP** dengan variasi **NPU** dan **NPS**.

Pemakaian **IK** menunjukkan hubungan senioritas **S** dan **T**. Hubungan senioritas **S** berlaku untuk saudara kandung ego. Hubungan senioritas **T** ini (berlaku untuk sepupu) mengakibatkan sifat kelakuan ego adalah menghormat. Hal ini disebabkan karena dengan adanya hubungan senioritas **T**, maka **T** berimplikasi terhadap kedudukan kerabat itu terhadap ego. Dengan demikian, pemakaian **IK** mengindikasikan adanya faktor sosial budaya **H**. Hal ini dibuktikan dengan pemakaian **IK Mpok** untuk kerabat C-13.

Namun, kedekatan hubungan antara ego dengan sepupu (walaupun lebih tua dari hubungan senioritas) menyebabkan penghilangan bentuk **IK**. Bentuk **KS** yang digunakan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

adalah bentuk **NPP**. **NPP** ini merupakan bentuk yang berasal dari cara orang Betawi mengucapkan nama seseorang dengan mudah. Misalnya, **NPP Iang** dari **NP Fahri**.

6.1.1.4 Kerabat D

Kerabat D meliputi keponakan ego dan cucu ego. Keponakan ego ini berasal dari kakak maupun adik ego, serta sepupu ego. Cucu ego berasal dari anak ego, keponakan ego, dan keponakan sepupu ego (sepupu ego mempunyai keponakan).

Bentuk **KS** yang digunakan untuk generasi di bawah ego adalah bentuk **NP**, **Py**, **KGODT elu**, dan ∅. Bentuk **NP** mempunyai variasi **NPU**, **NPS**, dan **NPP**. Bentuk **Py** mempunyai variasi **Tong (Entong)** dan **Neng**. Bentuk **NP** dapat dikombinasikan dengan bentuk **Py**. Misalnya, ego menyapa cucu keponakan sepupu dengan **NPU + Neng**.

Penggunaan **Py** ini didasarkan pada jenis kelamin. **Py Tong** digunakan untuk menyapa keponakan laki-laki. Namun, bentuk **Py Neng** juga digunakan untuk menyapa cucu keponakan laki-laki dan perempuan. Pemakaian **KS** yang lengkap untuk generasi di bawah ego ini diperlihatkan tabel 138.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tabel 138. Bentuk dan Variasi Bentuk Istilah Kekerabatan untuk Kerabat D di Betawi 1

No.	Kode Kerabat	Bentuk dan Variasi	Faktor Sosial Budaya	Jumlah
01.	D-01	Elu	M	1
		NPS		1
02.	D-02	NPS	M	1
		Ø		1
03.	D-03	NPS	Y, M	2
		NPP		1
04.	D-04	NPS	Y, M	2
05.	D-05	NPS	M	2
		NPP		1
		Py	M, P	1
06.	D-06	NPS	M	2
		NPU		1
07.	D-09	NPS	M	1
		NPP		1
08.	D-10	NPS	M	1
09.	D-29	NPU	M	1
10.	D-30	NPU	M	1
11	D-31	NPS	M	1
12	D-32	NPU + Neng	M, B	1
13	D-33	NPU + Neng	M, B	1

6.1.2 Bentuk dan Variasi Bentuk Istilah Kekerabatan di Betawi-2

Bentuk dan variasi Istilah kekerabatan di Betawi-2 dibagi menjadi emapat bagian. Bagian pertama untuk kerabat A. Bagian kedua untuk kerabat B. Bagian Ketiga untuk kerabat C. Bagian kcempat untuk kerabat D.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

6.1.2.1 Kerabat A

Bentuk KS yang digunakan untuk menyapa kerabat A di B-2 adalah bentuk IK dan NP. Bentuk IK digunakan oleh isteri untuk menyapa suami dan anak-anak untuk menyapa orang tua. Bentuk NP digunakan oleh suami untuk menyapa isteri dan orang tua untuk menyapa anak-anak.

Pemakaian bentuk IK dan NP menunjukkan adanya hubungan a-simetris antara suami dan isteri; orang tua dan anak-anak. Hubungan a-simetris menunjukkan adanya kedudukan "lebih tinggi" dan "lebih rendah". Kedudukan "lebih tinggi" antara suami terhadap isteri; orang tua terhadap anak-anak. Kedudukan "lebih rendah" merupakan kebalikan dari kedudukan "lebih tinggi". Kedudukan ini pun disebabkan karena hubungan secara vertikal antara suami dan isteri. Kedudukan isteri berada "di bawah" dan kedudukan suami "di atas". Kedudukan "lebih tinggi" atau "di atas" itu diwujudkan dalam pemakaian IK. Kedudukan "lebih rendah" atau "di bawah" itu diwujudkan dalam pemakaian NP.

Hubungan a-simetris berimplikasi dalam pemakaian KS untuk suami dan isteri. Pemakaian IK untuk suami dan NP untuk isteri menunjukkan hubungan non-resiprokal antara suami dan isteri dalam pemakaian KS.

Pemakaian bentuk IK berasal dari dialek Betawi, bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa asing. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh bahasa lain dalam pemakaian IK untuk kerabat A di B-2. Dengan demikian, bentuk IK di B-2 lebih bervariasi dibandingkan dengan bentuk IK di B-1.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tabel 139. Bentuk dan Variasi Bentuk Istilah Kekerabatan untuk Kerabat A di Betawi 2

No.	Kode Kerabat	Bentuk dan Variasi	Faktor Sosial Budaya	Jumlah
01.	A-01	NPU	B	2
		NPS		3
		IK Ma (Mama)	AE	1
		IK Mi (Umi)		1
		IK Nyak	IE	1
		IK Neng		1
02.	A-02	IK Bang	IE, H	1
		IK Ayah1		1
		IK Mas	AE, H	1
		IK Bapak		1
		IK Aa'		1
		IK Papa		1
		IK Ayah 2		1
03.	A-03	NPU	M	6
		NPS		2
04.	A-04	NPU	M	4
		NPS		4
05.	A-05	IK Ayah	P, H	3
		IK Bapak		2
		IK Papa		1
06.	A-06	IK Umi	W, IE, H	1
		IK Nyak		1
		IK Emak	W, AE, H	1
		IK Mama		3
		IK Ibu		1

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

6.1.2.2 Kerabat B

Bentuk **KS** yang digunakan dalam kerabat B adalah bentuk **IK** dan **NP**. Ada pula **Aji** yang merupakan gelar keagamaan bagi orang yang telah naik haji. Gelar **Aji** ditambahkan di belakang **IK**. Misalnya, **IK Nyak Aji** dan **IK Ba' Aji**. Bentuk **IK** mengandung suatu penghormatan. Oleh karena itu, bentuk **IK** merupakan bentuk yang biasa digunakan ego untuk menyapa kerabat yang berada di generasi atas ego. Hal ini disebabkan karena secara vertikal generasi di atas mempunyai kedudukan di atas atau dituakan sehingga timbul penghormatan dari ego terhadap kerabat B. Hubungan itu menunjukkan hubungan a-simetris. Dengan demikian, pemakaian **IK** bersifat non-resiprokal. Kerabat B menerima **IK** dari ego dan ego tidak menerima **IK**, tetapi **NP**. Hal itu mengindikasikan adanya semantik kekuasaan.

Bentuk **NP** merupakan bentuk "pengeculian". Hal itu disebabkan karena suatu jarak yang dekat antara ego dengan kerabat B. Jarak yang dekat menyebabkan sifat kelakuan yang bebas dalam adat sopan santun kerabat sehingga **IK** dihilangkan dan digunakan **NP**. Bentuk **NP** yang dipakai adalah **NPP** dan **NPU**. Pemakaian **NP** ini bersifat resiprokal. Dengan demikian, hubungan antara ego dengan kerabat B yang disapa menunjukkan hubungan simetris walaupun secara vertikal kerabat B berada di atas ego. Hal itu mengindikasikan adanya semantik solidaritas. Pemakaian **NP** seperti ini merupakan koeksistensi varian dalam terminologi istilah kekerabatan dialek Betawi.

UNIVERSITAS SANATA DHARMA PERPUSTAKAAN YOGYAKARTA

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tabel 140. Bentuk dan Variasi Bentuk Istilah Kekerabatan untuk Kerabat B di Betawi 2

No.	Kode Kerabat	Bentuk dan Variasi	Faktor Sosial Budaya	Juml
01.	B-01	IK Ba Uwa'	T, P, H	1
02.	B-02	IK Nyak Uwa'	T, W, H	1
03.	B-03	IK Uwa'	T, B	1
04.	B-04	IK Baba'1	P, H	1
		IK Pak (Bapak)		2
		IK Ba' Aji		1
		IK Baba'2	P, B	1
05.	B-05	IK Nyak1	W, H	1
		IK Nyak Aji		2
		IK Emak		1
		IK Mama		1
		IK Mpok	W, B	1
		IK Nyak2	W, AE, B	1
06.	B-06	IK Ci' Aji	M, P, H	1
		IK Ci' Aji + NPU		2
07.	B-07	IK Ci' Aji	M, P, H	2
		IK Ci' + NPU		2
08.	B-08	IK Bi (Bibi)	M, W, H	1
		IK Bi + NP		2
		IK Bi Aji		1
		IK Ci' + NP		1
		IK Ci' Aji		1
09.	B-09	IK Bi	M, W, H	1
		IK Bi Aji		1
		IK Ci' Aji		1
10.	B-10	IK Ba' (Baba')	T, P, B	1
		IK Ba' Aji	T, P, H	1
11.	B-11	IK Ba' + NPP	T, P, H	2
		IK Ba' + Aji		1
12	B-12	IK Nyak + NPU	T, W, H	1
		IK Nyak Aji		1
13.	B-13	IK Nyak + NPU	T, W, H	1
		IK Nyak Aji		1
14.	B-14	NPP	B	2
		IK Abang	T, P, H	1
		IK Bang + NPU		1
15.	B-15	IK Mpok + NPU	T, P, H	1
16.	B-16	IK Ba' Aji	T, W, H	1
17.	B-17	IK Bi' + NPU	M, W, H	1
18.	B-18	IK Mpok	T, P, H	1
		IK Mpok + NPU		1
19.	B-19	IK Abang	P, F, H	1
		IK Abang + NPU	T, P, H	1
20.	B-20	IK Uwa'Aji	T, P, H	2
21.	B-21	IK Nyak + NPU	T, W, H	1
		IK Nyak + NPS		1
22.	B-22	IK Abang	T, P, H	1
		NPU	B	2
23.	B-23	IK Mpok + NPU	T, W, H	1

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

6.1.2.3 Kerabat C

Bentuk **KS** yang digunakan untuk menyapa kerabat C adalah bentuk **IK**, **NP**, **Py** dan istilah non-kekerabatan. Bentuk **IK** digunakan untuk menyapa kerabat senior dan yang dituakan. Bentuk **NP** yang digunakan untuk menyapa kerabat yunior dan kerabat yang dianggap muda. Bentuk **Py** digunakan untuk saudara yunior laki-laki. Bentuk istilah non-kekerabatan, seperti **Pak RT** digunakan dalam situasi formal.

Variasi bentuk **IK** dibedakan pula berdasarkan jenis kelamin. **IK Abang** untuk kerabat laki-laki dan **IK Mpok**, **IK Pok**, atau **IK Bok** untuk kerabat wanita. Ada pula **IK Teteh** untuk menyapa kerabat senior wanita, tetapi **IK Teteh** bukan dianggap sebagai **IK** melainkan sebagai **NP**. Bentuk **NP** mempunyai variasi bentuk **NPU**, **NPS**, dan **NPP**. Bentuk **Py** mempunyai variasi bentuk **Py Tong**. Ada pula **Aji** yang merupakan gelar keagaamaan. Gelar ini diletakkan di belakang **IK**. Pemakaian gelar **Aji** merupakan kehormatan bagi seseorang yang telah naik haji.

Pemakaian bentuk **IK** menunjukkan bahwa hubungan antara ego dengan kerabat yang disapa adalah hubungan a-simetris. Misalnya, kerabat saudara senior atau saudara yang dituakan (kakak sepupu). Hubungan a-simetris mengindikasikan pemakaian **KS** yang bersifat non-resiprokal. Hal itu mengindikasikan adanya semantik kekuasaan. Namun, ada pula pemakaian **NP** untuk kakak senior. Pemakaian **NP** bersifat resiprokal. Hal itu menunjukkan hubungan ego dengan saudara senior adalah hubungan simetris. Pemakaian **NP** itu mengindikasikan semantik solidaritas.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tabel 141. Bentuk dan Variasi Bentuk Istilah Kekerabatan untuk Kerabat C di Betawi 2

No.	Kode Kerabat	Bentuk dan Variasi	Faktor Sosial Budaya	Jumlah
01.	C-01	NPU	B	1
		NPP		1
		IK Bang (Abang)	S, P, H	3
02.	C-02	IK Mpok	S, W, H	5
		IK Mpok + NPU		1
		IK Mpok Aji		1
		IK Teteh	S, W	1
03.	C-03	NPU	Y	1
		NPS		6
		Py		1
04.	C-04	NPU	Y	3
		NPS		4
05.	C-05	IK Bok	S, W, H	2
06.	C-06	NPS	M	2
07.	C-07	NPS	M	2
08.	C-08	IK Bang + NPU	T, P, H	4
		IK Bang + NPP		1
		NPU	B	1
09.	C-09	IK Mpok	T, W, H	1
		IK Mpok + NPU		3
		IK Pok + NPU		1
10.	C-10	NPU	M	3
11.	C-11	NPU	M	2
		NPS		2
12.	C-12	IK Bang + NPS	T, P, H	1
13.	C-13	IK Mpok + NPS	T, W, H	1
14.	C-14	NPU	M	6
		NPS		3
15.	C-15	NPU	M	5
		NPS		3
16.	C-16	IK Bang	T, P, H	1
		IK Bang + NPU		4
		NPS	B	2
		Pak RT	F	1
17.	C-17	IK Mpok	M, W, H	1
		IK Mpok Aji		2
		IK Mpok + NPU		3
		IK Mpok + NPS		1
18.	C-18	NPS	M	2
		NPP		1
		IK Bang + NPU	P, H	1
19.	C-19	NPU	M	3
		NPS		1
		IK Mpok + NPS	W, H	1

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

6.1.2.4 Kerabat D

Bentuk KS yang digunakan untuk menyapa kerabat D adalah bentuk IK, NP, dan ∅. Berdasarkan terminologi istilah kekerabatan dialek Betawi, pemakaian KS berbentuk NP dan ∅. Bentuk NP adalah bentuk yang biasa digunakan untuk menyapa kerabat yang berada di bawah generasi ego. Bentuk NP mempunyai variasi bentuk NPU, NPS, dan NPP. Hal ini disebabkan karena hubungan ego dengan kerabat D secara vertikal, ego berada di atas kerabat D. Hubungan ego dengan kerabat D menunjukkan hubungan a-simetris. Dengan demikian, pemakaian NP bersifat non-resiprokal. Pemakaian NP mengindikasikan adanya semantik kekuasaan.

Bentuk IK merupakan koeksistensi varian dalam terminologi istilah kekerabatan dialek Betawi. Bentuk IK digunakan karena hubungan antara ego dengan kerabat D itu adalah hubungan tiri. Hubungan tiri menyebabkan jarak yang jauh dalam hubungan kekerabatan. Oleh karena itu, timbul sifat kelakuan yang menghormat dalam diri ego terhadap kerabat D itu. Pemakaian IK bersifat resiprokal. Dengan demikian, hubungan ego dengan saudara tiri itu menunjukkan hubungan simetris. Hal itu mengindikasikan semantik solidaritas.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tabel 142. Bentuk dan Variasi Bentuk Istilah Kekerabatan untuk Kerabat D di Betawi 2

No.	Kode Kerabat	Bentuk dan Variasi	Faktor Sosial Budaya	Jumlah
01.	D-01	NPU	M	1
02.	D-02	NPU	M	1
03.	D-03	NPU NPS NPP	M	3 2 1
04.	D-04	NPU NPS	M	8 7
05.	D-05	NPU NPS	M	2 2
06.	D-06	NPU NPS	M	1 1
07.	D-07	NPU NPS	M	3 1
08.	D-08	NPU NPS	M	1 3
09.	D-09	NPU	M	1
10.	D-10	NPU	M	1
11.	D-11	NPU	M	1
12.	D-12	NPU	M	2
13.	D-13	NPU	M	2
14.	D-14	Ø	M	1
15.	D-15	NPU	M	3
16.	D-16	NPU NPS	M	1 2
17.	D-17	NPU NPS	M	3 2
18.	D-18	IK Mpok + NPU	W, H	1
19.	D-19	NPS	M	1
20.	D-20	NPU	M	1
21.	D-21	NPU NPS	M	2 1
22.	D-22	NPU	M	2
23.	D-23	NPU	M	1
24.	D-24	NPU NPS	M	2 3
25.	D-25	NPU NPS	M	3 3
26.	D-26	NPU	M	1
27.	D-27	NPS	M	2
28.	D-28	NPU	M	1
29.	D-34	NPU	M	1
30.	D-35	NPU	M	1
31.	D-36	NPU	M	1

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

6.1.3 Persamaan Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan di Betawi 1 dan Betawi 2

Faktor sosial budaya yang sama di B-1 dan B-2 akan dibagi pula berdasarkan kerabat A, kerabat B, kerabat C, dan kerabat D. Berikut ini masing-masing kesimpulan yang diperoleh dari hasil analisis data pada bab terdahulu.

6.1.3.1 Kerabat A

Faktor sosial budaya yang sama di B-1 dan B-2 ditunjukkan oleh Tabel 117. Untuk Kerabat A-01 faktor sosial budaya yang sama adalah faktor **B** (bebas). Kerabat A-02 faktor sosial budaya yang sama adalah faktor **H** (hormat) dan **IE** (intra-etnis). Kerabat A-03 dan A-04 faktor sosial budaya yang sama adalah faktor **M** (muda). Kerabat A-05 faktor sosial budaya yang sama adalah faktor **P** (pria), **H**, dan **IE**. Kerabat A-06 faktor sosial budaya yang sama adalah faktor **W** (wanita), **H**, dan **IE**.

Persamaan faktor sosial budaya tidak selalu diikuti dengan persamaan pemakaian **KS**. Hal ini disebabkan variasi bentuk **KS** di B-1 dan B-2. Dalam Tabel 117 pemakaian **KS** berbentuk **IK**, **NP**, dan ∅. Bentuk **IK** digunakan untuk menyapa suami dan orang tua. Bentuk **NP** digunakan untuk menyapa isteri; bentuk **NP** dan ∅ digunakan untuk menyapa anak-anak **ego**. Dengan demikian, data tersebut menunjukkan bahwa anggota keluarga yang mempunyai "kedudukan di bawah" penyapa, disapa dengan bentuk **NP** dan ∅. Misalnya, isteri mempunyai "kedudukan di bawah suami"

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

disapa suami dengan **NP**. Begitu pula dengan ego yang menyapa anak-anak - berkedudukan di bawah ego- menggunakan **NP** dan ∅.

Kedudukan antara pesapa dengan penyapa mempunyai hubungan yang sangat kuat, yaitu sebesar 100 % dalam pemakaian bentuk **KS**. Atau dengan formulasi lain, kedudukan di atas memprediksikan pemakaian **IK** sebesar 100 % dan kedudukan di bawah memprediksikan pemakaian **NP** dan ∅ sebesar 100 %.

6.1.3.2 Kerabat B

Kerabat yang memiliki persamaan faktor sosial budaya di kerabat B adalah kerabat B-04, B-05, dan B-12. Persamaan faktor sosial budaya dalam kerabat B-04 adalah faktor **P** dan **H**. Persamaan faktor sosial budaya dalam kerabat B-05 adalah faktor **W** dan **H**. Persamaan faktor sosial budaya dalam kerabat B-12 adalah faktor **T** (tua), **W**, dan **H**.

Bentuk **KS** yang digunakan untuk menyapa kerabat B adalah bentuk **IK**. Pemakaian **IK** untuk menyapa kerabat B menunjukkan bahwa kerabat yang berada di generasi atas **ego** mempunyai "kedudukan lebih tinggi" dari **ego**. Kedudukan itu tercermin dalam pemakaian **IK**.

Perhitungan nilai lambda menunjukkan angka 1 atau 100 % untuk mengetahui hubungan antara faktor sosial budaya **Kel** (jenis kelamin) dan pemakaian **IK**. Dengan demikian, pemakaian **IK** memprediksi adanya faktor sosial budaya **Kel** sebesar 100 %. Artinya, hubungan antara pemakaian **IK** dengan faktor sosial budaya **Kel** sangat kuat.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

6.1.3.3 Kerabat C

Persamaan faktor sosial budaya untuk kerabat kakak laki-laki sekandung (C-01) adalah **S** (senior) , **P**, dan **H**. Persamaan faktor sosial budaya untuk kerabat kakak perempuan sekandung (C-02) adalah **S**, **W**, dan **H**. Persamaan faktor sosial budaya untuk kerabat adik sekandung (C-03 dan C-04) adalah **Y**. Persamaan faktor sosial budaya untuk kerabat kakak sepupu perempuan (C-05, C-09, C-13, dan C-17) adalah **T**, **W**, dan **H**. Persamaan faktor sosial budaya untuk kerabat kakak sepupu laki-laki (C-08, C-12, dan C-16) adalah **T**, **P**, dan **H**. Persamaan faktor sosial budaya untuk kerabat adik sepupu (C-06, C-07, C-10, C-11, C-14, C-15, C-18, dan C-19) adalah **M**.

Pada kerabat C, faktor sosial **Kel** mempunyai hubungan dengan pemakaian **IK** yang sangat kuat. Besarnya hubungan itu adalah 100 %. Pemakaian bentuk **IK Abang** memprediksikan adanya faktor sosial budaya **P** sebesar 100 %. Pemakaian bentuk **IK Mpok** memprediksikan adanya faktor sosial budaya **W** sebesar 100 %. Begitu pula dengan bentuk **IK Pok dan IK Bok**.

Faktor sosial budaya **Sen** (senioritas) mempunyai hubungan yang sangat kuat, yaitu, sebesar 100 % dengan pemakaian bentuk **KS**. Adanya faktor sosial budaya **S** dan **T** memprediksi adanya pemakaian bentuk **IK** sebesar 1 atau 100 %. Demikian pula dengan faktor sosial budaya **Y** (yunior) dan **M** memprediksi adanya pemakaian bentuk **NP** sebesar 100 %. Hal serupa diperkuat dengan penelitian Grijns (1991).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

6.1.3.4 Kerabat D

Untuk kerabat D faktor sosial budaya yang sama adalah faktor **M**. Bentuk **KS** yang digunakan adalah bentuk **Elu**, **NP**, dan ∅. Pemakaian bentuk **KS** yang mempunyai frekuensi paling besar untuk kerabat D adalah bentuk **NP**. Hal yang sama didukung oleh penelitian Nation (et.al., 1994).

6.1.4 Perbedaan Faktor Sosial Budaya dalam Pemakaian Istilah Kekerabatan di Betawi 1 dan Betaawi 2

6.1.4.1 Kerabat A

Faktor sosial budaya yang berbeda untuk kerabat A adalah faktor **Perkw** (perkawinan etnis) **AE** (perkawinan antar-etnis). Adanya faktor **AE** ini menyebabkan bentuk **KS** di B-2 berbeda dengan di B-1. Faktor **AE** menyebabkan variasi bentuk **IK** lebih bervariasi di B-2 dibandingkan di B-1, terutama untuk menyapa orang tua, baik ayah maupun ibu. Variasi bentuk **IK** berasal dari bahasa etnis non-Betawi, bahasa Indonesia, dan bahasa asing. Pemunculan **IK** seperti itu seiring dengan perkembangan kebudayaan di Condet sekarang ini.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

6.1.4.2 Kerabat B

Faktor sosial budaya yang berbeda di B-04 adalah P dan B. Faktor sosial budaya yang berbeda di B-05 adalah **W**, **AE**, dan **B**. Faktor sosial budaya yang berbeda di B-06 dan B-07 adalah **P**. Faktor sosial budaya yang berbeda di B-08 dan B-09 adalah **W**.

Gelar **Aji** yang merupakan gelar agama dan sangat dihormati bagi yang memilikinya, dapat dihilangkan karena kedekatan hubungan antara ego dengan **P2**. Misalnya, dengan orang tua ego yang telah menjadi seorang haji, ego tidak menggunakan gelar **Aji**. Bagi orang tua, ego tidak dianggap *songong* atau tidak sopan, tetapi karena hubungan antara ego dengan orang tua dekat.

6.1.4.3 Kerabat C

Untuk kerabat C-01, faktor sosial budaya yang berbeda adalah faktor **B** (bebas). Untuk kerabat C-02, faktor sosial budaya yang berbeda adalah faktor **S** dan **W**. Untuk kerabat C-05, C-09, C-13, dan C-17, faktor sosial budaya yang berbeda adalah faktor **B**. Untuk kerabat C-06, C-10, C-14, dan C-18, faktor sosial budaya yang berbeda adalah faktor **P** dan **H**. Untuk kerabat C-07, C-11, C-15, dan C-19, faktor sosial budaya yang berbeda adalah faktor **W** dan **H**. Untuk kerabat C-08, C-12, dan C-16, faktor sosial budaya yang berbeda adalah faktor **F** (tingkat formalitas formal).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Perbedaan faktor sosial budaya dalam kerabat C menyebabkan bentuk **KS** yang digunakan pun tidak sesuai dengan "pola umum" yang berlaku. Perbedaan penggunaan istilah kekerabatan sebagai akibat dari usaha ingin bersopan santun dan akrab.

6.1.4.4 Kerabat D

Faktor sosial budaya yang berbeda adalah faktor **M** dan **P** untuk keponakan. Bentuk yang digunakan adalah bentuk **NP**. Untuk keponakan yang berasal dari sepupu ego, faktor sosial budaya yang berbeda adalah faktor **P** dan **H**. Bentuk yang digunakan adalah **IK** karena menghormati keponakan tersebut. Hal itu disebabkan karena hubungan tiri. Untuk cucu ego, faktor sosial budaya yang berbeda adalah faktor **M** dan **B**. Adanya faktor tersebut menyebabkan bentuk **NPU + Py Neng**.

Berdasarkan bentuk dan variasi istilah kekerabatan di B-1 dan B-2, peneliti memperoleh kesimpulan mengenai hubungan yang ada, yaitu hubungan secara vertikal dan hubungan secara horizontal dalam tingkat kekerabatan. Hubungan secara vertikal menggambarkan kedudukan di atas dan di bawah sebuah generasi dipandang dari generasi ego. Kedudukan di atas generasi ego berarti kerabat yang generasinya berada di atas generasi ego. Kedudukan di bawah generasi ego berarti kerabat yang generasinya berada di bawah generasi ego. Hubungan secara horizontal menunjukkan bahwa sebuah generasi berada dalam tingkat yang sama atau se-generasi. Dalam hal penelitian ini, yang dimaksud dengan kerabat yang se-generasi dengan ego adalah

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

kerabat yang berada dalam tingkat yang sama dengan ego. Hal ini disebabkan ego yang menjadi "pusat".

Hubungan ego dengan kerabatnya tercermin dalam pemakaian KS. Hubungan itu adalah hubungan a-simetris dan hubungan simetris. Hubungan a-simetris ditunjukkan dengan pemakaian KS yang bersifat non-resiprokal. Hubungan a-simetris ini mengindikasikan adanya semantik kekuasaan. Hubungan simetris ditunjukkan dengan pemakaian KS yang bersifat resiprokal. Namun, adanya semantik solidaritas menyebabkan koeksistensi varian dalam terminologi istilah kekerabatan dialek Betawi. Adanya semantik solidaritas ini diindikasikan dengan pemakaian KS yang bersifat resiprokal antara ego dengan kerabatnya dalam hubungan a-simetris. Artinya, secara vertikal hubungan ego dengan kerabatnya menunjukkan kedudukan di bawah (hubungan a-simetris), tetapi pemakaian KS bersifat resiprokal.

Berikut ini akan ditunjukkan melalui bagan 1 dan bagan 2 mengenai hubungan-hubungan itu. Bagan itu menunjukkan pula faktor sosial budaya yang terdapat dalam hubungan ego dengan kerabat yang disapa. Hal itu disebabkan karena pemakaian KS mencerminkan hubungan ego dengan kerabatnya. Bagan 1 menggambarkan hubungan ego dengan kerabat A. Bagan 2 menggambarkan hubungan kekerabatan ego dengan kerabat yang disapa (kerabat B, C, dan D).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Bagan 1. Hubungan Kekerabatan Ego dengan Kerabat A

Keterangan :

- Hubungan suami-isteri mengandung faktor sosial budaya B
- Hubungan isteri-suami mengandung faktor sosial budaya H
- Hubungan orang tua-anak mengandung faktor sosial budaya M
- Hubungan anak-orang tua mengandung faktor sosial budaya H
- Hubungan orang tua (suami dan isteri)
- Hubungan secara vertikal (a-simetris)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Bagan 2. Hubungan Kekerabatan Ego dengan Kerabat yang Disapa

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Berdasarkan hasil analisis data, pemakaian IK tidak hanya untuk hubungan kekerabatan, tetapi juga untuk hubungan non-kekerabatan. Hal ini ditunjukkan dalam pemakaian **IK Neng** dan **IK Mpok**. Pemakaian **IK Neng** untuk menyapa wanita yang sudah menikah, umurnya lebih muda daripada ego, dan belum mempunyai anak. Untuk wanita yang belum menikah dan hubungannya dengan ego merupakan hubungan non-kekerabatan, **IK Neng** digunakan dengan menambahkan **Si** menjadi **Si Neng** (86). Pemakaian **IK Mpok** (85) untuk menyapa wanita yang sudah mempunyai anak dan umurnya lebih tua dari ego.

6.2 Implikasi

Perkembangan di Jakarta akan terus melaju sebagai sebuah ibukota negara. Perkembangan ini akan berpengaruh pula pada kelompok etnis Betawi, terutama dalam pemakaian istilah kekerabatan dalam sebuah keluarga. Sebuah keluarga hidup dalam komunitas yang terdiri dari beragam etnis. Keluarga sebagai sebuah komunitas masyarakat terkecil tidak dapat menghindari pengaruh keragaman etnis dan kebudayaan yang semakin besar.

Dampak keragaman etnis dan kebudayaan sebagian kecil telah diteliti dalam penelitian ini. Hal tersebut terlihat dalam pemakaian istilah kekerabatan untuk orang tua dalam kerabat A di B-2. Dengan mengasumsikan keragaman etnis yang tidak dapat dihindari, penelitian lain perlu dilakukan untuk mengetahui apakah pengaruh itu terhadap daerah inti budaya Betawi; apakah variasi pemakaian istilah kekerabatan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

merupakan bentuk adaptasi etnis Betawi dalam hidup bersama dengan etnis lainnya atau ketidakmampuan etnis Betawi mempertahankan istilah kekerabatan dialek Betawi sehingga dalam perkawinan antar-etnis timbul istilah kekerabatan dari etnis non-Betawi, bahasa Indonesia, bahkan bahasa asing. Hal seperti itu sangat menarik untuk dikaji.

6.3 Saran

Penelitian tentang pengaruh faktor sosial budaya dalam pemakaian istilah kekerabatan sistem kata sapaan dialek Betawi di Condet telah dilakukan. Hasil-hasil penelitian ini telah menjawab semua rumusan masalah penelitian ini.

Bagi peneliti di bidang sosiolinguistik yang berminat pada sistem kata sapaan dialek Betawi, dapat meneliti lebih jauh mengenai nama panggilan poyokan (NPP). Berdasarkan penelitian ini, ada beberapa hal yang menarik mengenai NPP. NPP dapat digolongkan menjadi beberapa kelompok. *Pertama*, NPP yang dapat disejajarkan dengan **paraban** dalam bahasa Jawa. NPP ini bercirikan fisik seseorang. Misalnya, **NPP Cit (Encit)** yang mencirikan fisik yang kurus. *Kedua*, NPP yang merupakan bentuk kemudahan pengucapan NP seseorang. Misalnya, **NPP Iang** berasal dari **NP Sofyan**; **NPP Ai'** berasal dari **NP Fahri**; **NPP Bayi'** berasal dari **NP Hambari**. *Ketiga*, NPP yang tidak dapat digolongkan berdasarkan ciri fisik maupun kemudahan pengucapan. Misalnya, **NPP Bulek** berasal dari **NP Siman**; **NPP Otong** berasal dari

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

NP Suryana; **NPP Pud** berasal dari **NP Muhammad Fitra**; **NPP Tipong** berasal dari **NP Entim**.

Bagi pengajar bahasa dan sastra Indonesia, pemakaian kata sapaan dapat menunjukkan keragaman masyarakat pemakaiannya. Demikian pula dengan pemakaian kata sapaan dialek Betawi menunjukkan keragaman masyarakat Betawi. Pemakaian istilah kekerabatan dialek Betawi dapat digunakan sebagai penunjang materi muatan lokal, terutama bagi pengajar di wilayah DKI Jakarta dan sekitarnya. Guru dapat menunjukkan bahwa pemakaian kata sapaan (umumnya) dan istilah kekrabatan (khususnya) ditentukan oleh banyak faktor.

Pemakaian istilah kekerabatan ini dapat memperkaya siswa karena siswa mengetahui bentuk dan variasi istilah kekerabatan; mempertajam pemahaman siswa mengenai keragaman etnis dapat menimbulkan variasi bentuk istilah kekerabatan. Dengan demikian, siswa dapat mengerti dan memahami bentuk dan variasi itu sehingga siswa dapat menentukan bentuk dan variasi istilah kekerabatan untuk menyapa seseorang.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR PUSTAKA

Alwasilah, A. Chaedar.
1990 *Sosiologi Bahasa*. Bandung : Angkasa.

Aman.
1991 *Si Dul Anak Jakarta*. Jakarta : Balai Pustaka.

Budhisantoso, S.
1977 *Keluarga Matrifokal* : sebuah studi kasus pada masyarakat desa Cibuaya Kabupaten Karawang Jawa Barat. Disertasi. Jakarta : FSUI.

Chadwick,A.Bruce., Bahr, Howard M., dan Albrecht, Stan L.
1991 *Metodologi Penelitian Ilmu Pengetahuan Sosial*. New Jersey : Prentice Hall diterjemahkan oleh Sulistia, Yan Mujianto, Ahmad Sofwan, dan Suhardjito. Semarang : IKIP Semarang.

Chaer, Abdul.
1982 *Kamus Dialek Jakarta*. Jakarta : Gramedia.

Edleson, Mary Jane.
1995 *Jakarta Kota Budaya dan Pariwisata*. Jakarta : Pemda DKI Jakarta.

_____
1995 *Jakarta Kota dalam Derap Langkah Pembangunan*. Jakarta : Pemda DKI Jakarta.

_____
1995 *Jakarta Kota Sejarah*. Jakarta : Pemda DKI Jakarta.

Geertz, Hildred.
1961 *The Javanese Kinship* : A study of kinship and Socialization. USA : The Free Press of Glencoe, Inc.

Giglioli, Pier Paolo.
1980 *Language and Sosial Context*. New Zealand : Cox dan Wyman Ltd.

Grijns, C.G.
1991 *Kajian Bahasa Melayu Betawi*. Jakarta. Pustaka Utama Grafiti.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Hadisutjipto, S.Z.
1979 *Sekitar 200 Tahun Sejarah Jakarta (1750-1945)*. Jakarta: Dinas Museum dan Sejarah Pemerintahan DKI Jakarta.

Hars, Nasruddin.
1992 *Profil Propinsi Republik Indonesia Daerah Khusus Ibukota Jakarta*. Jakarta : Yayasan Bhakti Wawasan Nusantara, Majalah Telstra - Strategic Review dan PT Intermasa.

Harun, Ismet B., et al.
1991 *Rumah Tradisional Betawi*. Jakarta : Dinas Kebudayaan Daerah Khusus Ibukota Jakarta.

Informasi Komputer mengenai Data Kependudukan DKI Jakarta di Anjungan DKI Jakarta pada Pekan Raya Jakarta tahun 1995.

Ihsan, Diemroh.
1993 "Kata Sapaan dalam Bahasa Basemah" dalam *Penyelidikan Bahasa dan Perkembangan Wawasan I*. Masyarakat Linguistik Indonesia. Jakarta : Gramedia.

Isaacs, Harold R.
1993 *Pemujaan Terhadap Kelompok Etnis*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.

Ishak, Hikmat, ed.
1989 *Jakarta*. Jakarta : Bali Intermedia.

"Jakarta Disiapkan Jadi Kota Masa Depan Aspas". Kompas. 11 September 1995.

Jayapal, Maya.
1993 *Old Jakarta*. Kuala Lumpur : Oxford University Press.

Koentjaraningrat.
1977 *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.

_____
1981 *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta

_____ , ed.
1993 *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta : Gramedia.

_____ , et.al.
1984 *Kamus Istilah Antropologi*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Kridalaksana, Harimurti.
1985 *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Ende : Nusa Indah.

Laporan Bukanan Kelurahan Batu Ampar Kramat Jati Jakarta Timur bulan Juli 1995 . Jakarta : Pemda DKI Jakarta Kelurahan Batu Ampar.

Laporan Perkembangan Wilayah tahun 1995 Kelurahan Kampung Tengah. Jakarta : Pemda DKI Jakarta Kelurahan Kampung Tengah.

Mansur, M. Yahya, et al.
1988 *Sistem Kekerabatan dan Pola Pewariasan*. Jakarta : Pustaka Grafika.

Masinambow, Eduard Karel Markus.
1979 *Konvergensi Etnolinguistik di Halmahera Tengah* : sebuah analisa pendahuluan. Jakarta : Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

Moleong, Lexy J.
1994 *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Monografi Tingkat Perlembangan Desa/Kelurahan (Semester II) Kelurahan Bale Kambang Kecamatan Kramat Jati Jakarta Timur tahun 1995. Jakarta : Pemda DKI Jakarta Kelurahan Bale Kambang.

Muhadjir, et.al.
1979 *Fungsi dan Kedudukan Dialek Jakarta*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.

_____, eds.
1990 *Bilingualisme dan Variasi Bahasa*. Depok : FSUI.

Nababan, P.W.J.
1991 *Sosiolinguistik : suatu pengantar*. Jakarta : Gramedia.

Nasution, M.Dj.,et.al.
1994 *Sistem Sapaan Dialek Betawi*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Pateda, Mansur.
1990 *Sosiolinguistik*. Bandung : Angkasa.

Ramelan.
1988 *Cagar Budaya Betawi*. Jakarta : Anjungan DKI Jakarta Taman Mini Indonesia Indah.

Sagimun, M.D.
1988 *Jakarta dari Tepian ke Kota Proklamasi*. Jakarta : Dinas Museum dan Sejarah Pemda DKI Jakarta.

Samarin, William J.
1988 *Ilmu Bahasa Lapangan*. Yogyakarta : Kanisius.

Pamusuk Eneste."Semua Bangunan di Condet Hendaknya Berciri Betawi". Kompas, 20 Juni 1995.

Singarimbun, Masri dan Effendi, Sofyan.
1989 *Metode Penelitian Survei*. Jakarta : LP3ES.

Soekanto, Soerjono.
1986 *Sosiologi* : suatu pengantar. Jakarta : Rajawali.

Subyakto, Sri Utari.
1988 *Psikolinguistik* : suatu pengantar. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.

Sudaryanto.
1992 *Metode Linguistik ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta : Gadjah Mada Press.

Sutrisno, Sulastin, eds.
1985 *Bahasa-Sastra-Budaya* : Ratna Manikam Untaian Persembahan kepada Prof. Dr. P.J. Zoetmulder. Yogyakarta : Gadjah Mada Press.

Trudgill, Peter.
1974 *Sociolinguistic* : an intoduction. London : Pelican Brief.

Wijaya, Husein, ed.
1976 *Seni Budaya Betawi*. Jakarta : Pustaka Jaya.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

"Warga Condet Minta Pemda DKI Bebaskan Tanahnya". Suara Pembaruan. 27 September 1994.

Tobing dan Hutabarat."Warteg dan Metropolitan Jakarta". Kompas. 16 Juni 1995.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

LAMPIRAN

DAFTAR ISTILAH KEKERABATAN

DIALEK BETAWI

A

Aa'
Abang
Amak
Ayah

B

Ba' Aji
Baba'
Ba' + NPP
Bapak
Bang (Abang)
Bang + NPS
Bang + NPP
Bang + NPU
Ba' Uwa'
Bi' Aji
Bibi' (Bi')
Bok

C

Ci'
Ci' Aji
Ci' + NPS
Ci' + NPU

E

Emak
Enci' (Ci')

I

Ibu

M

Mama
Mamak
Mas
Mpok
Mpok Aji
Mpok + NPS
Mpok + NPU

N

Nama Panggilan Poyokan
Nama Pangilan Sebagian
Nama Panggilan Utuh
Neng (Si Neng)
Nyak
Nyak Aji
Nyak + NPS
Nyak + NPU
Nyak Uwa'
Nyak Uwak + NPU

P

Papa
Pok + NPU
Poyokan Neng
Poyokan Tong (Entong)

T

Teteh

U

Umi
Uwa'
Uwa' Aji

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

LAMPIRAN

Data Informan Penelitian

Informan dengan Perkawinan Intra-etnis Betawi

1. Informan (kode informan A)seorang pegawai swasta dan pengurus RT, berumur 41 tahun, dan berjenis kelamin laki-laki. Ia lahir di Bale Kambang Ia masih terikat perkawinan dengan isterinya. Isteri informan juga lahir di Bale Kambang dan berumur 31 tahun. Pendidikan informan adalah tamat SMTA. Informan dan isteri menetap sejak lahir di Bale Kambang hingga sekarang. Orang tua (ayah dan ibu) informan lahir di Bale Kambang. Ayah informan lahir tahun 1918 dan ibu informan lahir pada tahun 1922. Informan menggunakan dialek Betawi dalam komunikasi sehari-hari di keluarga dan masyarakat. Informan menguasai bahasa Indonesia, selain dialek Betawi.

2. Informan (kode informan B) seorang tokoh masyarakat terkenal di Bale Kambang. Ia seorang haji dan pekerajaan menjadi guru agama Islam. Umurnya 55 tahun dan lahir di Bale Kambang. Isterinya berumur 45 tahun dan berasal dari Bale Kambang. Kedua orang tuanya telah meninggal dunia dan berasal dari Bale Kambang juga. Pendidikannya setingkat SMTA. Sejak lahir ia tinggal di Bale Kambang hingga saat ini. Pernah tinggal di Cikampek semasa sekolah (SMP dan SMA Pesantren) di Cikampek tahun 1957- 1962. Namun, bahasa yang digunakan di keluarga adalah dialek Betawi. Ia menguasai bahasa Arab karena pekerjaannya sebagai guru agama Islam. Ia pun dapat menggunakan bahasa Indonesia dalam masyarakat.

3. Informan (kode informan C) adalah seorang petani buah-buahan di Bale Kambang. Ia mengerjakan penangkaran salak yang dibantu dari dinas perkebunan DKI Jakarta. Lahir di Bale Kambang 7 Desember 1935. Isterinya berasal dari Batu Ampar dan berumur 40 tahun. Ayah informan berasal dari

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Bale Kambang da ibunya berasal dari Pucung. Pendidikannya adalah Madrasah (sekolah agama Islam). Sejak lahir ia tinggal di Bale Kambang, tetapi pernah selama lima tahun (1960-1975) ia tinggal di Batu Ampar. Ia hanya dapat menguasai dialek Betawi. Dialek Betawi digunakan dalam komunikasi sehari-hari di dalam keluarga dan lingkungan sekitarnya.

4. Informan (kode informan D) seorang pegawai negeri yang bekerja di kelurahan Kampung Tengah. Ia berumur 47 tahun dan isterinya berumur 38 tahun. Ia berasal dari Kampung Tengah dan isterinya berasal dari Kampung Rambutan. Pendidikannya SMA. Sejak lahir ia tinggal di Kampung Tengah. Ia menggunakan dialek Betawi dalam keluarga dan bahasa Indonesia dalam pemakaian sehari-hari dengan masyarakat. Namun, ia dapat pula menggunakan bahasa Sunda (tidak dijelaskan keterampilan berbahasa Sunda yang dimilikinya).

5. Ia (kode informan E) seorang pegawai negeri yang bekerja di kelurahan Kampung Tengah. Ia mempunyai isteri yang berasal dari Kampung Tengah. Ia lahir 31 Desember 1949 (perkiraan umum karena banyak penduduk yang tidak mengetahui secara pasti mengenai tanggal kelahiran; "diseragamkan"). Isterinya lahir tanggal 31 Desember 1955. Kedua orang tua informan berasal dari Kampung Tengah. Pendidikan informan lulus SD. Ia hanya dapat menguasai dialek Betawi. Dialek Betawi digunakan di dalam keluarga dan masyarakat.

6. Informan (kode informan J) seorang wiraswasta. Ia tinggal di Batu Ampar sejak lahir. Umurnya 32 tahun. Kedua orang tuanya berasal dari Batu Ampar. Isterinya berasal dari Kampung Tengah dan berumur 19 tahun. Pendidikannya SMA. Ia menguasai dialek Betawi dan bahasa Indonesia. Ia menggunakan dialek Betawi dalam keluarga, tetapi ia menggunakan dialek Betawi dan bahasa Indonesia dalam masyarakat.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Informan dengan Perkawinan Antar-etnis

1. Informan (kode informan F) adalah seorang pegawai negeri yang bekarja di kelurahan Kampung Tengah. Ia lahir di Kampung Tengah 31 Desember 1962. Ayah informan berasal dari Kampung Tengah dan sudah meninggal pada tahun 1950-an. Ibu informan lahir di Kelurahan Gedong tahun 1931. Isteri informan berasal dari etnis Sunda. Ibu isterinya berasal dari Bogor dan ayah isterinya berasal dari etnis Betawi. Ia tinggal di Kampung Tengah sejak lahir hingga sekarang. Pendidikannya SMTP. Dialek Betawi digunakan dalam keluarga dan bahasa Indonesia digunakan dalam masyarakat.

2. Informan (kode informan G) adalah seorang wiraswasta. Lahir di Kampung Tengah pada tanggal 26 April 1962. Orang tuanya berasal dari Kampung Tengah. Isterinya berasal dari etnis Batak. Orang tua laki-laki isterinya berasal dari Banten dan orang tua perempuan isterinya berasal dari Medan. Ia tinggal di Kampung Tengah sejak lahir hingga sekarang. Pendidikannya SMTA. Bahasa Indonesia dikuasainya , selain dialek Betawi. Ia menggunakan dialek Betawi dan bahasa Indonesia dalam keluarga dan masyarakat.

3. Ia (kode informan H) seorang ibu rumah tangga. Lahir tanggal 15 Oktober 1970 di Kampung Tengah. Namun, ia memiliki pengetahuan yang baik mengenai kebudayaan Betawi di Condet, khususnya Kampung Tengah. Kedua orang tuanya berasal dari Kampung Tengah, masing-masing berumur sekitar 70 tahun (ayahnya) dan sekitar 50 tahun (ibunya). Suaminya berasal dari etnis Jawa. Kedua orang tua suaminya berasal dari etnis Jawa (berasal dari daerah Kudus). Suaminya seorang guru dan ketua pengurus Karang Taruna di Kampung Tengah. Pendidikannya SMTA. Sejak lahir ia tinggal di Kampung Tengah hingga sekarang. Bahasa yang dipergunakan dalam keluarga bahasa Indonesia. Ia mengerti bahasa Jawa, tetapi tidak dapat berbicara dengan bahasa Jawa.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4. Informan (kode informan I) seorang wiraswasta; membuka konveksi jahitan dan pengobatan alternatif. Ia lahir di Batu Ampar tahun 1953. Ayah informan lahir di Batu Ampar dan ibunya lahir di Kampung Tengah. Suaminya yang sekarang (kedua) berasal dari Semarang (Jawa Tengah). Suaminya lahir tahun 1951. Kedua orang tua suaminya berasal dari suku Jawa. Pendidikan informan adalah Madrasah (sekolah agama Islam). Sekarang ia tinggal di Batu Ampar, sebelumnya pernah tinggal di Kampung Tengah selama satu tahun. Bahasa yang dipergunakan adalah dialek Betawi di dalam keluarga dan campuran antara dialek Betawi dan bahasa Indonesia dalam masyarakat. Selain itu, ia mengerti bahasa Jawa dan Sunda, tetapi tidak dapat berbicara dengan kedua bahasa itu. Ia mengerti sedikit bahasa Arab.

5. Ia (kode informan K) seorang karyawan swasta. Ia lahir di Batu Ampar pada tanggal 31 Desember 1953. Kedua orang tuanya asli Condet. Ayahnya bermur 60 tahun dan ibunya berumur 59 tahun. Isterinya berasal dari etnis Sunda. Isterinya lahir di Jakarta pada tanggal 20 Desember 1959. Kedua orang tua isteri berasal dari etnis Sunda (berasal dari daerah Tasikmalaya). Sejak lahir ia tinggal di Batu Ampar hingga sekarang. Rumahnya bergaya rumah adat Betawi walaupun telah dimodifikasi. Ia menggunakan bahasa Indonesia di rumah. Bahasa Indonesia dan dialek Betawi digunakan di dalam masyarakat.

UNIVERSITAS SANATA DHARMA PERPUSTAKAAN YOGYAKARTA

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

B E T A W I

DATA PRIBADI INFORMAN

01. Nama lengkap :
    a. Informan : .....
    b. Istri/suami : .....
02. Nama panggilan :
    a. Informan : .....
    b. Istri/suami : .....
03. Jenis Kelamin : P / L
04. Tempat/tgl lahir:
    a. Informan : .....
    b. Istri/suami : ....
    c. Orang tua : 1. (L).....
                 2. (P) .....
05. Umur : ..... tahun
06. Pendidikan : a. Tidak tamat SD
    b. SD
    c. SMTP
    d. SMTA
    e. lain-lain .....
07. Pekerjaan : .....
08. Status sipil : a. Masih terikat perkawinan
    b. Duda
    c. Janda
09. Tempat tinggal :
    a. sekarang : .....
    b. sebelumnya (jika dari tempat lain) : .....
10. Lama tinggal di tempat :
    a. sekarang : .....
    b. sebelumnya : .....
11. Bahasa yang dipergunakan dalam :
    a. keluarga : .....
    b. masyarakat : .....
12. Bahasa lain yang dikuasai selain dialek Betawi : .....

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ANTAR-ETNIS

DATA PRIBADI INFORMAN

01. Nama lengkap :
    a. Informan : .....
    b. Istri/suami : .....
02. Nama panggilan :
    a. Informan : .....
    b. Istri/suami : .....
03. Jenis Kelamin : P / L
04. Tempat/tgl lahir:
    a. Informan : .....
    b. Istri/suami : .....
    c. Orang tua : 1. (L).....
    2. (P) .....
05. Suku bangsa : a. Informan : .....
    b. Istri/suami : .....
    c. Orang tua (inf) : L..... P.....
    d. Orang tua (I/S) : L..... P .....
06. Umur : ..... tahun
07. Pendidikan : a. Tidak tamat SD
    b. SD
    c. SMTP
    d. SMTA
    e. lain-lain .....
08. Pekerjaan : .....
09. Status sipil : a. Masih terikat perkawinan
    b. Duda
    c. Janda
10. Tempat tinggal :
    a. sekarang : .....
    b. sebelumnya (jika dari tempat lain) : .....

11. Lama tinggal di tempat :

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

a. sekarang : .....

b. sebelumnya : .....

12. Bahasa yang dipergunakan dalam :

a. keluarga : .....

b. masyarakat : .....

13. Bahasa lain yang dikuasai selain dialek Betawi : .....

UNIVERSITAS SANATA DHARMA PERPUSTAKAAN YOGYAKARTA